

SADISME DALAM KUMPULAN CERPEN
***LES CRIMES DE L'AMOUR* KARYA MARQUIS DE SADE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Sanggar Putrianingrum

NIM 10204241019

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, S.S, M.Hum.

NIP. : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing I,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Sanggar Putrianingrum

No. Mhs. : 10204241019

Judul TA : Sadisme dalam Kumpulan Cerpen *Les Crimes de l'amour*
Karya Marquis de Sade

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

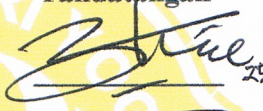
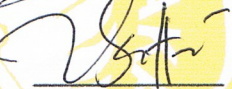
Dian Swandajani, S.S, M.Hum

NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Sadisme dalam Kumpulan Cerpen *Les Crimes de l'amour* Karya Marquis de Sade ini telah dipertahankan di depan dewan Penguji pada 24 April 2015 dan dinyatakan lulus.

DOSEN PENGUJI

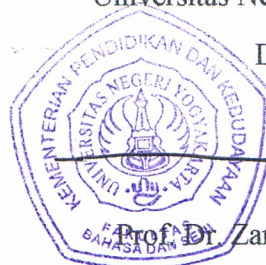
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		25 Juni 2015
Herman, S.Pd, M.Pd.	Sekretaris Penguji		19 Juni 2015
Yeni Artanti, M. Hum.	Penguji I		17 Juni 2015
Dian Swandajani, S.S, M.Hum.	Penguji II		19 Juni 2015

Yogyakarta, 25 Juni 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Sanggar Putrianingrum

NIM : 10204241019

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

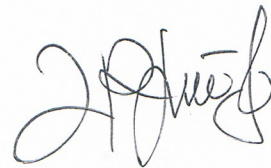
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 April 2015

Penulis,



Sanggar Putrianingrum

MOTTO

Remember Me, I will remember you

(Surah Al-Baqarah 2: 152)

Semesta mengajakku berdoa, Semesta membawaku ke Ibu

(Nanoq da Kansas)

Bila melihat jalan macet, anggaplah itu sebuah festival otomotip

(Folk Mataraman Institute)

Jangan batasi dirimu, kamu bisa jadi apa saja di dunia ini

(Denny Sumargo)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Wanita terhebatku, Ibu

Kakak terhebatku, Lingga Wimby

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ridho dan anugerah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “ Sadisme dalam Kumpulan Cerpen *Les Crimes de l’amour* Karya Marquis de Sade. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada studi program S1, Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis dan Penasehat Akademik yang telah membantu dan mengarahkan selama proses akademik.
4. Ibu Dian Swandajani, S.S, M.Hum. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Yeni Artanti, M.Hum. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dra. Indraningsih, M.Hum. yang telah membantu dan memberikan ilmu kepada penulis dalam mengawali penulisan skripsi ini.
7. Semua dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.
8. Ibu Indah Apriliana Sani, S.Pd selaku guru pembimbing KKN-PPL yang memberikan ilmu dan motivasi selama penulisan skripsi ini.

9. Kedua orang tuaku, Kakakku, Keponakanku, dan Keluarga Besarku tercinta atas doa, dukungan, kesabaran, bantuan, dan pengorbanannya serta doa tulus.
10. Teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Angkatan 2010, Yuli, Yulia, Eva, Tofa, Ayu, Ayun, Zati, Kristin, Isna, Adis, Dindy dan teman-teman yang lain yang telah membantu memberikan pengarahan dan motivasi selama penulisan skripsi ini.
11. Kesayanganku *Gembus Family*, Yuli, Fary, Yuan, Bella, Prisca, Andalas, Ferdy yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga besar Balai Budaya Samirono, GMT Jogja Drama, Forum Pencipta Lagu Muda, Rifka Annisa *Woman Crisis Centre* dan teman-teman *Rainbow Jazz* yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman baru selama penulisan skripsi ini.
13. D. Onfire yang telah memberikan pelajaran berharga untuk penulis.
14. Mbak Anggi yang telah membantu proses administrasi di jurusan.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

Yogyakarta, 10 April 2015



Sanggar Puitrianingrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Cerpen sebagai Sebuah Karya Sastra.....	10
B. Analisis Struktural.....	10
1. Alur.....	12
2. Penokohan	18
3. Latar	21
4. Tema.....	22
C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Karya Sastra	23
D. Sadisme	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian	39
B. Prosedur Teknik Analisis Konten	39
C. Inferensi.....	41
D. Teknik Analisis Data.....	41
E. Validitas dan Reliabilitas	42

BAB IV SADISME DALAM KUMPULAN CERPEN *LES CRIMES DE L'AMOUR* KARYA MARQUIS DE SADE

A. Analisis Unsur Intrinsik	
1. Unsur Intrinsik dalam Cerpen I	
a. Alur	43
b. Penokohan	50
c. Latar	58
d. Tema.....	66
e. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Cerpen I	67
2. Unsur Intrinsik dalam Cerpen II	
a. Alur	69
b. Penokohan	78
c. Latar	92
d. Tema	99
e. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Cerpen II	100
3. Unsur Intrinsik dalam Cerpen III	
a. Alur	102
b. Penokohan	111
c. Latar	118
d. Tema.....	127
e. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik III.....	128
4. Unsur Intrinsik dalam Cerpen IV	
a. Alur	130
b. Penokohan	140

c. Latar	150
d. Tema.....	161
e. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik IV	161
5. Unsur Intrinsik dalam Cerpen V	
a. Alur	163
b. Penokohan	173
c. Latar	183
d. Tema.....	191
e. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik V	193
 B. Unsur Sadisme dalam Kumpulan Cerpen <i>Les Crimes de l'amour</i> Karya Marquis de Sade	
1. Usur Sadisme dalam Cerpen I	194
2. Unsur Sadisme dalam Cerpen II	197
3. Unsur Sadisme dalam Cerpen III	199
4. Unsur Sadisme dalam Cerpen IV	202
5. Unsur Sadisme dalam Cerpen V	204
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	208
B. Implikasi.....	213
C. Saran.....	213
DAFTAR PUSTAKA	214
LAMPIRAN.....	216

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahap Penceritaan.....	16
Table 2 : Tahap Penceritaan dalam Cerpen I	45
Tabel 3 : Tahap Penceritaan dalam Cerpen II.....	71
Tabel 4 : Tahap Penceritaan dalam Cerpen III.....	104
Tabel 5 : Tahap Penceritaan dalam Cerpen IV	132
Tabel 6 : Tahap Penceritaan dalam Cerpen V.....	165

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema <i>Force Agissante</i>	17
Gambar 2: Skema <i>Force Agissante</i> Cerita I.....	48
Gambar 3 : Skema <i>Force Agissante</i> Cerita II	77
Gambar 4 : Skema <i>Force Agissante</i> Cerita III.....	109
Gambar 5 : Skema <i>Force Agissante</i> Cerita IV	138
Gambar 6 : Skema <i>Force Agissante</i> Cerita V	172

DAFTAR LAMPIRAN

Lampran 1: Sekuen Kumpulan Cerpen <i>Les Crimes de l'amour</i> Karya Marquis de	
Sade	212
Lamipran 2: Résumé	224

SADISME DALAM KUMPULAN CERPEN

LES CRIMES DE L'AMOUR KARYA MARQUIS DE SADE

Oleh :

Sanggar Putrianingrum

10204241019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de L'amour* yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) mendeskripsikan unsur sadisme yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de L'amour* karya Marquis de Sade.

Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Les Crimes de L'amour* karya Marquis de Sade yang diterbitkan oleh Le Livre de Poche di Paris pada tahun 1988. Objek penelitian yang dikaji adalah : (1) wujud unsur-unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de L'amour* yang berupa alur, penokohan, latar, tema (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) unsur sadisme yang terdapat di dalam kumpulan cerpen ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks kumpulan cerpen *Les Crimes de L'amour* dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kumpulan cerpen *Les Crimes de L'amour* karya Marquis de Sade terdiri dari lima cerita pendek yang berbeda. Empat cerpen memiliki alur progresif dan satu cerpen memiliki alur campuran. Tokoh utama dalam kumpulan cerpen ini adalah Mll. de Faxelange, Mlle. de Florville, Dorgeville, Mme. de Sancerre, dan M. de Franval. Terdapat 14 tokoh tambahan, yaitu : M. de Goé, M. le baron du Franlo, M. de Courval, M. de Saint-Prât, Mme. de Verquin, Mme. de Lérince, Senneval, Saint-Ange, Cécile, Saint-Surin, Amélie, Monrevel, Mlle. de Farneille, dan Eugénie. Latar tempat dominan berada di Prancis. Latar waktu dalam kumpulan cerpen ini terjadi sekitar tahun 1800. Latar sosial yang ditunjukkan dalam kumpulan cerpen ini adalah kehidupan masyarakat modern yang mengalami kebobrokan moral. (2) unsur-unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen ini saling terkait dan membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama yang mendasari kumpulan cerpen *Les Crimes de L'amour* adalah sadisme yang disebabkan karena ambisi. Tema minor yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini adalah ketulusan, kesetiaan, persaingan, dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan moral dan agama. (3) Tokoh-tokoh sadis dalam kumpulan cerpen ini berasal dari golongan borjuis. Jenis sadisme yang mendominasi dalam kumpulan cerpen ini adalah sadisme mental.

LE SADISME DANS LE RECEUIL DE NOUVELLES

LES CRIMES DE L'AMOUR DE MARQUIS DE SADE

Par :

Sanggar Putrianingrum

10204241019

Extrait

Les buts de cette étude sont : (1) de décrire les éléments intrinsèques dans le recueil de nouvelles *Les Crimes de L'amour* comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques et (3) de décrire les éléments sadiques dans le recueil de nouvelles *Les Crimes de L'amour* de Marquis de Sade.

Le sujet de cette étude est le recueil de nouvelles *Les Crimes de L'amour* de Marquis de Sade publié par Le Livre de Poche à Paris en 1988. L'objet de cette étude sont : (1) les éléments intrinsèques dans le recueil de nouvelles *Les Crimes de L'amour* comme l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème (2) les liens entre ces éléments intrinsèques, et (3) les éléments sadiques dans ce recueil de nouvelles. La méthode utilisée dans cette étude est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Les résultats de cette étude reposent sur la base de la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce recueil de nouvelles et également évaluée sous forme de discussion avec un expert afin d'obtenir une fiabilité précise.

Le résultat de cette recherche montre que (1) le recueil de nouvelles *Les Crimes de l'amour* se divise en cinq histoires différentes. Quatre nouvelles ont une intrigue progressive et une nouvelle a une intrigue progressive et aussi régressive. Les personnages principales dans ce recueil de nouvelles sont Mlle. de Faxelange, Mlle. de Florville, Dorgeville, Mme. de Sancerre, et M. de Franval. Il y a donc quatorze personnages complémentaires, ce sont : M. de Goé, M. le baron du Franlo, M. de Courval, M. de Saint-Prât, Mme. de Verquin, Mme. de Lérince, Senneval, Saint-Ange, Cécile, Saint-Surin, Amélie, Monrevel, Mlle. de Farneille, et Eugénie. Une grande partie de nouvelles se passe en France. Ce recueil de nouvelles se déroule en 1800 environ. Le cadre social montre dans ce recueil de nouvelles est la vie communauté moderne dans la dépravation morale. (2) les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Le thème majeur de ce recueil de nouvelles est le sadisme causée par l'ambition. Les thèmes mineurs sont la sincérité, la fidélité, la rivalité, et la méconnaissance de l'importance de l'éducation des mœurs et la religion. (3) les personnages sadiques dans ce recueil de nouvelles ont classifié dans la classe bourgeois. L'espèce du sadisme qui a dominé dans ce recueil de nouvelles est le sadisme mental.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada dasarnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkap kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia (Sarjidu, 2004:2). Karya sastra fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia interaksinya dengan lingkungan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2005:3).

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama (Sudjiman, 1988:18). Salah satu karya yang termasuk dalam prosa adalah cerita pendek. Berbeda dari roman, cerita pendek biasanya muncul dalam bentuk yang lebih pendek. Cerita pendek menuntut teknik penceritaan yang serba ringkas dan tidak bertele-tele, namun tanpa mengurangi kualitas cerita. Secara implisit, cerita pendek mengemukakan lebih dari sekedar yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2000:11).

Cerita pendek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek yang dibingkai dalam satu judul *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade yang diterbitkan pada tahun 1988 oleh Le Livre de Poche dengan tebal 286 halaman. Di dalam kumpulan cerita pendek ini terdapat 5 cerita berbeda, yaitu : *Faxelange ou Les Torts de L'ambition, Florville et Courval ou Le Fatalisme,*

Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu, La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille, Eugénie de Franval.

Salah seorang pengarang Prancis abad XVIII yang sering disebut pengarang pornografi adalah Donatien Alphonse François de Marquis de Sade (1740-1814). Sade lahir di Paris pada tanggal 2 juni 1740 di hotel de Condé Paris, anak dari seorang diplomat Jean-Beastise François Joseph Comte de Sade dan Marie-Eléonore de Maillé, seorang bangsawan terpandang dari Condeé Paris (Malignon, 1971:448).

Ketika membaca karya-karya Sade, dapat ditemukan banyak hal yang mengandung aspek erotisme dan sadisme. Aspek itulah yang merupakan salah satu ciri karya Sade. Kata sadisme itu sendiri diambil dari namanya yaitu Marquis de Sade dimana memang banyak karya-karyanya yang erotis dan sadis. Sikap ini muncul karena dia pernah berada dipenjara yang menimbulkan sikap sadis dalam diri Sade sehingga sangat mempengaruhi karya-karya Sade. Walaupun karya-karya Sade lama dilarang oleh pemerintah Prancis pada waktu itu, tetapi figur Sade sebagai pengarang karya-karya yang erotis dan sadis ini sangat mempengaruhi para pengarang surealis setelah perang dunia pertama. Bahkan sekarang ini, banyak karya-karyanya merupakan sumber inspirasi bagi para pengarang saat ini, karena gaya penulisan dan bahasa yang digunakan sangat unik, indah, jujur, karena seorang penulis sastra harus jujur dan terus terang sehingga hal yang palik jelek dan keji serta mengerikan yang terdapat dalam kenyataan tidak boleh ditiadakan atau disembunyikan (Teeuw, 1991: 234).

Karya-karya Marquis de Sade banyak memberikan pengaruh yang besar terhadap para pengarang surrealis setelah pecahnya perang dunia pertama. Aliran surrealis adalah aliran yang bebas dari keangkuhan makna, menentang rasionalis untuk mengeluarkan kreativitas bawah sadar manusia (Husen, 2001: 152). Pengarang-pengarang surrealisme antara lain André Breton, Sigmund Freud, Louis Aragon. Sampai saat ini, karya-karya Sade banyak memberikan inspirasi bagi para pengarang-pengarang Prancis.

Karya-karya Sade antara lain *Dialogue entre un prêtre et un moribund* (1782), *Les Cent-Vingt journées de Sodome ou l'École du libertinage* (1784) diterbitkan pada tahun 1904, *Aline et Valcour* (1795) diterbitkan pada tahun 1795, *La Verité* (1787), *Les Infortunes de la vertu* (1795), *Justine ou les Malheurs de la vertu* (1791) diterbitkan pada tahun 1791, *La Philosophie dans le Boudoir* diterbitkan pada tahun 1795, *Les Crimes de l'amour* (1800), *Eugénie de Franval* (1788), *La Marquise de Gange* (1813), *Dorcy ou Bizarerie du sort* (1881). Selain karya-karyanya dalam bentuk roman dan novel, Sade juga menulis naskah drama, antara lain *L'inconstant* (1781), *Le Prévicateur* (1783), *La folle Épreuve, ou le Mari crédule* (1783) dan *Oxtiern ou les Malheurs du Libertinage* (1791).

Sadisme secara umum dapat diartikan sebagai kekejaman, kebuasan, keganasan, kekerasan, kepuasan seksual yang diperoleh dengan menyakiti orang lain (yang disayang) secara jasmani atau rohani. Adanya unsur sadisme yang tampak dominan dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis unsur sadisme pada setiap cerita di dalam kumpulan cerita pendek ini. Gaya yang digunakan pengarang untuk melukiskan

unsur sadisme dalam kumpulan cerpen ini menjadi suatu aspek yang menarik untuk diteliti.

Pengkajian unsur-unsur pembangun karya merupakan hal utama yang harus dilakukan dalam proses pengkajian karya fiksi. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Barthes dalam bukunya (1981: 8-9) bahwa untuk mengupas cerita, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap berbagai kesatuan yang membangun cerita tersebut. Analisis terhadap kesatuan pembangun cerita inilah yang pertama kali harus dilakukan oleh peneliti sastra. Unsur-unsur pembangun cerita pendek diantaranya adalah alur, penokohan, latar, tema, sudut pandang, gaya bahasa, amanat dan sebagainya. Namun, pada penelitian ini, pengkajian terhadap unsur intrinsik cerita pendek dibatasi pada alur, penokohan, latar dan tema dan digunakan analisis strukturalisme Roland Barthes dengan buku yang berjudul *Communications 8 L'analyse structurale du récit*.

Pengkajian kumpulan cerpen ini akan dilakukan dengan menelaah karya menggunakan teori strukturalisme Roland Barthes. Teori strukturalisme digunakan untuk memaparkan keterkaitan antarunsur yang membangun karya, serta mengungkapkan berbagai penokohan yang dihadirkan di dalamnya agar makna dari karya tersebut dapat ditangkap secara baik, karena jika tidak dianalisis maka dapat terjadi kesalahan dalam memahami makna cerita dan mempersulit pembaca dalam mencermati nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya. Di samping itu, sebuah karya sastra juga dapat dianalisis dengan menggunakan metode ekstrinsik, yaitu dengan mengungkap unsur-unsur karya sastra. Pendekatan ini dilakukan dengan menghubungkan sebuah karya sastra dengan ilmu lain di luar sastra.

Pengkajian terhadap kumpulan cerpen ini dilanjutkan dengan membahas sadisme yang diungkapkan Sade yang terdapat di masing-masing cerita di dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* ini, karena jika tidak dikaji maka tidak bisa diketahui tindakan apa saja kah yang bisa dimasukkan dalam ketegori sadis.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Wujud alur, penokohan, latar dan tema dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade.
2. Keterkaitan antarunsur instrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade.
3. Perwatakan tokoh yang ada dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade.
4. Penyimpangan perilaku dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade.
5. Unsur sadisme yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa masalah yang muncul begitu beragam. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah yang akan dianalisis dalam penelitian, yaitu

1. Wujud alur, penokohan, latar, dan tema dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade.
2. Wujud keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, tema, dan latar dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade.
3. Unsur sadisme yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade ?
2. Bagaimanakah wujud keterkaitan antara alur, penokohan, latar, dan tema dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade ?
3. Bagaimanakah unsur sadisme yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade.
2. Mendeskripsikan wujud keterkaitan antara alur, penokohan, latar, dan tema dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade.

3. Mendeskripsikan unsur sadisme yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian sastra ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, bagi para penikmat sastra, dan bagi para peneliti sastra lainnya.

Dengan demikian, manfaat dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Menjadi sarana pengalaman untuk peneliti menganalisis karya sastra Prancis.
2. Memperkaya wawasan pembaca mengenai karya sastra Prancis, termasuk karya-karya Marquis de Sade, khususnya *Les Crimes de l'amour*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Cerita Pendek Sebagai Karya Sastra

Cerpen adalah kisah pendek yang kurang dari 10.000 kata, yang dimaksudkan untuk memberi kesan tunggal yang dominan. Cerpen memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada suatu ketika (Sudjiman, 1990:15). Nurgiyantoro (2000:11) mengatakan bahwa cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita karena bentuknya yang pendek. Secara garis besar, diuraikan pula dalam *Le Petit Larousse Illustré* (1994: 704) bahwa

Nouvelle est composition appartenant au genre du roman, mais qui s'en distingue par un texte plus court, par la simplicité du sujet et par la sobriété du style et de l'analyse psychologique.

Cerpen adalah karangan yang termasuk dalam jenis roman, namun dibedakan oleh teks yang lebih pendek, oleh kesederhanaan subjek dan oleh batasan gaya tulisan dan analisis kejiwaan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi yang pendek, menyajikan cerita dengan teknik yang serba ringkas dan tidak bertele-tele, dengan permasalahan – permasalahan yang sederhana, serta uraian perwatakan tokoh yang lebih sederhana, namun tidak mengurangi kualitas cerita.

B. Analisis Struktural dalam Karya Sastra

Karya sastra, baik roman, puisi, maupun cerita pendek adalah sebuah totalitas yang dibangun oleh berbagai unsur pembangunnya. Unsur pembangun

atau struktur karya tersebut saling berhubungan dan saling terkait satu dengan yang lain membentuk suatu karya yang padu. Barthes (1981 : 8-9) mengemukakan hal sebagai berikut.

Pour décrire et classer l'infirmité des récits, il faut donc une << théorie >> (au sens pragmatique que l'on vient de dire), et c'est à la chercher, à l'esquisses qu'il faut d'abord travailler. L'élaboration de cette théorie peut être grandement facilitée si l'on se soumet dès l'abord à un modèle qui lui fournisse ses premiers termes et ses premiers principes. Dans l'état actuel de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l'analyse structurale du récit, la linguistique elle-même.

Untuk menggambarkan dan mengelompokkan kesatuan dari berbagai cerita diperlukan sebuah << teori >> (seperti dalam arti pragmatik yang baru saja dibicarakan) untuk mencari dan mengupas isi cerita merupakan pekerjaan yang harus terlebih dulu dilakukan. Pengerjaan dalam teori ini dapat dilakukan jika kita sudah memiliki suatu model yang memberikan bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip dasarnya. Dalam penelitian dewasa ini, adalah sangat beralasan untuk memberikan suatu model analisis struktural dengan penggunaan bahasa itu sendiri.

Strukturalisme adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada kejadian hubungan antarunsur atau struktur pembangun karya sastra. Hal ini juga dikemukakan Schmitt dan Viala dalam bukunya *Savoir Lire* (1982 : 21) yang menyatakan bahwa “ *le mot “structure” désigne tout organization d’éléments agencies entre eux. Les structures d’un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers.*” Hal ini menunjukkan bahwa kata “struktur” diperuntukkan bagi keseluruhan unsur yang tersusun dan berhubungan satu sama lain. Terdapat berbagai struktur dalam sebuah teks, dari urutan, tingkatan dan juga asal yang berbeda.

Unsur-unsur pembangun karya sastra terbagi menjadi dua hal, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur pembangun ini selalu ada dalam setiap karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Unsur ini muncul dan dapat dilihat ketika membaca karya sastra. Unsur intrinsik yang membangun sebuah roman adalah unsur-unsur yang turut serta dalam membangun cerita.

Analisis terhadap unsur intrinsik atau strukturalisme dalam penelitian ini dibatasi pada unsur berupa alur, penokohan, latar dan tema. Analisis terhadap unsur intrinsik adalah tugas pertama yang harus dilakukan peneliti sebelum mengkaji lebih dalam suatu karya.

1. Alur

Schmitt dan Viala dalam bukunya *Savoir-lire* (1982:62) menyatakan bahwa alur adalah keseluruhan peristiwa yang dipaparkan dalam sebuah cerita yang terdiri dari aksi. Aksi-aksi dalam alur tersebut dapat berupa tindakan dari para tokoh, gambaran perasaan, gambaran keadaan, ataupun peristiwa.

Urutan peristiwa yang terjadi dalam plot tidak serta merta hanya sebuah peristiwa. Namun, peristiwa-peristiwa tersebut memiliki hubungan kausalitas. Apa yang terjadi adalah akibat dari adanya peristiwa sebelumnya. Peristiwa yang terjadi pun akan menyebabkan terjadinya peristiwa yang selanjutnya. Hubungan peristiwa yang ada dalam plot bukan hanya sekedar hubungan perurutan peristiwa saja, tetapi hubungan antarkeduanya juga bersifat kausalitas. Untuk mempermudah menentukan alur sebuah cerita, dibutuhkan penyusunan satuan

cerita atau sekuen. Dalam pembentukan sekuen ini. Barthes (1981 : 19) menyatakan bahwa :

Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité : la sequence s'ouvre lorsque l'un de ses termes n'a point d'antécédent solidaire et elle se ferme l'orsqu'un autre de ses termes n'a plus de consequent.

Sekuen adalah urutan logis yang dibangun karena adanya hubungan saling keterkaitan antarunsur pembangun cerita : sekuen terbuka ketika salah satu bagian tidak mempunyai hubhngan dan tertutup ketika salah satu bagian lainnya memiliki hubungan akibat.

Kriteria-kriteria yang harus diperhatikan untuk membuat sebuah sekuen yaitu (1) sekuen terpusat pada satu titik perhatian (fokalisasi) dan objek yang diamati haruslah objek tunggal yang mempunyai kesamaan baik peristiwa tokoh, gagasa, dan bidang pemikiran yang sama, (2) sekuen harus membentuk satu koherensi waktu dan ruang (Schmitt dan Viaala, 1982: 27). Sekuen membentuk relasi atau hubungan tak terpisahkan dalam sebuah bangunan cerita. “ *Une séquence narrative correspond à une série de faits represent une étape dans l'évolution de l'action.*” “ sekuen berasal dari serangkaian peristiwa yang dihadirkan dalam suatu tahapan- tahapan dalam perkembangan sebuah cerita “ (Schmitt dan Viala, 1982: 63).

Menurut fungsinya, sekuen dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu fungsi utama (*function cardinal ou noyaux*) dan fungsi katalisator (*fonciton catalyse*) (Barthes, 1985 : 15). Fungsi utama atau fungsi kardinal merupakan satuan cerita yang dihubungkan berdasarkan hubungan logis dan kausalitas. Satuan ini terbentuk dari urutan peristiwa yang bersifat runtut dan logis. Satuan ini berfungsi

untuk mengarahkan jalannya cerita. Sedangkan fungsi yang kedua adalah fungsi katalisator, yaitu satuan cerita yang berfungsi sebagai penghubung satuan cerita, antara satu cerita dengan cerita yang lain, baik yang mempercepat, memperlambat, mendukung, menghambat atau bahkan hanya sebagai pengecoh bagi pembaca.

Setelah mendapatkan satuan isi cerita, unsur-unsur terpisah tersebut harus dihubungkan untuk mendapatkan fungsi. Baru kemudian dapat ditentukan alur apa yang dipakai dalam cerita tersebut. Nurgiyantoro (2005: 153) membedakan plot berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu plot lurus atau progresif, plot sorot-balik atau *flashback*, dan plot campuran.

Plot lurus atau progresif yaitu plot yang menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Plot sorot-balik atau *flashback* yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat regresif atau tidak kronologis. Plot campuran yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat adegan sorot-balik di dalamnya.

Besson dalam bukunya (1987: 118) mengemukakan adanya lima tahapan sekuen atau tahap penceritaan, yaitu

a. Tahap awal cerita (*situation initiale*)

Tahap ini merupakan tahap awal cerita. Tahap ini memberikan penjelasan, uraian, informasi kepada pembaca tentang para tokoh dalam cerita, penceritaan awal tentang perwatakan para tokoh dan segala informasi yang berupa pengenalan

situasi awal cerita. Tahap ini berfungsi sebagai tumpuan cerita yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya.

b. Tahap permasalahan awal (*l'action se déclenche*)

Tahap ini menceritakan bagaimana awal kemunculan permasalahan dalam cerita yang dialami para tokoh dan menyebabkan munculnya konflik. Tahap ini memunculkan berbagai permasalahan yang akan membangkitkan dan menggerakkan cerita pada munculnya konflik-konflik.

c. Tahap pengembangan konflik (*l'action se développe*)

Pada tahapan ini terjadi pengembangan konflik dan intensitas kemunculan konflik yang lebih sering. Inti permasalahan dihadirkan dalam tahapan ini, sehingga tidak mungkin untuk menghindari klimaks suatu cerita

d. Tahap klimaks (*l'action se dénoue*)

Tahap selanjutnya adalah klimaks. Dalam tahap ini, terjadi berbagai permasalahan yang menunjukkan puncak cerita. Konflik muncul secara terus-menerus hingga mencapai klimaks permasalahan.

e. Tahap penyelesaian (*situation finale*)

Tahap ini merupakan tahap akhir cerita. Berbagai konflik yang muncul dan sudah mencapai klimaks akan menemukan jalan keluarnya masing-masing dan cerita pun berakhir.

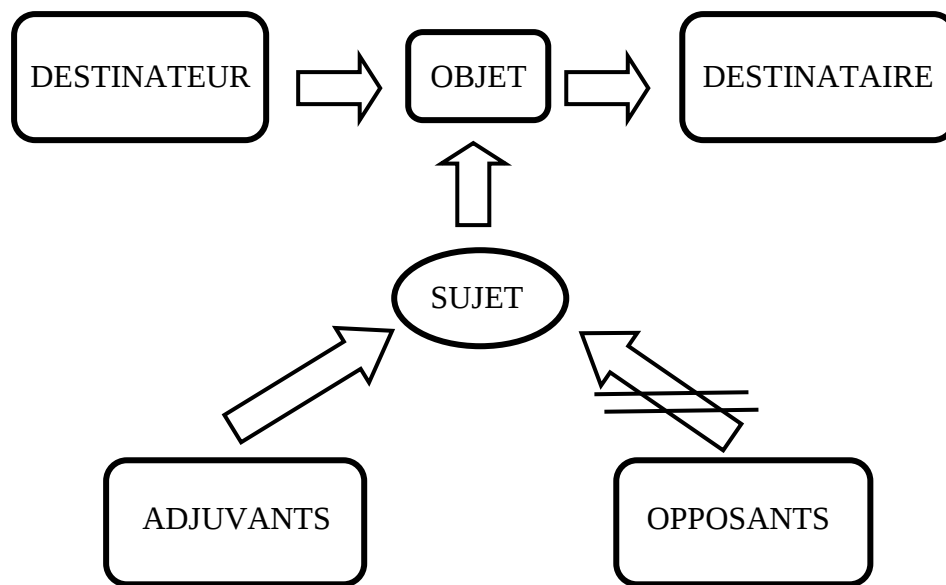
Tahapan-tahapan alur tersebut menurut Besson (1987: 118) dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut :

Tabel 1 : Tahap Penceritaan

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Alur sebuah cerita juga dapat tergambar melalui skema penggerak aktan yang disebut *force agissante* untuk menganalisis unsur-unsur yang membentuk kedinamisan suatu cerita diperlukan penafsiran aktan. *Force agissante* sendiri terdiri dari *le destinataire*, *le destinataire*, *le sujet*, *l'adjuvant*, *l'opposant*. Keenam aktan tersebut saling berhubungan dan mempunyai fungsi tetap dalam cerita. Fungsi-fungsi aktan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) *Le destinataire* (pengirim) yang memberi (sebuah objek, sebuah perintah) yang menyebabkan (apabila objek atau perintah diterima) atau menghambat (apabila objek atau perintah di tolak) pergerakan cerita.
 - b) *le destinataire* (penerima) berfungsi untuk menerima objek atau perintah.
 - c) *Le sujet* (subjek) yang menginginkan, membidik, mengejar, sebuah benda, harta atau seseorang.
 - d) *L'objet* (objek), sesuatu yang diimpikan atau di cari subjek.
 - e) *L'adjuvant* (pendukung), berfungsi membantu subjek dalam mencari objek.
 - f) *L'opposant* (penghalang) berfungsi menghalangi subjek dalam mencari objek.
- (Shmitt & Viala, 1982:73).



Gambar 1: Skema *Force Agissante*

Skema *force agissante* di atas menjelaskan bahwa *le destinateur* (pengirim) merupakan penggerak cerita yang membuat *le sujet* (subjek) mengejar *l'objet*. *Le sujet* dibantu oleh *l'adjuvant* (pendukung) tetapi dihalangi oleh *l'opposant* (pengahalang).

Akhir cerita dalam penelitian ini dikategorikan sesuai dengan salah satu dari tujuh tipe akhir cerita yang dikemukakan oleh Peyroutet (2001: 8) yaitu:

- a. *Fin retour à la situation de départ* / Akhir cerita yang kembali lagi ke situasi awal cerita.
- b. *Fin heureuse* / Akhir cerita yang bahagia
- c. *Fin comique* / Akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* / Akhir yang tragis dan tidak ada harapan.
- e. *Suite possible* / Akhir cerita yang mungkin masih berlanjut.
- f. *Fin réflexive* / Akhir cerita yang ditutup dengan perkataan narator yang memetik hikmah dari cerita tersebut.

Macam cerita dalam karya sastra menurut Peyrouet (2001: 12) dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. *Le récit réaliste* adalah cerita yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tempat, waktu, dan keadaan sosialnya.
- b. *Le récit historique* adalah cerita yang menggambarkan tentang sejarah, dimana tempat, waktu, peristiwa, dan pakaiannya harus disesuaikan dengan kondisi saat itu.
- c. *Le récit d'aventures* adalah cerita tentang petualangan yang biasanya terjadi di tempat yang jauh.
- d. *Le récit policier* adalah cerita yang melibatkan polisi atau detektif, yang menguak tentang pembunuhan, pencurian dan sebagainya.
- e. *Le récit fantastique* adalah cerita khayalan atau cerita fiktif yang berasal dari daya imajinasi penulis.
- f. *Le récit de science-fiction* adalah cerita rekaan tentang pengetahuan atas teknologi

2. Penokohan

Sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya penokohan dan perwatakan. Dua hal tersebut merupakan penggerak cerita dalam roman. Kehadiran tokoh dapat menghidupkan cerita dan adanya perwatakan dapat menimbulkan pergeseran serta konflik yang dapat melahirkan cerita. Schmitt dan Viala (1982: 69) menjelaskan tentang pengertian tokoh sebagai berikut :

Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais un chose, an animal ou une entité (la

Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.

Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Tokoh ini biasanya diperankan oleh manusia. Namun, sesuatu berwujud benda, binatang, atau bahkan sebuah entitas (keadilan, kematian, dan lain-lain) juga bisa dianggap sebagai tokoh.

Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminudin, 1987: 79).

Kehadiran tokoh tambahan turut mempertajam dan menonjolkan peranan dan perwatakan tokoh utama serta memperjelas tema pokok yang disampaikan serta membuat cerita menjadi realistis dan sesuai dengan kenyataannya. Teknik pelukisan tokoh menurut Altenbernd & Lewis (melalui Nurgiyantoro, 2005: 194) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, teknik ekspositori atau teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Teknik dramatik dilakukan secara tak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pembaca hanya dapat mengetahuinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan, tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa. Dilihat dari segi peranan tokoh dalam cerita, terdapat tokoh yang ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita dan terdapat pula tokoh yang hanya muncul beberapa kali.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 76-77) tokoh yang mendominasi cerita dalam fungsi utama disebut tokoh utama, dan tokoh yang hanya muncul beberapa kali disebut tokoh tambahan. Menurut fungsi penampilan tokoh terdapat dua tokoh yang berlainan sifatnya, yaitu tokoh protagonis dan antagonis.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang mempunyai kelakuan terpuji yang menampilkan sesuatu sesuai dengan harapan pembaca. Pada umumnya tokoh ini mempunyai sifat baik. Sebaliknya, tokoh antagonis merupakan tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis dan menimbulkan antipati dikalangan pembaca.

Berdasarkan perwatakannya, Forster (melalui Nurgiyantoro, 2005: 181) membedakan tokoh cerita menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu sifat atau watak tertentu. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Meskipun tokoh-tokoh dalam cerita hanya fiktif namun gambaran kepribadian serta fisiknya dapat diketahui melalui tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, latar psikologis maupun sosialnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita mengakibatkan konflik muncul karena adanya tokoh, sehingga sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya tokoh-tokoh yang menghidupkan cerita.

3. Latar

Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2009: 216), fiksi sebagai sebuah dunia, selain membutuhkan tokoh, cerita, plot, dan tokoh juga memerlukan latar. Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Brooks (dalam Tarigan, 1991: 136) mendefinisikan latar adalah sebagai latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita.

Nurgiyantoro (2009: 217-219) mengemukakan tahap awal cerita pada umumnya berisi penyesuaian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan, misalnya pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, mungkin berhubungan dengan waktu, dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita. Latar merupakan pijakan cerita secara konkret dan jelas untuk memberika kesan realistis pada pembaca. Latar tempat dan waktu dikategorikan dalam latar fisik (*physical setting*). Namun, latar tidak terbatas pada tempat-tempat tertentu saja, atau yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Inilah yang disebut dengan latar spiritual (*spiritual setting*). Dengan demikian, latar dapat dibedakan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

1) Latar tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar juga harus didukung oleh kehidupan sosial masyarakat, nilai-nilai, tingkah laku, suasana, dan sebagainya yang mungkin berpengaruh pada penokohan dan pengalurannya (Nurgiyantoro, 2009: 227-228).

2) Latar waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Menurut Genette (via Nurgiyantoro, 2009: 231) latar waktu memiliki makna ganda, yaitu mengacu pada waktu penulisan cerita dan urutan waktu kejadian yang dikisahkan dalam cerita.

3) Latar sosial

Latar sosial melukiskan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat dalam karya fiksi. Latar sosial berkaitan dengan kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap yang tercermin dalam kehidupan masyarakat yang kompleks (Nurgiyantoro, 2009: 223).

4. Tema

Menurut Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2005: 67), tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Dalam karya fiksi, tema seringkali diwujudkan secara eksplisit (tersurat) atau implisit (tersirat), sehingga untuk menemukan tema orang harus membaca cerita dengan cermat. Sedangkan perwujudan tema secara eksplisit (tersurat) dapat dilihat dari judul karya fiksi.

Selain itu tema suatu cerita kemungkinan juga tersirat dalam penokohan yang didukung oleh pelukisan latar atau terungkap dalam cerita yang terdapat pada tokoh utama. Nasution (Via Mido, 1994: 19) mengemukakan bahwa macam-macam tema ada dua yaitu tema utama atau tema pokok atau *major theme* dan anak tema atau tema bawah atau *minor theme*. Tema bawah berfungsi untuk menyokong dan menonjolkan tema utama atau tema pokok, menghidupkan suasana cerita atau juga dapat dijadikan sebagai latar belakang cerita. Tema bawah bisa lebih dari satu, sedangkan tema utama atau tema pokok tidak mungkin lebih dari satu.

C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Karya Sastra

Sebuah karya sastra yang baik adalah perwujudan dari sebuah kesatuan atau unitas (Tarigan, 1985: 142). Keterjalinan antarunsur pembentuknya mampu menghadirkan harmoni makna yang menyeluruh sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang menarik. Hubungan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur, penokohan, dan latar serta sudut pandang yang diikat oleh tema sebagai kerangka dasar pembuatan sebuah karya. Para tokoh yang ada di dalam cerita saling berinteraksi sehingga dapat menggerakkan cerita dan membuat cerita itu menjadi menarik. Peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap para tokoh (Nurgiyantoro, 2005: 114). Maka dari itu alur tidak dapat dipisahkan dari penokohan.

Adanya latar juga berkaitan dengan penokohan karena latar dapat memberikan gambaran atau perwatakan seorang tokoh berdasarkan tempat dimana dia tinggal. Stanton (melalui Pradopo, 1995: 43) menyatakan bahwa latar

cerita akan mempengaruhi perwatakan, menggambarkan tema, dan mewakili nada atau suasana emosional yang mengelilingi tokoh. Penokohan juga mempunyai relasi yang erat dengan latar. Latar mempunyai tiga aspek yaitu mengenai tempat, hubungan waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Di sisi lain, sifat-sifat latar juga sering mempengaruhi karakter seorang tokoh, semisal orang yang tinggal di kota pasti akan berbeda wataknya dengan orang yang tinggal di desa. Keterkaitan antarunsur di atas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Dengan kata lain, tema cerita merupakan hal pokok yang dapat diketahui berdasarkan perilaku para tokoh, latar, maupun kejadian-kejadian yang dialami para tokoh sehingga dapat diketahui pula makna yang terkandung dalam suatu cerita.

D. Sadisme

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV tahun 2008, sadisme merupakan kekejaman, kebuasan, keganasan, kekasaran : kepuasan seksual yang diperoleh dengan menyakiti orang lain (yang disayang) secara jasmani atau rohani. Secara garis besar Larousse mengemukakan pengertian sadisme dalam kamus *Le Petit Larousse Illustré* (1967 : 704), yaitu :

Le sadisme est le plaisir à voir souffrir les autres. Perversion dans laquelle la satisfaction sexuelle ne peut être obtenue qu'en infligeant des souffrances physiques, morales du partenaire. (pour Freud, le sadisme est le détournement sur un objet extérieur de la pulsion de mort).

Sadime merupakan kepuasan melihat orang lain menderita. Gangguan jiwa dimana kepuasan seksual hanya dapat dicapai dengan menimbulkan kesakitan fisik, moral pasangan. Bagi Freud, sadisme merupakan penyimpangan terhadap suatu obyek di luar dorongan kematian.

Freud (melalui Semiun, 2006: 82) mengemukakan sadisme adalah insting yang dimanifestasikan bila kenikmatan seksual diperoleh dari menimbulkan rasa sakit atau penghinaan kepada orang lain. Freud menambahkan kalau perbuatan sadis ini dilakukan secara ekstrem, maka sadisme dilihat sebagai perbuatan seksual yang tidak wajar. Namun, sadisme yang tidak berlebihan adalah suatu kebutuhan umum dan dalam batas-batas tertentu ada dalam semua hubungan seksual. Dikatakan tidak wajar bila tujuan seksual dari kenikmatan erotic menjadi sekunder terhadap tujuan destruktif.

Menurut Erich (2000 : 403-404), ada dua konsep konvensional tentang sifat sadisme, yang terkadang digunakan secara terpisah namun ada kalanya terpadu. Salah satunya diistilahkan dengan “*algolagnia*” (*algos*= nyeri, *lagneia*= nafsu atau keinginan kuat). Dalam konsep ini esensi sadisme dilihat sebagai keinginan untuk menimbulkan rasa nyeri, baik yang ada atau tidak ada, kaitannya dengan seks.

Marcuse (melalui Erich, 2000: 405) menilai sadisme sebagai salah satu ungkapan kebebasan seks manusia. Tulisan-tulisan Marquis de Sade ditanggapi oleh beberapa media masa yang secara politik cukup radikal sebagai manifestasi dari “ kebebasan “ ini. Menurut Sade (melalui Erich, 2000: 405) sadisme merupakan suatu hasrat manusia, dan bahwa kebebasanlah yang menuntut agar manusia memiliki hak untuk melampiaskan hasrat sadistik dan masokistik mereka, seperti juga hak-hak lain, jika ini member kenikmatan bagi mereka.

Menurut Erich (2000 : 416), esensi sadisme adalah hasrat untuk secara mutlak dan tak terbatas menguasai makhluk hidup, baik binatang maupun manusia. Menyakiti atau melecehkan orang dengan sengaja tanpa memberinya kesempatan untuk mempertahankan diri atau menghindar merupakan salah satu wujud penguasaan mutlak , namun ini sama sekali bukan wujud satu-satunya. Seseorang yang memiliki kekuasaan penuh atas makhluk hidup yang dikuasainya itu sebagai benda miliknya atau kekayaannya, sedangkan dia sendiri sebagai dewanya.

Kesadisan merupakan salah satu solusi bagi persoalan makhluk yang terlahir sebagai manusia manakala tidak diperoleh pemecahan lain yang lebih baik. Pengalaman menguasai makhluk lain secara mutlak, selama ada kaitannya dengan manusia dan binatang, mampu menimbulkan ilusi tercapainya batas-batas eksistensial manusia, terutama bagi orang-orang yang kehidupan kesehariannya kurang produktif atau kurang bahagia. Sadisme pada dasarnya tidak memiliki tujuan praktis, ia merupakan perubahan dari rasa tidak berdaya menjadi rasa menguasai secara mutlak; itulah yang dirasakan oleh orang-orang yang berjiwa kerdil (Erich, 2000 : 418).

Terdapat 3 jenis sadisme seperti yang dikemukakan oleh Erich (2000 : 404-410), yaitu :

1. Sadisme seksual

Sadisme seksual bersama masokisme, merupakan salah satu penyimpangan seksual yang sering dan paling dikenal. Bagi kaum pria yang

mengalaminya, penyimpangan ini merupakan syarat untuk melampiaskan dan mendapatkan kepuasan seksual. Bentuknya berkisar dari keinginan menyakiti si wanita, melecehkannya, membelenggunya, sampai dengan memaksa si wanita untuk sepenuhnya tunduk padanya.

2. Sadisme non-seksual (fisik)

Perilaku sadis non-seksual dari yang bertujuan menimbulkan nyeri fisik hingga yang paling ekstrem yaitu menimbulkan kematian, mengambil sasaran makhluk yang tidak berdaya baik manusia maupun binatang, tawanan perang, budak, anak-anak, orang sakit jiwa, narapidana, etnik minoritas, kesemuanya merupakan sasaran empuk sadisme non-seksual (fisik), termasuk di dalamnya penyiksaan yang paling kejam.

3. Sadisme mental

Sadisme mental, keinginan untuk melecehkan dan melukai perasaan orang lain, boleh jadi lebih banyak dijumpai ketimbang sadisme fisik. Jenis serangan sadistik ini jauh lebih aman bagi pelakunya karena yang digunakan hanya kekuatan kata-kata bukannya kekuatan fisik. Akan tetapi sakit psikis atau sakit hati bisa terasa sama atau bahkan lebih menusuk ketimbang sakit fisik. Sadisme mental dapat saja bersarang di balik bermacam tuturan yang tampaknya tidak menyakitkan hati : cecaran pertanyaan atau senyum (sinis), dan pernyataan yang memojokkan. Umumnya jenis sadisme ini akan lebih terasa menyakitkan jika dilakukan di depan orang banyak.

Erich (2000 : 420-421) mengemukakan bahwa sadistik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Bagi orang-orang berkarakter sadis, yang dapat dikuasai adalah sesuatu yang hidup, benda hidup ia jadikan benda mati atau lebih tepatnya makhluk hidup ia jadikan obyek yang ketakutan terhadapnya.
2. Hanya tertarik pada obyek yang tidak berdaya, dia tidak akan tertarik pada binatang atau manusia yang lebih kuat darinya.
3. Orang sadis takut akan segala sesuatu yang tidak pasti yang sulit di duga, karena sesuatu yang demikian ini akan memaksanya bereaksi secara spontan dan apa adanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade yang diterbitkan oleh Le Livre de Poche di Paris pada tahun 1988 dengan jumlah ketebalan 286 halaman. Kumpulan *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade ini terdiri dari 5 cerita yang berbeda, yaitu *Faxelange ou Les Torts de l'ambition*, *Florville et Courval ou Le Fatalisme*, *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu*, *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille*, et *Eugénie de Franval*. Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, tema, dan keterkaitan antarunsur intrinsik serta unsur sadisme yang terdapat di dalam kumpulan cerpen ini. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan akan dikaji dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten.

B. Prosedur Teknik Analisis Konten

Seperti yang telah dikemukakan di atas, penelitian kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Teknik analisis konten sendiri adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan, serta inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Zuchdi, 1993: 1-2).

Dalam penggunaan teknik analisis konten, terdapat beberapa prosedur penelitian yang harus dijalankan, yaitu

1. Pengadaan Data

Data yaitu unit informasi yang direkam dalam suatu media, yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada dan relevan dengan masalah yang diteliti. Perekaman atau penulisan data dalam suatu media merupakan tindakan untuk memenuhi persyaratan agar dapat diadakan penelitian (Zuchdi, 1993: 29). Data yang didapatkan kemudian dimaknai dan diungkap sesuai dengan berbagai pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis adalah kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Pengkajian atau penelitian terhadap kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade ini mengacu pada penentuan unit analisis berdasarkan unit sintaksis. Unit sintaksis ini berupa kata, frasa, kalimat dan wacana.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengumpulan atau penjarangan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik membaca dan teknik mencatat. Teknik baca adalah teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks sastra atau literatur lain secara cermat dan teliti. Teknik catat adalah pencatatan semua data yang diperoleh dari pembacaan sastra dan literatur

lain dengan menggunakan komputer atau buku catatan lainnya. Teknik tersebut digunakan untuk mencatat data deskripsi struktural dan data deskripsi sadisme dalam kumpulan cerita pendek *Les Crimes de l'amour*. Dalam proses pencatatan ini sudah disertai penyeleksian data ataupun klasifikasi data.

C. Inferensi

Inferensi adalah bagian utama dari analisis konten. Inferensi adalah kegiatan atau upaya memaknai data sesuai dengan konteks yang ada. Inferensi digunakan untuk menganalisis maksud atau akibat komunikasi (Zuchdi, 1993: 22).

Inferensi dalam penelitian kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* ini diperoleh dengan proses pemahaman terhadap cerpen-cerpen secara keseluruhan, kemudian diambil inferensi atau kesimpulan awal dari isi kumpulan cerpen tersebut. Kemudian kesimpulan sementara tersebut dipahami secara lebih mendalam dengan memperhatikan konteks yang melatarinya agar tidak menyimpang dari tujuan awal penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Setelah selesai melakukan penjaringan atau pengumpulan data, langkah selanjutnya yang ditempuh penulis adalah melakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Karena data ini berupa kata, frasa atau kalimat, maka diperlukan pengidentifikasian dan pendeskripsian data secara jelas. Deskripsi yang dilakukan mencakup bagaimana bentuk unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de*

l'amour. Kemudian mendeskripsikan unsur sadisme yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour*.

E. Validitas dan Reliabilitas

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian dikatakan valid apabila didukung oleh fakta yang secara empiris dinyatakan benar dan dengan konsistensi teori. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas semantis atau validitas isi. Validitas semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu.

Disamping itu, peneliti mendiskusikan hasil pengamatan kepada pakar yang memiliki kemampuan sastra yang baik atau menggunakan validitas *expert judgement*, yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing penelitian sastra, Dian Swandajani, S.S, M.Hum.

Reliabilitas diperoleh dengan reliabilitas *intrarater*, yaitu pengamatan pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan dan inferensi-inferensinya. Selain itu, digunakan juga diskusi dengan teman sejawat atau yang disebut dengan validitas *interater*.

BAB IV
SADISME DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK
***LES CRIMES DE L'AMOUR* KARYA MARQUIS DE SADE**

A. Analisis Unsur –unsur Intrinsik

Kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade terbagi dalam lima cerita. Setiap cerita akan dilakukan analisis struktural yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, serta keterkaitan antarunsur intrinsik.

1. Unsur-unsur Intrinsik dalam Cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* Karya Marquis de Sade

Berikut adalah analisis struktural kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade bagian pertama yang berjudul *Faxelange ou Les Torts de L'ambition*

a. Alur Cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* Karya Marquis de Sade

Penentuan alur sebuah cerita didahului dengan pembuatan sekuen cerita tersebut. Sekuen yang dibuat merupakan urutan kejadian dalam cerita yang memiliki satuan makna. Dalam sekuen, urutan cerita yang terjadi tidak selalu memiliki hubungan kausalitas, namun juga dapat terjadi sesuai urutan logis dan kronologis atau bersifat sebagai penghubung cerita. Dalam cerpen ini, terbentuk 40 sekuen dengan jumlah 16 Fungsi Utama. Berikut fungsi utama (FU) yang ada dalam cerpen *Faxelange ou Les Torts de l'ambition* karya Marquis de Sade yang kemudian berfungsi sebagai penggerak cerita

1. Keinginan Faxelange untuk mendapatkan pernikahan yang menguntungkan secara materiil.
2. Janji antara Faxelange dan Goé, saudara sepupu Faxelange bahwa mereka tidak akan melepaskan satu sama lain apapun rintangannya.
3. Kedatangan M.de Belleval, yaitu seorang teman dari M.de Faxelange, untuk meminta izin memperkenalkan seorang pria dari Vivarais bernama Franlo kepada Faxelange.
4. Pertemuan antara keluarga Faxelange, M.de Belleval, dan M.de Franlo di kediaman keluarga Faxelange.
5. Kekaguman M.de Faxelange terhadap Franlo setelah mengetahui latar belakang keluarga Franlo yang kaya raya, memiliki kekuasaan dan sangat berpendidikan.
6. Pernikahan antara Faxelange dan Franlo dengan mas kawin sebesar 400.000 francs.
7. Pertemuan diam-diam antara Goé dan Faxelange di sebuah tempat rahasia, tempat Goé mengungkapkan kemarahan dan kekecewaannya terhadap Faxelange karena telah mengkhianati cintanya.
8. Permohonan Faxelange kepada Goé untuk meninggalkan dirinya karena cinta mereka terlarang dan ia telah memilih Franlo sebagai suaminya.
9. Sumpah Goé kepada Faxelange bahwa dia akan mencari Franlo sampai ke dasar neraka sekalipun jika suatu saat ia mendengar Faxelange tidak bahagia hidup bersama Franlo.
10. Keberangkatan Franlo dan Faxelange ke Vivarais dengan membawa serta mas kawin 400.000 francs.
11. Pengakuan Franlo kepada Faxelange bahwa dia adalah seorang pemimpin dari organisasi bandit yang kejam dan sangat meresahkan masyarakat.
12. Peristiwa penggorokan 6 tahanan yang dilakukan oleh Franlo di depan Faxelange dan pemandangan tersebut menjadi familiar di hadapan Faxelange selama hampir 5 bulan hidup bersama Franlo.
13. Penyerbuan markas besar Franlo oleh 200 pasukan berkuda yang dipimpin oleh Goé dan berhasil merobohkan kekuasaan Franlo sekaligus membebaskan dan membawa pulang kembali Faxelange kepada orang tuanya di Paris.
14. Keputusan Goé untuk tidak kembali lagi kepada Faxelange karena rasa kecewanya yang mendalam.
15. Terbunuhnya Goé dalam penugasannya di Hongrie saat melawan tentara Turki.
16. Kematian Faxelange yang diakibatkan oleh penyesalan, kesedihan, dan kesakitan yang tiada henti yang menyebabkan kesehatannya menurun dari hari ke hari.

Penahapan cerita yang ada pada alur kemudian ditunjukkan dalam fungsi utama (FU) sebagai berikut

Tabel 2 : Tahap Penceritaan dalam Cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* karya Marquis de Sade.

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU1 – FU2	FU3 – FU6	FU7 – FU10	FU11–FU12	FU13– FU16

Tahap penyituasian awal cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* dimulai dengan keinginan Faxelange untuk mendapatkan pernikahan yang menguntungkan secara materiil (FU1). Di tahap ini diceritakan juga bahwa Faxelange telah menjalin cinta dengan Goé, yaitu saudara sepupunya. Mereka saling mencintai dan berjanji tidak akan melepaskan satu sama lain (FU2). Cerita berlanjut memasuki tahap pemunculan konflik dengan hadirnya M. de Belleval, yaitu seorang teman dari M.de Faxelange untuk meminta izin memperkenalkan seorang pria dari Vivarais bernama M. le baron de Franlo kepada Faxelange (FU3). M.de Belleval mengatur pertemuan antara keluarga Faxelange dan Franlo (FU4). Makan malam berlangsung di kediaman M.de Faxelange. Franlo terlihat sangat terhormat, berkelas, dan berpendidikan. Hal tersebut membuat M. de Faxelange kagum terhadap Franlo, terlebih Franlo menceritakan juga latar belakang keluarganya yang kaya raya dan memiliki kekuasaan di Amerika (FU5). Franlo mengaku telah jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Faxelange dan ia ingin menikahi Faxelange dengan mas kawin sebesar 400.000 francs dan

menjanjikan kehidupan yang mewah. Lamaran Franlo di terima, pernikahan antara Franlo dan Faxelange terlaksana (FU6).

Kabar pernikahan mereka terdengar oleh Goé dan memicu kemarahan Goé, konflik menjadi semakin berkembang. Goé meminta kepada Faxelange untuk bertemu dengannya di sebuah tempat rahasia (FU7). Di sana lah Goé mengungkapkan kemarahan dan kekecewaannya terhadap Faxelange karena ia telah mengkhianati janji mereka dan mengkhianati cinta mereka. Namun Faxelange tetap memilih Franlo, ia tidak mempunyai pilihan lain selain menuruti kemauan orang tuanya. Di sisi lain Faxelange juga tergiur oleh segala kemewahan yang dijanjikan Franlo untuk dirinya. Faxelange memohon kepada Goé agar Goé melupakan dirinya karena cinta mereka terlarang dan ia telah memilih Franlo sebagai pendamping hidupnya (FU8). Goé tidak berdaya, ia menerima keputusan kekasihnya itu, namun ia berjanji akan mencari Franlo sampai ke dasar neraka sekalipun jika suatu hari ia mendengar Faxelange tidak bahagia hidup bersama Franlo (FU9).

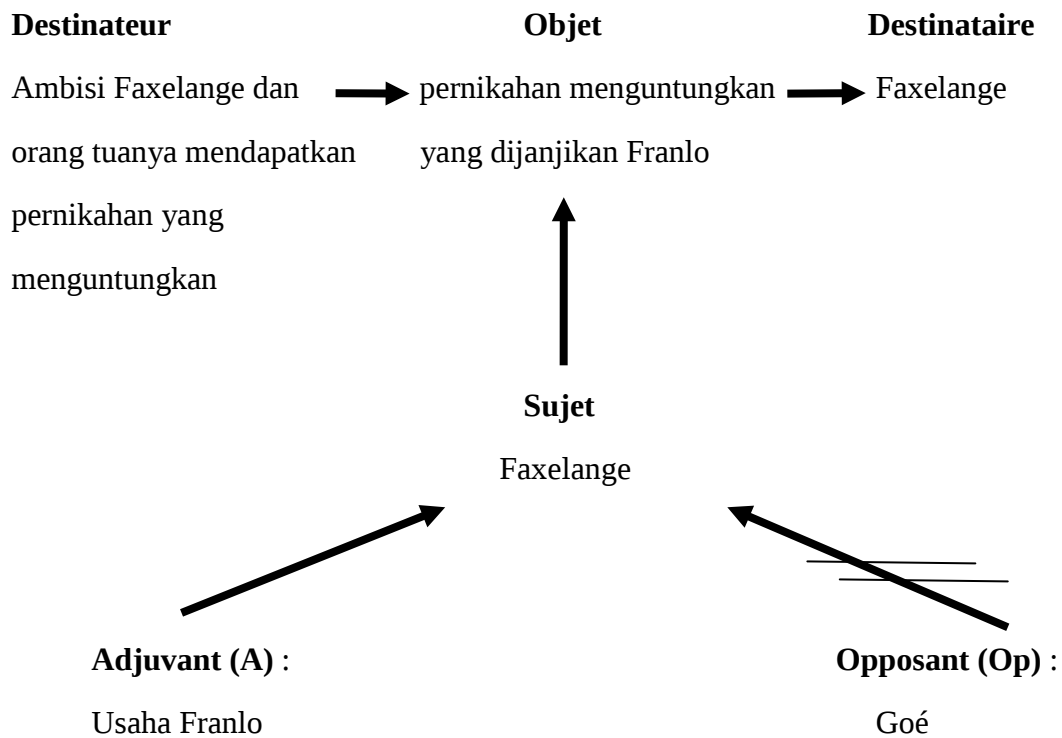
Keeseokan harinya Franlo dan Faxelange berangkat ke Vivarais dengan membawa serta mas kawin 400.000 francs (FU10). Cerita kemudian bergerak menuju klimaks ketika Franlo mengakui bahwa dirinya telah menipu Faxelange selama ini. Franlo mengatakan bahwa dirinya adalah seorang pemimpin dari organisasi bandit yang sadis dan sangat meresahkan (FU11). Franlo menceritakan semua perjalanan hidupnya dan semua kegiatan yang dilakukan organisasi bandit di bawah pimpinannya kepada Faxelange. Kesadisan Franlo terbukti saat ia menggorok 6 tahanan di depan Faxelange (FU12). Untuk pertama kalinya

Faxelange menjadi saksi atas kesadisan suaminya. Pemandangan sadis tersebut menjadi familiar di hadapan Faxelange. Faxelange menyesal karena telah meninggalkan Goé dan lebih memilih Franlo yang pada akhirnya membuat hidupnya menderita. Selama hampir 5 bulan hidup bersama Franlo, ia merasakan tekanan batin melihat kesadisan yang dilakukan oleh Franlo kepada korban-korbannya.

Permasalahan yang dihadapi Faxelange bergerak menuju penyelesaian saat terjadi penyerbuan markas besar Franlo oleh 200 pasukan berkuda yang dipimpin oleh Goé atas mandat dari Negara (FU13). Goé dan pasukannya berhasil merobohkan kekuasaan Franlo sekaligus membebaskan dan membawa pulang kembali Faxelange ke Paris. Setelah peristiwa tersebut Goé memutuskan untuk tidak kembali lagi mencintai Faxelange karena ia sudah terlanjur kecewa atas pengkhianatan yang dilakukan Faxelange kepada dirinya (FU14). Cerita ditutup dengan terbunuhnya Goé di medan perang saat ditugaskan Negara berperang melawan tentara Turki di Hongrie (FU15), disusul dengan kematian Faxelange yang diakibatkan oleh penyesalan, kesedihan, dan kesakitan yang tiada henti yang menyebabkan kesehatannya menurun dari hari ke hari (FU16).

Secara umum cerita *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* mempunyai alur lurus/ progresif karena peristiwa-peristiwa yang ada ditampilkan secara berurutan atau kronologis. Cerita ini memiliki plot tunggal karena cerita dikembangkan dari satu tokoh yaitu Faxelange.

Adapun skema *force agissante* yang ada dalam cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* sebagai berikut :



Gambar 2 : Skema Force Agissante Cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* karya Marquis de Sade

Berdasarkan skema di atas, Faxelange, sebagai subjek (*sujet*), terdorong oleh ambisinya dan ambisi orang tuanya untuk mendapatkan pernikahan yang menguntungkan secara materiil (*destinateur*). Ambisi yang dimiliki Faxelange dan orang tuanya mendorong Faxelange yang berperan sebagai subjek untuk mendapatkan objek (*objet*) berupa pernikahan menguntungkan yang dijanjikan oleh Franlo. Namun usaha Faxelange untuk mendapatkan objek tidaklah mudah. Rasa cinta yang dimiliki Goé (*opposant*) kepada Faxelange menyulitkan Faxelange untuk mewujudkan objek. Faxelange harus memilih salah satu antara Goé dan Franlo. Melihat kebimbangan Faxelange, Franlo tidak ingin kehilangan

kesempatan untuk mendapatkan Faxelange. Ia semakin gencar membuktikan cintanya kepada Faxelange (*adjuvant*) dengan menjajikan mas kawin sebesar 400.00 francs dan kehidupan yang mewah bila Faxelange bersedia menjadi istrinya. Hal ini semakin mendukung Faxelange untuk memperoleh tujuannya.

Berdasarkan pengklasifikasian tipe akhir cerita, cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* karya Marquis de Sade ini merupakan sebuah cerita yang memiliki akhir yang tragis dan tidak ada harapan (*fin tragique sans espoir*) hal ini dibuktikan pada akhir cerita, Faxelange tidak mendapatkan pernikahan yang menguntungkan seperti yang ia dan orangtuanya inginkan, dan kemudian ditutup dengan kematian tokoh Faxelange dan Goé. Setelah membebaskan Faxelange dari Franlo, Goé terbunuh saat ditugaskan oleh negara berperang melawan tentara Turki di Hongrie dan tidak lama kemudian Faxelange meninggal karena kesehatannya menurun dari hari ke hari diakibatkan oleh penyesalan, kesedihan, dan kesakitan yang dirasakan tiada henti. Sementara Franlo, ia di tangkap dan di tahan oleh Negara.

Sedangkan menurut tujuan penulisannya, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, keadaan psikologis, dan intensitas kemunculan tokoh, cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* karya Marquis de Sade ini merupakan cerita realis (*le récit réalsite*), karena pengarang memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tempat, waktu dan keadaan sosialnya. Latar tempat yang mendominasi dalam cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* adalah Paris dan Vivarais. Lokasi tersebut benar-benar ada di dunia nyata.

b. Penokohan Cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* karya Marquis de Sade

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama, tokoh utama dalam cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* adalah Faxelange. Tokoh-tokoh lain yang muncul merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi alur cerita. Tokoh bawahan dalam cerita ini adalah Goé dan Franlo. Selain tokoh utama dan tokoh tambahan yang sudah disebut di atas, dalam cerita ini muncul juga beberapa tokoh lain namun kehadirannya tidak mempengaruhi jalan cerita.

1) Mlle. de Faxelange

Penjelasan dan pendeskripsian mengenai penokohan dimulai dengan kehadiran tokoh utama yang mendominasi pergerakan cerita. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Mlle. de Faxelange. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan tokoh Faxelange sebanyak 14 kali dalam fungsi utama. Nama Mlle. de Faxelange menandakan bahwa ia berasal dari kalangan *bourgeois*. Hal ini dapat dilihat dari artikel '*de*' yang mengawali namanya. Menurut fungsi penampilan tokoh, Mlle. de Faxelange termasuk tokoh dengan fungsi protagonis. Faxelange adalah putri tunggal dari pasangan suami istri M. de Faxelange dan Mme. de Faxelange. Ia hidup dan dibesarkan di Paris oleh orang tuanya. Faxelange diwujudkan pengarang sebagai seorang gadis yang memiliki kecantikan bagaikan seorang dewi.

“ ils n’avaient pour unique fruit de leur hymen qu’une fille, belle comme la déesse même de la jeunesse ...” (p.3)

“ mereka tidak memiliki keturunan dari pernikahan mereka selain seorang putri, cantik bagaikan dewi sama seperti masa mudanya ... (hal.3)

Faxelange berumur 16 tahun. Ia adalah seorang gadis yang romatis dan memiliki garis wajah yang menandakan kesalehan. Deskripsi tentang tokoh Faxelange diuraikan dalam kalimat di bawah ini.

“Mlle de Faxelange venait d'atteindre sa seizième année ; elle avait une de ces espèces de figures romantiques, dont chaque trait peint une vertu ; une peau très blanche, de beaux yeux bleus, la bouche un peu grande, mais bien ornée, une taille souple et légère, et les plus beaux cheveux du monde. Son esprit était doux comme son caractère ; incapable de faire le mal ...” (p.3)

“ Faxelange berumur 16 tahun; ia termasuk dalam figur yang romatis, garis wajah yang menggambarkan kesalehan; kulit yang sangat putih, mata biru yang indah, mulut tebal, tetapi menarik, tinggi semampai, dan rambut yang paling indah di dunia. Jiwanya penuh kasih seperti karakternya; tidak mampu melakukan kesalahan ...” (hal.3)

Faxelange adalah seorang gadis yang pintar dan berbakat. Kepintarannya itu dibuktikan dengan kemampuannya berbicara bahasa Inggris dan bahasa Italia dengan sangat baik walaupun ia berkebangsaan Prancis. Ia juga mahir memainkan beberapa alat musik dan melukis miniatur.

“elle parlait fort bien l'anglais et l'italien, elle jouait de plusieurs instruments, et peignait la miniature avec goût ...” (p.4)

“ dia berbicara bahasa Inggris dan bahasa Italia dengan sangat baik, ia memainkan beberapa alat musik, dan melukis miniatur ...” (hal.4)

Melalui kalimat tersebut dapat kita lihat bahwa Faxelange adalah seorang wanita yang berpendidikan. Orangtuanya sangat memperhatikan pendidikannya. Ia senang mencoba hal-hal yang baru, walaupun ia berkebangsaan Prancis, namun

ia mampu bicara dalam bahasa Inggris dan bahasa Italia dengan sangat baik sehingga kemampuannya tersebut tidak diragukan lagi. Ia juga merupakan seseorang yang berbakat. Ia mampu memainkan beberapa alat musik dan melukis miniatur. Selain kecantikan yang dimiliki Faxelange, kelebihan yang ia miliki pun menarik perhatian Franlo, membuat Franlo jatuh cinta dan ingin memiliki Faxelange. Orang tua Faxelange, M. de Faxelange dan Mme. de Faxelange pun menginginkan putri mereka mendapatkan calon suami yang berada dan lebih tinggi pendidikannya dari Faxelange.

Dari penjelasan kalimat di bawah ini dapat kita lihat bahwa Faxelange adalah anak yang patuh terhadap orang tuanya. Ia merupakan anak satu-satunya dari pasangan suami istri M. de Faxelange dan Mme. de Faxelange . Orang tuanya sangat menginginkan agar putrinya mendapatkan pernikahan yang menguntungkan.

“Fille unique et destinée, par conséquent, à réunir un jour le bien de sa famille, quoique médiocre, elle devait s'attendre à un mariage avantageux ...”
(p.4)

“ putri tunggal yang dimaksudkan, oleh karena itu, untuk kehidupan yang lebih baik dari keluarganya, walaupun biasa saja, ia menunggu untuk pernikahan yang menguntungkan ...” (hal.4)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Faxelange adalah wanita idaman para pria. Ia adalah gadis yang cantik, menarik, berpendidikan, dan berbakat. Faxelange memiliki kepribadian yang lembut dan penurut. Namun di sisi lain ia adalah sosok yang ambisius.

2) M. de Goé

M. de Goé adalah tokoh tambahan dalam cerita ini yang kehadirannya ikut mempengaruhi jalan cerita. Tokoh ini muncul sebanyak 7 kali dalam fungsi utama. Artikel ‘*de*’ yang menyertai namanya menandakan bahwa ia berasal dari kalangan *bourgeois*. Menurut fungsi penampilan tokoh, Goé termasuk ke dalam tokoh dengan fungsi protagonis. Goé adalah seorang perwira namun tidak cukup kaya. Di awal cerita di jelaskan bahwa ia adalah kekasih Faxelange. Mereka saling mencintai satu sama lain tanpa sepengetahuan orang tua Faxelange. Goé adalah saudara sepupu Faxelange, oleh karena itu ia tidak berani mengatakan kepada orang tua Faxelange bahwa ia mencintai putri mereka. Ketakutan Goé terhadap orang tua Faxelange diungkapkan dalam kalimat berikut.

“M. de Goé n'avaient jamais instruit les parents de Mlle de Faxelange des sentiments qu'il avait pour leur fille ; il se doutait du refus...” (p.4)

“ Goé tidak pernah memberitahukan kepada orang tua Faxelange atas perasaan yang ia miliki untuk putri mereka; ia ragu ditolak, ...” (hal.4)

Goé diwujudkan pengarang sebagai lelaki berumur 23 tahun. Ia adalah seorang lelaki yang tampan. Ketampanan dan kepribadiannya mampu memikat saudara sepupunya sendiri, yaitu Faxelange. Deskripsi tentang tokoh Goé terlihat dari kalimat berikut.

“il avait vingt-trois ans, une belle taille, une figure charmante, et un caractère de franchise absolument fait pour sympathiser avec celui de sa belle cousine ...” (p.4)

“ dia berumur 23 tahun, tinggi gagah, figur yang ramah, karakter orang Prancis yang sangat kental mampu menarik simpati saudara sepupunya yang cantik ...” (hal.4)

Goé adalah sosok lelaki yang setia dan tulus. Kesetiaan dan ketulusannya terlihat saat ia mendengar kabar pernikahan anantara Faxelange dan Franlo. Ia terbakar api cemburu, ia marah besar atas pengkhianatan yang dilakukan Faxelange kepada dirinya. Ia pergi menemui Faxelange dan mengungkapkan semua kemarahan, kesedihan dan kekecewaannya kepada Faxelange. Rasa cintanya yang begitu mendalam kepada Faxelange terlihat dalam kata-kata yang diungkapkannya kepada Faxelange sebelum mereka berpisah karena Faxelange memilih untuk menikah dengan Franlo.

“O toi que j'adore, s'écrite-t-il toi que j'idolâtrai jusqu'au tombeau, c'en est donc fait du bonheur de mes jours, et tu vas me quitter pour jamais...Je l'avoue, ce que j'ai dit n'est qu'un soupçon, mais il ne peut sortir de mon esprit, il me tourmente encore plus que le désespoir où je suis de me séparer de toi, ...” (p.18)

“ Oh engkau yang aku cinta, ia menjerit, engkau yang aku puja-puja sampai mati, yang benar-benar memberikan kebahagiaan dalam hari-hariku, dan kau tidak akan pernah meninggalkanku...aku buktikan atas apa yang aku ucapkan bukan sebuah bualan belaka, tetapi ini tidak bisa keluar dari pikiranku , menggangguku bahkan lebih dari rasa putus asaku berpisah denganmu, ...” (hal.18)

Goé adalah lelaki yang selalu menepati janjinya. Ia adalah seorang perwira yang gagah berani dan pantang menyerah. Hal ini dibuktikan dengan kedatangannya ke Vivarais bersama 200 pasukan berkuda menyerbu markas besar Franlo. Ia berhasil menangkap Franlo dan merobohkan kekuasaan organisasi bandit di bawah pimpinan Franlo yang sedang menjadi buronan Negara. Ia juga berhasil membebaskan Faxelange dari penderitaan yang dialami Faxelange selama hampir 5 bulan hidup bersama Franlo. Ia membawa pulang Faxelange ke Prancis, mengembalikan Faxelange kepada orang tuanya sesuai janji yang pernah dia

ucapkan kepada Faxelange bahwa ia akan mencari Faxelange bila suatu hari ia mendengar Faxelange tidak bahagia hidup bersama Franlo.

c) M. le baron du Franlo

M. le baron de Franlo adalah tokoh tambahan dalam cerita ini. Tokoh ini muncul sebanyak 10 kali dalam fungsi utama. Menurut fungsi penampilan tokoh, Franlo termasuk tokoh dengan fungsi antagonis. Ia adalah seorang bangsawan yang datang dari Vivarais. Nama *le baron* merupakan gelar bangsawan di Prancis dan artikel '*de*' yang menyertai namanya menunjukkan bahwa ia termasuk kedalam golongan *bourgeois*. Dari nama yang di sandang Franlo bisa diketahui bahwa dia adalah seorang bangsawan yang kaya raya dan memiliki kekuasaan. Seorang bangsawan mempunyai kebiasaan hidup yang tinggi dan serba mewah, begitu pula dengan Franlo. Di awal cerita ini dijelaskan bahwa sudah satu bulan Franlo berada di Paris, menempati sebuah apartemen mewah di Hotel de Chartes.

“M. le baron de Franlo était à Paris depuis un mois, occupant le plus bel appartement de l’hôtel de Chartres, ayant un très beau remise, deux laquais, un valet de chambre, une grande quantité de bijoux, un porte-feuille plein de lettres de change, et les plus beaux habits du monde, ...” (p.6)

“ Tuan Franlo berada di Paris sejak satu bulan yang lalu, menempati sebuah apartemen mewah di Hotel de Chartes, memiliki tempat penyimpanan barang yang indah, dua pelayan, seorang pelayan kamar, perhiasan berkualitas tinggi, dompet yang penuh dengan surat-surat pembayaran, dan kebiasaan-kebiasaan yang lebih hebat di dunia...” (hal.6)

Franlo adalah lelaki yang pandai dan berpengetahuan luas. Saat makan malam berlangsung di kediaman keluarga Faxelange, ia mampu menarik perhatian M.de Faxelange dengan kepintarannya mendiskusikan segala hal. Ia terlihat

sebagai seorang yang berpendidikan tinggi. Kelebihan yang ia miliki tentu saja membuat M. de Faxelange semakin ingin tahu lebih lanjut tentang sosok Franlo yang akan dijodohkan dengan putri kesayangannya, Faxelange.

“ La conversation s'engage ; on y discute différents objets, et M. de Franlo les traite tous, comme l'homme du monde le mieux élevé..., le plus instruit ...” (p.7)

“ percakapan dimulai; kita mendiskusikan berbagai objek yang berbeda, dan Franlo menguasai semuanya seperti lelaki yang paling hebat di dunia, dan lebih terdidik ...” (hal.7)

Franlo pandai mengambil hati wanita dan ia selalu ingin terlihat sempurna di depan wanita yang menjadi incarannya. Tidak hanya Faxelange yang bisa memainkan alat musik, namun Franlo juga mempunyai bakat yang sama. Saat makan malam berlangsung M. de Belleval meminta agar Faxelange untuk menyanyikan sebuah lagu. Peluang ini dimanfaatkan oleh Franlo untuk mengambil hati Faxelange dan orang tuanya.

“ Belleval prie Mlle de Faxelange de chanter ; elle le fait en rougissant, et Franlo, au second air, lui demande la permission de l'accompagner d'une guitare qu'il voit sur un fauteuil ; il pince cet instrument avec toutes les grâces et toute la justesse possibles, laissant voir à ses doigts, sans affectation, des bagues d'un prix prodigieux ...” (p.8)

“ Belleval meminta nona Faxelange untuk bernyanyi; dia melakukannya dengan malu-malu, dan Franlo, pada penampilan kedua, meminta izin untuk mengiringi Faxelange bernyanyi dengan gitar yang ia lihat ada di atas sofa; ia memainkan alat musik ini dengan luwes dan ketepatan sebisa mungkin, membiarkan jari-jarinya, tanpa dibuat-buat, cincin-cincin dengan harga yang luar biasa ...” (hal.8)

Berdasarkan perwatakannya, Franlo termasuk dalam tokoh kompleks atau tokoh bulat karena ia memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek

kejutan bagi pembaca. Pada awal perkenalannya dengan Faxelange, ia menunjukkan semua sifat baiknya, namun itu hanya sandiwara. Setelah Franlo berhasil memiliki Faxelange, ia menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya kepada Faxelange. Ia adalah seorang penipu yang ambisius dan licik. Ia juga seorang bandit yang kejam dan sadis.

“ Madame, lui dit-il avec fermeté, il n’est plus temps de feindre; je vous ai trompée, ...” (p.22)

“ Nona, ia berkata dengan tegas, ini bukan waktunya lagi untuk bersandiwara; aku telah membohongimu, ...” (hal.22)

Kesadisan Franlo terbukti saat ia menggorok 6 tahanan di hadapan Faxelange. Untuk pertama kalinya Faxelange menjadi saksi atas kesadisan Franlo. Ia melihat dengan mata kepala sendiri kesakitan para tahanan saat kepala mereka digorok. Ia mendengar rintihan, jerit dan tangis keenam tahanan tersebut.

“ les six malheureux furent amenés, et impitoyablement égorgés de la main même de Franlo sous les yeux de malheureuse épouse, qui s’évanouit pendant l’exécution, ...” (p.33)

“ keenam tahanan yang malang itu dibawa, dan digorok tanpa belas kasihan oleh tangan Franlo di depan mata sang istri yang malang, yang kemudian menghilang selama eksekusi, ...” (hal.33)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Franlo adalah sosok yang licik dan pandai bersandiwara. Ia adalah seorang yang ambisius dan ingin menguasai apa yang ia kehendaki. Untuk mendapatkan kekuasaan yang ia inginkan ia melakukan cara-cara yang kejam dan sadis.

c. Latar cerita *Faxelange ou Les Torts de L’ambition* karya Marquis de Sade

1) Latar Tempat

Latar tempat menjelaskan tentang lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi, misalnya nama kota, desa, jalan, dan lain-lain. Latar tempat yang terdapat dalam cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* didominasi di dua tempat, yaitu di Paris dan Vivarais. Kehidupan Paris sebagai kota besar dan pusat pemerintahan menyebabkan semua penduduknya harus bekerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan dapat dihargai di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pendapatan orang tua tokoh Faxelange. M. de Faxelange dan Mme. de Faxelange memiliki penghasilan sebesar 30 – 35.000 livres. Mereka sangat memperhatikan pendidikan Faxelange. Hal ini membuktikan bahwa mereka menginginkan masa depan yang cerah untuk putrinya agar bisa hidup layak di kota metropolitan seperti Paris.

Paris merupakan kota tempat tinggal keluarga Faxelange. Di kota ini lah Faxelange dibesarkan oleh M. de Faxelange dan Mme. de Faxelange. Berikut adalah kalimat yang membuktikan bahwa latar tempat dalam cerita ini adalah di Paris.

“ *M. et Mme de Faxelange possédant 30 à 35.000 livres de rentes, vivaient ordinairement à Paris, ...*”(p.3)

“ Monsieur dan Madame Faxelange memiliki pemasukan 30 sampai 35.000 livres, asli tinggal di Paris, ...” (hal.3)

Pertemuan antara M. de Belleval, keluarga Faxelange dan Franlo terjadi di Paris, tepatnya di kediaman keluarga Faxelange . Berawal dari pertemuan ini lah Franlo jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Faxelange dan ingin

menikahnya. Faxelange menuruti keinginan orang tuanya agar ia menikah dengan Franlo dan mengakhiri hubungannya dengan Goé, kekasihnya yang merupakan saudara sepupu Faxelange. Di kota ini Faxelange berpisah dengan Goé.

Latar tempat berikutnya adalah Vivarais. Vivarais adalah kota tempat Franlo berasal. Franlo membawa Faxelange ke Vivarais untuk hidup bersamanya di sana. Pasangan pengantin baru ini berangkat ke Vivarais dengan membawa serta mas kawin sebesar 400.000 francs. Berikut ini adalah kalimat yang menunjukkan bahwa latar tempat yang kedua dalam cerita ini adalah Vivarais.

“ Le lendemain , les apprêts du depart l’occupèrent; le jour d’après, accablée des caresses de ses parents, Mme de Franlo monta dans la chaise de poste de son mari munie des 400.000 francs de sa dote, et l’on partit pour le Vivarais, ...” (p.21)

“ keesokan harinya, segala persiapan keberangkatan dipersiapkan; hari berikutnya, dibuat kewalahan oleh belaian dari orang tuanya, Nyonya Franlo naik ke kursi yang sudah disiapkan oleh suaminya mas kawin sebesar 400.000 francs, dan berangkat ke Vivarais, ...” (hal.21)

Vivarais menjadi saksi pengakuan Franlo terhadap Faxelange tentang jati dirinya yang sebenarnya. Di tempat ini lah Franlo mengakui bahwa dirinya telah menipu Faxelange dan keluarganya selama ini. Ia mengatakan bahwa sebenarnya ia adalah seorang pemimpin dari organisasi bandit yang sadis dan sangat meresahkan masyarakat. Ia adalah buronan Negara karena aksi-aksi kejahatannya tersebut. Franlo menceritakan semua perjalanan hidupnya dan kejahatan-kejahatan yang telah ia lakukan selama ini kepada Faxelange. Bahkan di tempat ini pula Faxelange menjadi saksi atas peristiwa penggorokan 6 tahanan yang dilakukan oleh Franlo. Untuk pertama kalinya Faxelange menyaksikan kesadisan Franlo dan

melihat penderitaan para korbannya. Selama hidup di Vivarais bersama Franlo, Faxelange hidup dalam ketakutan dan kengerian. Hampir 5 bulan pemandangan atas kesadisan Franlo dan anggota lainnya menjadi familiar di mata Faxelange.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam cerita ini didominasi di dua tempat, yaitu di Paris dan Vivarais. Paris menjadi latar tempat di awal cerita, kemudian Vivarais menjadi latar tempat berikutnya saat konflik mulai berkembang dan mencapai puncaknya.

2) Latar Waktu

Cerpen pertama *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* diceritakan oleh pengarang selama 4 tahun lebih 6 bulan. Latar waktu terhitung sejak pertemuan antara Faxelange dan Franlo di kediaman keluarga Faxelange. Proses pendekatan yang dilakukan Franlo untuk mendapatkan cinta Faxelange berlangsung selama kurang lebih satu bulan, ditunjukkan oleh pengarang dalam kalimat berikut ini.

“Un mois se passa de la sorte sans qu'on entendît parler d'aucune proposition ; chacun de son côté se tenait sur la réserve ; les Faxelange ne voulaient pas se jeter à la tête, et Franlo, qui de son côté désirait fort de réussir, craignait de tout gâter par trop d'empressement, ...” (P.9)

“ Satu bulan telah berlalu begitu saja tanpa kita mendengar tidak seorangpun mengusulkan; setiap orang di sampingnya bersikap terbuka; keluarga Faxelange tidak ingin mengabaikan, dan Franlo, yang berada di sampingnya sangat berharap untuk berhasil, takut merusak segalanya karena terlalu perhatian, ...” (hal.9)

Setelah satu bulan berlalu, kemudian Franlo berhasil menikahi Faxelange dengan memberikan mas kawin sebesar 400.00 francs. Franlo membawa istrinya, Faxelange hidup bersamanya di Vivarais. Di sana lah mulai diceritakan tentang jati diri Franlo selama ini. Franlo membuka semua kedok tentang dirinya kepada

Faxelange. Selama hampir 5 bulan Faxelange hidup dalam ketakutan dan kengerian. Kesadisan Franlo menjadi pemandangan yang familiar bagi Faxelange selama mereka hidup bersama, menempati markas besar Franlo di Vivarais.

“Il y avait environ cinq mois que cette pauvre créature vivait dans la contrainte et dans l'horreur, abreuvée de ses larmes et nourrie de son désespoir, lorsque le ciel, qui n'abandonne jamais l'innocence, daigna enfin la délivrer de ses maux par l'événement le moins attend, ...” (p.36)

“ hampir 5 bulan Faxelange yang malang ini hidup dalam ketakutan dan kengerian, diujani air matanya dan dimakan oleh rasa putus asanya, ketika langit yang tidak pernah meninggalkan jiwa yang bersih, akhirnya pantas membebaskan keburukan-keburukan oleh peristiwa yang kurang dinantikan, ...” (hal.36)

Tahap penyelesaian cerita terjadi di bulan Oktober. Pada bulan Oktober terjadi peristiwa penyerbuan markas besar Franlo oleh 200 pasukan berkuda di bawah pimpinan Goé atas perintah Negara. Goé dan pasukannya berhasil merobohkan kekuasaan organisasi bandit yang dipimpin oleh Franlo. Ia juga membebaskan Faxelange dari Franlo dan membawanya kembali kepada orang tuanya di Paris.

“On était au mois d'octobre, Franlo et sa femme dînaient ensemble sous une treille, à la porte de leur maison, lorsque dans l'instant dix ou douze coups de fusil se font entendre au poste, ...” (p.36)

“ pada bulan Oktober, Franlo dan istrinya makan malam bersama di bawah pohon anggur yang merambat di depan pintu rumah mereka, ketika secara tiba-tiba sepuluh atau sebelas tembakan terdengar di tempat, ...” (hal.36)

Cerita ditutup dengan kematian tokoh Goé di medan perang saat ditugaskan berperang melawan tentara Turki di Hongrie. Sebelum Goé meninggal, ia memutuskan untuk tidak menerima Faxelange kembali. Faxelange meninggal

setelah 4 tahun berlalu sejak ia kembali ke Paris. Kematian Faxelange diakibatkan oleh penyesalan, kesedihan, dan kesakitan yang tiada henti, membuat kesehatannya menurun dari hari ke hari.

“elle céda, mais sa santé s'affaiblissant de jour en jour, usée par ses chagrins, flétrie de ses larmes et de sa douleur, anéantie par ses remords, elle mourut de consommation au bout de quatre ans, triste et malheureux exemple de l'avarice des pères et de l'ambition des filles, ...” (p.41)

“Faxelange pasrah, namun kesehatannya melemah dari hari ke hari, dilemahkan oleh kesedihan, dibuat layu oleh air mata dan kesakitannya, dimusnahkan oleh penyesalan-penyosalannya, ia meninggal dalam keadaan kurus kering di awal tahun keempat, contoh kesedihan dan kemalangan di karenakan oleh kekikiran seorang ayah dan ambisi anak, ...” (hal.41)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* berlangsung selama 4 tahun lebih 6 bulan. Terhitung mundur dari bulan Oktober yang dinyatakan oleh pengarang bahwa Faxelange hidup bersama Franlo kurang lebih 5 bulan lamanya. Cerita ditutup dengan kematian Faxelange 4 tahun setelah ia kembali ke Paris.

3) Latar Sosial

Selain latar tempat dan latar waktu, para tokoh dalam suatu cerita fiksi membutuhkan sarana dalam perwujudan aksinya. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dalam satu lingkup masyarakat juga tentu terpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilakunya sehari-hari. Cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* menceritakan tentang seorang wanita bernama Faxelange. Ia adalah anak satu-satunya dari pasangan suami istri M. de Faxelange dan Mme. de Faxelange. Orang tuanya sangat mengharapkan kelak putrinya bisa mendapatkan

pernikahan yang menguntungkan, dalam arti memiliki suami yang berstatus sosial tinggi. Ia dianugerahi Tuhan kecantikan yang sempurna bagaikan seorang dewi. Selain cantik, ia juga pintar, walaupun ia berkebangsaan Prancis namun ia lancar berbicara dalam bahasa Inggris dan Italia. Tidak hanya itu, ia juga mahir memainkan beberapa alat musik dan melukis miniaturnya. Kecantikan dan kelebihan yang Faxelange miliki berhasil memikat Goé yang tak lain adalah saudara sepupunya. Di belakang orang tuanya, Faxelange dan Goé menjalin hubungan kasih.

Faxelange dibesarkan di kediaman orang tuanya di Paris. Paris adalah kota metropolitan dengan ritme kehidupan yang sangat cepat. Paris merupakan tempat tinggal para borjuis dan orang-orang kalangan menengah ke atas. Banyaknya tuntutan kehidupan di kota besar tentu menjadi suatu tekanan tersendiri. Kehidupan di kota besar dengan berbagai tuntutan ini lah yang mendukung munculnya keinginan orang tua Faxelange untuk menikahkan putrinya dengan M. le baron du Franlo, lelaki yang berstatus sosial tinggi sehingga akan banyak keuntungan yang bisa didapatkan dari pernikahan tersebut.

Cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* dilatarbelakangi dengan adanya persaingan dalam suatu masyarakat modern untuk bertahan hidup dan memiliki kekuasaan. Franlo datang dari Vivarais ke Paris untuk mencari calon istri yang cocok untuknya dan pilihannya jatuh pada Faxelange. Ia jatuh cinta kepada Faxelange dan ingin menikahnya dengan memberikan mas kawin sebesar 400.000 francs dan menjanjikan kehidupan yang mewah untuk calon istrinya tersebut. Setelah menikah, mereka berangkat ke Vivarais untuk hidup menetap

disana, di kota dimana Franlo berasal. Sesampainya di sana, Franlo mengaku kepada istrinya bahwa selama ini dia telah membohonginya. Sebenarnya ia adalah seorang penipu dan tergabung dalam organisasi bandit yang sangat kejam dan meresahkan masyarakat waktu itu. Dari sini lah diceritakan masa lalu Franlo yang dilatarbelakangi oleh kehidupan yang keras. Masa mudanya dihabiskan untuk melayani. Melayani adalah kedudukan paling rendah, bisa dikatakan seperti budak. Mereka melayani orang-orang yang memiliki kekuasaan di atasnya dan tentunya mereka hidup dalam tekanan, diperlakukan secara sewenang-wenang oleh majikannya. Selama bertahun-tahun Franlo menjadi budak hingga muncul keinginan untuk memperbaiki hidupnya. Ia mulai bergabung menjadi anggota organisasi bandit yang sangat kejam dan meresahkan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, didorong oleh ambisinya untuk memiliki kekuasaan, Franlo akhirnya menjadi pemimpin dari organisasi bandit tersebut. Ia dan pengikut-pengikutnya melakukan cara-cara yang licik dan sadis untuk mendapatkan apa yang mereka mau. Bagi orang-orang berkarakter sadis, yang dapat dikuasai adalah sesuatu yang hidup. Benda hidup ia jadikan benda mati atau lebih tepatnya makhluk hidup ia jadikan obyek yang ketakutan terhadapnya. Begitulah yang dilakukan Franlo selama ini pindah dari kota satu ke kota lain, dari Negara satu ke Negara lain dalam menjalankan aksinya.

Franlo menginginkan Faxelange, dan ia berhasil memilikinya. Mas kawin sebesar 400.000 francs yang ia berikan kepada istrinya itu hanya pura-pura saja untuk mengambil hati orang tua Faxelange dan Faxelange. Setelah mereka menikah dan pindah ke Vivarais, mas kawin itu ia ambil kembali dari Faxelange.

Hidup Faxelange berubah menjadi menderita saat mengetahui jati diri suaminya yang sebenarnya. Ia melihat dengan mata kepala sendiri kesadisan Franlo terhadap para korbannya. Tanpa belas kasihan, Franlo membunuh para korbannya di depan Faxelange. Faxelange menyaksikan bagaimana para tahanan tersebut di gorok dan merintih kesakitan.

Markas besar Franlo yang menjadi tempat tinggal mereka jauh dari hiruk pikuk kota, bahkan sangat sulit untuk ditemukan. Berada di Tranche-Montagne, dimana untuk mencapainya harus melewati medan yang sangat sulit. Dengan posisi yang bisa dikatakan terisolasi, bisa dibayangkan betapa sulitnya hidup di sana. Kemiskinan, kelaparan dan lingkungan yang kumuh melatari kehidupan di sana. Ketidakberdayaan orang-orang lemah menjadi sasaran empuk bagi penguasa seperti Franlo. Semua penduduk di sana dibuat tunduk olehnya. Ia jadikan mereka budak dan pengikut-pengikut untuknya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua latar sosial yang melatari cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition*, yaitu latar sosial melatarbelakangi kehidupan di Paris dan latar sosial yang melatarbelakangi kehidupan di Vivarais. Faxelange berasal dari keluarga yang berkecukupan dan berpendidikan. Ia hidup dalam masyarakat modern di Paris dengan banyak tuntutan hidup. Orangtuanya menginginkan pernikahan yang menguntungkan untuknya, begitu juga dengan dirinya agar mereka tetap bisa bertahan hidup di dalam kehidupan yang semakin keras dan penuh persaingan. Sedangkan Franlo, ia datang dari Vivarais dimana selama bertahun-tahun ia hidup di bawah tekanan orang-orang yang berkuasa. Ia menjadi budak selama bertahun-tahun sehingga ia

merasa tidak puas atas kehidupan yang selama ini ia jalani. Ketidakpuasan yang dirasakan Franlo mendorong dirinya untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Ia ingin menjadi penguasa yang bisa mendapatkan apapun yang ia mau walaupun dengan cara yang licik dan sadis.

d. Tema Cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition*

Berdasarkan penelitian terhadap unsur alur, penokohan, dan latar menunjukkan adanya permasalahan utama yang mendasari cerita. Setelah memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam cerita ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* mempunyai beberapa tema. Tema yang paling utama adalah tema pokok (tema mayor) dan yang lainnya adalah tema tambahan (tema minor).

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari cerita. Tema mayor dalam cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* adalah kesalahan ambisi. Faxelange yang menginginkan pernikahan yang menguntungkan untuk dirinya dan orang tuanya. Keinginan Faxelange untuk mendapatkan pernikahan yang menguntungkan untuk dirinya dan keluarganya membuat dia mengkhianati janji cintanya dengan Goé. Ia lebih memilih Franlo yang pada akhirnya dia harus menderita batin melihat perilaku sadis Franlo selama kurang lebih 5 bulan hidup bersamanya. Tema mayor tersebut dapat kita lihat pada judul cerita ini, *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* yang artinya Faxelange atau kesalahan ambisi.

Tema minor adalah tema-tema tambahan yang muncul untuk mendukung adanya tema mayor. Biasanya tema minor terdiri lebih dari satu tema. Tema minor

yang muncul dalam cerita ini adalah kekerasan, pengkhianatan, penderitaan batin, ambisius.

e. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* karya Marquis de Sade

Keterjalinan antarunsur dalam karya sastra mampu menghadirkan harmoni makna yang menyeluruh sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang menarik. Hubungan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema sebagai kerangka dasar pembuatan sebuah karya. Latar mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh dalam cerita dan membuat cerita itu menjadi menarik. Keterkaitan antarunsur di atas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Dengan kata lain, tema cerita merupakan hal pokok yang dapat diketahui berdasarkan perilaku para tokoh, latar, maupun kejadian-kejadian yang dialami para tokoh sehingga diketahui pula makna yang terkandung dalam suatu cerita.

Tema utama cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* yang diangkat oleh pengarang yaitu tentang kesalahan ambisi Faxelange yang menginginkan pernikahan yang menguntungkan untuk dirinya dan orang tuanya. Selain itu tema tambahan juga mendukung tema utama. Tema tambahan tersebut adalah kekerasan, pengkhianatan, penderitaan, batin, ambisius. Dari tema-tema tersebut pengarang melukiskan cerita dengan alur yang tersusun kronologis.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Faxelange. Selain tokoh utama terdapat beberapa tokoh tambahan yang juga berpengaruh terhadap jalannya cerita antara lain Goé dan Franlo. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh

terjadi di dua tempat, yaitu di Paris dan Vivarais. Cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* diceritakan pengarang dalam kurun waktu 4 tahun 6 bulan dengan latar sosial kehidupan di Paris dan Vivarais.

Konflik-konflik yang muncul dalam cerita ini terjadi karena adanya perbedaan perwatakan dan adanya kesalahan ambisi. Watak yang berbeda dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan juga faktor usia. Faxelange yang masih sangat muda dengan usianya yang baru menginjak 16 tahun sangat patuh terhadap orangtuanya dan menerima perjodohan yang dikehendaki orangtuanya. Dalam masa perkenalannya dengan Franlo, Faxelange dengan mudah terkena tipu daya Franlo yang sudah berusia 32 tahun. Faxelange bersedia menjadi istri Franlo dengan mas kawin sebesar 400.000 francs dan meninggalkan kekasihnya, Goé karena ambisinya yang ingin mendapatkan pernikahan yang menguntungkan. Ambisi Faxelange tersebut mengakibatkan dirinya menderita batin selama 5 bulan hidup bersama suaminya, Franlo. Di akhir cerita, Faxelange akhirnya meninggal.

2. Unsur-unsur Intrinsik dalam Cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* Karya Marquis de Sade

Berikut adalah analisis struktural kumpulan cerpen *Les Crimes de L'amour* karya Marquis de Sade bagian kedua yang berjudul *Florville et Courval ou Le Fatalisme*

a. Alur Cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* Karya Marquis de Sade

Penentuan alur sebuah cerita didahului dengan pembuatan sekuen cerita tersebut. Sekuen yang dibuat merupakan urutan kejadian dalam cerita yang memiliki satuan makna. Dalam sekuen, urutan cerita yang terjadi tidak selalu memiliki hubungan kausalitas, namun juga dapat terjadi sesuai urutan logis dan kronologis atau bersifat sebagai penghubung cerita. Dalam cerpen ini, terbentuk 43 sekuen dengan jumlah 24 Fungsi Utama. Berikut fungsi utama (FU) yang ada dalam cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* karya Marquis de Sade yang kemudian berfungsi sebagai penggerak cerita.

1. Kesendirian M.de Courval selama 20 tahun ditinggalkan oleh istri dan kedua anaknya.
2. Perkenalan antara M.de Courval dan Mlle. de Florville
3. Penemuan bayi di depan pintu rumah M.de Saint-Prat disertai dengan surat tanpa nama yang isinya memohon kepada M.de Saint-Prat untuk mengadopsi bayi tersebut.
4. Kematian Mme. de Saint-Prât yang membuat M.de Saint-Prât memutuskan untuk mengirim Florville ke saudara perempuannya, Mme de Verquin di Lorraine, Nancy.
5. Kelancangan Mme de Verquin merayu Florville untuk mendapatkan Senneval, perwira muda berumur 17 tahun yang sering berkunjung ke kediaman Mme de Verquin.

6. Pernyataan Mme de Verquin kepada Florville yang menganggap sex manusia lebih rendah daripada sex hewan dan merayu Florville untuk meniru jalan hidupnya untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan.
7. Kehamilan Florville setelah 6 bulan menjalin cinta dengan Senneval
8. Kelahiran seorang anak laki-laki buah cinta Senneval dan Florville di Metz.
9. Perintah Senneval agar Florville tidak kembali lagi ke Nancy untuk tinggal lagi bersama Mme de Verquin.
10. Janji Senneval akan selalu mencintai Florville dan akan merawat anak mereka dengan penuh kasih sayang.
11. Keteguhan hati M.de Saint-Prat untuk tetap tidak tinggal serumah dengan Florville karena status dudanya dan kemudian mengirim Florville kepada orang tuanya, Mme de Lérince.
12. Kehidupan Florville yang membaik selama 17 tahun hidup bersama Mme de Lérince dengan didikan yang bermoral dan sangat religius.
13. Perkenalan Florville dengan Saint-Ange
14. Penolakan Florville terhadap Saint-Ange karena trauma akan kemalangan yang pernah dialaminya.
15. Nafsu Saint-Ange yang tidak tertahankan ingin mendapatkan Florville membuat dirinya bermaksud untuk melakukan pelecehan seksual terhadap Florville pada suatu malam.
16. Peristiwa pembunuhan yang dilakukan Florville terhadap Saint-Ange atas dasar pembelaan diri.
17. Kematian Mme de Verquin yang membuat Florville semakin sedih karena dengan begitu ia tidak akan tahu tentang kabar kekasih yang masih ia cintai, Senneval dan anak mereka.
18. Kesaksian Florville atas pembunuhan yang dilakukan oleh wanita tua terhadap musuhnya di sebuah apartemen tempat Florville singgah selama di Nancy.
19. Keteguhan hati M.de Courval untuk tetap menikahi Florville setelah mendengar semua cerita dengan segala nasib malang yang telang menimpa Florville.
20. Munculnya seorang pemuda yang mengaku dirinya adalah putra dari M.de Courval yang hilang sejak berumur 15 tahun.
21. Pengakuan pemuda tersebut bahwa dia adalah Senneval, kekasih sekaligus ayah dari anak yang dilahirkan Florville.
22. Kenyataan yang terkuak bahwa Florville adalah saudara perempuan Senneval yang tak lain adalah anak perempuan M.de Courval yang menghilang sejak usianya masih sangat muda.
23. Kenyataan yang terkuak bahwa Mme de Desbarres, wanita tua yang melakukan pembunuhan di sebuah apartemen di Nancy tempat Florville singgah adalah ibu kandung Senneval dan Florville yang tak lain adalah istri dari M.de Courval.
24. Ketidakberdayaan Florville menerima kenyataan yang dibongkar oleh saudara laki-lakinya yang membuat dirinya menembak kepalanya sendiri.

Pernahapan cerita yang ada pada alur kemudian ditunjukkan dalam Fungsi Utama (FU) sebagai berikut.

Tabel 3 : Tahap Penceritaan dalam Cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* Karya Marquis de Sade.

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU1 – FU3	FU4 – FU12	FU13 – FU16	FU17 – FU21	FU22 – FU24

Tahap penyituasian awal cerita *Florville et Courval ou Le Fatalisme* dimulai dengan deskripsi tentang kesendirian M. de Courval selama 20 tahun ditinggalkan istri dan kedua anaknya (FU1). Ia memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang wanita yang lebih baik dari yang sebelumnya. Cerita dilanjutkan dengan pengenalan M.de Courval dengan seorang wanita bernama Florville (FU2). M.de Courval terpesona oleh kecantikan dan kebaikan hati yang terlihat dalam diri Florville. M.de Courval tidak berpikir panjang, ia menginginkan Florville untuk menjadi pendamping hidupnya. Namun niat baik M. de Courval tidak begitu serta merta diterima oleh Florville. Florville tidak akan menerima M. de Courval sebelum M.de Courval mau mendengarkan cerita tentang perjalanan hidupnya.

Cerita bergerak mundur (*flash back*), diawali dengan penemuan bayi di depan pintu rumah M. de Saint-Prât disertai dengan surat tanpa nama pengirim yang isinya memohon kepada M. de Saint-Prât untuk mengadopsi bayi tersebut

(FU3). M. de Saint-Prât dan istrinya yang belum juga dikaruniai anak akhirnya bersedia merawat bayi tersebut yang kemudian mereka beri nama Florville. Mereka dengan tulus merawat dan mendidik Florville hingga tumbuh dewasa. Cerita berlanjut memasuki tahap pemunculan konflik ketika Mme. de Saint-Prât meninggal dunia yang mengakibatkan M. de Saint-Prât membuat keputusan untuk mengirim Florville ke saudara perempuannya yang bernama Mme de Verquin di Nancy (FU4). Alasan M. de Saint-Prât membuat keputusan seperti itu karena ia tidak ingin terjadi salah paham dengan statusnya sekarang yang menduda dan tinggal satu atap dengan Florville, gadis cantik yang masih belia.

Florville berangkat ke Nancy dengan berat hati meninggalkan M. de Saint-Prât yang sudah ia anggap sebagai pelindungnya selama ini. Setibanya Florville di kediaman Mme de Verquin, ia mendapati kehidupan yang sangat kacau balau, terlalu bebas jauh dari moral dan agama. Situasi ini membuat Florville khawatir dan takut. Hingga pada suatu ketika Mme de Verquin berusaha merayu Florville untuk mendapatkan Senneval, seorang perwira muda berumur 17 tahun yang sering datang berkunjung ke rumah Mme. de Verquin (FU5). Mme de Verquin membujuk Florville agar menuruti kemauannya karena ia menganggap Florville masih sangat muda dimana ia berhak untuk mencari kepuasan dan kesenangan dalam hidupnya. Sebuah pernyataan mengerikan pun terlontar dari mulut Mme de Verquin. Bagi dia sex manusia lebih rendah dari sex hewan (FU6). Ia membujuk Florville agar meniru jalan hidupnya untuk mendapatkan kenikmatan tersebut.

Sampai pada tiba saatnya pertemuan antara Florville dan Senneval yang sudah disusun secara matang oleh Mme de Verquin. Florville tidak berdaya untuk

menolak cinta Senneval, dan akhirnya mereka menjadi sepasang kekasih. Mme de Verquin memberikan mereka kebebasan untuk memadu kasih setiap malam di rumahnya. Enam bulan berlalu dan tiba saatnya Florville mendapati dirinya hamil (FU7). Mme de Verquin tidak mengizinkan Florville melahirkan di rumahnya. Ia mengirim Florville dan Senneval ke Metz. Di sana lah lahir seorang bayi laki-laki buah cinta Senneval dan Florville (FU8). Senneval bermaksud ingin membebaskan Florville dari kekejaman Mme de Verquin. Ia menyuruh Florville untuk tidak kembali lagi ke Nancy (FU9). Senneval juga meminta kepada Florville untuk meninggalkan anak mereka. Senneval berjanji akan selalu mencintai Florville dan merawat bayi itu dengan penuh kasih sayang (FU10).

Florville kembali ke Paris menemui M. de Saint-Prât dan menceritakan kemalangan yang telah menimpa dirinya selama hidup bersama Mme de Verquin yang sangat kejam. M. de Saint-Prât merasa iba, namun ia tetap teguh untuk tidak tinggal satu rumah dengan Florville. Ia mengirim Florville kepada orang tuanya, Mme de Lérince (FU11). Hidup Florville pun membaik selama 17 tahun hidup bersama Mme de Lérince (FU12). Mme de Lérince adalah seorang wanita yang sangat bermoral dan religius.

Konflik berkembang ketika Florville diperkenalkan dengan seorang pria bernama Saint-Ange (FU13). Rasa trauma muncul dalam diri Florville. Kehadiran Saint-Ange mengingatkan dirinya atas masa lalunya bersama Senneval. Florville tidak ingin tejatuh pada lubang yang sama. Cinta Saint-Ange kepada Florville ditolak karena Florville tidak ingin menderita lagi (FU14). Penolakan Florville terhadap Saint-Ange membuat Saint-Ange geram. Cerita mencapai klimaks saat

nafsu Saint-Ange yang tidak tertahankan ingin memiliki Florville tidak terpenuhi membuat dirinya berniat untuk melakukan pelecehan seksual kepada Florville pada suatu malam (FU15). Florville berusaha menyelamatkan diri dan malangnya ia lepas kendali dan menusuk Saint-Ange dengan gunting yang berhasil diraihnyanya (FU17). Florville sangat menyesal karena telah membunuh Saint-Ange, namun apa boleh buat, Saint-Ange pantas mendapatkan itu. Setelah peristiwa pembunuhan tersesbut, Florville kembali ke Paris dan menceritakan semuanya kepada M.de Saint-Prât. Lelaki tua itu kembali menangis atas nasib malang yang berkali-kali menimpa anak angkatnya itu, namun ia tetap meminta Florville untuk kembali tinggal bersama Mme de Lérince . Kemanapun Florville pergi, ia terus dihantui rasa bersalah karena telah membunuh Saint-Ange.

Suatu ketika datanglah surat dari Mme de Verquin yang meminta kepada Florville untuk sesekali menjenguk dirinya di Nancy. Ia sangat ingin bertemu dengan Florville. Florville berangkat ke Nancy dan tiba di rumah Mme de Verquin, namun di sana ia mendapati Mme de Verquin dalam keadaan sekarat. Di detik-detik terakhir kematiannya, Mme de Verquin memohon maaf atas segala kesalahannya kepada Florville, ia juga mengakui jalan hidupnya selama ini mencari kepuasan, kesenangan, dan kenikmatan itu salah dan tidak patut untuk di contoh. Kematian Mme de Verquin membuat Florville semakin sedih karena dengan begitu ia tidak akan tahu lagi keberadaan kekasihnya, Senneval dan anak mereka (FU17).

Selama di Nancy, Florville menginap di sebuah apartemen, dan lagi-lagi nasib malang menimpa dirinya. Ia menjadi saksi atas pembunuhan yang dilakukan

wanita tua terhadap musuhnya (FU18). Ia kembali teringat akan pembunuhan yang ia lakukan kepada Saint-Age dan ia masih beruntung tidak sampai masuk penjara dan dihukum mati seperti wanita tersebut. Florville memutuskan untuk meninggalkan Nancy dan tidak akan pernah kembali lagi ke kota terkutuk itu. Cerita tentang perjalanan hidup Florville selesai, namun hal itu tidak menyurutkan niat M. de Courval untuk menikahi Florville (FU19). M.de Courval ingin menjadi pelindung untuk Florville dan berjanji tidak akan ada lagi hal-hal buruk bila Florville bersedia menikah dengan M.de Courval. Niat baik M.de Courval mendapatkan restu dari M. de Saint-Prât. Florville resmi menjadi istri M.de Courval dan mereka berdua hidup bahagia.

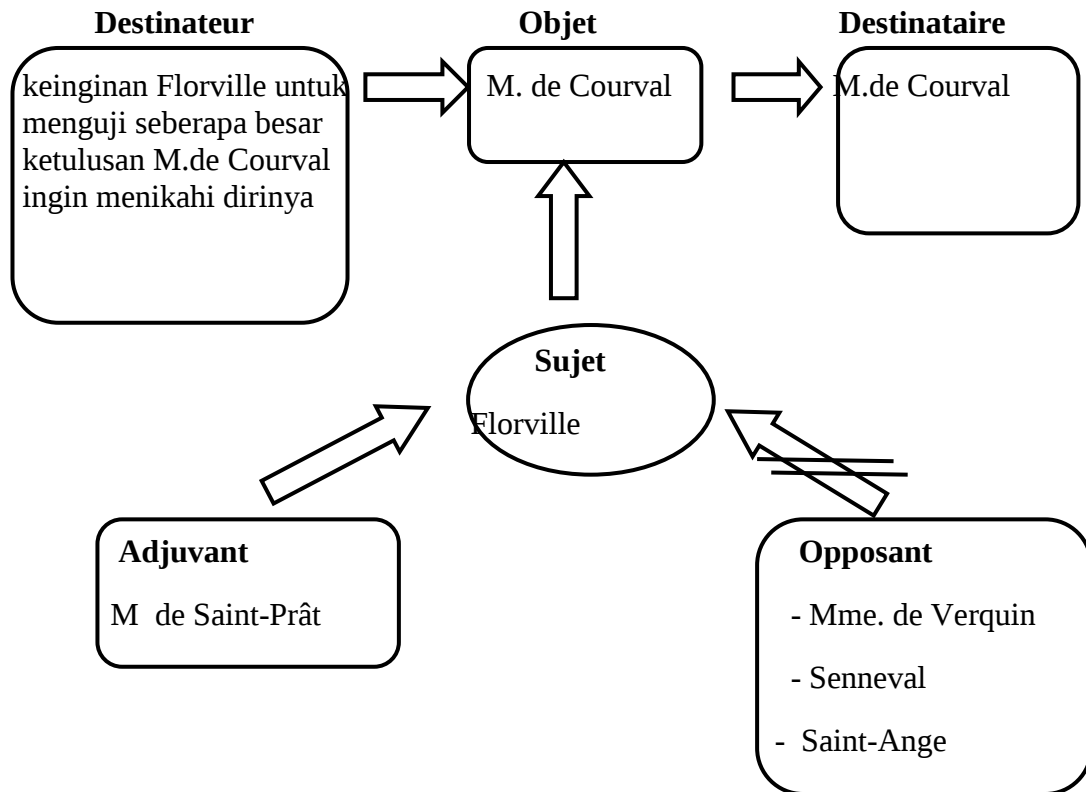
Cerita kemudian bergerak ke arah penyelesaian ketika datang seorang pemuda ke rumah M. de Courval dan mengaku bahwa dirinya adalah putra dari M. de Courval yang menghilang sejak berumur 15 tahun (FU20). Pemuda ini memberikan pengakuan-pengakuan yang mencengangkan. Ia menceritakan perjalanan hidupnya sejak ia berpisah dengan M.de Courval. Ia mengatakan bahwa dirinya adalah Senneval, kekasih sekaligus ayah dari anak yang dilahirkan oleh Florville (FU21). Ia juga mengatakan bahwa Florville adalah kakak perempuannya yang selama ini menghilang yang tak lain adalah putri dari M.de Courval (FU22). Kenyataan yang lebih mengejutkan lagi dari Senneval bahwa ia bertemu dengan ibu kandungnya sesaat sebelum kematian ibunya. Wanita itu adalah Mme de Desbarres, wanita tua yang membunuh musuhnya di sebuah apartemen di Nancy (FU23). Florville tidak kuasa mendengar kenyataan-kenyataan yang diungkapkan adik laki-laknya itu. Kesedihan, kepedihan,

kengerian semakin mendera di batinnya, dan akhirnya ia menghabisi nyawanya sendiri dengan menembak kepalanya dengan pistol yang dibawa Senneval saat itu (FU24).

Berdasarkan pengklasifikasian tipe akhir cerita, cerpen *Florville et Courval* karya Marquis de Sade ini merupakan sebuah cerita yang memiliki akhir yang tragis dan tidak ada harapan (*fin tragique sans espoir*) hal ini dibuktikan pada akhir cerita. Florville adalah putri dari M.de Courval yang menghilang sejak usianya masih sangat muda. Ia menjalin cinta dengan adik laki-lakinya sendiri yaitu Senneval yang kemudian mereka mempunyai seorang anak laki-laki. Setelah itu Florville menikah dengan ayah kandungnya sendiri yaitu M.de Courval. Florville tidak kuasa menerima kenyataan tersebut dan akhirnya ia menghabisi nyawanya sendiri dengan menembak kepalanya di depan ayah dan adik laki-lakinya.

Secara umum cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* mempunyai alur campuran karena peristiwa-peristiwa-peristiwa yang ditampilkan bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat adegan sorot-balik di dalamnya. Cerita ini memiliki plot tunggal karena cerita dikembangkan dari satu tokoh yaitu Florville.

Adapun skema *force agissante* yang ada dalam cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* sebagai berikut :



Gambar 3 : Skema *Force Agissante* Cerpen *Florville et Courval* ou *Le Fatalisme* karya Marquis de Sade

Berdasarkan skema di atas, M. de Courval berperan sebagai *objet* (objek). Florville yang berperan sebagai *subjet* (subjek) ingin menguji seberapa besar ketulusan niat M. de Courval ingin menikahi dirinya (*destinateur*) dengan menceritakan semua perjalanan hidupnya kepada M. de Courval. Dukungan dari M. de Saint-Prât (*adjuvant*) membuat Florville semakin mudah mendapatkan M. de Courval. Namun ada juga penghalang yang menghalangi Florville mendapatkan M. de Courval yaitu trauma masa lalunya ketika ia hidup bersama Mme de Verquin (*opposant*) dengan gaya hidup yang sangat bebas, jauh dari moral dan agama sampai pada akhirnya ia mempunyai anak dengan Senneval di

luar nikah. Tidak hanya itu, pertemuannya dengan Saint-Ange membawa malapetaka untuk Florville. ia menjadi seorang pembunuh karena ia membunuh Saint-Age yang ingin mencoba melakukan pelecehan seksual kepada dirinya. Mme de Verquin, Senneval, dan Saint-Ange (*opposant*) adalah penghalang yang menghalangi Florville mendapatkan M.de Courval, karena Florville merasa dirinya tidak pantas untuk dinikahi M. de Courval.

Sedangkan menurut tujuan penulisannya, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, keadaan psikologis, dan intensitas kemunculan tokoh dalam cerita *Florville et Courval ou Le Fatalisme* karya Marquis de Sade ini merupakan cerita realis (*le récit réaliste*), karena pengarang memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tempat, waktu dan keadaan sosialnya. Seperti latar tempat yang berada di Paris dan Nancy. Latar tempat yang tertulis dalam cerita *Florville et Courval ou Le Fatalisme* merupakan lokasi yang benar-benar ada di dunia nyata

b. Penokohan Cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* karya Marquis de Sade

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama, tokoh utama dalam cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* adalah Mlle. de Florville. Tokoh-tokoh lain yang muncul merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi alur cerita. Tokoh tambahan dalam cerita ini adalah M.de Courval, Senneval, M.de Saint-Prât, Mme de Verquin, Mme de Lérince, Saint-Ange. Selain tokoh utama dan tokoh tambahan yang sudah disebut di atas,

dalam cerita ini muncul juga beberapa tokoh lain namun kehadirannya tidak terlalu mempengaruhi jalan cerita.

1) Mlle. de Florville

Mlle. de Florville adalah tokoh utama dalam cerita ini. Tokoh ini muncul sebanyak 23 kali dalam fungsi utama. Artikel ‘de’ yang menyertai namanya menunjukkan bahwa ia berasal dari kalangan *bourgeois*. Menurut fungsi penampilan tokoh, Florville adalah tokoh dengan fungsi protagonis. Pendeskripsian tokoh Florville di dalam cerita ini terbagi ke dalam dua bagian. Pada tahap penyituasian awal, pengarang mendeskripsikan tokoh Florville saat Florville berumur 32 tahun. Ia bertemu dengan M.de Courval yang menginginkan Florville menjadi pendamping hidupnya setelah pernikahan yang sebelumnya gagal. Cerita bergerak mundur, menceritakan masa lalu Florville saat berumur 15 tahun. Florville adalah seorang anak yang dibesarkan oleh M.de Saint-Prât sejak ia masih bayi. Deskripsi tentang tokoh Florville pada tahap penyituasian awal diuraikan dalam kalimat di bawah ini.

“Mlle de Florville a trente-six ans, à peine en paraît-elle vingt-huit ; il est difficile d'avoir une physionomie plus agréable et plus intéressante : ses traits sont doux et délicats, sa peau est de la blancheur du lys, et ses cheveux châtons traînent à terre ; sa bouche fraîche, très agréable ornée, est l'image de la rose au printemps, ...” (p.43)

“ Nona Florville berumur 32 tahun, tampak seperti berumur 28 tahun; sulit untuk memiliki paras yang menyenangkan dan menarik; wajah penuh kasih dan lembut, kulitnya putih seperti bunga lili, rambut cokelat terurai; bibirnya segar, sangat menarik, merupakan gambaran bunga mawar di musim semi, ...” (hal.43)

Florville di wujudkan pengarang sebagai wanita yang memiliki kebiasaan ekstrim yang mungkin membuat orang lain tidak suka kepada dirinya. Ia lebih senang menyendiri, dia sangat saleh, dan sangat rajin .

“A l'égard de sa conduite, son extrême régularité pourra peut-être ne pas vous plaire ; elle n'aime pas le monde, elle vit fort retirée, elle est très pieuse, très assidue aux devoirs du couvent qu'elle habite, et si elle édifie tout ce qui l'entoure par ses qualités religieuses, ...” (p.44)

“ mengenai dirinya, kebiasaan esktrimnya mungkin bisa membuat anda tidak senang; dia tidak menyukai keramaian. Dia hidup menyendiri, dia sangat saleh, sangat rajin pada tugas-tugas yang biasa ia kerjakan, dan dia membangun lingkungan disekitarnya dengan religiusitasnya, ...” (hal.44)

Cerita bergerak mundur, menceritakan masa lalu Florville ketika ia berumur 15 tahun. Florville adalah objek malang di dalam cerita ini. Nasib sial terus dialami dirinya. Kemalangan yang menimpa Florville disimpulkan oleh pengarang di akhir cerita sebagai berikut.

“ Eh bien ! - Nah! Monsieur, dit-elle à Courval, croyez-vous maintenant qu'il puisse exister au monde une criminelle plus affreuse que la misérable Florville ? ... Reconnais-moi, Senneval, reconnais à la fois ta sœur, celle que tu as séduite à Nancy, la meurtrière de ton fils, l'épouse de ton père, et l'infâme créature qui a traîné ta mère à l'échafaud... Oui, messieurs, voilà mes crimes ; sur lequel de vous que je jette les yeux, je n'aperçois qu'un objet d'horreur ; ou je vois mon amant dans mon frère, ou je vois mon époux dans l'auteur de mes jours, et si c'est sur moi que se portent mes regards, je n'aperçois plus que le monstre exécrationnel qui poignarda son fils et fit mourir sa mere, ...” (p.100)

“ Begitulah Tuan, ucap Florville kepada Courval, apakah sekarang anda percaya bahwa masih ada di dunia ini penjahat yang lebih kejam dari si malang Florville ? ... kenalilah aku kembali Senneval, kenali aku sebagai saudaramu, dia yang kau rayu di Nancy, pembunuh anakmu, menjadi istri dari ayahmu, makhluk nista yang menyeret ibumu dihukum mati, ... (hal.100)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Florville adalah objek malang dalam cerita ini. Di akhir cerita terkuak semua kenyataan yang membuat

Florville merasa semakin menderita. Ketika itu datang seorang laki-laki ke kediaman M. de Courval. Laki-laki tersebut mengatakan bahwa dirinya adalah putra dari M. de Courval yang selama ini menghilang. Ia juga mengatakan bahwa Florville sebenarnya adalah kakak perempuannya. Laki-laki tersebut adalah Senneval yang kemudian menceritakan perjalanan hidupnya sejak ia berpisah dari M. de Courval. Dari cerita yang Senneval uraikan terungkaplah semua kenyataan yang tidak pernah di duga sebelumnya oleh Florville dan M. de Courval. Pertama, Senneval yang merupakan kekasih Florville selama ini sekaligus ayah dari anak yang dikandungnya adalah adik laki-laki Florville yang hilang sejak kecil. Kedua, Saint-Age yang telah dibunuh Florville adalah putranya dari hasil hubungannya dengan Senneval. Ketiga, Mme. de Desbarres, wanita tua yang melakukan pembunuhan di sebuah apartemen di Nancy tempat Florville menginap selama di Nancy adalah ibu kandung Florville. Dari ketiga pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Florville, Senneval, M. de Courval dan Mme. de Desbarres adalah satu keluarga yang selama ini berpisah.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Florville adalah wanita yang cantik, walaupun usianya sudah menginjak kepala 3 namun masih terlihat awet muda. Namun demikian, ia adalah objek malang dalam cerita ini.

2) M. de Courval

M. de Courval adalah tokoh tambahan dalam cerita ini. Tokoh ini muncul sebanyak 6 kali dalam fungsi utama. Artikel '*de*' yang menyertai namanya menunjukkan bahwa ia berasal dari kalangan *bourgeois*. Menurut fungsi

penampilan tokoh, M. de Courval termasuk ke dalam tokoh dengan fungsi protagonis. M. de Courval diwujudkan pengarang sebagai lelaki berumur 55 tahun. Sudah 20 tahun ia hidup sendiri sejak ia ditinggalkan istri dan kedua anaknya. Pernikahan yang sebelumnya gagal oleh karena itu ia menginginkan pernikahan yang lebih baik dari sebelumnya. Ia mencari sosok wanita yang mempunyai kepribadian yang lebih baik untuk melupakan kegagalan pernikahannya dengan istri yang sebelumnya. Deskripsi tokoh M.de Courval terlihat dalam kalimat berikut.

“M. de Courval venait d'atteindre sa cinquante-cinquième année ; frais, bien portant, il pouvait parier encore vingt ans de vie; n'ayant eu que des désagréments avec une première femme qui depuis longtemps l'avait abandonné, pour se livrer au libertinage,... (p.42)

“ Tuan Courval telah mencapai usianya yang ke 55 tahun; segar, sehat, ia mampu mempertaruhkan hidupnya selama 20 tahun; mengalami kegagalan dengan istri pertamanya yang telah lama meninggalkannya untuk menikmati kesenangan,... (hal.42)

M. de Courval adalah seorang laki-laki yang baik hati dan tulus. Ia jatuh cinta kepada Florville dan ingin menikahinya. Ia berharap Florville adalah sosok yang tepat untuk menggantikan istri yang sebelumnya yang telah pergi meninggalkannya. Namun Florville tidak serta merta menerima M. de Courval. Florville menceritakan perjalanan hidupnya kepada M. de Courval bahkan tidak ada satu pun yang Florville sembunyikan dari M. de Courval. Semua kemalangan yang menimpanya, ia ceritakan semua kepada M. de Courval. Ia juga berani mengakui bahwa dirinya adalah seorang pembunuh. Florville merasa tidak pantas untuk menjadi pendamping hidup M. de Courval. M. de Courval tidak peduli akan masa lalu Florville, malah ia semakin ingin menikahi Florville karena ia ingin

menjadi pelindung untuk Florville. Ketulusan hati M. de Courval terlihat dalam kalimat di bawah ini.

“ Je vous le répète, mademoiselle, lui disait-il, il ya des choses fatales et singulières dans ce que vous venez de m'apprendre ; mais je n'en vois pas une seule qui soit faite pour alarmer votre conscience,...” (p.90)

“ saya ulangi, nona, ucapnya, ada hal-hal fatal dan lain daripada yang lain dari apa yang baru saja anda ceritakan kepada saya; tapi aku tidak melihat sendiri yang dilakukan berdasarkan hati nurani, ... (hal.90)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa M. de Courval adalah seorang lelaki tua yang mengharapkan pernikahan yang lebih baik dari pernikahan sebelumnya. Ia berharap Florville adalah wanita yang tepat untuk dirinya. Ia tidak mempermasalahkan seperti apa masa lalu Florville. Ia hanya ingin menikahi Florville agar ia bisa menjadi pelindung untuk Florville. Ia mencintai Florville dengan tulus.

3) M. de Saint-Prât

M. de Saint-Prât adalah tokoh tambahan dalam cerita ini. Tokoh ini muncul sebanyak 3 kali dalam fungsi utama. Artikel ‘*de*’ yang menyertai namanya menunjukkan bahwa ia berasal dari kalangan *bourgeois*. Kata ‘*Saint*’ yang mengawali namanya menandakan bahwa ia termasuk ke dalam kalangan bangsawan. Menurut fungsi penampilan tokoh, M. de Saint-Prât termasuk tokoh dengan fungsi protagonis. M. de Saint-Prât adalah orang yang terpandang dan diakui, seperti pada kutipan berikut.

“ *M. de Saint-Prât, homme connu, qui l'avoue, qui l'estime, ...*” (p.43)

“ M. de Saint-Prât, pria yang dikenal, diakui, disegani, ...” (hal.43)

Dia lah orang yang telah mengadopsi Florville sejak bayi. Ia mengasuh dan membesarkan Florville dengan penuh kasih sayang. Ia adalah sosok orang tua yang bertanggungjawab, penuh perhatian dan sangat menyanyangi Florville. Ketika Florville menemui dirinya sambil menangis menceritakan kekejaman Mme de Verquin terhadap dirinya, M. de Saint-Prât menunjukkan sikap peduli dan rasa sayangnya kepada Florville lewat kalimat berikut ini.

“*Ô mon enfant ! me dit-il, avec cette douce componction d'une âme honnête, si différente de l'ivresse odieuse du crime, ô ma chère fille !, ...*” (p. 56)

“ wahai anakku! Ia berkata padaku, dengan kelembutan khidmat jiwa yang jujur, begitu berbeda dengan keadaan lupa diri karena kejahannya kejahatan, oh putriku tersayang !, ...” (hal.56)

M. de Saint-Prât adalah sosok ayah yang baik untuk Florville. Ia selalu memberikan nasehat-nasehat kepada Florville. Dia adalah orang tua yang sangat berhati-hati dalam bertindak. Begitu hati-hatinya ia tidak mengizinkan Florville untuk tinggal serumah dengannya setelah Mme de Saint-Prât meninggal. Hal itu ia lakukan untuk menghindari hal-hal buruk yang bisa terjadi karena status dudanya. Setelah kejadian buruk yang menimpa Florville selama tinggal bersama saudara perempuannya, M. de Saint-Prât mengirim Florville ke rumah orang tuanya, Mme de Lérince. Ia berharap kehidupan Florville menjadi lebih baik dengan didikan Mme de Lérince, dinyatakan oleh pengarang pada kutipan berikut.

“M. de Saint-Prât, toujours dans ces mêmes principes, ne m'offrit point sa maison ; mais il me proposa d'aller vivre avec une de ses parentes, femme aussi célèbre par la haute piété dans laquelle elle vivait, que Mme de Verquin l'était par ses travers, ...” (p.60)

“ M. de Saint-Prât , tetap pada prinsipnya, tidak akan membukakan pintu rumahnya; namun ia menawarkanku untuk tinggal bersama salah satu orang tuanya, seorang wanita yang terkenal karena kekuatan imannya dimana ia hidup, Mme de Verquin berada di sisinya , ...” (hal.60)

M. de Saint-Prât adalah orang tua yang bijak. Ketika datang sosok M. de Courval yang berniat dengan tulus menikahi Florville tanpa memperdulikan masa lalu Florville, dengan senang hati M. de Saint-Prât menerima lamaran Courval untuk putrinya, dinyatakan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“M. de Saint-Prât avait, en faveur de ce mariage, fait ajouter quatre mille livres de rente de plus à la pension de pareille somme qu'il faisait déjà à Mlle de Florville, et un legs de cent mille francs à sa mort, ... “ (p.91)

“ M.de Saint-Prât mendukung pernikahan ini, menambahkan lagi 4000 livres untuk tunjangan sama jumlahnya dengan yang sudah ia berikan kepada Florville, dan warisan sebesar 100.000 francs untuk kematiannya, ...” (hal.91)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa M. de Saint-Prât adalah sosok ayah yang sangat baik untuk Florville. Ia sudah menganggap Florville seperti anak kandungnya sendiri. Ia selalu memberikan nasehat-nasehat untuk Florville. Ia juga menjadi tempat Florville mencurahkan semua keluh kesahnya. Rasa sayang yang dimiliki M.de Saint-Prât kepada Florville yang begitu besar membuatnya tidak segan-segan memberikan warisannya kepada Florville.

d) Mme de Verquin

Mme de Verquin adalah tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi jalan cerita. Tokoh ini muncul sebanyak 5 kali dalam fungsi utama. Artikel ‘*de*’ yang menyertai namanya menunjukkan bahwa ia berasal dari kalangan *bourgeois*. Menurut fungsi penampilan tokoh, Mme de Verquin termasuk tokoh dengan fungsi antagonis. Mme de Verquin adalah saudara perempuan M. de Saint-Prât yang tinggal di Nancy. Walaupun mereka bersaudara, mereka mempunyai kebiasaan hidup yang sangat berbeda. Jika M. de Saint-Prât adalah lelaki yang baik hati, bermoral dan religius, lain halnya dengan Mme de Verquin. Mme de Verquin diwujudkan pengarang sebagai wanita yang jauh dari moral dan agama. Deskripsi tentang tokoh Mme de Verquin terlihat dalam uraian berikut.

“La maison de Mme de Verquin était sur un ton bien différent de celle de M. de Saint-Prât ; si j'avais vu régner dans celle-ci la décence, la religion et les mœurs, la frivolité, le goût des plaisirs et l'indépendance étaient dans l'autre comme dans leur asile, ... “ (p.48)

“ Kediaman Mme de Verquin sungguh jauh berbeda keadaannya dengan kediaman M. de Saint-Prât ; jika aku di kuasai di dalam kediaman M. de Saint-Prât dengan kesopanan, agama dan moral, hal-hal yang tidak penting, kesenangan dan kebebasan menjadi bagian lain dalam tempat perlindungan mereka, ...” (hal.48)

Mme de Verquin menjalani hidupnya hanya untuk mencari kesenangan, kenikmatan dan kepuasan. Baginya, berganti-ganti pasangan dalam berhubungan sex itu sudah biasa. Semuanya ia lakukan untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan, bukan atas dasar cinta yang tulus. Ia memaksa Florville untuk

mendapatkan Senneval dan Florville tidak boleh menolaknya.

Kelancangan Mme de Verquin terlihat dalam kalimat di bawah ini.

“Il faut que tu aies Senneval, c'est mon ouvrage, j'ai pris la peine de le former, il t'aime, il faut l'avoir, ...” (p.50)

“ kamu harus memiliki Senneval, ini adalah pekerjaanku, aku mengambil hukuman untuk membentuknya, dia mencintaimu, kamu harus memilikinya, ...” (hal.50)

Tidak hanya itu, kekejaman Mme de Verquin juga terlihat dari kata-kata yang ia lontarkan kepada Florville. Mulutnya sangat tajam dan menyakitkan, membuat Florville ketakutan, seperti pada kutipan di bawah ini.

“ notre sexe à la plus vile espèce des animaux, Mme de Verquin éclata de rire, ...” (p.52)

“ sex kami lebih hina dari spesies hewan, Mme de Verquin tertawa, ...” (hal.52)

e) Mme de Lérince

Mme de Lérince adalah tokoh tambahan dalam cerita ini. Tokoh ini muncul sebanyak 2 kali dalam fungsi utama. Artikel ‘*de*’ yang menyertai namanya, menunjukkan bahwa ia berasal dari kalangan *bourgeois*. Menurut fungsi penampilan tokoh, ia termasuk tokoh dengan fungsi protagonis. Mme de Lérince adalah salah satu orang tua dari M. de Saint Prât. Mme de Lérince diwujudkan pengarang sebagai wanita berumur 40 tahun namun masih terlihat awet muda. M. de Saint-Prât menintipkan Florville kepada dirinya berharap kehidupan Florville akan membaik bersamanya dengan didikan yang bermoral dan beragama. Deskripsi tentang tokoh Mme de Lérince terlihat dalam uraian berikut ini.

“ Mme de Lérince, âgée d'environ quarante ans, était encore très fraîche, un air de candeur et de modestie embellissait bien plus ses traits que les divines proportions qu'y faisait régner la nature, ...” (p.60)

“ Mme de Lérince, berusia sekitar 40 tahun, masih sangat segar, sikap ketulusan hati dan kerendahan hati semakin mempercantik wataknya sebagai proporsi ilahi yang menguasai alam, ...” (hal.60)

Mme de Lérince adalah wanita yang mempunyai keyakinan yang kuat akan Tuhannya. Ia adalah sosok yang sangat religius, tidak berlebihan dan tidak percaya dengan takhayul. Ia sangat percaya akan keberadaan Tuhan.

“Rien d'outré, rien de superstitieux dans la religion de Mme de Lérince ; c'était dans la plus extrême sensibilité que l'on trouvait en elle les principes de sa foi. L'idée de l'existence de Dieu, le culte dû à cet Être suprême, telles étaient les jouissances les plus vives de cette âme aimante, ...” (p.61)

“ sama sekali tidak berlebihan, sama sekali tidak percaya takhayul di dalam agama yang dianut Mme de Lérince; berada dalam kepekaan yang lebih ekstrim dimana kita menemukan pada dirinya prinsip-prinsip kepercayaannya. Gagasan tentang keberadaan Tuhan, ibadah menjadi yang paling tinggi, itu semua menjadi kenikmatan yang lebih hidup dari jiwa yang penuh kasih sayang ini, ...” (hal.61)

Mme de Lérince merupakan sosok wanita yang dermawan. Ia membantu orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan tanpa menunggu mereka yang datang meminta pertolongan terlebih dahulu. Dia lah yang berusaha mencari mereka-mereka yang membutuhkan, seperti para yatim piatu, dan keluarga-keluarga yang tidak mampu. Berbicara masalah sex, ia sangat bertolak belakang dengan Mme de Verquin. Jika Mme de Verquin menganggap sex manusia tidak ada bedanya dengan sex hewan, dan sex hanyalah untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan tanpa didasari oleh cinta, lain halnya dengan Mme de Lérince. Mme

de Lérince menganggap sex sebagai kenikmatan surgawi. Sex dilakukan atas dasar cinta, dan harus diikat oleh janji kepada Tuhan.

“Lérince, en un mot, le modèle de l'un et l'autre sexe, faisait jouir tout ce qui l'entourait de ce bonheur tranquille... de cette volupté céleste promise à l'honnête homme par le Dieu saint dont elle était l'image, ...” (p.62)

“ Lérince, pendek kata, salah satu dan jenis kelamin lainnya dan golongan lain, menikmati semua yang ada disekelilingnya dengan kebahagiaan yang tenang ini... dengan kenikmatan surgawi berjanji kepada orang yang jujur oleh Tuhan yang suci yang menjadi gambarnya, ...” (hal.62)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Mme de Lérince adalah wanita tua yang mengabdikan hidupnya di jalan Tuhan. Ia adalah wanita yang bermoral dan saleh. Ia sangat mempercayai keberadaan Tuhan sebagai kekuatan yang paling tinggi di dunia ini.

f) Senneval

Dalam cerita ini, tidak ada penjelasan secara detail tentang tokoh Senneval. Senneval adalah tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi jalan cerita. Tokoh ini muncul sebanyak 9 kali dalam fungsi utama. Menurut fungsi penampilan tokoh, Senneval termasuk tokoh dengan fungsi protagonis. Di awal kemunculan Senneval, pengarang hanya menyebutkan bahwa Senneval adalah perwira muda berumur 17 tahun yang sering datang berkunjung ke kediaman Mme de Verquin

“ A propos, as-tu remarqué Senneval ? ajouta cette sirène, en ne parlant d'un jeune officier de dix-sept ans qui venait très souvent chez elle,... “ (p.50)

“ ngomong-ngomong, kamu sudah melihat Senneval? Tambah wanita berbahaya ini, sambil berbicara tentang perwira muda berumur 17 tahun yang sangat seirng datang kerumahnya, ...” (hal.50)

Senneval adalah anak dari seorang kolonel yang menjalin cinta dengan Mme de Verquin. Senneval diperkenalkan dengan Florville oleh Mme de Verquin. Pada tahap awal diceritakan bahwa Florville menerima cinta Senneval dengan terpaksa karena ia tidak punya pilihan lain selain mematuhi perintah dari Mme de Verquin. Hubungan Florville dan Senneval berlanjut sampai Florville hamil. Pada tahap ini terbukti bahwa cinta Senneval kepada Florville adalah cinta yang tulus bukan sekedar mencari kenikmatan dan kepuasan saja seperti yang orang tua mereka lakukan. Florville pun akhirnya merasakan hal yang sama bahwa ia juga sangat mencintai Senneval. Senneval adalah lelaki yang baik hati. Ia tidak ingin Florville tinggal bersama Mme de Verquin sehingga ia menyuruh Florville untuk kembali ke Paris dan membiarkan anak mereka tinggal bersama dirinya. Bukti cinta Senneval kepada Florville terlihat dalam uraian berikut ini.

“Senneval, qui n'avait cessé de montrer les sentiments les plus tendres et les plus délicats, sembla m'aimer davantage encore dès que j'eus, disait-il, doublé son existence ; il eut pour moi tous les égards possibles, me supplia de lui laisser son fils, me jura qu'il en aurait toute sa vie les plus grands soins, et ne songea à réparaître à Nancy que quand ce qu'il me devait fut rempli, ...”(p.54)

“ Senneval, yang tidak berhenti menunjukkan perasaannya yang lebih lembut dan lebih halus, tampaknya menicintaiku bahkan lebih dari aku, dia berkata kepadaku, dua kali atas keberadaannya’ dia ada untukku untuk semua hal-hal yang memungkinkan, memohon kepadaku untuk membiarkan putranya tinggal bersamanya, bersumpah kepadaku bahwa ia akan lebih memperhatikan hidupnya dengan perhatian yang lebih besar, dan tidak berpikir untuk kembali ke Nancy ketika apa yang ia harus

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Senneval adalah lelaki yang mencintai Florville dengan tulus walaupun awalnya ia hanya

dijodohkan oleh orang tuanya namun pada akhirnya terlihat ketulusan cintanya kepada Florville.

g) Saint-Ange

Saint-Ange adalah tokoh tambahan yang ikut mempengaruhi jalannya cerita ini. Tokoh ini muncul sebanyak 4 kali dalam fungsi utama. Kata ‘*Saint*’ yang mengawali namanya menunjukkan bahwa ia termasuk ke dalam golongan bangsawan. Sedangkan ‘*Ange*’ dalam *Dictionnaire des noms et prénoms de France* mempunyai arti mempunyai nilai mistik, berhubungan dengan kepercayaan dan laku untuk menyatu dengan Tuhan.

Menurut fungsi penampilan tokoh, Saint-Ange adalah tokoh dengan fungsi antagonis. Saint-Ange adalah anak dari salah satu teman dari Mme de Lérince. Ia jatuh cinta kepada Florville dan ingin memiliki Florville. Ia sangat terobsesi untuk mendapatkan cinta Florville, namun rasa trauma yang dimiliki Florville akan masa lalunya membuat Saint-Ange semakin sulit mendapatkan Florville. Beberapa kali ia mencoba mengambil hati Florville namun ia selalu gagal, bahkan cintanya selalu ditolak. Penolakan cinta yang dilakukan Florville membuat Saint-Ange geram karena keinginannya untuk memiliki Florville tidak terpenuhi. Obsesi Saint-Ange untuk memiliki Florville terlihat dalam kalimat berikut ini.

“ *Tu ne me fuiras plus, Florville, me dit Saint-Ange..., c’était lui... Pardonne à l’excès de ma passion, mais ne cherche pas à t’y soustraire..., il faut que tu sois à moi, ...*” (p.73)

“ jangan lari dariku lagi Florville, ucap Saint-Ange kepadaku..., begitulah dia... maafkan atas nafsuku yang berlebihan, tapi jangan pernah menghindar..., kamu harus jadi milikku, ...” (hal.73)

Dari beberapa uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa Saint-Ange adalah lelaki yang ambisius. Ia melakukan berbagai cara untuk mendapatkan cinta Florville. Ketika cintanya ditolak, ia tidak menyerah begitu saja. Ia berusaha mendapatkan Florville dengan cara paksa untuk memuaskan nafsunya yang tidak terpenuhi.

c. Latar cerita *Florville et Courval ou Le Fatalisme*

1) Latar Tempat

Dalam cerita kedua yang berjudul *Florville et Courval ou Le Fatalisme* dalam roman *Les Crimes de L'amour* latar tempat di dominasi di dua tempat, yaitu di Paris dan Nancy. Paris merupakan kota tempat tinggal M. de Courval. Di kota ini lah ia dipertemukan dengan seorang wanita bernama Florville. Florville menceritakan semua masa lalunya kepada Courval. Cerita tentang perjalanan hidup Florville bermula di Paris. Ketika Florville masih bayi, ia diadopsi oleh M.de Saint-Prât dan istrinya. Florville di besarkan oleh M. de Saint-Prât dan istrinya di Paris hingga usianya mecapai 15 tahun. Memang tidak ada keterangan bahwa Florville dibesarkan di Paris, namun bisa kita lihat dari kutipan di bawah ini bahwa M. de Saint-Prât tinggal di Paris.

“ *cette lettre reçu, je revins à Paris, et courus me jeter aux genoux de M. de Saint-Prât, ...*” (p.56)

“ surat ini diterima, aku kembali ke Paris, dan berlari bersujud kepada M. de Saint-Prât, ...” (hal.56)

Saat usia Florville memasuki 15 tahun, Mme de Saint-Prât meninggal. M. de Saint-Prât mengirim Florville ke Nancy untuk tinggal bersama saudara perempuannya, Mme de Verquin. Latar tempat yang kedua adalah Nancy, dimulai sejak Florville hidup bersama Mme de Verquin. Berikut ini adalah kutipan yang menyatakan bahwa kehidupan Florville berlanjut di Nancy.

“ j’ai une sœur veuve à Nancy, je vais vous y adresser, je vous réponds de son amitié comme de la mienne, ...” (p.48)

“ aku punya saudara perempuan janda di Nancy, aku akan mengirimmu kesana, aku bertanggungjawab atas hubungannya denganmu seperti miliknya, ...” (hal.48)

Di kota ini lah nasib malang Florville bermula. Untuk pertama kalinya ia mendapati kehidupan yang carut marut selama tinggal bersama Mme de Verquin. Kehidupan yang tidak bermoral dan jauh dari agama, kehidupan yang sangat bebas dan tentunya menyesatkan. Mme de Verquin hidup dibawah rezim Normandi saat itu. Florville mendapatkan tekanan-tekanan yang begitu kuat dari Mme de Verquin. Ia dirayu agar mau mengikuti jalan hidup Mme de Verquin demi untuk mencari kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan semata, Florville dipaksa untuk menerima cinta Senneval, seorang perwira muda yang sering datang berkunjung ke rumah Mme de Verquin. Beberapa bulan berlalu mereka menjalin cinta akhirnya Florville hamil.

2) Latar Waktu

Cerpen kedua *Florville et Courval ou Le Fatalisme* diceritakan oleh pengarang selama 3 bulan lebih 21 hari. Diceritakan pada tahap awal bahwa M. de

Courval telah bertahan hidup sendiri tanpa istri dan anaknya selama kurang lebih 20 tahun lamanya. Istrinya meninggalkannya demi kesenangan, oleh karena itu M. de Courval ingin menikah untuk yang kedua kalinya. Ia sangat berharap pernikahannya yang kedua ini lebih baik dari pernikahan yang sebelumnya. Ia mencari sosok wanita yang mempunyai kepribadian baik dan bertanggungjawab agar ia bisa melupakan kegagalan pernikahannya dengan istrinya yang dulu. Latar waktu terhitung sejak kedatangan salah satu kolega lama M.de Courval yang memberitahukan bahwa ia telah menemukan wanita seperti yang M. de Courval inginkan, ditunjukkan oleh pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ Dès le surlendemain un de ses anciens confrères vint lui dire qu’il imaginait avoir trouvé positivement ce que lui convenait, ... ” (p.43)

“ keeseokan harinya satu dari kolega lamanya datang menemuinya mengatakan bahwa ia berpikir telah menemukan apa yang cocok untuknya, ...” (hal.43)

Selanjutnya pengarang menceritakan tentang pertemuan pertama antara M. de Courval dan Florville. Teman M. de Courval merencanakan dan mengatur pertemuan mereka berdua. Pertemuan pertama terlaksana di kediamannya setelah tiga hari berlalu sejak kedatangannya menemui M. de Courval, ditunjukkan oleh pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ L’ami de M. de Courval le satisfait bientôt; trois jours après il lui donna à diner chez lui avec la demoiselle don’t il s’agissait, ... ” (p.44)

“ Teman M. de Courval segera memenuhinya; tiga hari berikutnya ia memberikan makan malam di rumahnya dengan nona yang ia persoalkan, ...” (hal.44)

M. de Courval dan Florville bertemu kembali sejak pertemuan pertama mereka. Tiba saatnya Florville menceritakan perjalanan hidupnya kepada M. de Courval. Di hari itu, cerita bergerak mundur (*flashback*). Lama Florville bercerita, M. de Courval pun mendengarkan dengan seksama dan sama sekali tidak ada perasaan yang berubah setelah ia mendengar semua cerita masa lalu Florville. Ia tetap mencintai Florville dan tidak peduli akan masa lalunya yang buruk. M. de Courval berjanji akan mencintai dan menjaga Florville sepenuh hati. Ia menjamin tidak akan ada lagi hal-hal buruk yang di alami Florville jika ia bersedia menjadi istrinya. Melihat ketulusan hati lelaki tua itu, Florville pun terharu. Ia meminta waktu beberapa hari untuk kembali ke Paris menemui M. de Saint-Prât sebelum ia memutuskan mau menikah dengan M. de Courval. Setelah 8 hari berlalu, Florville kembali datang menemui M. de Courval bersama M. de Saint-Prât. Pernyataan tersebut ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ elle partit, et revint au bout de huit jours avec Saint-Prât, ...” (p.90)

“ ia berangkat, dan kembali setelah 8 hari berlalu bersama Saint-Prât, ...” (hal.90)

Kedatangan Florville bersama M. de Saint-Prât menemui M. de Courval untuk menerima lamaran M. de Courval kepada Florville atas restu dari M. de Saint-Prât. M. de Saint-Prât sangat menyetujui pernikahan putrinya dengan M. de Courval. Ia yakin bahwa kehidupan Florville akan jauh lebih baik bersama M. de Courval. Ia tidak segan-segan memberikan warisannya untuk Florville di hari pernikahan putrinya itu. Setelah pernikahan terlaksana, M. de Saint-Prât memutuskan untuk tinggal selama 8 hari bersama putri dan menantunya, ditunjukkan pengarang dalam kalimat di bawah ini.

“ M. de Saint-Prât passa huit jours à Courval, ainsi que les amis de notre nouveau marié, mais les deux époux ne les suivirent point à Paris, ...” (p.91)

“ M. de Saint-Prât singgah 8 hari untuk Courval, begitu juga teman-teman dari pengantin baru ini, namun pasangan suami istri tersebut tidak ikut kembali ke Paris, ...” (hal.91)

Selanjutnya pengarang menceritakan kehidupan M. de Courval dan Florville setelah pernikahan mereka. Awal kehidupan pernikahan mereka baik-baik saja, tidak ada masalah yang datang mengganggu keharmonisan pernikahan mereka, ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini. .

“ M. et Mme de Courval avaient déjà passé près de trois mois ensemble, ...” (p.91)

“ M. dan Mme de Courval telah melewati 3 bulan hidup bersama, ...” (hal.91)

Setelah tiga bulan berlalu, masalahpun datang. Tiba-tiba datanglah seorang lelaki berumur sekitar 37-38 tahun ke kediaman M. de Courval. Ia membuat pengakuan yang mencengangkan pasangan suami istri itu. Pemuda ini mengaku bahwa dirinya adalah putra dari M. de Courval yang menghilang sejak berumur 15 tahun. Pemuda ini memberikan pengakuan-pengakuan yang mencengangkan. Ia menceritakan perjalanan hidupnya sejak ia berpisah dengan M.de Courval. Ia mengatakan bahwa dirinya adalah Senneval, kekasih sekaligus ayah dari anak yang dilahirkan oleh Florville. Ia juga mengatakan bahwa Florville adalah kakak perempuannya yang selama ini menghilang yang tak lain adalah putri dari M.de Courval. Kenyataan yang lebih mengejutkan lagi dari Senneval bahwa ia bertemu dengan ibu kandungnya sesaat sebelum kematian ibunya. Wanita itu adalah Mme de Desbarres, wanita tua yang membunuh musuhnya di sebuah apartemen di Nancy. Florville tidak kuasa mendengar kenyataan-kenyataan yang diungkapkan

adik laki-lakinya itu. Kesedihan, kepedihan, kengerian semakin mendera di batinnya, dan akhirnya ia menghabiskan nyawanya sendiri dengan menembak kepalanya dengan pistol yang dibawa Senneval.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* berlangsung dalam waktu 3 bulan 21 hari. Terhitung mulai dari kedatangan salah seorang kolega lama M. de Courval menemui dirinya yang menyampaikan bahwa dirinya telah menemukan wanita yang cocok untuk M. de Courval. Proses perkenalan antara M. de Courval dan Florville sampai dengan terlaksananya pernikahan mereka berlangsung selama 21 hari. Cerita ditutup dengan kedatangan seorang pemuda yang memberikan pengakuan-pengakuan kepada M. de Courval dan Florville 3 bulan kemudian yang mengakibatkan kematian tokoh Florville.

3) Latar Sosial

Selain latar tempat dan latar waktu, para tokoh dalam suatu cerita fiksi membutuhkan sarana dalam perwujudan akisnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dalam satu lingkup masyarakat juga tentu terpengaruh dalam pembentukan sikap perilakunya sehari-hari. Cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* menceritakan tentang perkawinan sedarah antara M. de Courval dan Florville. Florville adalah putri kandung M. de Courval yang hilang sejak kecil. Florville dibesarkan M. de Saint-Prêt dan Mme. de Saint-Prêt sejak ia masih bayi. Ia hidup bersama di kediaman M. de Saint-Prêt di Paris. Paris adalah kota metropolitan dengan ritme kehidupan yang sangat cepat. Banyaknya tuntutan

kehidupan di kota besar tentu menjadi suatu tekanan sendiri. Kehidupan di kota besar dengan berbagai tuntutan mendorong penduduknya untuk mengupayakan yang terbaik untuk kesejahteraan hidup mereka. Begitu juga yang dilakukan M. de Saint-Prât kepada anak angkatnya, Florville. Ia merawat dan mendidik Florville dengan penuh kasih sayang, berharap nasib Florville akan jauh lebih baik. Ia selalu memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat untuk putrinya tersebut.

Cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* dilatari oleh budaya orang-orang Prancis yang terlalu bebas. Paris adalah kota besar dengan gaya hidup yang sangat bebas. Hal-hal seperti berpelukan atau berciuman di depan umum bukanlah hal yang tabu lagi. Berganti-ganti pasangan satu sama lain juga hal yang tidak mengherankan lagi bagi penduduk di sana. Pasangan yang belum resmi menikah bebas tinggal serumah dan tidur bersama. Dalam cerita ini dikatakan bahwa ketika Mme. de Saint-Prât meninggal, M. de Saint-Prât tidak ingin tinggal satu rumah dengan Florville, ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut.

“ Je suis veuf, et jeune encore, me dit cet home vertueux; habiter sous le même toit serait faire naître des doutes que nous ne méritons point; votre bonheur et votre reputation me sont chers, je ne veux compromettre ni l’un ni l’autre. Il faut nous séparer, Florville; mais je ne veux pas même que vous sortiez de ma famille, j’ai une sœur veuve à Nancy, je vais vous y adresser, ...” (p.48)

“ Aku duda, dan masih muda, ucap pria yang baik hati ini; tinggal di bawah atap yang sama akan menimbulkan keraguan bahwa kita tidak layak; aku menyayangi kebahagiaanmu dan reputasimu, aku tidak ingin mencemari satu sama lain. Kita harus berpisah, Florville, tapi aku juga tidak ingin membiarkanmu pergi dari keluargaku, aku mempunyai saudara perempuan janda di Nancy, aku akan mengirimmu kesana, ...” (hal.48)

M. de Saint-Prât menyadari bahwa ia telah menjadi duda, ia berpikir tidak baik bila seorang duda tinggal bersama seorang gadis. Terlebih ia mengingat

bahwa Florville bukan darah dagingnya. Ia khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan antara mereka berdua. Ia juga tidak ingin orang-orang di sekitarnya menilai buruk dirinya karena tinggal satu rumah dengan seorang gadis yang masih belia. Hal ini memperlihatkan bahwa M. de Saint-Prât ingin menghindari gaya hidup orang-orang Prancis yang terlalu bebas, oleh karena itu ia mengirimkan Florville kepada saudara perempuannya yang tinggal di Nancy.

d. Tema Cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* karya Marquis de Sade

Berdasarkan penelitian terhadap unsur alur, penokohan, dan latar menunjukkan adanya permasalahan utama yang mendasari cerita. Setelah memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam cerita ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* mempunyai beberapa tema. Tema yang paling utama adalah tema pokok (tema mayor) dan yang lainnya adalah tema tambahan (tema minor).

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari cerita. Tema mayor dalam cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* adalah kemalangan nasib yang dialami oleh Florville. Florville yang sejak diangkat menjadi anak M. de Saint-Prât dari awal tidak mengetahui siapa orang tuanya yang sebenarnya. Memasuki usia 15 tahun, ia selalu bernasib sial. Ia menjadi korban dari kekejaman Mme de Verquin. Di akhir cerita terkuak semua kenyataan yang membuat Florville semakin meratapi nasibnya. Pertama, Florville adalah putri dari M. de Courval yang telah menghilang sejak bayi. Kedua, Senneval yang pada tahap awal diceritakan sebagai kekasih Florville sekaligus ayah dari anak yang dilahirkan

Florville ternyata ia adalah putra dari M. de Courval yang telah menghilang sejak usianya masih sangat muda, dengan kata lain ia adalah saudara laki-laki Florville. ketiga, Saint-Ange yang dibunuh Florville ternyata ia adalah anak kandung Florville dan Senneval. Keempat, wanita yang melakukan pembunuhan di apartemen tempat Florville bermalam selama di Nancy ternyata ia adalah ibu kandung Florville dan Senneval, dengan kata lain ia adalah istri dari M. de Courval. Kelima, Florville telah dinikahi oleh ayahnya sendiri, yaitu M. de Courval.

Tema minor adalah tema-tema tambahan yang muncul untuk mendukung adanya tema mayor. Biasanya tema minor terdiri dari lebih dari satu tema. Tema minor yang muncul dalam cerita ini adalah kebobrokan, kekerasan, perkawinan sedarah dan ketulusan.

e. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* karya Marquis de Sade

Keterjalinan unsur dalam karya sastra mampu menghadirkan harmoni makna yang menyeluruh sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang menarik. Hubungan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur, penokohan dan latar yang diikat oleh tema sebagai kerangka dasar pembuatan sebuah karya. Latar yang mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh dalam cerita membuat cerita itu menjadi menarik. Keterkaitan antarunsur di atas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Dengan kata lain, tema cerita merupakan hal pokok yang dapat diketahui berdasarkan perilaku para tokoh, latar, maupun kejadian-

kejadian yang dialami para tokoh sehingga diketahui pula makna yang terkandung dalam suatu cerita.

Tema utama cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* yang diangkat oleh pengarang yaitu tentang kemalangan nasib yang dialami oleh Florville. Selain itu tema tambahan juga mendukung tema utama. Tema tambahan tersebut adalah kebobrokan, kekerasan, perkawinan sedarah, dan ketulusan. Dari tema-tema tersebut pengarang melukiskan cerita dengan alur yang tersusun kronologis.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Florville. selain tokoh utama terdapat beberapa tokoh tambahan yang juga berpengaruh terhadap jalannya cerita antara lain M. de Courval, M. de Saint-Prât, Mme de Verquin, Mme de Lérince, Senneval dan Saint-Ange. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh terjadi dalam suatu tempat, waktu dan suatu lingkungan sosial masyarakat tertentu. Latar tempat di dominasi di dua tempat, yaitu di Paris dan Nancy. Cerita berlangsung selama 3 bulan 21 hari dengan latar kehidupan di Paris dan Nancy.

Konflik-konflik yang muncul dalam cerita ini terjadi karena ketidakberdayaan Florville menentang kemauan Mme de Verquin yang berusaha merayu Florville untuk meniru jalan hidupnya yang tidak bermoral dan jauh dari ajaran agama. Semua kemalangan yang menimpa Florville berawal dari kehidupan Florville yang berada di bawah tekanan Mme de Verquin.

3. Unsur- unsur Intrinsik dalam Cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* karya Marquis de Sade

Berikut adalah analisis struktural kumpulan cerpen *Les Crimes de L'amour* karya Marquis de Sade bagian ketiga yang berjudul *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu*.

a. Alur Cerita Alur Cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* karya Marquis de Sade

Penentuan alur sebuah cerita didahului dengan pembuatan sekuen cerita tersebut. Sekuen yang dibuat merupakan urutan kejadian dalam cerita yang memiliki satuan makna. Dalam sekuen, urutan cerita yang terjadi tidak selalu memiliki hubungan kausalitas, namun juga dapat terjadi sesuai urutan logis dan kronologis atau bersifat sebagai penghubung cerita. Dalam cerpen ini, terbentuk 41 sekuen dengan jumlah 23 Fungsi Utama. Berikut fungsi utama (FU) yang ada dalam cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* karya Marquis de Sade yang kemudian berfungsi sebagai penggerak cerita.

1. Masa muda Dorgeville dilewati bersama pamannya di Amerika dengan ajaran kebajikan yang selalu diajarkan oleh pamannya kepada Dorgeville.
2. Kematian paman Dorgeville saat usia Dorgeville menginjak 22 tahun.
3. Kebaikan hati Dorgeville yang mengakibatkan dirinya tertipu oleh beberapa relasinya dan menghancurkan semua bisnisnya.
4. Kepergian Virginie ke Inggris, saudara perempuan Dorgeville di usia 18 tahun bersama kekasihnya sambil membawa harta benda keluarga Dorgeville karena tidak mendapat restu dari orang tua Virginie.
5. Permintaan orang tua Dorgeville agar ia kembali ke Prancis untuk memperbaiki kehidupan mereka dengan kekayaan yang telah didapatkan Dorgeville selama hidup di Amerika.
6. Ketidakberdayaan Dorgeville dalam merealisasikan permintaan orang tuanya karena dia juga sudah jatuh miskin.

7. Usaha Dorgeville melakukan perjanjian dengan beberapa kawannya di Amerika dan berhasil menarik keuntungan yang kemudian ia gunakan untuk membeli tanah di dekat Fontenay, Poitou.
8. Kebaikan hati Dorgeville meringankan beban orang-orang miskin, menghibur para jompo, menikahkan para yatim piatu, memberikan semangat kepada para petani di tempat tinggalnya yang baru.
9. Kepergian Dorgeville di bulan September untuk menjenguk salah satu temannya dengan menaiki kuda dan dikawal salah satu pelayannya.
10. Penemuan seorang wanita yang sedang menangis sambil menggendong anaknya dalam keadaan putus asa.
11. Cerita tentang kemalangan yang dialami Cécil sampai muncul niat ingin membunuh anaknya sendiri.
12. Keinginan Dorgeville untuk menyatukan kembali Cécile dengan orang tuanya, M. Duperrier dan Mme. Duperrier.
13. Surat dari Cécile untuk Saint-Surin, pelayan terbaik di kediaman M. Duperrier yang disampaikan lewat Dorgeville.
14. Ketidakberhasilan Dorgeville meluluhkan hati M. Duperrier membuat ia mengambil keputusan untuk menikahi Cécile.
15. Usaha Dorgeville meyakinkan Cécile bahwa niatnya menikahi Cécile adalah ketulusannya untuk membuat hidup Cécile dan anaknya menjadi lebih baik.
16. Kesiadaan Cécile untuk menikah dengan Dorgeville dengan penuh rasa haru.
17. Permintaan Cécile untuk pindah ke tempat lain agar lebih mudah melupakan kenangan buruknya dan jauh dari orang tuanya yang keras kepala.
18. Penyerbuan kastil Dorgeville yang dilakukan oleh tokoh *l'exempt* bersama pasukan berkudanya dengan membawa Saint-Surin dalam rantai besi saat Dorgeville sedang makan malam bersama Cécille.
19. Kenyataan yang diungkapkan Cécile bahwa ia dan Saint-Surin, kekasihnya telah melakukan kebohongan dimana-mana dan mereka sedang menjadi buronan yang akan dihukum mati.
20. Pengakuan Cécil yang mengatakan bahwa kejahatan yang ia lakukan selama ini adalah perintah dari Saint-Surin.
21. Kenyataan yang diungkapkan Cécile bahwa ia adalah Virginie, saudara perempuan Dorgeville yang kabur bersama kekasihnya karena tidak mendapatkan restu dari orang tua Virginie.
22. Hukuman mati untuk Cécile dan Saint-Surin sebagai balasan atas kejahatan yang mereka lakukan selama ini.
23. Kematian Dorgeville di Trappe.

Penahapan cerita yang ada pada alur kemudian ditunjukkan dalam Fungsi Utama (FU) sebagai berikut.

Tabel 4 : Tahap Penceritaan dalam Cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* karya Marquis de Sade.

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU1 – FU3	FU4 – FU8	FU9 – FU16	FU17 – FU21	FU22– FU23

Cerita diawali saat usia Dorgeville menginjak 12 tahun, ia berangkat ke Amerika atas permintaan pamannya. Selama Dorgeville hidup bersama pamannya di Amerika, paman Dorgeville selalu mengajarkan kebajikan pada Dorgeville (FU1). Saat Dorgeville berusia 22 tahun pamannya meninggal (FU2). Setelah pamannya meninggal, Dorgeville harus hidup sendiri dan melanjutkan bisnis pamannya. Dorgeville bersikap baik dan terlalu percaya kepada siapapun. Kebajikan hatinya kepada orang lain mengakibatkan Dorgeville tertipu oleh beberapa relasinya (FU3). Hidup Dorgeville hancur sejak saat itu dan ia menghilang.

Cerita bergerak ke arah pemunculan konflik ketika terdengar kabar dari keluarga Dorgeville di Prancis bahwa saudara perempuannya, Virginie yang berusia 18 tahun menjadi wanita bobrok. Ia melarikan diri ke Inggris bersama kekasihnya karena tidak mendapat restu untuk menikah dari orang tua Virginie. Tidak hanya itu, sebelum mereka pergi, mereka melakukan pencurian di rumah orang tua Virginie yang membuat harta benda keluarga Dorgeville habis (FU4). Setelah kejadian tersebut, orang tua Dorgeville meminta agar Dorgeville kembali

ke Prancis dan memperbaiki kehidupan mereka dengan kekayaan yang sudah ia dapat selama hidup di Amerika (FU5). Namun Dorgeville tidak bisa merealisasikan permintaan orang tuanya karena kekayaan yang ia dapat sudah habis (FU6). Ia berusaha melakukan perjanjian dengan beberapa kawannya di Amerika dan berhasil menarik keuntungan yang kemudian ia gunakan untuk membeli tanah di dekat Fontenay, Poitou (FU7). Dorgeville membangun kehidupan baru di tempat tersebut. Ia selalu berbuat kebajikan kepada penduduk disekitarnya. Ia meringankan beban orang-orang miskin, menghibur para jompo, menikahkan para yatim piatu, dan memberikan semangat kepada para petani di tempat baru itu (FU8).

Cerita bergerak menuju perkembangan konflik saat Dorgeville akan mengunjungi salah satu temannya di bulan September dengan menaiki kuda dan dikawal salah satu pelayannya (FU9). Di dalam perjalanan menuju kastil temannya, langkah Dorgeville terhenti saat mendengar suara rintihan dari balik pagar tanaman. Ia turun dari kudanya, melompati parit mencari sumber suara. Ia menemukan seorang wanita sedang menangis meminta pertolongan sambil menggendong anaknya (FU10). Wanita itu bernama Cécile, ia mengaku kepada Dorgeville bahwa dia mencoba membunuh anak yang berada di pelukannya itu. Dorgeville merasa iba terhadap Cécile dan berniat untuk menolongnya. Ia segera membawa Cécile dan anaknya menaiki kuda mencari tempat untuk bermalam.

Malam itu mereka bermalam di rumah seorang petani di daerah tersebut. Dorgeville mencoba mencari tahu asal-usul Cécil dan menanyakan motivasi Cécile sampai ingin membunuh anaknya sendiri. Kemudian Cécile menceritakan

semuanya kepada Dorgeville (FU11). Cécile merupakan putri dari seorang bangsawan bernama M. Duperrier. Ia terlibat percintaan dengan seorang perwira dari rezim Vermandois yang bertugas di Niort. Namun hubungan Cécil dan kekasihnya tersebut berakhir karena terdengar kabar bahwa kekasihnya terbunuh dalam duel. Cécile berusaha menyembunyikan berita kematian kekasihnya dari M. Duperrier. Sampai tiba pada waktunya Cécile tidak sanggup lagi menyembunyikan semuanya dan menceritakan yang sebenarnya terjadi kepada orang tuanya. M. Duperrier marah besar kepada Cécile yang mengakibatkan Cécile pergi dari rumah membawa serta anaknya, anak hasil hubungannya dengan kekasihnya yang telah mati.

Setelah mendengar cerita Cécile, Dorgeville merasa semakin iba dan peduli terhadap Cécile. Ia berniat untuk merukunkan kembali Cécile dengan orang tuanya (F12). Ia berjanji akan menemui M. Duperrier secepatnya. Namun Cécile tidak yakin bahwa Dorgeville bisa bertemu dan meluluhkan hati ayahnya, karena ayahnya memiliki sifat yang sangat keras dan egonya sangat tinggi. Dorgeville tidak peduli atas pernyataan Cécile, ia tetap akan menemui Dorgeville. Melihat keteguhan hati Dorgeville, Cécile membantu Dorgeville dengan mengirimkan surat untuk pelayan terbaik di rumahnya, yaitu Saint-Surin (FU13).

Beberapa hari kemudian Dorgeville berhasil menemui M. Duperrier. Ia melaksanakan niatnya untuk merukunkan kembali M.Duperrier dan Cécile. Ia mengatakan kepada M. Duperrier bahwa Cécile berada di rumahnya. Namun Dorgeville tidak berhasil meluluhkan hati M. Duperrier. M. Duperrier tetap bertahan pada keputusannya untuk tidak menerima Cécile kembali. Dorgeville

merasa kesal, ia merasa ini tidak adil. seharusnya orang tua bisa memaafkan kesalahan anaknya seberapa besarpun kesalahan yang telah dilakukan. Ketidakberhasilan Dorgeville meluluhkan hati M.Duperrier membuat ia mengambil keputusan untuk menikahi Cécile (FU14). Ketulusan hati Dorgeville bersedia menikahi Cécile membuat Saint-Surin terharu dan bangga terhadap Dorgeville. Ia mendukung sepenuhnya niat baik Dorgeville.

Keputusan Dorgeville untuk menikahi Cécile tidak begitu serta merta diterima Cécile. Cécile merasa tidak pantas menjadi istri Dorgeville. Namun Dorgeville berusaha meyakinkan Cécile bahwa niatnya untuk menikahi Cécile adalah tulus. Ia ingin membuat hidup Cécile dan anaknya menjadi lebih baik (FU15). Ia berjanji akan menjaga mereka dengan baik. Melihat ketulusan hati Dorgeville, Cécile bersedia untuk menikah dengan Dorgeville (FU16).

Kedua pasangan ini resmi menjadi sepasang suami istri dan mereka hidup bahagia di Poitou. Suatu hari Cécile meminta kepada suaminya agar mereka berpindah ke tempat lain agar lebih mudah melupakan kenangan buruknya dan jauh dari orang tuanya yang keras kepala (FU17). Dorgeville memenuhi permintaan istrinya. Ia mengirim surat kepada salah satu temannya yang tinggal di dekat Amien. Surat itu berisi permintaan Dorgeville agar dicarikan tanah di Amien untuk ditinggali ia dan istri tercintanya.

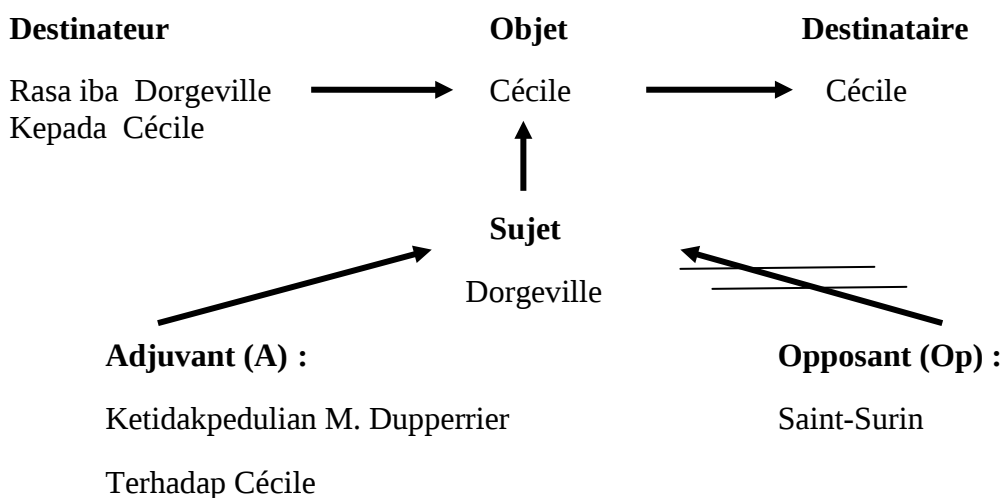
Cerita bergerak ke arah klimaks ketika makan malam antara Dorgeville dan Cécile sedang berlangsung, tiba-tiba terdengar kagaduhan diluar dan pintu di dobrak dengan keras. Terlihat sosok Saint-Surin dibawa dalam rantai besi dan

diikuti pasukan berkuda yang mengepung kastil Dorgeville (FU18). Tokoh *l'exempt* berusaha menangkap Cécile karena selama ini Cécile dan Saint-Surin menjadi buronan atas kejahatan yang mereka lakukan. Kedua penjahat ini akan dihukum mati keesokan harinya. Dorgeville terkejut dan tidak menyangka atas apa yang dilakukan Saint-Surin dan istrinya. Ia mengenal Saint-Surin sebagai pelayan di kediaman M. Duperrier. Ia tidak tahu menahu tentang hubungan Saint-Surin dengan Céile yang sebenarnya. Kenyataan mulai terbongkar ketika Cécile mengungkapkan beberapa pernyataan yang membuat Dorgeville tercengang. Cécile mengatakan kepada Dorgeville bahwa dirinya telah membohongi Dorgeville selama ini (FU18). Cerita tentang kemalangan yang menimpanya sengaja ia karang untuk menarik simpati Dorgeville. Ia memanfaatkan rasa belas kasihan Dorgeville terhadap dirinya. Ia mengaku bahwa ia dan kekasihnya, Saint-Surin telah melakukan kebohongan dimana-mana sehingga mereka menjadi buronan yang akan dihukum mati (FU19). Ia mengatakan kepada Dorgeville bahwa semua kejahatan yang ia lakukan adalah perintah dari Saint-Surin (FU20). Tidak hanya itu, pengakuan yang membuat Dorgeville sangat terpukul adalah ketika Cécil mengatakan bahwa dirinya adalah Virginie, saudara perempuan Dorgeville yang telah kabur dari rumah bersama kekasihnya karena mereka tidak mendapat restu dari orang tua Virginie (FU21). Semua itu memang sudah mereka rencanakan dan bahkan tanpa sepengetahuan Dorgeville, Cécile dan Saint-Surin sering bertemu secara diam-diam saat status Cécile sudah menjadi istri Dorgeville.

Cerita bergerak kearah penyelesaian, keesokan harinya Cécile dan Saint-Surin dihukum mati (FU22). Sejak saat itu Dorgeville memutuskan untuk

meinggalkan Poitou dan berpindah ke Trappe. Kebaikan hati dan kepeduliannya terhadap orang lain menjadi kemalangan bagi dirinya sendiri. Dua tahun ia hidup di Trappe akhirnya ia meninggal (FU23).

Adapun skema *force agissante* yang ada dalam cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* sebagai berikut :



Gambar 4 : Skema *Force Agissante* Cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* karya Marquis de Sade

Berdasarkan skema di atas, Dorgeville, sebagai subjek (*subject*), terdorong oleh rasa ibunya kepada Cécile (*destinateur*). Rasa iba yang dimiliki Dorgeville mendorong Dorgeville untuk menolong objek (*objet*), yaitu Cécile. Dorgeville bermaksud untuk menyatukan lagi Cécile dan orang tuanya. Ia berniat untuk mengembalikan Cécile kepada orang tuanya setelah ia berhasil merukunkan mereka. Namun usaha Dorgeville gagal karena ayah Cécile tidak bersedia menerima Cécile kembali ke rumahnya. Dorgeville tidak berhasil meluluhkan hati M. Dupperrier karena keputusan M. Dupperrier sudah bulat. Ketidakpedulian M.

Dupperier terhadap Cécile (*adjuvant*) membuat Dorgeville semakin ingin membantu Cécile. Niatnya yang semula hanya ingin merukunkan kembali Cécile dengan orang tuanya berubah menjadi niat untuk memiliki Cécile, dengan alasan Dorgeville ingin melindungi Cécile dan anaknya, membuat hidup mereka menjadi lebih baik karena mereka sudah tidak punya siapa-siapa lagi dan mereka tidak mempunyai tempat tinggal. Namun usaha Dorgeville untuk membahagiakan Cécile dan anaknya terhalang oleh Saint-Surin (*opposant*).

Secara umum cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* mempunyai alur lurus/ progresif karena peristiwa-peristiwa yang ada ditampilkan secara berurutan atau kronologis. Cerita ini memiliki plot tunggal karena cerita dikembangkan dari satu tokoh yaitu Dorgeville.

Berdasarkan pengklasifikasian tipe akhir cerita, cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* merupakan sebuah cerita yang memiliki akhir cerita yang tragis dan tidak ada harapan (*fin tragique sans espoir*) hal ini dibuktikan pada akhir cerita, Cécile dan Saint-Surin ditangkap dan dihukum mati karena mereka telah melakukan kebohongan dimana-mana. Dorgeville yang tidak kuasa menerima kenyataan pahit kemudian pergi meninggalkan Poitou dan berpindah ke Trappe. Pada awal tahun kedua Dorgeville hidup di Trappe, ia meninggal dunia.

Sedangkan menurut tujuan penulisannya, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, keadaan psikologis, dan intensitas kemunculan tokoh, cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* merupakan cerita realis (*le récit réasite*), karena pengarang memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan seperti

kenyataannya, seperti tempat, waktu dan keadaan sosialnya. Latar tempat yang tertulis dalam cerita ini merupakan lokasi yang benar-benar ada di dunia nyata. Latar tempat yang ada di dalam cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* adalah La Rochele, Amérique dan une compagne auprès de Fontenay, Poitou.

b. Penokohan Cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* karya Marquis de Sade

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama, tokoh utama dalam cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* adalah Dorgeville. Tokoh-tokoh lain yang muncul merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi alur cerita. Tokoh tambahan dalam cerita ini adalah Cécile dan Saint-Surin. Selain tokoh utama dan tokoh tambahan yang sudah di sebut di atas, dalam cerita ini muncul juga beberapa tokoh lain namun kehadirannya tidak mempengaruhi jalan cerita.

1) Dorgeville

Penjelasan dan pendeskripsian mengenai penokohan dimulai dengan kehadiran tokoh utama yang mendominasi pergerakan cerita. Tokoh utama tersebut adalah Dorgeville. Tokoh ini muncul sebanyak 20 kali dalam fungsi utama. Menurut fungsi penampilan tokoh , Dorgeville termasuk tokoh dengan fungsi protagonis. Dorgeville adalah putra dari saudagar kaya di La Rochele. Namun ia tinggal bersama pamannya di Amerika sejak ia berumur 12 tahun. Dorgeville diwujudkan pengarang sebagai seorang lelaki yang tidak begitu menarik dan tidak juga tampan, ditunjukkan pengarang dalam kuitipan berikut.

“Le jeune Dorgeville était peu favorisé des grâces du corps; il n'avait rien de désagréable, mais il ne possédait aucun de ces dons physiques qui valent à un individu de notre sexe le titre de bel home, ...” (p. 102)

“ Dorgeville sedikit mengutamakan keluwesan tubuh; dia tidak pernah memiliki tingkah laku yang kurang menyenangkan, namun ia tidak memiliki satu pun kado fisik seperti yang diinginkan oleh seseorang dengan sebutan pria tampan, ...” (hal.102)

Dorgeville adalah lelaki yang jujur dan mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Alam telah mengubahnya menjadi seseorang yang mempunyai semangat tinggi. Dia adalah lelaki yang tulus dan kaya akan kebaikan hati, ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini.

“Ce que perdait pourtant Dorgeville de ce côté, la nature le lui rendait de l'autre; un bon esprit, ce qui vaut souvent mieux que le génie, une âme étonnamment délicate, un caractère franc, loyal et sincère; toutes les qualités qui composent, en un mot, l'honnête homme et l'homme sensible,..” (p.102)

“ Apa yang hilang dari sisi Dorgeville, alam mengembalikannya menjadi sosok yang lain; semangat yang bagus, jiwa yang bukan main lembutnya, karakter orang Prancis, setia dan jujur; semua kualitas yang membentuknya, pendek kata, pria yang jujur dan pria yang peka, ... “ (p.102)

Dorgeville sangat percaya terhadap orang-orang di sekelilingnya, terlebih pada relasi bisnisnya. Kepercayaan Dorgeville yang terlalu besar terhadap relasi-relasinya mengakibatkan kehancuran dalam hidupnya sendiri, ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ mais la bonté de son cœur devint bientôt la cause de sa ruine; il s'engagea pour plusieurs amis, qui n'eurent pas autant d'honnêteté que lui; quoique les perfidies manquassent, il voulait faire honneur à ses engagements, et Dorgeville fit bientôt perdu, ...” (p.103)

“ namun kebaikan hatinya malah menjadi penyebab kehancurannya; ia melakukan perjanjian untuk sejumlah teman, yang tidak sama kejujurannya

tidak seperti dirinya; meskipun ketidakjujuran membohonginya, ia ingin menepati janjinya, dan Dorgeville menghilang begitu saja, ..." (hal.103)

Dorgeville juga merupakan sosok yang dermawan. Ia menggunakan harta yang ia punya untuk membantu orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan bantuan. Saat ia memutuskan untuk berpindah ke Poitou dan tinggal di sebuah desa di dekat Fontenay ia menjadi seseorang yang paling di segani di desa itu. Ia sangat peduli terhadap orang-orang di sekelilingnya, berikut adalah kutipannya.

" Ce projet s'exécute, Dorgeville, cantonné dans sa petite terre, soulage des pauvres, console des veillards, marie des orphelins, encourage l'agriculteur, et devant, en un mot, le dieu du petit canton qu'il habite, ..." (P.104)

" rencana pun terlaksana, Dorgeville, mengasingkan diri di sebuah tanah kecil, meringankan beban orang-orang miskin, menghibur para jompo, menikahkan para yatim piatu, memberikan semangat kepada para petani di tempat tinggalnya yang baru, ..." (hal.104)

Tidak hanya peduli dengan orang-orang yang ia kenal saja namun ia juga peduli kepada siapapun termasuk dengan orang yang baru ia kenal, yaitu Cécile. Rasa belas kasihannya terhadap Cécile terlihat dalam kutipan berikut ini.

" Mademoiselle, dit-il à cette infortunée, je suis strop heureux que le Ciel vous ait offert à moi; j'y gagne deux plaisirs bien précieux à mon cœur, et celui de vous avoir connue, et celui bien plus doux encore d'être à peu près certain de réparer vos maux, ..." (p.108-109)

" Nona, ia berkata kepada wanita malang ini, aku sangat senang karena langit memberikanmu padaku, aku mendapatkan dua kebahagiaan yang sangat luar biasa di hatiku, dan dia yang telah mengenalmu dan dia yang lebih lembut menjadi kurang lebih memperbaiki kesalahanmu tentunya, ..." (hal.109)

Dorgeville adalah seseorang yang tidak mudah menyerah. Ia mempunyai kemauan keras jika itu memang harus dilakukan demi sebuah kebaikan. Usahanya

untuk merukunkan kembali Cécile dengan keluarganya tidaklah mudah. Dua kali ia berusaha menemui M. Duperrier dan berunding dengannya tetap tidak membuahkan hasil. M. Duperrier dan istrinya tetap pada pendirian mereka bahwa mereka tidak akan menerima Cécile kembali karena ia telah mencemarkan nama baik keluarga karena kehamilannya di luar nikah. Dorgeville tidak bisa menerima keputusan orang tua Cécile, Ia marah kepada M. Duperrier karena tidak mau memaafkan kesalahan putrinya. Ia memutuskan untuk membawa Cécile untuk hidup bersamanya, ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ Eh bien! Poursuivit Dorgeville avec plus de chaleur encore; eh bien! Monsieur, puisque vous ne voulez pas réparer l'honneur de votre fille, j'en prendrai donc moi-même le soin; dès que vous avez la barbarie de ne plus voir qu'une étrangère dans Cécile, je vous declare, moi, que j'y vois une épouse; je prends sur moi la somme de ses torts, ...” (p.119)

“ baiklah! Lanjut Dorgeville dengan lebih berapi-api; baik! Tuan, karena anda tidak mau memperbaiki kebahagiaan putri anda, saya sendiri yang akan merawatnya, setelah anda

2) Cécile (Virginie)

Cécile adalah tokoh tambahan dalam cerita ini. Tokoh ini muncul sebanyak 12 kali dalam fungsi utama. Menurut fungsi penampilan tokoh, Cécile termasuk tokoh dengan fungsi antagonis. Awal kemunculan Cécile adalah ketika ia ditemukan oleh Dorgeville dalam keadaan frustasi ingin membuang anaknya sendiri.

“ Oh monsieur! s'écrie une forte belle femme, tenant dans ses bras un enfant qu'elle vient de mettre au monde, quelle dieu vous envoie au secours de cet infortuné ?, ...” (p.106)

“ Oh tuan! teriak wanita cantik yang kuat itu, menggendong seorang anak yang akan dia buang, demi apa anda ingin menolong wanita malang ini?, ...” (hal.106)

Di awal dijelaskan bahwa Cécile putri dari seorang bangsawan bernama M. Dupperrier, namun tidak ada penjelasan tentang deskripsi fisik tokoh Cécile.

“ Le récit de Cécile ne fut pas long: elle edit qu'elle était fille d'un gentilhomme qui s'appelait Dupperrier, ...” (hal,106)

“ Kisah Cécile tidak panjang; ia mengatakan bahwa ia adalah putri dari seorang bangsawan bernama Dupperrier, ... “ (hal.106)

Berdasarkan perwatakannya, Cécile termasuk tokoh kompleks atau tokoh bulat karena ia memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Wataknya bertentangan dan sulit di duga. Pada awalnya Cécile terlihat sebagai sosok yang lemah, patut dikasihani, dan butuh pertolongan. Namun ternyata ia hanya memanfaatkan niat baik Dorgeville kepada dirinya. ia melakukan sandiwara yang tidak pernah di duga. Sudah sejak lama Cécile menjalin hubungan dengan Saint-Surin yang dalam cerita ini disebut sebagai pelayan terbaik di rumah M. Dupperrier. Selama menjadi istri Dorgeville, Cécile sering bertemu dengan Saint-Surin secara diam-diam. Pernyataan yang mencengangkan pun dilontarkan Cécile, ia mengatakan kepada Dorgeville bahwa dirinya adalah Virginie, saudara perempuan Dorgeville yang kabur dari rumah bersama kekasihnya.

“ Vous voyez en moi, Dorgeville, la creature que le Ciel a fait naître, et pour le tourment de vos jours, et pour l'opprobre de votre maison ; vous sûtes en Amérique que quelques années après votre depart de France, il vous était né une sœur; vous apprîtes de meme longtemps après que cette sœur, pour jouir plus à l'aise de l'amour d'un home qu'elle adorait, osa porter ses mains sur ceux don't elle tenait la vie, et qu'elle se sauva

ensuite avec son amant... Eh bien! Dorgeville, reconnaissez cette sœur criminelle dans votre épouse infortunée, et son amant dans Saint-Surin, ...” (p.126)

“ anda lihat aku, Dorgeville, makhluk yang dilahirkan oleh langit, dan untuk penderitaan hari-hari anda, dan untuk memberikan aib di rumah anda; anda berada di Amerika beberapa tahun setelah kepergianmu dari Prancis, lahir seorang adik perempuan; anda mendengar kabar setelah itu bahwa adik perempuan lebih menikmati cinta dengan seorang pria yang ia cintai, berani menampar orang yang membesarkannya, dan kemudian ia melarikan diri bersama kekasihnya...baiklah! Dorgeville, kenali kembali adik perempuan yang jahat ini pada diri sitrimu yang malang, dan kekasihnya pada diri Saint-Surin, ..” (hal.126)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Cécile (Virginie) adalah wanita yang penurut. Ia terjebak cinta buta dengan kekasihnya, Saint-Surin. Ia mau melakukan apa saja yang diperintahkan kekasihnya kepada dirinya. Di masa mudanya, saat ia masih tinggal bersama orang tuanya di La Rochele, Ia kabur dengan kekasihnya dari rumah membawa serta harta benda orang tuanya karena orang tua Cécile tidak merestui hubungan mereka. Ia adalah tokoh yang kejam karena ia tega membohongi saudaranya sendiri, yaitu Dorgeville.

3) Saint-Surin

Saint-Surin adalah tokoh tambahan dalam cerita ini. Tokoh ini muncul sebanyak 5 kali dalam fungsi utama. Kata ‘*Saint*’ yang mengawali namanya menunjukkan bahwa ia berasal dari golongan bangsawan. Sedangkan ‘*Surin*’ dalam *Dictionnaire des noms et prénoms de France* mempunyai arti bangsa Gaskonye. Gaskonye merupakan propinsi Prancis zaman dulu. Menurut fungsi penampilan tokoh, Saint-Surin termasuk tokoh dengan fungsi antagonis. Berdasarkan perwatakannya, Saint-Surin termasuk dalam tokoh kompleks atau

tokoh bulat karena ia memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Di dalam cerita ini, pengarang tidak menjelaskan tentang deskripsi fisik tokoh Saint-Surin. Awal mulanya tokoh ini muncul sebagai pelayan terbaik di kediaman M. Duperrier, ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ elle conjura de vouloir bien se charger d’une lettre pour le nommé Saint-Surin, l’un des domestiques de son père, ... ” (p.109)

“ dia memohon untuk menyampaikan surat yang ditujukan untuk Saint-Surin, salah satu pelayan ayahnya, ... ” (hal.109)

Saint-Surin adalah sosok yang peduli di awal kemunculannya dalam cerita ini. Ia membantu mempertemukan Dorgeville dengan M. Duperrier. Dia lah yang menyampaikan surat dari Dorgeville kepada M. Duperrier. Ia sangat mendukung niat baik Dorgeville untuk merukunkan kembali Cécile dengan orang tuanya. Bahkan ia menunjukkan rasa harunya kepada Dorgeville yang bersedia menikahi Cécile dan menerimanya apa adanya. Namun sebenarnya ia adalah orang yang licik. Kesediaannya membantu usaha Dorgeville untuk merukunkan kembali Cécile dengan keluarganya hanyalah sandiwara. Di balik sikap kepedulian yang ia tunjukkan kepada Dorgeville, ia merencanakan rencana jahat bersama Cécile. Mereka sering kali bertemu tanpa sepengetahuan Dorgeville. Di akhir cerita, Saint-Surin ditangkap dan dihukum mati bersama Cécile oleh tokoh *l’exempt*, dijelaskan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ A ces mots, la scélérats s’élance dans la voiture de l’exempt: Saint-Surin suit enchaîne sur un cheval, et le lendemain, à 5 heures du soir, des deux exécrables creatures périrent au milieu des effrayants supplices que leur réservaient le courroux du Ciel et la justice des hommes, ... ” (p.131)

“ kemudian, Cécile berlari menuju kendaraan tokoh *l'exempt*: Saint-Surin diikat di atas kuda, dan keesokan harinya pada pukul 5 sore hari, kedua makhluk tercela ini mati dalam ribuan siksaan yang mengerikan, menerima murka Tuhan dan keadilan manusia, ...” (ha.131)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Saint-Surin adalah orang yang jahat dalam cerita ini. Ia pandai menghasut Cécile untuk menuruti semua perintahnya. Ia adalah orang yang licik, karena ia pandai bersandiwara. Di awal ia menunjukkan kepeduliannya terhadap Dorgeville yang ingin merukunkan kembali hubungan Cécile dengan orang tuanya. Di belakang Dorgeville, ia merencanakan rencana jahat dengan Cécile, bahkan sebenarnya mereka sering bertemu saat status Cécile sudah menjadi istri Dorgeville.

c. Latar Cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* karya Marquis de Sade

1) Latar Tempat

Latar tempat menjelaskan tentang lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi, misalnya nama kota, desa, jalan, dan lain-lain. Latar tempat yang terdapat dalam cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* berada di tiga tempat, yaitu La Rochele, Amérique, *dans une campagne auprès de Fontenay*, Poitou.

Latar tempat yang pertama dalam cerpen ini adalah La Rochele. La Rochele adalah sebuah kota yang berada di barat Prancis, terletak di Daerah Tingkat I Charente-Maritime. La Rochele merupakan bagian dari wilayah Poitou-Charente. Dorgeville lahir dan dibesarkan di La Rochele hingga usia 12 tahun. Berikut ini adalah pernyataan yang menyatakan bahwa Dorgeville lahir di La Rochele.

“ Dorgeville, fils d’un riche négociant de la Rochele,partit très jeune pour l’Amérique, recommandé à un oncle, ...” (p.102)

“ Dorgeville, merupakan putra dari saudagar kaya dari la Rochele, pergi saat usianya masih terlalu muda ke Amerika atas permintaan pamannya...” (hal.102)

Latar tempat yang kedua adalah di Amerika. Saat usia Dorgeville hampir mencapai 12 tahun, ia pindah ke Amerika atas permintaan pamannya. Ia dibesarkan dan di didik oleh pamannya di Amerika selama kurang lebih 10 tahun. Paman Dorgeville meninggal saat Dorgeville berusia 22 tahun.

“ A peine Dorgeville eut-il atteint vingt-deux ans que son oncle mourut, ...” (p.102)

“ Dorgeville belum mencapai usia 22 tahun ketika pamannya meninggal, ...” (hal.102)

Setelah pamannya meninggal, Dorgeville meninggalkan rumah pamannya dan bertahan untuk tetap hidup di Amerika. Ia menjalin kerjasama dengan beberapa rekannya, namun sayangnya mereka tidak sejujur Dorgeville. Dorgeville ditipu oleh beberapa rekannya yang mengakibatkan hidupnya hancur. Ia menghilang, meninggalkan Amerika dan kembali ke rumah orang tuanya di La Rochele. Namun sesampainya di rumah ia mendapati keadaan keluarganya yang juga bermasalah. Adik perempuannya, Virginie kabur bersama kekasihnya dengan membawa serta harta yang dimiliki orang tuanya, ia kesal karena orang tuanya tidak merestui hubungan Virgie dengan kekasihnya. Mendapati kenyataan yang semakin memberatkan hati dan pikirannya, Dorgeville memutuskan untuk pergi ke tempat baru dimana ia bisa memulai hidup baru disana. Ia membeli tanah di sebuah desa di daerah Fontenay.

“ il face aux engagements de ses correspondants d’Amérique , trait de delicatesse unique, et de l’autre il forme le dessein d’acheter une campagne auprès de Fontenay, en Poitou, ...” (p.104)

“ ia melakukan perjanjian dengan beberapa rekannya dari Amerika, menarik keuntungan yang unik, dan lain-lain kemudian ia berencana untuk membeli sebuah tanah dekat Fontenay, Poitou, ...” (hal.104)

Di tempat baru ini Dorgeville memulai hidup barunya. Ia selalu mengamalkan ilmu yang telah pamannya berikan kepadanya, tentang bagaimana hidup di dalam kebajikan. Ia mengasingkan diri, hidup sederhana dan berusaha untuk membantu orang-orang disekitarnya yang membutuhkan bantuannya. Ia meringankan beban orang-orang miskin, menghibur para jompo, menikahkan para yatim piatu, memberikan semangat kepada para petani di tempat tinggalnya yang baru.

“ Dorgeville, cantonné dans sa petite terre, soulage des pauvres, console des vieillards, marie des orphelins, encourage l’agriculteur, ...” (p.104)

“ Dorgeville, mengasingkan diri di tanah kecilnya, meringankan beban orang-orang miskin, menghibur para jompo, menikahkan para yatim piatu, memberikan semangat kepada para petani, ...” (hal.104)

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam cerita ini berada di tiga tempat, yaitu di La Rochele, Amérique, *dans une campagne auprès de Fontenay, Poitou.*

2) Latar Waktu

Cerpen ketiga *Dorgeville ou Le Criminel Par Certu* diceritakan oleh pengarang saat Dorgeville berusia 12 tahun hingga berusia 22 tahun. Sedangkan penceritaannya adalah kurang lebih selama 15 tahun. Di mulai dari

keberangkatan Dorgeville ke Amerika saat ia akan berusia 12 tahun atas permintaan pamannya. Ia tinggal bersama pamannya di Amerika kurang lebih selama 10 tahun. Saat ia berusia 22 tahun, pamannya meninggal. Ia bertahan hidup di Amerika seorang diri. Tiga tahun berlalu, ia mengadakan perjanjian bisnis dengan beberapa relasinya. Namun, kebaikan hatinya malah mendatangkan kehancuran untuk dirinya. Ia tertipu oleh beberapa relasinya yang kemudian membuat dirinya meninggalkan Amerika dan pulang ke La Rochele.

“ A peine Dorgeville eut-il atteint vingt-deux ans que son oncle mourut, et laissa à la tête de sa maison, qu’il régle pendant trois autres années, avec toute l’intelligence possible; mais la bonté de son cœur devint bientôt la cause de sa ruine, ...” (p.103)

“ hampir saja Dorgeville menginjak usianya yang ke 22 tahun ketika pamannya meninggal, dan mewariskan rumahnya, mencontohnya selama 3 tahu, dengan kepandaian yang memungkinkan, namun kebaikan hatinya menjadi penyebab kehancurannya, ...” (hal.103)

Namun sesampainya ia di rumah orang tuanya, ia mendapatkan kemalangan untuk kedua kalinya. Adik perempuannya, Virginie bertengkar hebat dengan orang tuanya karena ia dan kekasihnya tidak mendapat restu dari orang tua Virginie. Kemudian Virginie kabur bersama kekasihnya ke Inggris sambil mencuri harta benda yang dimiliki orang tuanya. Dorgeville tidak mampu bertanggungjawab untuk memperbaiki kondisi finansial karena bisnisnya di Amerika pun sudah hancur. Dorgeville memutuskan untuk membeli sebuha tanah di dekat Fontenay, Poitou. Di tempat baru ini ia memulai kehidupan barunya yang lebih baik dan lebih sederhana.

Pada akhir bulan September ia menjenguk salah satu temannya. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang wanita yang sedang menangis sambil menggendong anaknya berusaha meminta pertolongan.

“ Au mois de septembre enfin, Dorgeville projeta d’aller rendre visite à un voisin qui l’avait accueilli à son arrive dans la province, ...” (p.106)

“ Di akhir bulan September, Dorgeville merencanakan untuk pergi menjenguk seorang tetangga yang menerima kedatangannya di provinsi, ...” (hal.106)

Wanita itu bernama Cécile, dengan penuh rasa belas kasihan, Dorgeville menolongnya dan membawanya untuk bermalam di rumah salah satu petani di desa itu. Keesokan harinya Dorgeville bertanya kepada Cécile apa yang bisa dia bantu untuk menolongnya.

“ il attendait au lendemain matin, pour demander à cette charmante creature en quoi il pouvait lui être de quelque secours, ... (p.108)

“ ia menunggu sampai esok pagi , untuk bertanya kepada makhluk yang ramah ini apa yang bisa ia lakukan untuk menolongnya, ...” (hal.108)

Cécile menceritakan asal-usulnya dan permasalahan yang sedang ia hadapi kepada Dorgeville. Ternyata Cécile mempunyai masalah yang besar dengan orang tuanya, Monsieur dan Madame Duperrier. Hubungan mereka sedang tidak harmonis sehingga Cécile terpaksa kabur dari rumah. Setelah mendengar cerita dari Cécile, Dorgeville berusaha menemui M. Duperrier keesokan paginya.

“ Cependant Cécile accepta les offres qui lui étaient faites, et voyant Dorgeville decide à se rendre le lendemain matin chez Duperrier, ... “ (p.109)

“ semenjak Cécile menyetujui tawaran yang ia buat, dan melihat Dorgeville memutuskan untuk ke rumah M. Duperrier esok pagi, ... “ (hal.109)

Saint Surin yang merupakan pelayan terbaik di rumah M. Duperrier membantu mempertemukan Dorgeville dengan majikannya. Ia terlihat sangat mendukung niat Dorgeville untuk membuat hubungan Cécile dan orang tunaya kembali harmonis. Dorgeville sangat Ia ingin merukunkan kembali hubungan Cécile dan orang tuanya agar Cécile bisa kembali ke rumah. Namun, usahanya untuk meluluhkan hati M. Duperrier gagal. Beberapa hari kemudian ia menyuruh Cécile agar tinggal di rumahnya untuk sementara. Cécile bersedia mengikuti tawaran yang diberikan Dorgeville kepada dirinya.

“ Cependant, au bout de quelque jours, notre intéressante aventurière se trouvant remise, Dorgeville lui proposa de venir achever de se rétablir dans sa maison, ...” (p.112)

“ meskipun demikian, setelah beberapa hari, petualang kami yang menarik mengembalikan, Dorgeville menawarkan padanya untuk tinggal di rumahnya, ...” (hal.112)

Usaha Dorgeville untuk meluluhkan hati M. Duperrier tidak berhenti begitu saja. Ia tetap menemui M. Duperrier berharap M. Duperrier akan merubah keputusannya. Namun usahanya tetap tidak membuahkan hasil. Akhirnya delapan hari berikutnya, ia memutuskan untuk menikahi Cécile dengan alasan ia ingin merawat Cécile dan anaknya agar kehidupan mereka menjadi lebih baik.

“ en un mot, si bien l’honneur qu’elle croit avoir tant d’intérêt à captiver, qu’avant huit jours le mariage se célèbre, et qu’elle devienne Mme. Dorgeville, ...” (p.122)

“ pendek kata, pria yang sangat baik yang ia percaya mempunyai banyak kelebihan untuk dirayu, sebelum delapan hari pernikahan dirayakan, dan ia menjadi Mme. Dorgeville, ...” (hal.122)

Awalnya mereka hidup bahagia, hingga tiba datang pada suatu hari saat makan malam berlangsung antara Dorgeville dan Cécile, terjadi peristiwa penyerbuan di rumah mereka yang dilakukan oleh beberapa pasukan berkuda.

“ Tout était calme et content au château; on venait d’y diner en paix, Dorgeville et sa femme, absolument seuls ce jour-là, s’entretenaient ensemble dans leur salon,...” (p,124)

“ semua terlihat tenang dan bahagia di dalam kastil, kita datang untuk makan malam dalam kedamaian, Dorgeville dan istrinya benar-benar hanya berdua di hari itu, membiarkan bersama di ruang tamu mereka, ...” (hal. 124)

Terlihat Saint-Surin dibawa oleh pasukan-pasukan tersebut dalam rantai besi. Ternyata Saint-Surin dan Cécile adalah sepasang kekasih yang menjadi buronan karena aksi tipu mereka di mana-mana. Kenyataan bahwa Cécile adalah Virginie, adik perempuan Dorgeville yang selama ini kabur bersama kekasihnya pun terungkap. Dorgeville tidak kuasa menerima kenyataan bahwa dirinya telah menikahi adiknya sendiri. Selama ini Cécile diam-diam sering bertemu dengan Saint-Surin tanpa sepengetahuan Dorgeville. Sepasang kekasih ini ditangkap dan dihukum mati keesokan harinya pada pukul lima sore hari.

“ et le lendemain, à 5 heures du soir, des deux exécrales creatures périssent au milieu des effrayants supplices que leur réservaient le courroux du Ciel et la justice des hommes, ...” (p.131)

“ dan keesokan harinya, pukul 5 sore hari, kedua makhluk nista ini mati dalam siksaan yang mengerikan, menerima murka Tuhan dan keadilan manusia, ...” (hal.131)

Setelah peristiwa tersebut, Dorgeville meninggalkan Poitou dan berpindah ke Trappe. Dua tahun berikutnya ia meninggal di Trappe.

“ Pour Dorgeville, après une maladie cruelle, il laissa son bien à different maisons de charité, quitta le Poitou et se retira à la Trappe, où il mourut au bout de deux ans, ... ” (p.131)

“ sementara itu Dorgeville, setelah menderita sakit parah, ia meninggalkan hartanya untuk panti asuhan, meninggalkan Poitou dan pergi menjauh ke Trappe, dimana ia meninggal diujung dua tahun, ... “ (hal.131)

3) Latar Sosial

Selain latar tempat dan waktu, para tokoh dalam suatu cerita fiksi membutuhkan sarana dalam perwujudan aksinya. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dalam suatu lingkup masyarakat juga tentu berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari. Cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* menceritakan tentang Dorgeville yang sejak usia 12 tahun dibesarkan dan dididik oleh pamannya di Amerika. Paman Dorgeville selalu mengajarkan kebajikan kepada Dorgeville sebagai bekal ia hidup di Amerika atau pun sebagai bekal hidupnya kelak.

Amerika merupakan salah satu Negara paling multietnik dan paling multikultural di dunia akibat banyak imigran dari berbagai penjuru dunia. Amerika tergolong ke dalam Negara maju dengan perekonomian termaju di dunia, sehingga untuk bertahan hidup di sana masing-masing individu harus mempunyai strategi tersendiri. Begitu pula yang dilakukan Dorgeville ketika ia harus bertahan hidup sendiri setelah pamannya meninggal saat ia berusia 22 tahun. Ia melanjutkan bisnis pamannya agar ia terus bisa menyambung hidupnya. Namun,

kehidupan di Amerika yang begitu keras membuat bisnisnya hancur. Dorgeville terlalu baik dan terlalu percaya kepada orang lain. Kebaikan hatinya tersebut dimanfaatkan beberapa relasinya yang tidak bertanggungjawab. Hidup Dorgeville hancur sejak saat itu dan ia menghilang dari Amerika.

Dorgeville memulai hidup barunya di sebuah desa di dekat Fontenay, Poitou. Di tempat baru itu Dorgeville selalu berbuat kebajikan kepada penduduk di sekitarnya. Ia meringankan beban orang-orang miskin, menghibur para jompo, menikahkan para yatim piatu, dan memberikan semangat kepada para petani di sana. Dari situasi tersebut dapat disimpulkan bahwa Dorgeville hidup di sebuah daerah terpencil dimana kemiskinan melatari kehidupan sosial di tempat tersebut. Kehadiran Dorgeville di tempat itu sangat di sambut dengan baik oleh penduduk di sana. Kebaikan yang dilakukan Dorgeville membuat dirinya sangat dipuja-puja oleh penduduk di sekitarnya. Bahkan ia dianggap sebagai “ *le dieu du petit canton* ” yang artinya “ Tuhan di tanah pengasingan yang kecil “.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua latar sosial yang melatari cerita *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu*, yaitu latar sosial yang melatarbelakangi kehidupan di Amerika dan di desa kecil di dekat Fontenay, Poitou. Kehidupan di Amerika yang begitu keras akan persaingan membuat kehidupan Dorgeville hancur dan memaksanya untuk meninggalkan Amerika. Kemudian ia membangun lagi hidupnya di sebuah desa kecil di dekat Fontenay, Poitou dimana kemiskinan melatari kehidupan sosial di sana.

d. Tema Cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* karya Marquis de Sade

Berdasarkan penelitian terhadap unsur alur, penokohan, dan latar menunjukkan adanya permasalahan utama yang mendasari cerita. Setelah memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam cerita ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* mempunyai beberapa tema. Tema yang paling utama adalah tema pokok (mayor) dan yang lainnya adalah tema tambahan (tema minor).

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari cerita. Tema mayor dalam cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* adalah kebaikan hati yang mendatangkan kemalangan. Kebaikan hati yang dimiliki Dorgeville selama ini disalahgunakan oleh orang-orang di sekitarnya. Pertama, ia ditipu oleh beberapa relasinya saat ia menjalankan bisnisnya di Amerika. Ia tertipu karena ia terlalu percaya terhadap relasi-relasinya. Kedua, niat baiknya untuk menolong Cécile agar hubungan Cécile dan orang tuanya kembali harmonis malah kembali mendatangkan kemalangan untuk dirinya. Cécile hanya memanfaatkan kebaikan hati Dorgeville kepada dirinya. Selama ini ia hanya berpura-pura terlihat seperti wanita yang malang agar Dorgeville iba kepada dirinya. dibalik itu semua, sebenarnya ia telah menjalin hubungan dengan Saint-Surin yang dikenal Dorgeville sebagai pelayan di rumah M. Duperrier, orang tua Cécile. Pada akhir cerita terungkap bahwa Cécile adalah Virginie, adik perempuan Dorgeville yang selama ini kabur bersama kekasihnya. Dengan begitu sebenarnya selama ini Dorgeville telah menikahi adiknya sendiri, adik yang rusak moralnya karena kekasihnya.

Tema minor adalah tema-tema tambahan yang muncul untuk mendukung adanya tema mayor. Biasanya tema minor terdiri lebih dari satu tema. Tema minor yang muncul dalam cerita ini adalah kekerasan, pengkhianatan, kerusakan moral, dan ketulusan.

e. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* karya Marquis de Sade

Keterkaitan antarunsur dalam karya sastra mampu menghadirkan harmoni makna yang menyeluruh sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang menarik, hubungan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema tokoh dalam cerita dan membuat cerita itu menjadi menarik. Keterkaitan antarunsur di atas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Dengan kata lain, tema cerita merupakan hal pokok yang dapat diketahui berdasarkan perilaku para tokoh, latar, maupun kejadian-kejadian yang dialami para tokoh sehingga diketahui pula makna yang terkandung dalam suatu cerita.

Tema utama cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* yang diangkat oleh pengarang yaitu tentang kebaikan hati Dorgeville yang mendatangkan kemalangan. Selain itu tema tambahan juga mendukung tema utama. Tema tambahan tersebut adalah kekerasan, pengkhianatan, kerusakan moral, dan ketulusan. Dari tema-tema tersebut pengarang melukiskan cerita dengan alur yang tersusun secara kronologis.

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Dorgeville. Selain tokoh utama terdapat beberapa tokoh tambahan yang juga berpengaruh terhadap jalannya cerita

antara lain Cécile dan Saint-Surin. Peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh terjadi di tiga tempat, yaitu di La Rochele, Amérique dan *dans une campagne auprès de Fontenay*, Poitou. Cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* diceritakan pengarang dalam kurun waktu kurang lebih 15 tahun dengan latar sosial kehidupan di Amerika, dan di sebuah desa kecil dekat Fontenay, Poitou.

Konflik-konflik yang muncul dalam cerita ini terjadi karena adanya perbedaan perwatakan antara tokoh. Watak yang berbeda dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan juga faktor usia. Meskipun Dorgeville dan Cécile adalah saudara kandung, namun watak yang mereka miliki sangat berbeda. Sejak berusia 12 tahun Dorgeville hidup bersama pamannya di Amerika. Pamannya selalu mengajarkan kepadanya agar ia hidup di dijalan kebajikan, oleh karena itu tertanam dalam diri Dorgeville untuk selalu berbuat baik dan tidak berprasangka buruk kepada orang-orang disekitarnya. Berbeda dengan Virginie (Cécile), di usianya yang 18 tahun ia sudah menjadi remaja yang bobrok. ia menjalin cinta dengan seorang pria, namun hubungan mereka tidak mendapat restu dari orang tua Virginie. Akhirnya mereka kabur dari rumah sambil membawa lari harta benda yang dimiliki orang tuanya.

4. Unsur-unsur Intrinsik dalam Cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* Karya Marquis de Sade

Berikut adalah analisis struktural kumpulan cerpen *Les Crimes de L'amour* bagian keempat yang berjudul *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille*.

a. Alur Cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* Karya Marquis de Sade

Penentuan alur sebuah cerita didahului dengan pembuatan sekuen cerita tersebut. Sekuen yang dibuat merupakan urutan kejadian dalam cerita yang memiliki satuan makna. Dalam sekuen, urutan cerita yang terjadi tidak selalu memiliki hubungan kausalitas, namun juga dapat terjadi sesuai urutan logis dan kronologis atau bersifat sebagai penghubung cerita. Dalam cerpen ini, terbentuk 41 sekuen dengan jumlah 27 Fungsi Utama. Berikut fungsi utama (FU) yang ada dalam cerpen *La Comtesse de Sancerre ou Le Rivale de Sa Fille* karya Marquis de Sade yang kemudian berfungsi sebagai penggerak cerita.

1. Perintah le comtesse de Sancerre (M. de Sancerre) kepada istrinya, la comtesse de Sancerre (Mme. de Sancerre) agar membiarkan putri mereka, Amélie mencintai Monrevel yang merupakan salah satu ksatria terbaik di mata le comtesse de Sancerre.
2. Rasa cemburu Mme de Sancerre terhadap hubungan cinta antara Amélie dan Monrevel.
3. Kedatangan Lucenai, salah seorang ksatria Charles membawa berita kematian M. de Sancerre di bawah dinding Beauvais di hari pembubaran pengepungan sekaligus membawa surat dari raja Charles untuk Mme. de Sancerre.
4. Kebohongan Mme. de Sancerre yang menyatakan bahwa isi surat tersebut adalah keinginan raja Charles untuk menikahkan Amélie dengan Salins.

5. Perintah Mme. de Sancerre kepada Amélie agar mengatakan kepada Monrevel bahwa dirinya mencintai Salins dengan alasan untuk menguji seberapa besar cinta Monrevel untuk Amélie.
6. Kesiediaan Amélie untuk melakukan sandiwara seperti apa yang Mme. de Sancerre sarankan.
7. Kebohongan Mme. de Sancerre kepada Monrevel yang mengatakan bahwa Amélie telah mengkhianati cinta Monrevel.
8. Kedatangan Monrevel menemui Amélie mengungkapkan kekecewaannya kepada Amélie yang telah mengkhianati cintanya.
9. Perintah Mme de Sancerre kepada Amélie untuk terus melakukan sandiwara tersebut dengan alasan untuk membuktikan kesungguhan Monrevel terhadap dirinya.
10. Usaha Mme. de Sancerre menghasut Amélie dengan cara mengatakan bahwa Monrevel pernah membohongi raja Charles dengan mengakui dirinya telah membunuh Brezé padahal Brezé tidak pernah mati di tangan Monrevel
11. Ketidakpercayaan Amélie dengan semua pernyataan buruk tentang Monrevel yang dikatakan oleh Mme. de Sancerre.
12. Pengakuan Mme de Sancerre dengan penuh kekesalan kepada Monrevel bahwa sebenarnya ia mencintai Monrevel sejak lama namun selama ini dia hanya bisa diam dan membenci putrinya sendiri.
13. Permintaan Monrevel kepada Mme de Sancerre untuk tidak mencintainya karena selama ini ia telah menganggap Mme de Sancerre seperti ibunya sendiri.
14. Kedatangan Salins dan pengawalnya ke kastil Sancerre secara rahasia tanpa sepengetahuan Monrevel dan itu semua adalah rencana yang sudah dirancang oleh Mme. de Sancerre.
15. Kekecewaan Monrevel kepada Amélie karena ia harus melihat pertunangan antara Amélie dan Salins.
16. Penyerangan yang dilakukan 4 orang tidak dikenal yang ingin membunuh Monrevel ketika ia berada di taman seorang diri.
17. Penyelamatan yang dilakukan orang-orang Mme. de Sancerre saat Monrevel berusaha melawan dan lari dari keempat orang tidak dikenal tersebut.
18. Pernyataan Mme. de Sancerre kepada Monrevel yang mengatakan bahwa Monrevel benar-benar dalam bahaya besar, Salins akan terus berusaha membunuh Monrevel.
19. Surat dari Salins untuk Monrevel yang berisi ancaman bahwa ia akan membunuh Monrevel.
20. Hasutan Mme. de Sancerre kepada Monrevel agar ia datang ke apartemen Amélie di malam ketika Salins akan menemui Amélie dan menghabiskan nyawa Salins di sana sesuai dengan petunjuk yang diberikan Mme. de Sancerre.
21. Pernyataan Mme. de Sancerre kepada Amélie bahwa ia merestui hubungan Amélie dan Monrevel membuat Amélie terharu dan merasa bersalah karena telah berburuk sangka terhadap ibunya.
22. Tawaran rencana dari Mme. de Sancerre untuk Amélie agar ia menikah diam-diam dengan Monrevel, sesuai dengan permintaan terakhir M. de Sancerre.

23. Perintah Mme. de Sancerre untuk Amélie agar ia menunggu kedatangan Monrevel menjemputnya di malam ketika Salins akan menemuinya di apartemen Amélie.
24. Kematian Amélie di tangan Monrevel karena Monrevel menganggap seseorang yang masuk ke dalam ruangan dengan cahaya yang redup di apartemen Amélie adalah Salins.
25. Rasa puas Mme. de Sancerre karena dendamnya terhadap Amélie sudah terbalaskan.
26. Rasa cinta Monrevel kepada Amélie yang begitu dalam mengakibatkan dirinya meyakini kematian kekasihnya itu dengan menusuk dirinya sendiri.
27. Penyesalan Mme. de Sancerre atas kejahatan yang telah ia lakukan membuat ia bertobat menjadi wanita yang saleh dan ia meninggal di Auxere setelah 10 tahun berlalu.

Penahapan cerita yang ada pada alur kemudian ditunjukkan dalam fungsi utama (FU) sebagai berikut.

b. Tabel 5 : Tahap Penceritaan dalam Cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* Karya Marquis de Sade

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU1 – FU3	FU4 – FU8	FU9 – FU15	FU16 – FU24	FU25 – FU27

Tahap penyituasian awal cerita *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* diawali dengan adanya perintah dari le comtesse de Sancerre (M. de Sancerre) kepada istrinya, la comtesse de Sancerre (Mme. de Sancerre) untuk membiarkan putri mereka yang bernama Amélie mencintai Monrevel (FU1). M. de Sancerre adalah salah satu bangsawan terbaik pada masa pemerintahan Charles. Charles le Téméraire adalah raja yang memimpin Bourgogne pada saat itu. Ia adalah musuh Louis XI yang selalu berusaha mengibarkan bendera perang.

M. de Sancerre mengagumi Monrevel sebagai ksatria yang hebat dan tidak terkalahkan oleh karena itu ia berharap kelak Monrevel menjadi pendamping hidup untuk putrinya.

Keinginan M. de Sancerre untuk menyatukan Amélie dan Monrevel dihalangi oleh istrinya sendiri, Mme. de Sancerre. Tidak ada yang pernah menyangka bahwa Mme. de Sancerre menyimpan rasa cemburu yang begitu mendalam kepada putrinya (FU2). Namun ia memilih untuk diam dan memendam perasaan cintanya untuk Monrevel. Di dalam hatinya ia tidak ingin Monrevel menjadi milik putrinya, oleh karena itu ia mencari cara untuk memisahkan sepasang kekasih itu. Sampai tiba pada suatu hari datanglah Lucénai, salah satu ksatria Charles membawa kabar kematian M. de Sancerre sekaligus membawa surat dari raja Charles untuk Mme. de Sancerre (FU3).

Cerita berlanjut memasuki tahap pemunculan konflik saat Mme. de Sancerre mengumumkan isi dari surat yang dikirimkan Charles untuk dirinya kepada semua orang. Ia mengatakan bahwa Charles menginginkan pernikahan antara Amélie dan Salins (FU4). Amélie terkejut, ia tidak ingin berpisah dengan Monrevel. Monrevel adalah lelaki yang ia cintai sejak kecil. Namun Mme. de Sancerre menyuruh Amélie untuk menuruti keinginan Charles karena Charles adalah raja mereka. Ia mengatakan bahwa ia tidak tahu apa alasan Charles menginginkan pernikahan tersebut. Wanita licik ini menyuruh putrinya untuk mengatakan kepada Monrevel bahwa ia mencintai Salins. Ia berdalih semua ini perlu Amélie lakukan untuk menguji seberapa besar cinta Monrevel untuk dirinya (FU5). Tipu daya Mme. de Sancerre berhasil, Amélie menuruti semua

perkataannya dan berjanji akan melakukan sandiwara seperti apa yang Mme. de Sancerre minta (FU6).

Mme. de Sancerre melanjutkan niat jahatnya, ia datang menemui Monrevel dan mengatakan padanya bahwa Amélie telah mengkhianati cintanya (FU7). Ia berkata bahwa sudah sejak lama Amélie mencintai Salins. Mendengar hal itu, Monrevel bergegas datang menemui Amélie dan mengungkapkan kekecewaannya kepada kekasihnya itu (FU8). Amélie kesal akan tuduhan Monrevel yang ditujukan kepada dirinya, namun ia tetap mempertahankan sandiwara yang sudah ia sepakati dengan ibunya agar ia tahu seberapa kuat Monrevel akan mengejar cintanya (FU9).

Konflik menjadi semakin berkembang ketika Mme. de Sancerre berusaha menghasut Amélie agar putrinya itu semakin ragu dan semakin membenci Monrevel. Ia mengatakan kepada Amélie bahwa Monrevel bukanlah ksatria yang pemberani dan layak. Monrevel pernah membongi raja Charles dengan mengakui dirinya telah berhasil membunuh Brezé padahal Brezé tidak pernah mati di tangannya. Pierre de Brezé adalah perwira besar dari Normandie yang memimpin di barisan depan pasukan Louis XI (FU10). Amélie menangis mendengar perkataan ibunya, ia tidak percaya bahwa Monrevel, lelaki yang sangat ia cintai adalah seorang penipu (FU11).

Beberapa hari berlalu, Mme. de Sancerre meminta kepada Monrevel untuk menemuinya seorang diri dengan alasan ada beberapa hal yang harus dibicarakan. Monrevel datang menemui wanita licik ini. Tibalah saatnya Mme. de Sancerre

mengungkapkan semua isi hatinya kepada Monrevel. Ia mencurahkan semua rasa yang ia pendam selama ini untuk Monrevel. Ia mengakui bahwa sudah lama ia mencintai Monrevel, namun ia hanya bisa diam selama ini, hanya bisa menjadi ibu dan teman baik untuk Monrevel karena lelaki yang dia cintai menginginkan putrinya (FU12). Rasa cemburu yang ia pendam membuat ia membenci putrinya sendiri. Monrevel berusaha menyadarkan Mme. de Sancerre, ia meminta agar Mme. de Sancerre menghentikan ambisinya karena ia tidak akan pernah bisa mencintainya. Wanita yang ia cintai hanyalah Amélie, oleh karena itu Monrevel sudah menganggap Mme. de Sancerre adalah ibunya (FU13).

Mme. de Sancerre semakin geram, ia menyusun rencana untuk memisahkan Amélie dan Monrevel. Ia mendatangkan Salins ke kastilnya tanpa sepengetahuan Monrevel. Di hari itu akan dilaksanakan pertunangan antara Salins dan Amélie. Mme. de Sancerre sengaja melakukan itu semua agar Monrevel melihat pertunangan antara Amélie dan Salins (FU14). Monrevel begitu kecewa dan mengungkapkan kemarahannya kepada Amélie, ia tidak menyangka bahwa Amélie benar-benar mengkhianati cintanya (FU15). Monrevel pergi meninggalkan kekasihnya itu dengan kesedihan yang mendalam.

Cerita kemudian bergerak menuju klimaks ketika pada suatu sore Monrevel menyendiri di taman di dalam kastil Sancerre. Seketika datang 4 orang yang tidak dikenal menyerang Monrevel dan berusaha membunuhnya (FU16). Monrevel berusaha melawan mereka dan lari mencari pertolongan. Kemudian datanglah orang-orang suruhan Mme. de Sancerre menyelamatkan dirinya dan membawa ia masuk ke dalam kastil Sancerre (FU17). Mme. de Sancerre berkata

kepada Monrevel bahwa nyawanya terancam, ia berada dalam bahaya yang sangat besar. Salins akan terus mencarinya bahkan Mme. de Sancerre tidak menjamin Monrevel akan aman berada di kastilnya karena Salins adalah menantunya dan setiap saat dia bisa datang ke kastil Sancerre (FU18).

Keesokan harinya, Monrevel menerima surat dari Salins. Salins mengancam akan membunuhnya (FU19). Kemarahan Monrevel memuncak setelah membaca surat tersebut. Ia semakin geram dan ingin membunuh Salins, lelaki yang telah merebut Amélie darinya. Mme. de Sancerre berusaha menghasut Monrevel agar ia datang ke apartemen Amélie di malam ketika Salins akan menemui Amélie. Wanita keji ini menyuruh Monrevel untuk membunuh Salins sesuai dengan petunjuk yang ia berikan (FU20). Di sisi lain, Mme. de Sancerre berusaha menarik simpati putrinya. Ia mengatakan kepada putrinya bahwa ia telah berubah pikiran. Ia merestui hubungan Amélie dengan Monrevel karena ia melihat usaha Monrevel yang begitu besar untuk membuktikan cintanya kepada Amélie. Pernyataan yang diucapkan Mme. de Sancerre membuat Amélie terharu, membuat ia merasa bersalah karena selama ini telah berburuk sangka kepada ibunya (FU21). Mme. de Sancerre menyuruh Amélie untuk menikah secara diam-diam dengan Monrevel jika memang mereka benar-benar saling mencintai. Ia menambahkan, ia ingin mewujudkan permintaan terakhir suaminya yang telah meninggal (FU22). Mme. de Sancerre meneruskan rencana jahatnya, ia menyuruh Amélie untuk menunggu kedatangan Monrevel menjemput dirinya nanti malam ketika Salins akan menemuinya di apartemen (FU23).

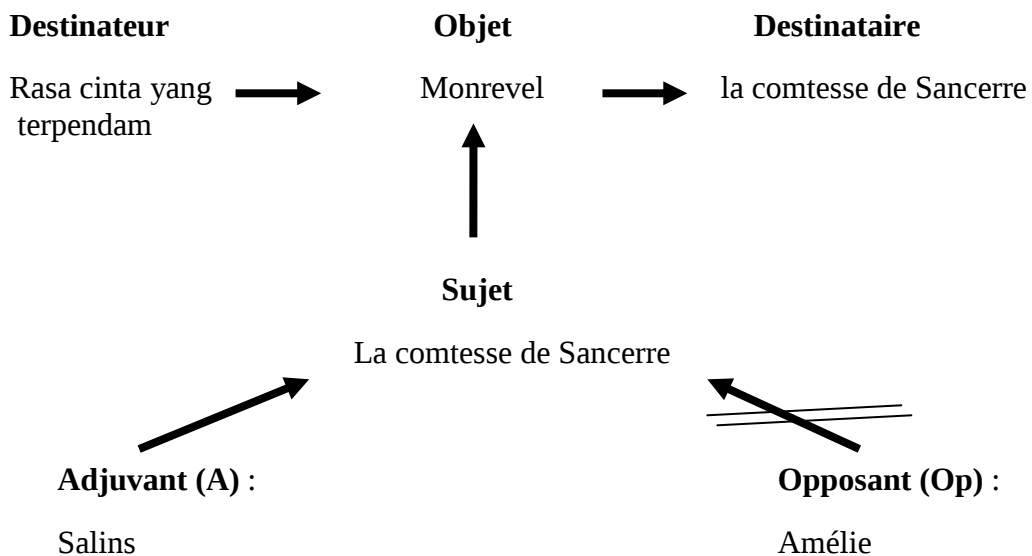
Saat malam tiba, Monrevel sudah siaga menunggu di sebuah ruangan remang-remang sesuai dengan petunjuk yang Mme. de Sancerre berikan untuknya. Ia menunggu kedatangan Salins masuk ke ruangan tersebut. Ia sudah tidak sabar ingin segera menghabisi nyawa Salins dengan belati yang ia dapat dari Mme. de Sancerre. Malam yang fatal pun tiba, Amélie masuk ke dalam ruangan remang tersebut. Seketika Monrevel menyerangnya, memukulnya dengan bambi buta dan kemudian Amélie jatuh ke lantai bersimbah darah. Mme. de Sancerre masuk membawa obor membuat ruangan tersebut terang dan Monrevel tidak berdaya melihat Amélie berlumuran darah dalam keadaan sekarat. Ia tidak tahu bahwa yang ia bunuh adalah wanita yang sangat ia cintai, yang ia tahu orang yang masuk ke dalam ruangan tersebut adalah Salins. Amélie mati di tangan Monrevel (FU24).

Permasalahan bergerak menuju penyelesaian ketika Mme. de Sancerre mengakui kepada sepasang kekasih itu bahwa ia telah merencanakan semuanya. Itu lah bukti cintanya untuk Monrevel, dia menjadi musuh untuk putrinya sendiri bahkan sampai menginginkan kematian putrinya kerana ia tidak bisa mendapatkan cinta Monrevel. Wanita keji ini merasa sangat puas karena dendamnya telah terbalaskan (FU25). Monrevel tidak bisa menerima semua kenyataan itu, ia juga akan membuktikan kesungguhannya cintanya untuk Amélie agar cinta mereka abadi. Monrevel menghabisi nyawanya sendiri dengan menusukkan belati yang ada di tangannya (FU26). Cinta mereka abadi, mereka dikuburkan dalam peti yang sama di dalam gereja Sancerre yang utama. Mme. de Sancerre selamat dari kejahatan yang ia lakukan, namun hari-harinya dipenuhi tangis penyesalannya. Ia

memutuskan untuk bertobat dan menjadi wanita yang saleh. Sepuluh tahun kemudian ia meninggal dunia di Auxerre (FU27).

Secara umum cerpen *La comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* karya Marquis de Sade mempunyai alur lurus/ progresif karena peristiwa-peristiwa yang ada ditampilkan secara berurutan atau kronologis. Cerita ini memiliki plot tunggal karena cerita dikembangkan dari satu tokoh yaitu la comtesse de Sancerre (Mme. de Sancerre).

Adapun skema *force agissante* yang ada dalam cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* sebagai berikut :



Gambar 5 : Skema Force Agissante Cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* karya Marquis de Sade

Berdasarkan skema di atas, la comtesse de Sancerre sebagai subjek (*sujet*), terdorong oleh rasa cintanya kepada Monrevel yang sudah lama ia pendam (*destinateur*) membuat ia ingin mendapatkan cinta Monrevel yang berperan

sebagai objek (*objek*). Namun usaha Mme. de Sancerre untuk mendapatkan Monrevel tidaklah mudah. Ia harus bersaing dengan putrinya sendiri, Amélie (*opposant*). Monrevel sangat mencintai Amélie dan sebaliknya Amélie juga mencintai Monrevel sejak kecil. Mme. de Sancerre mencari cara untuk memisahkan mereka berdua. Ia memanfaatkan Salins (*adjuvant*), seorang ksatria pilihan raja Charles yang akan dinikahkan dengan Amélie.

Berdasarkan pengklasifikasian tipe akhir cerita, cerpen *La comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* karya Marquis de Sade ini merupakan sebuah cerita yang memiliki akhir yang tragis dan tidak ada harapan (*fin tragique sans espoir*) hal ini dibuktikan pada akhir cerita, Mme. de Sancerre tetap tidak bisa memiliki Monrevel karena Monrevel lebih memilih mati bersama Amélie agar cinta mereka abadi selamanya. Sepuluh tahun kemudian Mme. de Sancerre meninggal dunia di Auxerre setelah ia bertobat.

Sedangkan menurut tujuan penulisannya, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, keadaan psikologis, dan intensitas kemunculan tokoh, cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* karya Marquis de Sade ini merupakan cerita realis (*le récit réaliste*), karena pengarang memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tempat, waktu dan keadaan sosialnya. Latar tempat yang tertulis dalam cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* merupakan lokasi yang benar-benar ada di dunia nyata. Cerita ini berlatar di Bourgogne.

b) Penokohan Cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* karya Marquis de Sade

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama, tokoh utama dalam cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* adalah *la comtesse de Sancerre*. Tokoh-tokoh lain yang merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi alur cerita. Tokoh bwahan dalam cerita ini adalah Amélie, Monrevel, dan Salins. Selain tokoh utama dan tokoh tambahan yang sudah disebut di atas, dalam cerita ini muncul juga beberapa tokoh lain namun kehadirannya tidak mempengaruhi jalan cerita.

1) *La comtesse de Sancerre* (Mme. de Sancerre)

Penjelasan dan pendeskripsian mengenai penokohan dimulai dengan kehadiran tokoh yang mendominasi pergerakan cerita. Tokoh utama dalam cerita ini adalah *la comtesse de Sancerre* (Mme. de Sancerre). Hal ini dibuktikan dengan kemunculan tokoh Mme. de Sancerre sebanyak 22 kali dalam fungsi utama. Dalam *Dictionnaire des noms et prénoms de France*, '*la comtesse*' mempunyai arti asli dari kalangan bangsawan. Artikel '*de*' yang menyertai namanya menunjukkan bahwa ia berasal dari kalangan *bourgeois*. Sedangkan '*Sancerre*' adalah nama sebuah gereja di Prancis *L'église de Sancerre*.

Menurut fungsi penampilan tokoh, Mme. de Sancerre termasuk tokoh dengan fungsi antagonis. Mme. de Sancerre adalah istri dari *le comtesse de Sancerre* (M. de Sancerre). Suaminya adalah salah satu ksatria terbaik yang dimiliki oleh raja Charles yang memimpin Bourgogne. Pengarang mendeskripsikan tokoh Mme. de Sancerre dalam kalimat berikut ini.

“ Mais comment se pouvait-il, hélas! qu’une telle fille eût reçu le jour le sein d’une mere aussi cruelle, et d’un caractère aussi dangereux? Sous une figure encore belle, sous des traits nobles et majestueux, la comtesse de Sancerre cachait une ame jalousie, impérieuse, vindicative et capable, en un mot, de tous les crimes où peuvent entraîner ces passions, ...” (p.132)

“ Namun bagaimana mungkin, sayang sekali! Demikian putrinya menerima suatu hari dada seorang ibu yang begitu kejam, dan karakter yang begitu berbahaya? Dibalik sosok yang masih terlihat cantik, garis keturunan bangsawan dan agung, Mme. de Sancerre menyembunyikan jiwa penuh kecemburuan, angkuh, pendendam, dan mampu, pendek kata semua kejahatan menyeret hawa nafsunya, ...” (hal.132)

Mme. de Sancerre menyembunyikan kecemburuan yang besar selama ini terhadap putrinya, Amélie. Telah lama ia menyimpan perasaan cintanya untuk Monrevel, lelaki yang sangat dicintai Amélie. Ia hanya bisa memendam perasaannya karena suaminya menginginkan Monrevel menjadi menantunya. Pengarang menjelaskannya dalam kalimat berikut ini.

“ elle avait toujours engagé sa fille à ne point avouer ce qu’elle éprouvait pour l’époux que lui destinait son père. Il semblait à cette femme étonnante que, brûlant comme elle faisait au fond de son cœur pour l’amant de sa fille, ...” (p.132)

“ dia selalu menjamin kepada putrinya untuk tidak mengakui apa yang ia rasakan untuk suami yang ayahnya tujukan kepadanya. Nampak pada wanita aneh ini, serasa terbakar seperti ia menyimpan perasaan di hatinya untuk kekasih putrinya, ...” (hal.132)

Mme. de Sancerre adalah wanita yang licik, ia sangat pandai menghasut. Ia melakukan berbagai cara untuk memisahkan Monrevel dan Amélie. Usahanya yang pertama adalah menyuruh agar Amélie mengatakan kepada Monrevel bahwa ia mencintai Salins. Ia menjelaskan kepada putrinya bahwa apa yang ia minta semata-mata hanya untuk menguji seberapa besar cinta Monrevel untuk

Amélie. Akal muslihat Mme. de Sancerre ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“dites à Monrevel que vous aimez Salins, ce sera un moyen de savoir si réellement il vous est attaché; la véritable façon de connaître un amant, est de l’inquiter par la jalousie. Si Monrevel se dépite et s’il vous abandonne, ne serrez-vous pas bien aise d’avoir reconnu que vous n’étiez qu’une dupe en l’aimant?”

“ katakan kepada Monrevel bahwa kamu mencintai Salins, ini akan menjadi cara untuk benar-benar mengetahui seberapa ia mengikatmu; cara yang sebenarnya untuk mengenali kekasih, membuat dia khawatir oleh kecemburuan. Jika Monrevel merasa kesal dan dia menghilang darimu, tidakkah kau merasa senang mengenali dirimu menjadi korban mencintainya?

Mme. de Sancerre diwujudkan pengarang sebagai wanita yang suka berbohong. Ia pandai mengarang cerita untuk meyakinkan lawan bicaranya. Kebohongan satu persatu ia lakukan agar Monrevel dan Amélie saling membenci, dengan begitu akan lebih mudah mereka dipisahkan. Salah satu kebohongan yang Mme. de Sancerre ucapkan ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ Faut-il vous l’avouer, reprit la méchante femme, en suivant toujours son indigne plan, on m’écrit de l’armée que Monrevel est loin des vertus d’un brave et digne chevalier... Je vous le dis avec douleur, mais on accuse son courage; le duc s’y trompe, je le sais, mais les faits sont constants... on le vit fuir à Montlhéry, ...” (p.144)

“ harus kamu akui, ulang wanita angkuh, sambil terus melakukan rencananya yang licik, mengingatkan bahwa Monrevel jauh dari kesetiaan seorang ksatria yang berani dan layak.. aku mengatakannya kepadamu dengan sakit hati, namun kita mempermasalahkan keberaniannya; raja telah dibohonginya, aku tahu itu, tapi kejadian itu tetap bertahan.. kita melihat ia melarikan diri ke Montlhéry, ...” (hal.144)

“ Jamais le sénéchal ne mourut de sa main, et plus de vingt guerriers ont vu fuir Monrevel... Que vous importe, Amélie, cette épreuve de plus, elle ne sera jamais sanguinaire, je saurai l’arrêter à temps.. Si Monrevel est un lâche, voudriez-vous lui donner la main?, ...” (p.144)

“ tidak pernah perwira (Pierre de Brezé) mati ditangannya, dan lebih dari 20 pasukan membiarkan Monrevel melarikan diri... apa yang penting bagimu, Amélie, bukti lebih dari ini, tidaka akan pernah kejam, aku akan menghentikan pada waktunya... jika Monrevel adalah seorang penipu, maukah kamu memberikan tanganmu untuknya?, ...” (hal.144)

Mme de Sancerre adalah wanita pendendam. Sebenarnya ia mencintai Monrevel sudah sejak lama, namun ia tidak pernah mengatakannya. Selama ini ia terus menyimpan kecemburuan terhadap putrinya. Ia sangat menginginkan Monrevel tapi ia tidak bisa mendapatkannya. Ia membenci Amélie dan menganggapnya sebagai musuh yang pantas mati karena Amélie telah menjadi penghalang baginya. Pada akhirnya Mme. de Sancerre mengatakan yang sejujurnya kepada Monrevel, ditunjukkan pengarang di akhir cerita dalam kalimat berikut ini.

“ Frappe, dit la comtesse égarée, frappe, voilà mon sein; crois-tu que je chéris la vie, quand l’espoir de te posséder m’est enlevé pour jamais! J’ai voulu me venger, j’ai voulu me défaire d’une rivale odieuse, je ne prétends pas plus survivre à mon crime qu’à mon désespoir. Mais que ce soit ta main qui m’enlève la vie, ...” (p.161)

“ Pukul, ucap Mme. de Sancerre kalap, pukul, inilah dadaku; kamu percaya bahwa aku menyayangi hidup, ketika harapan untuk memilikimu tidak pernah hilang! Aku ingin balas dendam kepada diriku sendiri, aku ingin menyingkirkan sainganku yang keji, aku merasa tidak akan bisa bertahan lagi pada kejahatanku daripada rasa putus asaku. Namun hanya tanganmu lah yang membuka hidupku, oleh pukulanmu aku ingin menghilangkannya, ...” (hal.161)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *la comtesse de Sancerre* (Mme. de Sancerre) adalah sosok ibu yang tidak baik. Ia adalah seorang yang pendendam, licik dan kejam. Ia adalah wanita pencemburu yang bisa melakukan apa saja untuk membalas rasa cemburunya. Ia cemburu kepada putrinya, Amélie karena Monrevel sangat mencintai putrinya padahal sebenarnya

ia juga mencintai dan ingin memiliki Monrevel sejak lama. Ambisinya untuk memiliki Monrevel membuat ia buta. Ia menjadi musuh untuk putrinya, bahkan begitu cemburunya ia terhadap putrinya, ia menginginkan kematian putrinya. Ia adalah wanita yang licik, segala cara ia lakukan, kebohongan-demi kebohongan ia lakukan untuk memisahkan Amélie dan Monrevel.

2) Amélie

Amélie adalah tokoh tambahan dalam cerita ini yang kehadirannya ikut mempengaruhi jalan cerita. Tokoh ini muncul sebanyak 18 kali dalam fungsi utama. Dalam *Dictionnaires des noms et prénoms de France*, 'Amélie' merupakan nama wanita modern. Menurut fungsi penampilan tokoh, Amélie termasuk ke dalam tokoh dengan fungsi protagonis. Amélie adalah putri dari pasangan suami istri *le comtesse de Sancerre* (M. de Sancerre) dan *la comtesse de Sancerre* (Mme. de Sancerre). Amélie diwujudkan pengarang sebagai seorang gadis yang cantik. Ia selalu melakukan segala sesuatunya dengan perasaan. Ia adalah seorang anak yang begitu menyayangi kedua orangtuanya. Deskripsi tentang tokoh Amélie diuraikan dalam kalimat di bawah ini.

“ cette taille fine et légère don’t chaque mouvement était une grâce, cette figure fine et délicate, don’t chaque trait était un sentiment! Mais que de vertus embellissaient encore mieux cette creature céleste, à peine dans son quatrième lustre!... La candeur, l’humanité..., l’amour filial, ...” (p.133)

“ tubuh ideal dimana setiap lakunya merupakan sebuah anugerah, figur yang bermutu tinggi dan manis sekali, dimana setiap gerakannya adalah sebuah perasaan! Namun kesetiaan lebih mempercantik lagi makhluk surgawi ini, hampir tidak ada dalam kilau keempatnya!... ketulusan hati, kemanusiaan..., bakti anak kepada orangtuanya, ...” (hal.133)

Amélie adalah gadis yang mempunyai perasaan yang sangat lembut. Begitu lembutnya perasaan yang ia miliki membuatnya tidak sadar bahwa dia sedang dibohongi oleh ibunya sendiri, ditunjukkan secara langsung oleh pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ Et la tendre Amélie, consolée par ces dernières paroles, ne cessait de baiser les mains de celle qui trahissait, ...” (p.138)

“ dan Amélie yang lembut, dihibur oleh kata-kata terakhirnya, tidak berhenti mencium tangan kepada orang yang mengkhianatinya, ...” (hal.138)

Di balik perasaannya yang begitu lembut, ia juga sangat sensitif. Ia mudah sekali menangis untuk suatu hal yang menyentuh perasaannya, ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ Amélie ne peut entendre ces derniers mots sans se sentir émue... Des larmes involontaires la trahissent, et Monrevel la pressant alors dans ses bras, ...” (p.151)

“ Amélie tidak bisa mendengar kata-katanya yang terakhir tanpa merasa terharu... air mata yang tidak sengaja mengkhianatinya, dan kemudian Monrevel mendekapnya dalam pelukan, ...” (hal.151)

Amélie adalah anak yang penurut. Kasih sayangnya kepada orangtuanya begitu besar, sehingga ia selalu patuh terhadap perintah orangtuanya. Ketika Mme. de Sancerre menyuruhnya untuk melakukan sandiwara untuk membuktikan seberapa besar cinta Monrevel untuk dirinya, ia pun menurutinya. Dia selalu memegang janjinya, tidak peduli akan rasa sakit hatinya melakukan sandiwara tersebut. Walaupun ia melihat kekasihnya merasa tersakiti karena sikapnya, ia tidak begitu saja mengingkari janjinya, menghentikan sandiwara tersebut. Pernyataan tersebut ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ Mais Amélie s’était remise : menacée de tout perdre, elle sentait trop l’importance de soutenir le rôle qui lui était enjoint pour oser faiblir un instant, ..” (p.151)

“ Namun Amélie melanjutkan : mengancam menghilangkan semuanya, dia merasa sangat penting untuk mendukung peran yang sudah diperintahkan untuk goyah sejenak,...” (hal.151)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Amélie adalah seorang anak yang sangat patuh terhadap orang tuanya. Begitu patuhnya dia membuatnya mudah sekali di hasut oleh ibunya sendiri, bahkan ia tidak tahu kalau Mme. de Sancerre ingin memiliki Monrevel sudah sejak lama. Mme. de Sancerre memanfaatkan kelembutan hati yang dimiliki Amélie untuk menjalankan rencana liciknya.

3) Monrevel

Monrevel adalah tokoh tambahan dalam cerita ini yang kehadirannya ikut mempengaruhi jalan cerita. Tokoh ini muncul sebanyak 21 kali dalam fungsi utama. Menurut fungsi penampilan tokoh, Monrevel termasuk ke dalam tokoh dengan fungsi protagonis. Monrevel adalah salah satu ksatria terbaik di Bourgogne yang paling dikagumi *le comtesse de Sancerre* (M. de Sancerre). Ia adalah lelaki yang sangat dicintai Amélie sejak kecil, ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ le comte de Sancerre, l’un des meilleurs généraux de Charles, avait recommandé à sa femme de ne rien négliger pour l’éducation de leur fille Amélie, et de laisse à croître sans inquiétude la tendre ardeur que cette jeune personne ressentait pour le chatelaine de Monrevel qui devait la posséder un jour, et qui l’adorait depuis l’enfance, ...” (p.133)

“ M. de Sancerre, salah satu ksatria terbaik yang dimiliki Charles, memerintahkan kepada istrinya untuk tidak mengabaikan pendidikan putri

mereka Amélie, dan memberikan kepercayaan tanpa khawatir atas kelembutan gairah yang Amélie rasakan untuk Monrevel yang harus ia miliki suatu hari, dan yang ia cintai sejak kecil, ..." (hal.133)

Namun tanpa ada orang yang tahu, sebenarnya Monrevel adalah lelaki yang sangat dicintai *la comtesse de Sancerre* (Mme. de Sancerre). Monrevel tidak pernah tahu kalau Mme. de Sancerre sudah lama menyimpan rasa cinta untuknya. Ia telah menganggap Mme. de Sancerre sebagai ibunya karena ia akan menikah dengan putrinya, Amélie. Monrevel dan Amélie saling mencintai dan M. de Sancerre sangat mendukung hubungan mereka. Ia menginginkan pernikahan diantara mereka. Ia yakin bahwa Monrevel adalah calon suami yang tepat untuk putrinya.

Monrevel diwujudkan pengarang sebagai lelaki berumur 24 tahun. Ia termasuk ksatria yang tampan di abadnya. Ia adalah sosok ksatria yang pemberani dan disegani, oleh karena itu M. de Sancerre menginginkan ia menikah dengan putrinya. Deskripsi tentang tokoh Monrevel dijelaskan pengarang dalam kalimat berikut ini.

" Monrevel, agé de vingt-quatre ans, et qui avait déjà fait plusieurs campagnes sous les yeux du duc, en considération de ce mariage, venait d'obtenir de rester en Bourgogne, et sa jeune âme avait besoin de tout l'amour qui l'enflammait pour ne pas s'irriter des retards que ces arrangements apportaient aux succès de ses armes. Mais Monrevel, le plus beau chevalier de son siècle, le plus aimable et le plus courageux, ..." (p.133)

" Monrevel, berumur 24 tahun, yang telah melakukan beberapa pertempuran di depan mata raja, mempertimbangkan pernikahan ini, memutuskan untuk tinggal di Bourgogne, dan jiwanya yang muda membutuhkan semua cinta yang membakarnya untuk tidak menjadi marah keterlambatan bahwa pengaturan membawa pada keberhasilan senjatanya. Namun Monrevel, ksatria yang lebih tampan di abadnya, lebih disukai dan lebih berani, ..." (hal.133)

Monrevel adalah sosok lelaki yang serius dan bersungguh-sungguh atas pilihannya. Ia adalah lelaki yang sangat mencintai Amélie. Ia berpikir hanya Amélie satu-satunya wanita yang ia cintai. Dia tidak akan mencari wanita lain karena ia yakin tujuan hidupnya adalah Amélie. Keseriusan Monrevel dijelaskan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ j’ignore les qualités qu’il faut pour être capable de bien aimer; mais ce que je sais parfaitement, c’est qu’Amélie, seule, à toutes celles qui doivent me la faire adorer, et que je ne chérirai jamais qu’elle au monde, ...”
(p.141)

“ aku tidak peduli akan kualitas yang harus dimiliki agar bisa benar-benar dicintai; namun yang aku tahu, hanyalah Amélie, semua yang ia punya mengharuskan aku untuk mencintainya, dan aku tidak akan pernah mencari lagi selain dia dunia ini, ...” (hal.141)

Rasa cintanya kepada Amélie membuat Mme. de Sancerre cemburu. Mme. de Sancerre berusaha memisahkan Monrevel dan Amélie. Awalnya Monrevel tidak tahu akan rencana jahat Mme. de Sancerre. Ketika Mme. de Sancerre berusaha mengarang cerita bahwa Amélie mencintai Salins, ia tidak mudah percaya begitu saja kepada Mme. de Sancerre. Ia sangat yakin bahwa Amélie tidak mungkin mengkhianatinya. Ia memutuskan untuk menemui Amélie dan mempertanyakan tentang kejelasan ucapan Mme. de Sancerre. Ketidakpercayaan Monrevel ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ il serait difficile de peindre l’état de Monrevel, tour à tour dévoré par sa douleur, en proie à l’inquiétude, à la jalousie, à la vengeance; il ne savait auquel de ces sentiments se livrer avec le plus d’ardeur, tant il était impérieusement déchiré par tous. Il vole enfin aux pieds d’Amélie, ...”
(p.141)

“ akan sangat sulit menggambarkan keadaan Monrevel, perlahan-lahan ditelan oleh kesedihan, merana karena kecemasan, kecemburuan, dendam; dia tidak tahu mana perasaan yang di serahkan dengan lebih bergairah, ia

begitu keras dirobek-robek oleh semuanya. Akhirnya ia bersujud pada Amélie, ...” (hal.141)

Monrevel adalah lelaki yang mudah terbakar api cemburu. Saat ia mengetahui bahwa ia mempunyai musuh bernama Salins yang berusaha merebut Amélie dari dirinya, ia begitu berambisi untuk menghabisi nyawa Salins. Ia berjanji akan mencari Salins dimanapun ia berada. Ia begitu mengkhawatirkan Amélie karena ia yakin bahwa Salins menyimpan rencana jahat. Kekhawatiran Monrevel terhadap Amélie ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ Le traître! s’écria-t-il, il me menace, et n’ose se défendre; rien ne m’arrête miantenant; songeons à ma sûreté, ocoupons-nous de conserver l’objet de mon amour, je ne dois plus balancer un instant... Mais que dis-je...; grand Dieu! si elle aime..., si Amélie brûle pour ce perfide rival, sera-ce en lui ravissant la vie que j’obtiendrai le cœur de ma maîtresse? O serai-je me présenter à elle, les mains souillées du sang de celui qu’elle adore?... Je ne lui suis qu’indifférent aujourd’hui..., elle me haïra, si je vais plus loin, ...” (p.157)

“ Pengkhianat! Teriaknya, dia mengancamku, tidak berani membela, tidak ada yang bisa menghentikanku sekarang; memikirkan keselamatanku, menjaga orang yang kau cintai, aku tidak lagi harus goyah dalam sekejap... tapi apa yang aku katakana...; Oh Tuhan! Jika dia mencintainya..., jika Amélie jatuh cinta kepada musuh yang berbahaya ini, ini akan merampas kehidupan yang akan aku dapatkan hati kekasihku? Oh.. aku akan menunjukkan padanya, tangan yang berlumuran darah lelaki yang ia cintai? ... aku tidak peduli akan hari ini..., dia akan membenciku, jika aku berbuat lebih jauh, ...” (hal.157)

Cerita ini ditutup dengan kematian Monrevel dan Amélie. Ia menyadari bahwa Mme. de Sancerre adalah seorang ibu yang keji. Ia ingin memiliki Monrevel namun ia tega menjadi musuh bagi anaknya sendiri, bahkan ia menginginkan kematian Amélie. Monrevel tidak kuasa menerima kenyataan bahwa Mme. de Sancerre akan melakukan segala cara untuk memisahkan dirinya

dengan Amélie. Monrevel membalas kejahatan Mme. de Sancerre dengan melakukan hal yang sama. Dia rela mati menyusul kematian Amélie dengan menusuk dirinya sendiri untuk membuktikan bahwa cinta mereka akan abadi dan tidak ada yang bisa memisahkan mereka berdua. Bukti cinta Monrevel kepada Amélie ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ *A ce mots, Monrevel se poignarde, et s’elance tellement en rendant les derniers soupirs, dans le bras de celle qu’il chérit, ...*” (p.162)

“Akhirnya, Monrevel menusuk dirinya sendiri, dan bergegas berlari sambil menghembuskan nafas terakhir, dalam dekapan wanita yang ia cintai, ...” (hal.162)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Monrevel adalah seorang ksatria yang tampan dan gagah berani. Ia adalah lelaki yang sangat dicintai Amélie, putri dari *le comtesse de Sancerre* (M. de Sancerre). Sebaliknya, Monrevel pun sangat mencintai Amélie. ia mengusahakan segala cara agar ia bersatu dengan Amélie walaupun ia harus menghabisi nyawanya sendiri menyusul kematian Amélie, wanita yang sangat ia cintai.

c. Latar Cerpen *La Comtesse de Sancerre ou Le Rivale de Sa Fille* karya Marquis de Sade

1) Latar Tempat

Latar tempat menjelaskan tentang lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi, misalnya nama kota, desa, jalan, dan lain-lain. Nama-nama tempat yang terdapat dalam roman merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan cerita. Untuk dapat mendeskripsikan latar tempat secara tepat maka peneliti harus benar-benar menguasai wilayah yang diceritakan dalam roman. Latar tempat yang terdapat dalam cerpen *La Comtesse de Sancerre ou Le*

Rival de Sa Fille di dominasi di satu tempat, yaitu di Bourgogne. Sementara itu lokasi terjadinya peristiwa berada di kastil Sancerre, apartemen Amélie, dan gereja Sancerre.

Bourgogne terletak di selatan Prancis, merupakan tempat tinggal *la comtesse de Sancerre* (Mme. de Sancerre) bersama suami dan putrinya. Keluarga Sancerre hidup pada masa pemerintahan Charles le Téméraire di Bourgogne. Pada masa itu, Charles menjadi musuh besar kerajaan Prancis yang saat itu dipimpin oleh Louis XI. Kedua kubu ini saling berseteru karena Charles semakin memperluas wilayah kekuasaannya sehingga mengancam wilayah kekuasaan kerajaan Prancis.

“ Charles le Téméraire, duc de Bourgogne, toujours ennemi de Louis XI, toujours occupé de ses projets de vengeance et d’ambition, ...” (p.132)

“ Charles le Téméraire, raja Bourgogne, selalu menjadi musuh Louis XI, selalu menyusun rencana balas dendam dan ambisinya, ...” (hal.132)

Lokasi terjadinya peristiwa yang pertama adalah di kastil keluarga Sancerre. Setelah satu bulan M. de Sancerre memutuskan untuk menjodohkan Amélie dengan Monrevel, ksatria terbaik pilihannya, Mme. de Sancerre selalu menerima dengan baik kedatangan Monrevel ke kediamannya atas perintah M. de Sancerre.

“ Depuis un mois, par ordre de son époux, la comtesse recevait dans son château le jeune Monrevel, ...” (p.134)

“ sejak satu bulan, atas dasar perintah suaminya, Mme. de Sancerre menerima Monrevel di kastilnya, ...” (hal.134)

Saat pertemuan antara Mme. de Sancerre, Amélie dan Monrevel berlangsung tiba-tiba datanglah Lucénai ke kastil Sancerre membawa berita

kematian M. de Sancerre, sekaligus menyampaikan surat dari Charles untuk Mme. de Sancerre. M. de Sancerre meninggal di bawah dinding Beauvais pada hari pembubaran pengepungan.

“ Tel était l’état des choses, quand un courrier arriva au château de Sancerre, et y apprit la mort du comte sous les murs de Beauvais, le jour meme de la levée du siege; Lucénai, l’un des chevaliers de ce general , apportait, en pleurant, cette triste nouvelle, à laquelle était jointe une lettre du duc de Bourgogne à la comtesse, ...” (p.135)

“ Begitulah keadaannya, ketika seorang kurir tiba di kastil Sancerre, dan membawa berita kematian M. de Sancerre dibawah dinding Beauvais, pada hari yang sama pembubaran pengepungan; Lucénai salah satu ksatria pada umunya, membawa berita duka ini sambil menangis, menyertakan surat dari Charles le Téméraire kepada Mme. de Sancerre, ...”(hal.135)

Latar tempat berikutnya adalah di apartemen Amélie, tempat dimana terjadi peristiwa pembunuhan yang dilakukan Monrevel kepada Amélie. Malam itu, Salins berjanji untuk menemui Amélie di apartemen Amélie. Sedangkan Mme. de Sancerre terus menyusun rencana jahat untuk memisahkan Monrevel dengan Amélie. Ia kesal karena ia tidak bisa memiliki Monrevel, lelaki yang sudah sejak lama ia cintai. Ia berpura-pura bersikap baik kepada kedua sepasang kekasih ini dengan akhirnya mau memberikan restu kepada mereka. Ia menyuruh Monrevel agar datang ke apartemen Amélie malam itu, malam dimana Salins akan berkunjung ke apartemen Amélie. Ia berkata kepada Monrevel bahwa ia harus membawa pergi Amélie pergi sebelum Amélie menjadi milik Salins selamanya. Salins akan masuk ke sebuah ruangan besar berkubah yang menghubungkannya dengan apartemen Amélie. Salins akan melewati ruangan itu untuk menuju ke apartemen Amélie, dan Monrevel diminta untuk menunggu kedatangan Salins diruangan itu.

“ Quand dix heures sonneront, laissez là votre suite, pénétrez seul dans la grande sale voutée qui communique aux appartements de ma fille; à l’heure juste que je vous prescris, Salins traversera cette sale pour se rendre chez Amélie; elle l’attend, ils partent ensemble avant minuit, ...” (p.157)

“ ketika jam 10 berbunyi, tetaplah disana, masuklah ke dalam sebuah ruangan besar berkubah yang menghubungkannya dengan apartemen putiku; pada jam yang aku perintahkan, Salins akan melewati ruangan ini untuk bertamu ke rumah Amélie; Amélie menunggunya, mereka akan pergi bersama sebelum tengah malam, ...” (hal.157)

Ruangan itu remang-remang sehingga Salins tidak akan tahu kalau Monrevel sudah menunggunya di dalam. Monrevel yang sedang terbakar api cemburu, siap membalaskan dendamnya untuk membunuh Monrevel. Pada jam yang sudah direncanakan Mme. de Sancerre, terjadilah persitiwa sadis itu. Bukan Salins yang masuk ke ruangan itu, melainkan Amélie, wanita yang sangat Monrevel cintai. Tapi Monrevel tidak tahu, ia tidak bisa melihat dengan jelas karena ruangan gelap, yang ia tahu adalah sosok Salins yang masuk ruangan itu. Ia memukul, menghabisi nyawa sosok yang ada di depannya dengan membabi buta.

“ Amélie s’arrache, elle vole à son appartement; elle ouvre la funeste salle qu’éclaire à peine une faible lueur, et dans laquelle Monrevel, un poignard à la main, attend son rival pour le renverser. Dès qu’il voit paraître quelqu’un, que tout doit lui faire prendre pour l’ennemi qu’il cherche, il s’élance impétueusement, frappe sans voir, et laisse à terre, dans des flots de sang, ...” (p.160)

“ Amélie melepaskan dengan berat hati, ia berlari ke apartemennya, ia membuka ruangan sial itu yang diterangi cahaya remang-remang, dan dimana Monrevel telah siap dengan belati di tangannya, menunggu musuhnya untuk ia bunuh. Begitu ia melihat seseorang muncul, apa yang harus ia lakukan untuk musuh yang ia cari, ia menyerang dengan berapi-api, memukulnya dengan membabi buta, dan menjatuhkannya ke lantai dengan darah yang mengucur dengan derasnya, ...”(hal.160)

Tak lama kemudian masuklah Mme. de Sancerre membawa obor. Baru lah Monrevel tahu bahwa ia baru saja membunuh Amélie. Mme. de Sancerre pun tertawa puas karena dendamnya telah terbalaskan.

“ Traître, s’écrie aussitôt la comtesse, en paraissant avec des flambeaux; voilà comme je me venge de tes mépris. Reconnais ton erreur, et vis après si tu le peux, ...” (p.160)

“ Pengkhianat, teriak Mme. de Sancerre, sambil muncul dengan obor ; ini lah caraku membalas atas penghinaanmu. Akuilah kesalahanmu, dan hidupalah setelahnya jika kamu bisa, ...” (hal.160)

Setelah Mme. de Sancerre mengakui semua rencana busuknya, Monrevel memutuskan untuk menyusul kematian Amélie sebagai bukti cintanya kepada kekasihnya yang sangat ia cintai. Monrevel menusuk tubuhnya dengan belati yang ia bawa dan menghembuskan nafas terakhirnya di atas dada kekasihnya.

Latar tempat yang terakhir di dalam cerita ini adalah Gereja Sancerre. Sepasang kekasih ini dikubur dalam peti yang sama di dalam Gereja Sancerre yang utama. Makam mereka banyak dikunjungi oleh para pasangan kekasih. Setiap pasangan kekasih yang mengunjungi makam mereka akan menangis di atas pusara mereka.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* di dominasi di satu tempat, yaitu di Bourgogne. Bourgogne menjadi latar tempat dari awal sampai akhir cerita.

2) Latar Waktu

Cerpen keempat *La Comtesse de Sancerre ou Le Rivale de Sa Fille* diceritakan oleh pangarang kurang lebih selama 10 tahun lebih 2 bulan. Cerita diawali saat *le comtesse de Sancerre* memerintahkan kepada istrinya, *la comtesse de Sancerre* untuk menjodohkan putrinya, Amélie dengan Monrevel, seorang ksatria pilihannya. Sejak satu bulan, sesuai dengan perintah suaminya, Mme. de Sancerre menerima Monrevel untuk berkunjung ke rumahnya.

“ *Depuis un mois, par ordre de son époux, la comtesse recevait dans son château le jeune Monrevel, ...*” (p.134)

“ Sejak satu bulan sesuai dengan perintah suaminya, Mme de Sancerre menerima Monrevel muda di kastilnya, ...” (hal.134)

Tidak lama kemudian datanglah Lucénai membawa berita kematian M. de Sancerre di bawah dinding Beauvais di hari pembebasan pengepungan.

“ *Tel était l'état de choses, quand courier arriva au château de Sancerre, et y apprit la mort du comte sous les murs de Beauvais, le jour même de la levée du siège, ...*” (p.135)

“ Begitulah keadaannya, ketika seorang pengantar surat tiba di kastil Sancerre, dan membawa berita kematian M. de Sancerre di bawah dinding Beauvais, di hari pembubaran pengepungan, ...”(hal.135)

Beberapa hari kemudian Mme. de Sancerre memberitahukan bahwa Monrevel tidak bisa lagi memiliki Amélie.

“ *peu de jours après, elle dit à Monrevel qu'il lui paraît singulier que ne pouvant plus raisonnablement former aucun espoir d'appartenir à sa fille, ...*” (p.139)

“ beberapa hari berikutnya, dia berkata kepada Monrevel bahwa nampaknya aneh tidak masuk akal lagi membuat siapapun berharap menjadi milik putrinya, ...” (hal.139)

Ia menunjukkan kalimat terakhir dari surat yang diberikan raja Charles kepadanya. Isi surat tersebut menyatakan bahwa raja Charles tidak suka dengan Monrevel. Kemudian Mme. de Sancerre menambahkan bahwa raja Charles menginginkan Amélie menikah dengan Salins. Ia mengatakan juga bahwa sebenarnya Amélie telah lama menjalin hubungan dengan Salins dibelakang Monrevel. Namun ia tidak menunjukkan sepenuhnya isi surat tersebut kepada Monrevel. Kebohongan ini memang ia rencanakan dengan sengaja untuk memisahkan Monrevel dan Amélie karena ia cemburu dengan hubungan mereka. Sebaliknya, di depan Amélie ia bersandiwara. Ia menyuruh Amélie untuk menguji seberapa besar cinta Monrevel untuk dirinya dengan mengatakan bahwa ia mencintai Salins, bukan Monrevel. Dengan beberapa pertimbangan akhirnya Amélie menuruti kemauan ibunya.

Beberapa hari berlalu sejak Mme. de Sancerre menjalankan rencana jahatnya. Ia datang menemui Monrevel seorang diri dan mengatakan bahwa ia telah lama mengagumi Monrevel, bahkan ia ingin memilikinya namun ia mengurungkan niatnya setelah mengetahui bahwa suaminya menginginkan putri mereka menikah dengan Monrevel.

“ plusieurs jours se passèrent ainsi, pendant lesquels la comtesse prépara ses ruses, ... ” (p.145)

“ beberapa hari berlalu, selama itu Mme. de Sancerre menyiapkan tipu muslihatnya, ...” (hal.145)

Ia mengatakan kepada Monrevel bahwa ia bersedia menerima Monrevel jika Amélie mengkhianatinya. Monrevel seketika merasa takut mendengar perkataan Mme. de Sancerre. Kebohongan demi kebohongan di lakukan Mme. de Sancerre. Ia berusaha menakut-nakuti Monrevel dengan mengatakan bahwa Salins adalah musuh yang berbahaya. Ia mengetahui bahwa Monrevel bersikeras untuk tetap mendapatkan Amélie, sehingga ia akan melakukan segala cara untuk menyingkirkan Monrevel.

Beberapa hari berlalu, Monrevel berada di taman seorang diri pada sore hari. Tiba-tiba datang empat orang tidak kenal menyerang dirinya.

“ plusieurs jours s’écoulèrent encore, et la comtesse en profita pour disposer ses dernières batteries, lorsque Monrevel, revenant un soir du fond des jardins où sa mélancolie l’avait entraîné, se trouvant seul es sans armes, fut brusquement attaqué par quatre homes qui paraissaient en vouloir à sa vie, ...” (p.152)

“ beberapa hari berlalu lagi, dan Mme. de Sancerre memanfaatkannya untuk menyusun keperluan terakhirnya, ketika Monrevel kembali datang pada sore hari di taman dimana kesenduannya menghanyutkannya, ditemukan seorang diri tanpa pengawalnya, diserang secara tiba-tiba oleh empat orang yang menginginkan hidupnya, ...” (hal.152)

Monrevel berusaha melawan dan melarikan diri. Kemudian datanglah orang-orang suruhan Mme. de Sancerre menyelamatkannya dan membawanya masuk ke dalam kastil Sancerre. Sekali lagi Mme. de Sancerre memanfaatkan situasi ini untuk menghasut Monrevel. Monrevel yang sedang kalut begitu saja mempercayai kata-kata Mme. de Sancerre. Ia tidak akan membiarkan nyawanya terancam lagi, ia akan mencari dan membunuh Salins.

Keesokan harinya Monrevel menerima hiasan lonceng dari Salins yang kemudian pada jam yang sama ia menerima surat dari Salins. Monrevel semakin geram, amarahnya pun semakin memuncak.

“ il envoie le lendemain un cartel au prétend Salins, et dans la même heure, il en reçoit la réponse, ...” (p.156)

“ keesokan harinya ia menerima hiasan lonceng dari Salins, dan di jam yang sama, ia menerima jawaban, ...” (hal.156)

Mme. de Sancerre berkata bahwa satu jam setelah matahari terbenam Monrevel akan diikuti oleh empat orang yang akan mendampingi.

“ une heure après le coucher du soleil, vous serez suivi par quatre hommes qui ne vous quitteront plus, ...” (p.157)

“ satu jam setelah matahari terbenam, kamu akan diikuti oleh empat orang yang tidak akan meninggalkanmu, ... (hal.157)

Malam itu Salins akan bertemu dengan Amélie di apartemen Amélie. Mme. de Sancerre menyuruh Monrevel agar mengikuti istruksinya untuk menjemput Amélie di malam itu jika memang dia benar-benar mencintai Amélie. ketika jam sepuluh berbunyi, Monrevel diminta untuk masuk ke sebuah ruangan besar yang meghubungkan dengan apartemen Amélie. sebelumnya Mme. de Sancerre juga menginstruksikan hal yang sama kepada Amélie.

“ Quand dix heures sonneront, laissez là votre suite, pénétrez seul dans la grande sale voutée qui communiqué aux appartements de ma fille, ...” (p.157)

“ ketika jam sepuluh berbunyi, tetaplah disana, masuklah sendiri ke dalam ruangan besar berkubah yang menghubungkannya dengan apartemen putriku, ...” (hal.157)

Waktunya tiba, Salins datang ke apartemen Amélie menemui Amélie sesuai janjinya. Monrevel telah menunggunya di dalam ruangan sesuai dengan perintah Mme. Sancerre. Amélie memasuki ruangan tersebut tanpa Monrevel tahu. Ruangan itu gelap, Monrevel tidak bisa melihat apa-apa, yang dia tahu ketika ada orang yang masuk ke dalam ruangan itu pasti dia adalah Salins, musuh yang akan ia habisi nyawanya. Saat seorang masuk ke dalam ruangan itu, Monrevel segera menyerangnya dengan membabi buta. Ketika Mme. de Sancerre memasuki ruangan itu dengan membawa obor menerangi seluruh ruangan, baru lah Monrevel tahu ia baru saja menghabisi nyawa Amélie. Mme. de Sancerre telah menipu dia dan kekasihnya. Mme. de Sancerre menginginkan kematian putrinya karena ia menjadi penghalang bagi Mme. de Sancerre untuk mendapatkan cinta Monrevel. Monrevel tidak terima, ia menyesal telah membunuh wanita yang sangat ia cintai. Akhirnya untuk membuktikan betapa besar cintanya untuk Amélie ia pun menghabisi nyawanya sendiri di depan Mme. de Sancerre. Cinta sepasang kekasih ini abadi terkubur dalam satu peti dan dikubur di gereja Sancerre yang paling utama. Setelah peristiwa tersebut Mme. de Sancerre menyesal, ia pun bertobat. Sepuluh tahun kemudian ia meninggal di Auxerre.

“ la seule comtesse survécut à ces crimes, mais pour les pleurer toute sa vie; ele se jeta dans la plus haute piété, et mourut dix ans après religieuse à Auxerre, ... ” (p.162)

“ satu-satunya istri bangsawan yang selamat dari kejahatannya, namun ia menangis di sepanjang hidupnya, ia menjatuhkan dirinya ke dalam kesalehan yang lebih ninggal 10 tahun setelah ibadah di Auxerre, ...” (hal.162)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* diceritakan pengarang selama 10 tahun lebih 2 bulan.

3) Latar Sosial

Selain latar tempat dan waktu, para tokoh dalam suatu cerita fiksi membutuhkan sarana dalam perwujudan aksinya. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dalam suatu lingkup masyarakat juga tentu berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari. Cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* menceritakan tentang seorang ibu yang menjadi rival putrinya. Ia mencintai kekasih putrinya yang bernama Monrevel, seorang ksatria yang sangat dicintai putrinya sejak kecil.

Cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* ini dilatari kehidupan dalam kerajaan pada masa kepemimpinan Charles le Téméraire. Charles menguasai Burgogne sejak tahun 1467 hingga 1477. Ia adalah raja yang pandai berbicara, cerdas, dan mempunyai segalanya untuk berkuasa. Namun di sisi lain dia adalah seorang raja yang tempramen dan ambisius. Pada masa kepemimpinannya, Charles berhasil memperluas wilayah kekuasaannya. Keadaan ini menjadi ancaman bagi kerajaan Prancis yang waktu itu di pimpin oleh Louis XI. Kedua kubu ini saling berseteru mempertahankan wilayah kekuasaannya.

d. Tema Cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* karya Marquis de Sade

Berdasarkan penelitian terhadap unsur alur, penokohan, dan latar menunjukkan adanya permasalahan utama yang mendasari cerita. Setelah memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam cerita ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* mempunyai beberapa tema. Tema yang paling utama adalah tema pokok (tema mayor) dan yang lainnya adalah tema tambahan (tema minor).

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari cerita. Tema mayor dalam cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* adalah persaingan. Keinginan Mme. de Sancerre untuk memiliki Monrevel membuatnya melakukan berbagai cara untuk memisahkan putrinya, Amélie dengan Monrevel. Ia merasa kesal karena sudah lama ia memendam rasa cinta untuk Monrevel tapi suaminya menginginkan agar putri mereka menikah dengan Monrevel. Selain Monrevel adalah ksatria terbaik pilihan suaminya, ia adalah lelaki yang sangat dicintai Amélie sejak kecil. Mme. de Sancerre iri kepada Amélie karena bisa mendapatkan cinta Monrevel.

Tema minor adalah tema-tema tambahan yang muncul untuk mendukung adanya tema mayor. Biasanya tema minor terdiri lebih dari satu tema. Tema minor yang muncul dalam cerita ini adalah kekerasan, pengorbanan dan cinta sejati.

e. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Cerpen *Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* karya Marquis de Sade

Keterjalinan antarunsur dalam karya sastra mampu menghadirkan harmoni makna yang mneyeluruh sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang

menarik. Hubungan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema sebagai kerangka dasar pembuatan sebuah karya. Latar mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh dalam cerita dan membuat cerita itu menjadi menarik. Keterkaitan unsur di atas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Dengan kata lain, tema cerita merupakan hal pokok yang dapat diketahui berdasarkan perilaku para tokoh, latar, maupun kejadian-kejadian yang dialami para tokoh sehingga diketahui pula makna yang terkandung dalam suatu cerita.

Tema utama cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* yang diangkat oleh pengarang yaitu tentang persaingan. Selain itu tema tambahan juga mendukung tema utama. Tema tambahan tersebut adalah kekerasan, pengorbanan dan cinta sejati. Dari tema-tema tersebut pengarang melukiskan cerita dengan alur yang tersusun secara kronologis.

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah *la comtesse de Sancerre* (Mme. de Sancerre). Selain tokoh utama terdapat tokoh beberapa tokoh tambahan yang juga berpengaruh terhadap jalannya cerita antara lain Amélie dan Monrevel. Latar tempat dalam cerita ini di dominasi di satu tempat, yaitu di Bourgogne. Sedangkan tempat terjadinya peristiwa terjadi di tiga tempat, yaitu di kastil Sancerre, apartemen Amélie, dan gereja Sancerre.

Konflik-konflik yang muncul dalam cerpen ini terjadi karena adanya perbedaan perwatakan dan pendapat antara tokoh. Watak yang berbeda dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan juga faktor usia. Mme. de Sancerre

sebagai ibu Amélie merasa mempunyai kuasa untuk mengatur segalanya. Walaupun agak ragu, namun Amélie dan Monrevel kerap kali patuh terhadap perintah Mme. de Sancerre. Mereka tidak tahu bahwa Mme. de Sancerre ingin memisahkan mereka berdua. Bahkan Amélie tidak tahu bahwa ibunya menyimpan kebencian yang begitu mendalam kepada dirinya.

5. Unsur-unsur Intrinsik dalam Cerpen *Eugénie de Franval* Karya Marquis de Sade

Berikut adalah analisis struktural kumpulan cerpen *Les Crimes de L'amour* karya Marquis de Sade bagian kelima yang berjudul *Eugénie de Franval*.

a. Alur Cerita *Eugénie de Franval* Karya Marquis de Sade

Penentuan alur sebuah cerita didahului dengan pembuatan sekuen cerita tersebut. Sekuen yang dibuat merupakan urutan kejadian dalam cerita yang memiliki satuan makna. Dalam sekuen, urutan cerita yang terjadi tidak selalu memiliki hubungan kausalitas, namun juga dapat terjadi sesuai urutan logis dan kronologis atau bersifat sebagai penghubung cerita. Dalam cerpen ini, terbentuk 46 sekuen dengan jumlah 24 Fungsi Utama. Berikut fungsi utama (FU) yang ada dalam cerpen *Eugénie de Franval* karya Marquis de Sade yang kemudian berfungsi sebagai penggerak cerita.

1. Kematian ayah M. de Franval saat ia masih berumur 19 tahun yang mewariskan sifat-sifat buruknya kepada M. de Franval.
2. Pernikahan antara M. de Franval dengan Mlle. de Farneille setelah satu bulan berlalu sejak pengenalan antara mereka.
3. Kelahiran putri pertama dari hasil pernikahan M. de Franval dengan Mlle. de Farneille yang diberi nama Eugénie.
4. Keputusan M. de Franval untuk memisahkan Eugénie dengan ibunya, dan hal tersebut berlangsung selama 7 tahun.
5. Perasaan cinta yang muncul dari M. de Franval untuk Eugénie, dan sebaliknya.
6. Perbuatan tercela yang dilakukan M. de Franval dengan Eugénie saat usia Eugénie menginjak 14 tahun.
7. Penolakan Eugénie atas perjodohan yang diminta oleh Mme. de Franval dengan dalih ia belum cukup umur untuk menikah.

8. Permohonan M. de Franval kepada Valmont untuk membantunya memfitnah istrinya dengan cara menyuruh Valmont untuk mengatakan bahwa selama ini Mme. de Franval berselingkuh dengannya.
9. Kelicikan M. de Franval memfitnah istrinya berselingkuh dengan Valmont agar Eugénie semakin membenci ibunya dengan menunjukkan surat dan struk pembayaran antara dirinya dengan Valmont.
10. Kedatangan M. de Clervil sebagai konsultan spiritual yang disarankan ibu dari Mme. de Franval untuk menyadarkan M. de Franval atas keinginannya untuk menikahi Eugénie.
11. Keteguhan prinsip M. de Franval akan tetap menikahi putrinya.
12. Pengakuan Valmont kepada Mme. de Franval atas persengkongkolan yang dilakukan oleh dirinya dengan M. de Franval.
13. Kemarahan M. de Franval setelah mengetahui bahwa Valmont membongkar semua rencana busuknya kepada Mme. de Franval.
14. Peristiwa pembunuhan Valmont yang dilakukan oleh M. de Franval karena ia merasa telah dikhianati dan hal tersebut diketahui oleh Mme. de Farneille.
15. Sandiwara yang dilakukan M. de Franval untuk berpura-pura memohon maaf atas segala perbuatannya kepada Mme. de Franval.
16. Keinginan M. de Franval untuk membawa anak dan istrinya ke Valmor untuk menjalani kehidupan yang lebih harmonis.
17. Kebusukan M. de Franval dan Eugénie yang ternyata mereka masih menjalin hubungan tanpa sepengetahuan Mme. de Franval.
18. Kebodohan Eugénie yang memutuskan untuk memilih M. de Franval dan menuruti perintahnya untuk meracuni ibunya.
19. Keputusan M. de Franval untuk pergi ke Bâle karena ia merasa tidak kuat untuk hidup bersama dengan istri dan putrinya.
20. Surat dari M. de Franval yang dikirim dari Bâle ke Valmor tidak tersampaikan kepada istri dan putrinya membuat ia gelisah dan memutuskan untuk kembali ke Valmor.
21. Suasana alam yang mengerikan ditambah dengan perampokan yang dialami M. de Franval membuatnya tersadar bahwa alam sedang menghukumnya atas segala perbuatannya.
22. Kedatangan M. de Clervil menolong M. de Franval yang sedang terpuruk oleh rasa penyesalannya.
23. Berita kematian Mme. de Franval dan Eugénie dari M. de Clervil membuat M. de Franval semakin menderita.
24. Ketidakberdayaan M. de Franval menerima kenyataan pahit membuatnya membunuh dirinya sendiri di depan M. de Clervil.

Penahapan cerita yang ada pada alur kemudian ditunjukkan dalam Fungsi Utama (FU) sebagai berikut.

Tabel 6 : Tahap Penceritaan dalam Cerpen *Eugénie de Franval* karya Marquis de Sade.

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU1 – FU3	FU4 – FU8	FU9 – FU14	FU15– FU20	FU21– FU24

Tahap penyituasian awal cerpen *Eugénie de Franval* dimulai dengan kematian ayah M. de Franval saat M. de Franval berusia 19 tahun (FU1). Semasa hidupnya, ayah M. de Franval telah menanamkan gaya hidup yang buruk kepada putranya yang menjadikannya seseorang yang mewarisi sifat-sifat buruk ayahnya. Setelah ayahnya meninggal, paman M. de Franval menyarankan kepada dirinya untuk segera menikah. Ia diperkenalkan dengan seorang gadis berumur 15 tahun bernama Mlle. de Farneille. Mlle. de Farneille adalah putri dari seorang yang bekerja menangani keuangan Negara. Perkenalan berjalan dengan baik, dan satu bulan kemudian mereka M. de Franval menikahi Mlle. de Farneille (FU2). Selang satu setengah tahun usia pernikahan mereka, lahirlah seorang putri dari hasil pernikahan mereka. Seorang putri yang kecantikannya melebihi ibunya yang diberi nama Eugénie oleh M. de Franval (FU3).

Cerita berlanjut memasuki tahap pemunculan konflik saat M. de Franval dengan tanpa ragu membuat rencana untuk memisahkan Eugénie dengan ibunya (FU4). Sungguh keputusan yang kejam memisahkan bayi yang baru lahir dengan ibunya, sementara bayi itu masih sangat membutuhkan kasih sayang ibunya. M.

de Franval menempatkan Eugénie di sebuah apartemen yang tidak jauh dari rumahnya. Ia menyiapkan seorang pengasuh, pelayan kamar, dan teman bermain untuk Eugénie. Saat usia Eugénie menginjak 7 tahun, M. de Franval memberikan berbagai macam guru privat untuk Eugénie, diantaranya guru privat menulis, menggambar, puisi, sejarah alam, pemakaian tutur kata, geografi, astronomi, anatomi. Ada juga guru privat yang memberikan pelajaran tentang bahasa Yunani Inggris, Jerman, dan Italia. Masih belum cukup, M. de Franval juga memberikan kepada Eugénie guru privat yang mengajarkan tentang persenjataan, menari, berkuda, dan bermusik.

Setiap harinya Eugénie bangun pukul 07:00, kemudian ia sarapan di taman dengan roti gandum hitam. Pukul 08:00 ia kembali ke apartemen, dan berkunjung ke apartemen ayahnya kurang lebih satu jam lamanya untuk bermain bersama. Pukul 09:00, Eugénie menyiapkan semua tugas-tugasnya, kemudian dataglah guru privat yang pertama. Ia belajar kurang lebih dua sampai lima jam lamanya. Pukul 15:00-16:00, Eugénie bermain bersama teman-temannya di taman. Mereka melakukan permainan bola tepak. Pukul 16:00- 18:00, Eugénie belajar denga guru privat yang berikutnya. Malam hari, ia selalu memakan menu makan yang sama, yaitu sayuran, ikan, kue Prancis (manis dan tidak kering), dan buah-buahan. Sama sekali tidak pernah ada daging, sop, anggur, sopi manis, atau pun kopi. Keesokan harinya, datang guru privat yang lain, begitu seterusnya kegiatan Eugénie sehari-hari. Tiga kali dalam seminggu, Eugénie pergi menonton pertunjukan bersama ayahnya sampai pukul 21:00. Empat kali dalam seminggu, ia bermain bersama teman-teman perempuannya. Mereka membaca beberapa novel dan kemudian

tidur. Di sela-sela kebiasaan sehari-harinya yang sangat teratur tersebut, M. de Franval juga memberikan wejangan tentang moral dan agama kepada putrinya. Waktu Eugénie yang lebih lama dihabiskan bersama ayahnya membuat ia berfikir tidak ada orang yang lebih baik dari ayahnya di dunia ini. Rasa suka di antara mereka pun muncul dan semakin tumbuh dan mulai terlihat saat Eugénie berusia 14 tahun (FU5).

Eugénie mencapai usianya yang ke 14, tiba lah waktunya ia dan M. de Franval saling mengakui perasaan cinta yang mereka miliki. Rasa cinta yang ada di antara mereka di dukung oleh nafsu membuat mereka terhanyut akan suasana dan hilanglah keperawanan Eugénie (FU6). Sementara itu Mme. de Franval, sebagai seorang ibu yang tidak pernah merasakan hidup bersama putrinya memohon kepada suaminya, M. de Franval untuk mempertemukan mereka. Mme. de Franval menyampaikan keinginannya kepada M. de Franval untuk menjodohkan putri mereka dengan M. de Colunce yang ia tahu betul latar belakang keluarganya. Namun rencana perjodohan tersebut di tentang oleh M. de Franval. Ia melarang istrinya untuk mencampuri urusan putri mereka. Eugénie pun tanpa ragu menolak rencana perjodohan yang diinginkan ibunya dengan dalih dia belum cukup umur untuk menikah (FU7). M. de Franval mengambil kesempatan ini untuk menghasut Eugénie agar semakin membenci ibunya. M. de Franval licik, ia datang menemui salah satu temannya yang bernama Valmont. Ia meminta tolong kepada Valmont untuk membuat skandal antara Valmont dan Mme. de Franval yang menunjukkan bahwa mereka selama ini berselingkuh (FU8).

Valmont datang menemui Mme. de Franval. Ia mengatakan kepada Mme. de Franval bahwa suaminya ingin menggagalkan perjodohan antara Eugénie dan M. de Colunce karena sebenarnya ia ingin menikahi Eugénie. Dengan berat hati Mme. de Franval mendengar pernyataan Valmont. Namun, ia tidak begitu saja percaya pada Valmont, ia menyimpan rasa curiga seperti ada sesuatu hal yang sedang direncanakan suaminya dengan Valmont. Betul saja, kedatangan Valmont ke rumah Mme. de Franval dimanfaatkan M. de Franval untuk memfitnah istrinya telah berselingkuh dengan Valmont, dan menunjukkannya kepada Eugénie. Eugénie pun semakin membenci ibunya.

Konflik berkembang, ketika dengan lancangnya M. de Franval menulis surat untuk Mme. de Franval dan mengatasnamakan dirinya adalah Valmont. Ia meniru gaya penulisan Valmont. Surat tersebut ia jadikan bukti perselingkuhan antara istrinya dengan Valmont. Ia juga membuat struk pembayaran palsu untuk memfitnah istrinya (FU9). Di hadapan Eugénie ia menuduh istrinya telah melakukan perselingkuhan dan ia menunjukkan surat serta struk pembayaran bukti perselingkuhan Mme. de Franval dengan Valmont. Bodohnya, Eugénie begitu saja percaya akan tipu muslihat ayahnya. Mme. de Franval tidak berdaya, ia tidak mampu menyangkal, namun sebenarnya ia tahu semua ini adalah akal busuk suaminya untuk menyingkirkan dirinya. Mme de Franval menceritakan hal tersebut kepada ibunya. Kemudian ibunya (Mme. de Farneille) menyarankan untuk mendatangkan konsultan spiritual yang bernama M. de Clervil untuk menyadarkan M. de Franval atas keinginanannya untuk menikahi Eugénie. M. de

Clervil datang ke rumah M. de Franval dan mereka berunding. Namun sia-sia, M. de Franval tetap pada ambisinya untuk menikahi Eugénie (FU11).

Valmont datang menemui Mme. de Franval dan membongkar semua rencana busuk M. de Franval (FU12). M. de Franval marah besar ketika mengetahui Valmont telah mengkhianatinya (FU13). Ia menghabisi nyawa Valmont tanpa ia tahu bahwa mata-mata Mme. de Farneille menyaksikan aksi kejahatannya tersebut (FU14). Cerita kemudian bergerak menuju klimaks. M. de Franval merasa bahwa Mme. de Farneille dan M. de Clervil adalah orang-orang yang bisa menghalangi dirinya mendapatkan Eugénie, oleh karena itu ia kembali menyusun rencana busuknya. Ia melakukan sandiwara, ia datang menemui istrinya dan berpura-pura menyesali segala perbuatannya (FU15). Ia memohon maaf kepada istrinya, dan meminta kesempatan sekali lagi untuk memperbaiki kesalahannya. Mme. de Franval tertipu oleh sandiwaranya, ia mau memaafkan kesalahan suaminya dan mau memberikan kesempatan lagi untuk suaminya karena tidak bisa dipungkiri bahwa ia begitu mencintai suaminya.

M. de Franval membawa istrinya dan Eugénie ke Valmor untuk mencoba kembali menjalani kehidupan berkeluarga yang harmonis (FU16). Selama tinggal di Valmor, M. de Franval menunjukkan tingkah manisnya kepada istrinya. Ia berusaha lagi mendapatkan kepercayaan istrinya. Namun, liciknya ia tetap menjalin hubungan dengan Eugénie tanpa istrinya tahu (FU17). Ia kembali menyusun rencana jahatnya. Ia menuntut Eugénie untuk memilih dirinya atau ibunya. Jika Eugénie ingin menikah dengan ayahnya maka ia harus menyingkikan ibunya, namun sebaliknya jika Eugénie lebih memilih ibunya maka dia harus

membunuh ayahnya atau lebih tepatnya lelaki yang sangat ia cintai. Fatalnya, Eugénie memilih untuk menyingkirkan ibunya. M. de Franval memberinya minuman beracun yang harus Eugénie berikan kepada Mme. de Franval. M. de Franval pergi ke Bâle dan berjanji akan tetap mengirim kabar kepada Mme. de Franval dan Eugénie lewat surat.

Permasalahan bergerak menuju penyelesaian ketika surat yang di kirim M. de Franval ke Valmor untuk istri dan putrinya tidak tersampaikan. Ia gelisah, kemudian ia memutuskan untuk kembali ke Valmor (FU20). Dalam perjalanan menuju Valmor, ia melewati hutan yang gelap ditemani oleh satu pelayannya. Tiba-tiba datang enam orang bersenjata menghentikan perjalanan mereka. Kawanan perampok ini tahu betul siapa orang yang mereka hadapi. M. de Franval turun dari kudanya dan melawan kawanan perampok ini. Tiga tewas, dan yang lainnya berhasil merampok semua yang dimiliki M. de Franval. Setelah itu mereka melarikan diri dalam sekejap. M. de Franval kehilangan semua harta yang ia bawa sekaligus pelayannya. Ia sendirian di dalam hutan yang gelap dan mengerikan. Tiba-tiba datang badai dan hujan es, dan malam itu semakin terasa mengerikan bagi M. de Franval. Ia tergeletak sendirian dalam suasana yang begitu mencekam. Air matanya mengalir, untuk pertama kalinya ia teringat akan semua perbuatan jahatnya kepada istri dan putrinya. Ia menyesal, ia menyadari kemalangan yang menimpanya si malam itu adalah hukuman dari Tuhan untuk dirinya (FU21).

Di saat M. de Franval terpuruk sendirian menyesali semua dosa-dosanya, datanglah M. de Clervil (FU22). M. de Franval sadar akan kedatangan M. de

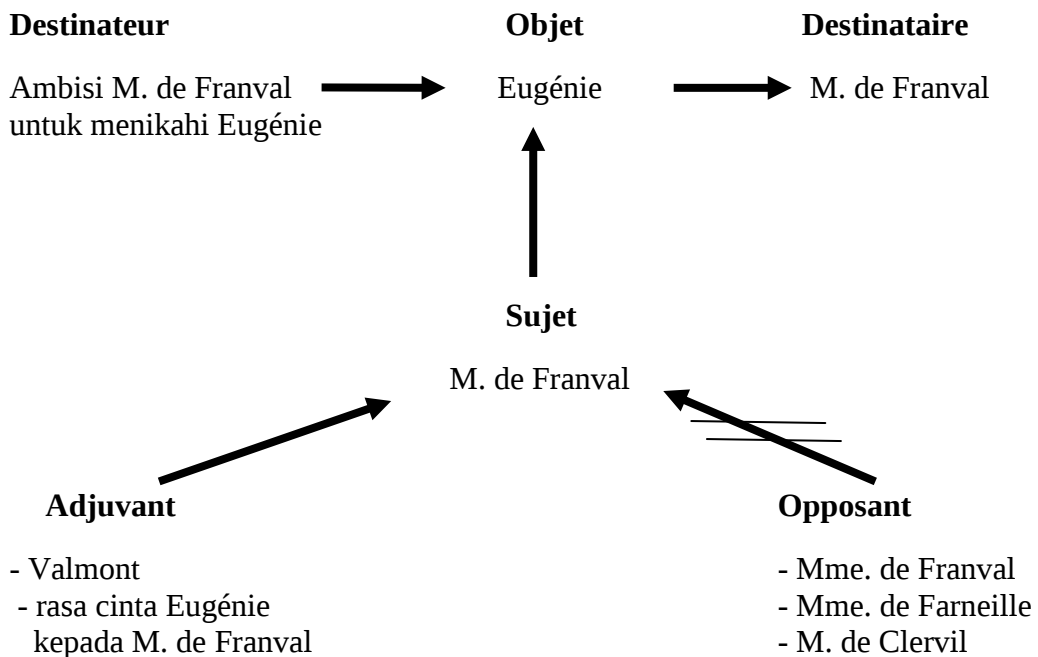
Clervil, menganggap ia adalah malaikat yang diturunkan Tuhan untuk menolongnya. M. de Clervil datang membawa berita kematian Mme. de Franval dan Eugénie (FU23). Eugénie benar-benar membunuh ibunya dengan racun yang ayahnya berikan kepadanya. M. de Clervil mendapatinya sedang sekarat, dan ia sempat menyampaikan beberapa pesan. Ia sangat mencintai suaminya, tidak peduli seberapa kejam suaminya selama ini kepada dirinya. Ia memohonkan ampun atas segala dosa suami dan putrinya kepada Tuhan sesaat sebelum ia menghembuskan nafas terakhirnya. Setelah Eugénie membunuh Mme. de Franval, ia menyesal dan menghabisi nyawanya sendiri. M. de Clervil menyuruh M. de Franval untuk segera bertaubat. Namun M. de Franval tidak kuasa menerima kenyataan yang dia alami, akhirnya ia menghabisi nyawanya di depan M. de Clervil (FU24).

Secara umum cerpen *Eugénie de Franval* mempunyai alur lurus/ progresif karena peristiwa-peristiwa yang ada ditampilkan secara berurutan atau kronologis. Cerita ini memiliki plot tunggal karena cerita dikembangkan dari satu tokoh yaitu M. de Franval.

Berdasarkan pengklasifikasian tipe akhir cerita, cerpen *Eugénie de Franval* karya Marquis de Sade ini merupakan sebuah cerita yang memiliki akhir yang tragis dan tidak ada harapan (*fin tragique sans espoir*) hal ini dibuktikan pada akhir cerita, M. de Franval kehilangan kedua orang yang sangat berarti baginya, yaitu istri (Mme. de Franval) dan putrinya (Eugénie). Mme. de Franval mati karena diracuni oleh Eugénie atas perintah M. de Franval sebelum ia memutuskan untuk pergi ke Bâle. Eugénie tersadar dan menyesali perbuatannya

yang selama ini telah menyakiti ibunya dan menganggapnya sebagai musuh sampai dia tega mengorbankan nyawa ibunya hanya demi menuruti ambisinya untuk menikah dengan ayahnya sendiri. M. de Franval setelah mendengar berita kematian istri dan anaknya kemudian menyesali perbuatannya dan membunuh dirinya sendiri di depan M. de Clervil.

Adapun skema *force agissante* yang ada dalam cerita *Eugénie de Franval* sebagai berikut:



Gambar 6: Skema *Force Agissante* Cerpen *Eugénie de Franval* karya Marquis de Sade

Berdasarkan skema di atas, M. de Franval sebagai subjek (*subject*), mewarisi sifat buruk dari ayahnya terdorong oleh ambisinya untuk menikahi Eugénie (*destinateur*) yang memiliki kecantikan lebih sempurna dari ibunya. Ambisi yang dimiliki M. de Franval mendorong dirinya yang berperan sebagai

subjek untuk mendapatkan objek (*objet*), yaitu Eugénie. Usaha M. de Franval dalam mendapatkan Eugénie di dukung oleh temannya yang bernama Valmont (*adjuvant*). Ia meminta bantuan kepada Valmont untuk membuat sebuah skandal yang menunjukkan istrinya berselingkuh dengan Valmont, dengan begitu Eugénie akan semakin membenci ibunya sehingga M. de Franval akan lebih mudah menikah dengan Eugénie. Selain itu, adanya respon balik dari Eugénie yang ternyata juga mencintai M. de Franval (*adjuvant*) semakin mempermudah jalan M. de Franval untuk mendapatkan cinta putrinya itu. Namun dalam cerita ini muncul beberapa penghalang yang membuat M. de Franval sulit menyatukan cintanya dengan Eugénie. Mereka adalah Mme. de Franval, Mme. de Farneille, dan M. de Clervil (*opposant*).

Sedangkan menurut tujuan penulisannya, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, keadaan psikologis, dan intensitas kemunculan tokoh, cerpen *Eugénie de Franval* karya Marquis de Sade ini merupakan cerita realis (*le récit réaliste*), karena pengarang memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tempat, waktu dan keadaan sosialnya. Latar tempat yang terdapat dalam cerita ini adalah Paris, Valmor, dan Bâle. Lokasi tersebut benar-benar ada di dunia nyata.

b. Penokohan Cerpen *Eugénie de Franval* karya Marquis de Sade

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama, tokoh utama dalam cerpen *Eugénie de Franval* adalah M. de Franval. Tokoh-tokoh lain yang muncul merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi alur

cerita. Tokoh bawahan dalam cerita ini adalah Eugénie, Mme. de Franval, Mme. de Farneille, M. de Clervil, dan Valmont. Selain tokoh utama dan tokoh tambahan yang sudah di sebut di atas, dalam cerita ini muncul juga beberapa tokoh lain namun kehadirannya tidak mempengaruhi jalan cerita.

1) M. de Franval

Penjelasan dan pendeskripsian mengenai penokohan dimulai dengan kehadiran tokoh utama yang mendominasi pergerakan cerita. Tokoh utama dalam cerita ini adalah M. de Franval. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan tokoh M. de Franval sebanyak 24 kali dalam fungsi utama. Artikel ‘de’ yang menyertai namanya menunjukkan bahwa ia berasal dari kalangan *bourgeois*. Menurut fungsi penampilan tokoh, M. de Franval termasuk tokoh dengan fungsi protagonis. M. de Franval tinggal di Paris, memiliki pengasilan sebesar 400 000 livre. Sejak kecil ia mendapat asuhan yang salah dari ayahnya yang tidak bisa mengajarkan tentang moral dan agama yang baik kepadanya. M. de Franval diwujudkan pengarang sebagai seseorang yang tampan dan berbakat, namun dibalik itu semua ia memiliki sifat-sifat buruk yang bisa mengarahkan dirinya kepada perbuatan kriminal.

“ Franval, demeurant à Paris, où il était né, possédait; avec 400 000 livres de rente, la plus belle taille, la physionomie la plus agréable, et les talents les plus variés, mais sous cette enveloppe séduisante se cachaient tous les vices, et malheureusement ceux dont l’adoption et l’habitude conduisent si promptement aux crimes ,... “ (p.164)

“ Franval, tinggal di Paris dimana ia lahir, memiliki pemasukan 400 000 livre, memiliki tinggi yang proporsional, paras muka yang lebih menarik, berbagai macam bakat, namun dibalik kedok ini tersembunyi semua sifat-

sifat buruk, dan malangnya semua adalah adopsi dan kebiasaan yang mengarah sangat cepat pada perbuatan kriminal, ..." (hal.164)

Di dalam cerita ini dikatakan oleh pengarang M. de Franval memiliki segalanya. Namun, meskipun ia dianugerahi ketampanan dan fisik yang sempurna, dan berbagai macam bakat yang ia punya, ia sangat nol dalam perihal moral dan agama.

" Nous l'avons dit, tous les agréments de la jeunesse, tous les talents qui la décorent, Franval les possédait avec profusion; mais plein de mépris pour les devoirs moraux et religieux, il était devenu impossible à des instituteurs de lui en faire adopter aucun, ..." (p.164)

" Sudah kita katakan, semua anugerah di masa mudanya, semua bakat yang menghiasinya, Franval memiliki segalanya berlimpah, namun tidak demikian untuk perihal moral dan agama, hal tersebut menjadi tidak mungkin untuk guru-gurunya membuat dia mengadopsi satu pun, ... " (hal.164)

M. de Franval berumur 19 tahun ketika ayahnya meninggal. Malangnya, ia mewarisi sifat-sifat buruk ayahnya yang membawa kemalangan untuk orang-orang di sekitarnya. Ia menikahi gadis berumur 15 tahun bernama Mlle. de Farneille. Mereka dikaruniai seorang putri cantik setelah kurang lebih satu tahun usia pernikahan mereka. Berawal dari kelahiran Eugénie, semua sifat-sifat buruk M. de Franval mulai terlihat. Ia adalah seorang ayah yang tidak bertanggungjawab atas keharmonisan keluarganya, ditunjukkan oleh pengarang dalam kalimat di bawah ini.

" M. de Franval, qui dès que cet enfant vit le jour, forma sans doute sur elle les plus odieux desseins, la sépara tout de suite de sa mere, ..." (p.167)

“ Tuan Franval, ketika anak ini lahir, tanpa ragu membuat rencana kejam untuk putrinya, memisahkan secepatnya putrinya dengan ibunya, ...” (hal.167)

M. de Franval memisahkan Eugénie dengan ibunya selama tujuh tahun lamanya. Selama itu, ia menempatkan Eugénie di sebuah apartemen di dekat rumahnya. Ia juga menyediakan satu pengasuh, pelayan kamar, dan teman sebaya untuk Eugénie. Berbagai macam sekolah privat ia berikan untuk putrinya. Eugénie sering berkunjung ke rumah ayahnya untuk mendapatkan wejangan tentang moral dan agama. Kebiasaan yang mereka lakukan bersama setiap harinya membuat mereka semakin dekat. Eugénie menganggap ayahnya sebagai orang yang terbaik di dunia ini. Ia lebih menganggapnya sebagai teman atau kakak baginya. Sebaliknya M. de Franval pun menganggap Eugénie sebagai temannya, ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini : “ *Ma chère amie, répondait Franval, ...*” (p.173). “ Temanku sayang, jawab Franval , ... “ (hal.173)

M. de Franval pandai mengambil hati Eugénie yang masih polos dengan kata-katanya. Rayuannya kepada Eugénie diungkapkan dalam kalimat berikut.

“ *tu seras toujours préférée, Eugénie; tu seras l’ange et la lumière de mes jours, le foyer de mon âme et le mobile de mon existence, ...*” (p.173)

“ kamu akan selalu diutamakan, Eugénie; kamu akan menjadi malaikat dan cahaya di dalam hari-hariku, rumah hatiku dan dorongan atas keberadaanku, ...” (hal.173)

Seperti apa yang sudah dijelaskan di awal bahwa M. de Franval sangat nol dalam perihal moral dan agama. Sebagai seorang ayah harusnya ia tidak memisahkan anak dengan ibunya. Ia harus menjadi sosok yang bertanggungjawab

melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anaknya sebagaimana mestinya. Namun, ia lancang, ia malah mencintai putrinya sendiri. Ia ingin memiliki Eugénie dan mengabaikan istrinya. Pernyataan cintanya terhadap Eugénie ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ Eugénie, lui dit-il en l’y asseyant, sois aujourd’hui la reine de mon cœur, et laisse-moi t’adorer à genoux, ... ” (p.174)

“ Eugénie, ia berkata sambil mendudukkan Eugénie, hari ini jadilah ratu dalam hatiku, dan biarkan aku berlutut kepadamu, ... “ (hal.174)

M. de Franval adalah suami yang kejam bagi Mme. de Franval, dan ia adalah ayah yang kejam pula bagi Eugénie. Rasa cintanya terhadap Eugénie membuat ia mengabaikan perasaan istrinya yang sangat tulus mencintainya. Ia kejam, ia tega memberikan pilihan kepada Eugénie untuk memilih antara dirinya dan ibunya. Eugénie harus memilih salah satu diantara dua siapa yang lebih ia cintai. Bila dia tetap memilih untuk mencintai M. de Franval maka ia harus membunuh ibunya, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut diungkapkan pengarang dalam kalimat berikut.

“ Ô chère et tendre amie, decide-toi, tu n’en peux conserver qu’un des deux; nécessairement parricide, tu n’as plus que le choix du cœur, où tes criminals poignards doivent s’enfoncer ” ou il faut que ta mere périsse, ou il faut renoncer à moi... que dis-je, il faut que tu m’égorges moi-même , ... ” (p.235)

“ Oh temanku sayang, temanku yang mesra, ambillah keputusan, kamu tidak bisa mengikuti salah satu dari keduanya; perlu melakukan pembunuhan ayah atau ibu, kamu tidak punya lagi selain pilihan hati, dimana belati jahatmu harus ditusukkan” atau ibumu harus mati, atau harus meninggalkanku...bisa ku katakan, kamu harus menggorokku, ...” (hal.235)

2) Mlle. de Farneille (Mme. de Franval)

Mlle. de Farneille adalah tokoh tambahan dalam cerita ini. Tokoh ini muncul sebanyak 15 kali dalam fungsi utama. Artikel ‘de’ yang menyertai namanya menunjukkan bahwa ia berasal dari kalangan *bourgeois*. Menurut fungsi penampilan tokoh, Franlo termasuk tokoh dengan fungsi protagonis. Ia adalah seorang putri dari seorang yang mengurus keuangan Negara. Ia hidup hanya bersama ibunya dengan pendapatan sebesar 600 000 livre. Dijelaskan dalam cerita ini saat ia berkenalan dengan M. de Franval umurnya baru 15 tahun. Mlle. de Farneille adalah gadis yang cantik, ramah dan lembut. Deskripsi tentang tokoh Mlle. de Farneille diuraikan pengarang dalam kalimat di bawah ini.

“ une de ces figures de vierge, où se peignent à la fois la candeur et l’aménité, sous les traits délicats de l’amour et des graces... de beaux cheveux blonds flottant au bas de sa ceinture, de grands yeux bleus, où respiraient la tendresse et la modestie, une taille fine, souple et légère, la peau du lis et la fraîcheur des roses, pétrie de talents, une imagination très vive, mais un peu triste, un peu de cette mélancolie douce, qui fait aimer les livres et la solitude, ...” (p.165)

“ salah satu gambaran perawan, dimana sesekali terlukiskan ketulusan hati dan keramahan, di bawah garis-garis kenikmatan cinta dan anugerah... rambut pirang yang indah tergerai di bawah ikat pinggangnya, mata biru yang besar dan indah, bernafas kelembutan dan kerendahan hati, tinggi semampai, luwes dan ringan, kulit putih seperti bunga leli dan kesegaran bunga mawar, dibentuk oleh bakat, imajinasi yang sangat hidup, namun sedikit murung, sedikit dari wanita melankolis yang lembut ini mencintai buku dan kesepian, ...” (hal.165)

Mme de Franval, begitulah panggilannya setelah ia menjadi istri dari M. de Franval. Ia adalah sosok istri yang patuh terhadap suaminya. Ia rela dipisahkan dengan Eugénie sejak putrinya itu masih bayi. Selama tujuh tahun ia tidak bisa bertemu dengan Eugénie, tidak bisa memeluk, tidak bisa memberikan kasih

sayang dan kecupan untuk putrinya. Mme. de Franval adalah wanita yang tidak mudah percaya dengan perkataan orang lain. Ketika Valmont datang dan memberitahukan kepadanya tentang skandal percintaan antara M. de Franval dan Eugénie, ia membantahnya, ia tidak begitu saja percaya dengan perkataan Valmont. Sikap mudah tidak percaya yang dimiliki Mme. de Franval ditunjukkan pengarang dalam ungkapan berikut.

“ Sortez, monsieur, sortez! Dit alors impérieusement Mme. de Franval, et ne reparaissez jamais devant mes yeux: votre artifice est découvert; vous ne prêtez à mon mari, des torts... qu’il est incapable d’avoir, ...” (p.193)

“ Keluar Monsieur, keluar ! ucap Mme. de Franval angkuh, dan jangan pernah kembali lagi ke hadapan saya; kelicikan anda terbongkar; anda tidak mendukung suami saya, kesalahan... bahwa ia tidak mampu untuk memiliki, ... “ (hal.193)

Mme. de Franval adalah objek malang dalam cerita ini. Niat suaminya untuk menikahi putrinya membuat ia menderita batin. Respon Eugénie yang menyambut dengan baik niat M. de Franval untuk menikahinya membuat Mme. de Franval semakin tersiksa. Namun, ia tidak menyerah untuk terus berusaha menyadarkan M. de Franval dan Eugénie. Usahnya menyadarkan suaminya ditunjukkan pengarang dalam kalimat di bawah ini.

“ Ô vous! qui faites le Malheur de ma vie, s’écrie-t-elle, en adressant à Franval, vous, don’t je n’ai pas mérité de tels traitements... vous que j’adore encore quelles que soient les injures que j’en reçoive, voyez mes pleurs... et ne me rejetez pas; je vous demande la grace de cette malheureuse, qui, trompée par sa faiblesse et par vos seduction, croit trouver le bonheur au sein de l’impudence et du crime, ...” (p.195)

“ Kau yang membuat hidupku malang, Mme. de Franval berteriak, sambil menghampiri Franval, kau, aku yang tidak layak atas perlakuan ini... kau, yang masih ku cintai atas segala penghinaan yang aku terima, lihatlah

tangisanku.. dan jangan abaikan aku; aku meminta kepadamu kebaikan hati untuk wanita malang ini (Eugénie), yang ditipu oleh kelemahannya dan rayuanmu, percaya menemukan kebahagiaan dalam kelancangan dan kejahatan, ...” (hal.195)

Ia sangat menyayangi putrinya. Ia tidak ingin Eugénie terjerumus terlalu jauh dalam kesesatannya. Dengan perkataan yang penuh kasih sayang, ia berusaha menyadarkan buah hatinya itu, ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ Eugénie,Eugénie, veux-tu porter le fer dans le sein où tu pris le jour? Ne te rends pas plus longtemps complice du forfait don’t on te cache l’horreur! ... Viens... accours... vois mes bras prêts à te recevoir. Vois ta malheureuse mere, à tes genoux, te conjurer de ne pas outrager à la fois l’honneur et la nature, ...” (p.195)

“ Eugénie, Eugénie, apakah kamu ingin menancapkan besi ke jantung dimana kamu melewati hari? Jangan tunduk lebih lama pada kejahatan yang menyembunyikan kengerian !kemarilah...lari... lihatlah dadaku yang siap mendekapmu. Lihatlah ibumu yang malang, berlutut kepadamu, berjanji kepadamu tidak akan menghina kehormatan dan kodrat alam, ...” (hal.195)

Mme. de Franval adalah seorang wanita yang tulus dan pemaaf. Walaupun hatinya telah tersakiti oleh perbuatan suami dan putrinya, namun Mme. de Franval dengan besar hati tetap memaafkan kesalahann mereka sesaat sebelum ia menghembuskan nafas terakhirnya. Pesan terkakhir dari Mme. de Franval yang disampaikan oleh M. de Clervil kepada M. de Franval ditunjukkan pengarang dalam uraian berikut.

“ Mme de Franval me reconnut, elle me pressa les mains... les mouilla de ses pleurs, et prononça quelques mots que j’entendis avec difficulté, ils ne s’exhalaient qu’a peine de ce sein comprimé par les palpitations du venin... elle vous excusait... elle implorait le Ciel pour vous... elle demandait surtout la grace de sa fille, ...” (p.245)

“ Mme de Franval mengenaliku, ia menggenggam tangan saya.. membasahnya dengan air matanya, dan mengucapkan beberapa kata yang dengarkan dengan susah payah, menyebar sakit di dada yang sesak oleh racun yang bergerak... ia memaafkan anda... ia memohonkan surge untuk anda... dan yang utama ia meminta anugerah untuk putrinya, ...” (hal.245)

3) Eugénie

Eugénie adalah tokoh tambahan dalam cerita ini, namun kehadirannya ikut mempengaruhi jalannya cerita. Tokoh ini muncul sebanyak 14 kali dalam fungsi utama. Dalam *Dictionnaire des noms et prénoms de france*, ‘Eugénie’ merupakan nama untuk wanita modern. Menurut fungsi penampilan tokoh, Eugénie termasuk ke dalam tokoh dengan fungsi protagonis. Eugénie adalah putri dari pasangan suami istri M. de Franval dan Mme. de Franval. Di katakan dalam cerita ini, saat ia lahir, ia telah memiliki kecantikan yang melebihi ibunya.

“ La meilleur de toutes les preuves pourtant, que Franval ne s’écartait pas toujours de ses devoirs, c’est que dès la première année de son mariage, sa femme, âgée pour lors de seize ans et demi, accoucha d’une fille encore plus belle que sa mere, et que le père nomma dès l’instant Eugénie, ...” (p.167)

“ yang terbaik dari semua bukti-bukti adalah ketika Franval selalu tidak menyimpang dari tugas-tugasnya, ini adalah tahun pertama pernikahannya, istrinya, pada umur 16 tahun lebih 6 bulan, melahirkan seorang putri yang lebih cantik dari ibunya, dan ayahnya memberinya nama Eugénie, ...” (hal.167)

Sejak Eugénie dipisahkan dengan ibunya oleh ayahnya, ia tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang moral dan agama yang baik dari orang tuanya. Seperti yang sudah di katakan sebelumnya bahwa M. de Franval sangat menyimpang dari moral dan agama. Penolakan Eugénie terhadap prinsip-prinsip agama terlihat saat ia berumur 7 tahun, dan ketika Mme. de Franval mengetahuinya, ia begitu kecewa.

“ Nouveau désespoir de Mme. de Franval quand elle reconnut qu’il n’était que trop vrai que sa fille ignorait même les premiers principes de la religion, ...” (p.169)

“ keputusan baru Mme. de Franval ketika ia mengetahui bahwa sangat benar kalau putrinya mengabaikan prinsip-prinsip dasar dalam agama, ...” (hal.169)

Eugénie adalah gadis yang penurut, ia juga mudah sekali di hasut oleh M. de Franval. Ia lebih mempercayai ayahnya daripada ibunya, karena selama ini dia tidak pernah merasakan kasih sayang ibunya. M. de Franval memanfaatkan kesempatan ini untuk mencuci otaknya agar ia semakin membenci ibunya dan menganggap ayahnya adalah orang terbaik yang ada di dunia ini. Kepolosan Eugénie membuat M. de Franval semakin mudah untuk merayu dan menghasutnya, ditunjukkan pengarang dalam uraian berikut.

“ L’ardent Franval qui, d’après le caractère que nous lui connaissons, ne s’était paré de tant de délicatesse que pour séduire plus finement, abusa bientôt de la crédulité de sa fille, et tous les obstacles écartés, tant par les principes dont il avait nourri cette âme ouverte à toutes sortes d’impressions, que par l’art avec lequel il la captivait en ce dernier instant, il acheva sa perfide conquête, et devint lui-même impunément le destructeur d’une virginité, ...” (p.176)

“ Gairah Franval, seperti karakternya yang kita kenal, tidak sama dengan sebegitu besarnya kenikmatan untuk merayu secara halus, begitu cepatnya menghapus kepolosan putrinya, dan semua rintangan disingkirkan, oleh prinsip-prinsip yang ia berikan kepada jiwa yang terbuka ini untuk semua macam kesan yang membekas, oleh cara dengan dia yang ia pikat seketika, ia mengakhiri penaklukan jahatnya, dan menjadikan dirinya perusak keperawanan yang bebas dari hukuman, ...” (hal.176)

Eugénie adalah wanita yang tidak tahu malu, bodoh, dan kejam. Ketika ia diberi pilihan oleh M. de Franval untuk memilih antara ayahnya atau ibunya, ia lebih memilih untuk tetap melanjutkan hubungan cinta terlarangnya dengan M. de

Franval. Ia menuruti kemauan M. de Franval untuk menyingkirkan ibunya selama-lamanya. Ambisinya untuk tetap memiliki M. de Franval membuatnya melakukan hal yang sangat fatal. Ia bersedia menerima minuman beracun yang ayahnya berikan kepadanya. Minuman tersebut akan digunakannya untuk membunuh Mme. de Franval, dan Eugénie pun berjanji akan melaksanakan perintah M.de Franval tersebut.

“ Eugénie prend la funeste boîte, elle renouvelle ses serments à son père; les autres resolutions se determinant; il est arrangé qu’elle attendra l’événement du proces, ...” (p.236)

“ Eugénie mengambil minuman fatal itu, ia mengulangi janjinya kepada ayahnya; keputusan yang lainnya ditetapkan; semuanya telah diatur bahwa dia akan menunggu waktu yang tepat, ...” (hal.236)

c. Latar Cerpen *Eugénie de Franval* karya Marquis de Sade

1) Latar Tempat

Latar tempat menjelaskan tentang lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi, misalnya nama kota, desa, jalan, dan lain-lain. Latar tempat yang terdapat dalam cerpen *Eugénie de Franval* adalah Paris, Valmor, dan Bâle. Paris merupakan kota tempat tinggal M. de Franval. Di kota inilah ia dibesarkan oleh ayahnya hingga ia tumbuh dewasa. Berikut adalah kalimat yang membuktikan bahwa latar tempat dalam cerita ini adalah di Paris.

“ Franval, demeurent à Paris, où il était né, possédait; avec 400 000 livres de rentes, ...” (p.164)

“ Franval, tinggal di Paris, dimana ia lahir, memiliki pendapatan sebesar 400 000 livres, ...” (hal.164)

Pertemuan antara M. de Franval dengan Mlle. de Farneille juga terjadi di Paris. Perkenalan berjalan dengan lancar, dan satu bulan kemudian M. de Franval menikahi Mlle. de Farneille. Selang satu tahun usia pernikahan mereka, lahirlah seorang putri dari hasil pernikahan mereka yang kemudian M. de Franval memberi nama Eugénie kepada bayi itu.

Latar tempat yang kedua adalah Valmorel. M.de Franval mengajak istri dan putrinya untuk mencoba kembali membangun kehidupan keluarga yang harmonis di Valmorel setelah terjadinya konflik yang membuat hubungan keluarganya tidak harmonis. Konflik yang muncul akibat skandal percintaannya dengan Eugénie dan juga fitnah yang dilakukan kepada istrinya. Ia melakukan persekongkolan dengan Valmont untuk memfitnah istrinya dengan menyatakan bahwa istrinya telah berselingkuh dengan Valmont. Oleh karena itu, Ia berusaha untuk mendapatkan kembali kepercayaan istrinya dengan membangun kehidupan baru di Valmont. Berikut ini adalah kalimat yang menunjukkan bahwa latar tempat yang kedua dalam cerita ini adalah Valmorel.

“ On partit pour Valmor. L’extrême diligence qu’on était obligé de mettre à ce voyage légitima aux yeux de Mme. de Franval, ...” (p.230)

“ Kami berangkat ke Valmor. Keputusan yang terburu-buru yang membuat perjalanan ini harus disetujui di mata Mme. de Franval, ...” (hal.230)

Semenjak M. de Franval hidup di kota ini bersama anak dan istrinya, ia selalu berusaha menunjukkan kepada Mme. de Franval bahwa ia telah berubah. Ia memohon maaf atas kekhilafan yang pernah ia lakukan hingga menyakiti hati

istrinya. Ia berubah menjadi sosok suami yang begitu sayang dan perhatian kepada sang istri. Hingga ia mendapatkan kepercayaan dari Mme. de Franval lagi. Namun, itu semua bohong. Diam-diam ia tetap menjalin hubungan dengan Eugénie, putrinya. M. de Franval menginginkan kematian Mme. de Franval. Ia memberikan racun kepada Eugénie agar Eugénie meracuni ibunya.

Latar tempat yang terakhir adalah di Bâle. M. de Franval merasa tidak kuat bila harus hidup bersama dengan Mme. de Franval dan Eugénie sementara ia begitu menginginkan Eugénie. Akhirnya ia memutuskan untuk pindah ke Bâle, namun ia tetap menjaga komunikasi dengan anak dan istrinya. Berikut adalah kalimat yang menyatakan bahwa latar tempat yang ketiga dalam cerita ini adalah Bâle.

“ Franval fut s’établir à Bâle, afin de se trouver, moyennant cela, et l’abri des poursuites qu’on pourrait faire contre lui, en meme temps aussi près de Valmor qu’il était possible, ...” (p.237)

“ Franval tinggal di Bâle, untuk saling bertemu, dengan jalan itu, dan tempat berlindung dari pengejaran yang bisa dilakukan kepadanya, dalam waktu yang sama juga dekat dari Valmor yang memungkinkan, ...” (hal.237)

Bâle menjadi kota tempat kematian M. de Franval setelah ia menyadari bahwa selama ini ia begitu jahat terhadap istri dan anaknya. Betapa menyesalnya dia karena telah lancang merayu putrinya sendiri hingga keperawanannya hilang. Ia baru sadar kalau ternyata Mme. de Franval mempunyai cinta yang begitu besar dan sejuta maaf untuk dirinya walaupun selama ini ia telah menyakitinya. Ia menyesal mendengar kematian anak dan istrinya sementara ia tidak bisa melihat

mereka di saat-saat terakhir mereka. Penyesalan yang begitu dalam begitu menyiksa batinnya hingga M. de Franval menghabiskan nyawanya sendiri.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam cerita ini berada di tiga tempat, yaitu di Paris, Valmorel dan Bâle. Paris sebagai kota kelahiran sekaligus tempat tinggal M. de Franval hingga ia menikah dan mempunyai anak. Valmorel sebagai tempat tinggal keluarga M. de Franval setelah Paris. Bâle adalah latar tempat terakhir dalam cerita ini yang menjadi lokasi kematian M. de Franval.

2) Latar Waktu

Cerpen kelima yang berjudul *Eugénie de Franval* diceritakan oleh pengarang selama kurang lebih 18 tahun lamanya. Cerita dimulai sejak M. de Franval berusia 19 tahun. Saat ia berusia 19 tahun, ayahnya meninggal, ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ *Franval perdit ses parents fort jeune, à l’âge de dix-neuf ans, ...*”
(p.165)

“ Franval kehilangan orang tuanya saat ia masih sangat muda, pada usia 19 tahun, ...” (hal.165)

Setelah ayahnya meninggal, ia berkenalan dengan seorang gadis berusia 15 tahun bernama Mlle. de Farneille. Proses pendekatan M. de Franval dan Mlle. de Farneille begitu cepat dan lancar. Tidak butuh waktu lama untuk mereka saling mengenal. Satu bulan kemudian M. de Franval menikahi Mlle. de Farneille.

“ Mlle de Farneille, qui, selon l’usage, avait connu tout au plus un mois son époux avant que de se lier à lui, trompée par ces faux brillants, en était devenue la dupe, ...” (p.166)

“ Mlle. de Farneille, yang sesuai dengan kebiasaan, telah mengenal suaminya lebih dari satu bulan sebelum menikah dengannya, dibohongi oleh kecemerlangan semu, menjadi korban, ...” (hal.166)

Usia pernikahan M. de Franval dan Mlle. de Farneille menginjak tahun yang pertama. Mlle. de Farneille atau yang sekarang dipanggil Mme. de Franval karena telah menjadi istri dari M. de Franval, memasuki usianya yang ke 16 tahun. Di usia tersebut, ia melahirkan seorang anak dari hasil pernikahannya dengan M. de Franval. Seorang putri yang begitu cantik, bahkan kecantikannya melebihi kecantikan ibunya. M. de Franval memberinya nama Eugénie.

“ c’est que dès la première année de son mariage, sa femme, âgée pour lors de seize ans et demi, accoucha d’une fille encore plus belle que sa mere, et que le père nomma dès l’instant Eugénie, ...” (p.167)

“ ini adalah ketika tahun pertama pernikahannya, istrinya, pada umur 16 tahun lebih 6 bulan, melahirkan seorang putri yang lebih cantik daripada ibunya, dan sang ayah segera memberinya nama Eugénie, ...” (hal.167)

Namun, setelah Eugénie lahir, M. de Franval memiliki rencana yang sungguh tidak bisa diterima akal sehat. Ia memisahkan Eugénie dari ibunya. Ia menempatkan Eugénie di sebuah apartemen yang dekat dengan rumahnya. Ia melarang Mme. de Franval untuk bertemu dengan Eugénie. Hal tersebut berlangsung selama 7 tahun. Selama 7 tahun, Eugénie tidak pernah merasakan belaian dan kasih sayang ibu kandungnya. Ia hidup di apartemen tersebut dengan pengasuhnya, ditemani oleh satu pelayan kamar dan tiga teman sebayanya. Berikut ini adalah pernyataan yang menyatakan bahwa M. de Franval memisahkan Eugénie dengan ibunya selama 7 tahun.

“ M. de Franval qui, dès que cet enfant vit le jour, forma sans doute sur elle les plus odieux desseins, la sépara tout de suite de sa mere. Jusqu’à l’âge de sept ans, ...” (p.167)

“ M. de Franval, sejak anak ini ahir, menyusun tanpa ragu rencana yang lebih kejam untuknya, segera memisahkannya dari ibunya. Hingga usia 7 tahun, ...” (hal.167)

Kemudian cerita berlanjut menceritakan peristiwa fatal yang dilakukan M. de Franval dan Eugénie saat Eugénie berusia 14 tahun. M. de Franval yang tidak tahu malu dan terpesona oleh kecantikan yang dimiliki putrinya tega merusak keperawanan Eugénie. Sayangnya, Eugénie pun begitu bodoh bersedia melakukan hubungan terlarang tersebut dengan ayah kandungnya karena selama ini M. de Franval telah mencuci otaknya hingga membuat Eugénie mencintai ayahnya sendiri.

“ Cependant Eugénie atteignait sa quatorzième année, telle était l’époque où Franval voulait consommer son crime. Frémisson !... il le fut. “ (p.74)

“ Meskipun demikian, Eugénie mencapai tahunnya yang ke-14, ini adalah masa dimana Franval ingin melakukan kejahatannya. Mengerikan !... dia melakukannya.” (hal.174)

Hubungan terlarang antara M. de Franval dan Eugénie bertahan sampai Eugénie berusia 17 tahun. Eugénie menjadi anak yang tidak berbakti kepada ibunya. Ia tetap saja terlena akan kesesatannya. Ia terus menuruti semua perintah M. de Franval dan mengabaikan penderitaan ibunya. Ia sama sekali tidak mau mendengar nasehat Mme. de Franval yang berusaha menyadarkannya. Bahkan ketika M. de Franval meminta Eugénie untuk meracuni ibunya, ia pun menuruti perintah ayahnya tersebut.

Tahap penyelesaian cerita ini terjadi pada suatu malam yang sungguh mengerikan, ditunjukkan pengarang dalam kalimat berikut ini.

“ il faisait une nuit horrible, l’aquilon, la grêle... tous les éléments semblaient s’être déchaînés contres ce miserable, ...” (p.240)

“ itu adalah malam yang mengerikan, badai, hujan es... semua unsur seolah mengamuk melawan kesengsaraan ini, ...” (hal.240)

Pada malam itu M. de Franval menemui ajalnya setelah ia mengalami peristiwa perampokan dan kemudian datang M. de Clervil menolongnya di saat ia sendirian dan tidak berdaya. M. de Clervil membawa berita kematian Mme. de Franval dan Eugénie. Ia mengatakan bahwa Mme. de Franval mati karena di racuni Eugénie, dan setelah itu Eugénie bunuh diri. M. de Franval menyesal, ia merasa sangat berdosa kepada istri dan anaknya padahal istrinya begitu mencintai dirinya. Karena dihantui rasa bersalahnya akhirnya M. de Franval membunuh dirinya sendiri di depan M. de Clervil.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita *Eugénie de Franval* berlangsung kurang lebih 18 tahun lamanya. Terhitung dari pengenalan antara M. de Franval dan Mlle. de Farneille yang berlangsung selama satu bulan. Kemudian mereka menikah dan mempunyai anak setelah satu tahun usia pernikahan mereka. Cerita berlanjut menceritakan keputusan M. de Franval memisahkan Eugénie dengan ibunya sampai Eugénie berusia 7 tahun. Kemudian terjadi peristiwa fatal yang dilakukan oleh M. de Franval dan Eugénie saat usia Eugénie menginjak 14 tahun. Cerita berakhir sampai pada usia Eugénie yang ke 17 tahun.

3) Latar Sosial

Selain latar tempat dan latar waktu, para tokoh dalam suatu cerita fiksi membutuhkan sarana dalam perwujudan aksinya. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dalam satu lingkup masyarakat juga tentu terpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilakunya sehari-hari. Cerpen *Eugénie de Franval* dilatari oleh adanya suatu pandangan hidup yang menyimpang dari norma dan agama yang berlaku di masyarakat. Kekafiran menjadi suatu kekuatan yang besar dan kenakalan menjadi imajinasi.

Ayah M. de Franval adalah salah satu penganut yang mengikuti faham tersebut. Sejak kecil M. de Franval mendapatkan didikan yang salah dari ayahnya sehingga ia tumbuh menjadi seorang yang tidak bermoral. Ia mewarisi sifat-sifat buruk dari ayahnya dan fatalnya ia melakukan hal yang sama saat ia menjadi seorang ayah. M. de Franval tidak mengizinkan putrinya mendapat kasih sayang dari ibunya. Sejak masih bayi, Eugénie dipisahkan dari ibunya. M. de Franval berkuasa penuh atas kelangsungan hidup Eugénie. Ia mengatur segala keperluan Eugénie, mulai dari tempat tinggal, pengasuh, fasilitas, dan pendidikan. Ia memberikan berbagai macam guru privat untuk Eugénie agar kelak Eugénie menjadi wanita yang sempurna. Namun sayangnya, ia tidak pernah mengajarkan tentang moral dan agama kepada Eugénie sehingga Eugénie tumbuh menjadi gadis yang tidak bermoral dan tidak mengerti soal agama.

Hal ini dibuktikan dengan sikap bodohnya yang mudah sekali termakan rayuan dan hasutan M. de Franval padahal M. de Franval adalah ayah

kandungnya. Saat Eugénie berusia 14 tahun, ia melakukan hubungan terlarang dengan M. de Franval dan peristiwa tersebut sangat membuat hati Mme. de Franval terpukul. Rasa cinta Eugénie kepada M. de Franval membuat dirinya buta. Ia tidak peduli akan penderitaan ibunya yang selama ini berusaha untuk menyadarkannya untuk kembali ke jalan yang benar. Di akhir cerita ia melakukan tindakan yang sangat fatal dan begitu kejam. Ia tega meracuni ibunya sendiri atas perintah ayahnya.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas menjadi contoh bahwa pendidikan yang tinggi, kekayaan, bakat, dan anugerah yang dimiliki seseorang akan menjadi tidak berguna bila tidak diarahkan dengan baik. Tidak adanya pengetahuan tentang moral dan agama yang baik akan mengarahkan seseorang pada jalan hidup yang sesat.

d. Tema Cerpen *Eugénie de Franval* karya Marquis de Sade

Berdasarkan penelitian terhadap unsur alur, penokohan, dan latar menunjukkan adanya permasalahan utama yang mendasari cerita. Setelah memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam cerita ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam cerpen *Eugénie de Franval* mempunyai beberapa tema. Tema yang paling utama adalah tema pokok (tema mayor) dan yang lainnya adalah tema tambahan (tema minor).

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari cerita. Tema mayor dalam cerpen *Eugénie de Franval* adalah asuhan yang salah dari M. de Franval kepada Eugénie. M. de Franval adalah seorang lelaki yang bisa dikatakan

sempurna. Selain ia dianugerahi ketampanan, ia juga pandai dan memiliki berbagai bakat. Ia terlihat sebagai orang yang terdidik dan terpelajar, namun sayangnya ia mewarisi sifat-sifat buruk aamarhum ayahnya. Semasa hidupnya, ayah M. de Franval tidak pernah mengajarkan tentang kehidupan bermoral dan beragama yang baik. Ia adalah salah satu bagian dari penganut pandangan hidup yang salah, oleh karena itu sejak kecil M. de Franval telah mendapatkan asuhan yang salah dari ayahnya. Hal tersebut berkelanjutan ketika M. de Franval mempunyai seorang putri bernama Eugénie. Eugénie adalah anak dari hasil pernikahannya dengan seorang wanita bernama Mlle. de Farneille. Begitu Eugénie lahir, M. de Franval dengan teganya memisahkan putrinya itu dari ibunya selama 7 tahun. Selama 7 tahun tersebut, M. de Franval memang sangat memperhatikan pendidikan untuk Eugénie. Segala macam guru privat ia datangkan untuk Eugénie. Namun tidak demikian dengan urusan moral dan agama. Ia malah justru menjerumuskan putrinya dalam kesesatan. Ia melakukan persengkongkolan dengan Valmont untuk memiftnah istrinya agar Eugénie membenci ibunya. Ia berusaha merayu putrinya sampai pada akhirnya Eugénie pun termakan oleh rayuannya. Eugénie memiliki kecantikan yang melebihi kecantikan ibunya, membuat M. de Franval semakin ingin memiliki Eugénie seutuhnya. Seiring berjalannya waktu, di dukung oleh respon baik dari Eugénie akhirnya hilanglah keperawanan Eugénie di tangan M. de Franval. Mereka benar-benar di mabuk asmara. M. de Franval membuat Eugénie menjadi anak yang durhaka kepada ibunya.

Tema minor adalah tema-tema tambahan yang muncul untuk mendukung adanya tema mayor. Biasanya tema minor terdiri lebih dari satu tema. Tema minor yang muncul dalam cerita ini adalah kebodohan, kenakalan, perkawinan sedarah dan kekerasan.

e. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Cerpen *Eugénie de Franval* karya Marquis de Sade

Keterjalinan antarunsur dalam karya sastra mampu menghadirkan harmoni makna yang menyeluruh sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang menarik. Hubungan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema sebagai kerangka dasar pembuatan sebuah karya. Latar mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh dalam cerita dan membuat cerita itu menjadi menarik. Keterkaitan antarunsur di atas menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Dengan kata lain, tema cerita merupakan hal pokok yang dapat diketahui berdasarkan perilaku para tokoh, latar, maupun kejadian-kejadian yang dialami para tokoh sehingga diketahui pula makna yang terkandung dalam suatu cerita.

Tema utama cerpen *Eugénie de Franval* yang diangkat oleh pengarang yaitu tentang asuhan yang salah dari M. de Franval kepada Eugénie. Selain itu tema tambahan juga mendukung tema utama. Tema tambahan tersebut adalah kebodohan, kenakalan, perkawinan sedarah dan kekerasan. Dari tema-tema tersebut pengarang melukiskan cerita dengan alur yang tersusun kronologis.

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah M. de Franval. Selain tokoh utama terdapat beberapa tokoh tambahan yang juga berpengaruh terhadap jalannya cerita antara lain Eugénie, Mme. de Franval, Mme. de Farneille, M. de Clervil, dan Valmont. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh terjadi di tiga tempat, yaitu di Paris, Valmor, dan Bâle. Cerpen *Eugénie de Franval* diceritakan pengarang dalam kurun waktu kurang lebih 18 tahun.

Konflik-konflik yang muncul dalam cerita ini terjadi karena adanya perbedaan perwatakan dan asuhan yang salah dari seorang ayah kepada anaknya. watak yang berbeda dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan juga faktor usia. M. de Franval saat menikah, ia baru berusia 19 tahun. Usia dimana remaja masih sangat labil dan belum bisa bersikap dewasa. Ia menikah dengan Mlle. de Farneille yang masih berusia 15 tahun. Mereka sama-sama masih belum cukup umur. Mlle. de Farneille melahirkan Eugénie pada usianya yang baru menginjak 16 tahun lebih 6 bulan. Jadi, ketika Eugénie remaja, orang tuanya masih terlihat muda. Lingkungan sosial yang melatari kehidupan M. de Franval sejak kecil juga menjadi penyebab munculnya konflik-konflik dalam cerita ini. M. de Franval dibesarkan oleh seorang ayah yang menganut gaya hidup bebas pada masanya. Ia sama sekali tidak pernah memberikan pengetahuan tentang moral dan agama yang baik kepada M. de Franval. Akhirnya, hal tersebut menurun kepada M. de Franval saat ia memiliki anak.

1. Unsur Sadisme dalam Cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* Karya Marquis de Sade

Tokoh yang dominan berperilaku sadis pada cerpen *Faxelange ou Les Torts de l'ambition* adalah Franlo. Franlo adalah tokoh tambahan dalam cerita ini, namun ia merupakan tokoh sadis dalam cerita ini. Unsur sadisme yang dilakukan oleh tokoh Franlo ditunjukkan pengarang dalam kutipan di bawah ini :

“Or, quand je vous enverrai des prisonnier, il faudra les faire dépouiller vous-même et les faire égorger devant vous.” (p. 31)

Ketika aku mengirimkan kepada Anda para tahanan, Anda harus menanggalkan pakaian mereka dan menggorok mereka di depan Anda. (hal.31)

Kutipan di atas menunjukkan adanya perbuatan sadis yang dilakukan oleh tokoh Franlo kepada Faxelange dan para tahananannya. Kata yang digunakan untuk menunjukkan perbuatan sadis tersebut adalah *égorger* yang artinya adalah menggorok. Kata “*égorger*” mempunyai arti lebih luas yaitu menyembelih atau membunuh binatang dengan cara memotong leher. Tahapannya mulai dari melukai leher dengan gesekan benda tajam seperti pisau, golok, atau pedang secara berulang-ulang hingga binatang tersebut mengeluarkan darah dan mati secara perlahan-lahan. Kata “*égorger*” juga bisa digunakan dalam kalimat “*égorger le bois*” yang artinya menggorok kayu. Untuk menggorok kayu biasanya digunakan gergaji, baik itu gergaji tangan atau yang lebih canggih lagi dengan menggunakan gergaji mesin.

Kedua penerapan kata “*égorger*” tersebut berlawanan dengan konteks kutipan di atas. Pada konteks di atas, kata “*égorger*” ditujukan untuk manusia (para tahanan Franlo), padahal lazimnya kata tersebut digunakan untuk binatang atau benda mati. Hal ini menunjukkan adanya tindakan sadis yang dilakukan tokoh Franlo kepada Faxelange dan juga para tahananannya karena membunuh manusia dengan cara menggorok merupakan hal yang tidak wajar. Membunuh dengan cara seperti ini akan lebih terasa sakitnya karena korban dibunuh secara perlahan, tidak langsung dikenakan sasaran pada nadinya. Korban akan merasakan siksaan sebelum akhirnya ia benar-benar mati.

Orang-orang yang berkarakter sadis seperti Franlo menguasai sesuatu yang hidup, benda hidup ia jadikan benda mati atau lebih tepatnya makhluk hidup ia jadikan obyek yang ketakutan terhadapnya. Orang-orang sadis memilih obyek yang tidak berdaya. Dalam konteks kutipan di atas sasaran Franlo adalah para tahananannya yang tidak mungkin bisa melakukan perlawanan lagi karena markas besar Franlo dijaga sangat ketat dan berada di lembah pegunungan yang jauh dari hiruk pikuk kota.

Sasaran Franlo yang kedua adalah Faxelange. Perkataan sadis yang dilontarkan Franlo kepada Faxelange di atas merupakan bentuk sadisme mental, karena ucapan tersebut bersifat memojokkan dan melecehkan. Dikatakan memojokkan karena Faxelange adalah istri Franlo dan mereka tinggal jauh dari orang tua Faxelange, sehingga Franlo mempunyai kekuasaan penuh atas kelangsungan hidup Faxelange. Dengan begitu, Faxelange tidak mempunyai daya untuk melawan perintah Franlo. Dikatakan melecehkan karena Faxelange adalah

wanita baik-baik, dari keluarga baik-baik dan dia tidak tahu apa-apa sebelumnya tentang kejahatan-kejahatan yang dilakukan Franlo, tapi dia diminta untuk melibatkan dirinya ke dalam aksi kejahatan tersebut. Kata-kata yang diucapkan Franlo kepada Faxelange sangat melukai perasaan Faxelange dan menimbulkan kengerian dalam diri Faxelange yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Moi monsieur, s’écria Mlle de Faxelange, en reculant d’horreur, moi plonger mes mains dans le sang innocent,...” (P.31)

Saya Tuan, teriak nona Faxelange sambil mundur selangkah karena merasa ngeri, melibatkan diri saya ke dalam darah yang tidak berdosa (hal.31)

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk sadisme yang dilakukan tokoh Franlo ada dua, yaitu sadisme non-seksual (fisik) yang dilakukan Franlo kepada para tahananannya dan sadisme mental yang dirasakan oleh Faxelange dari kata-kata sadis yang dilontarkan oleh Franlo kepada Faxelange.

Unsur sadisme yang kedua dalam cerita ini ditunjukkan pada kutipan berikut :

“j’ai là-bas six hommes qui n’attendent que l’instant de la mort, je m’en vais les faire assumer,...” (p.32)

Aku memiliki 6 orang di sana yang hanya tinggal menunggu kematian, aku akan memukuli mereka sampai mati,... (hal.32)

Kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan sadis yang dilakukan tokoh Franlo kepada keenam tahananannya. Kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan sadis tersebut adalah *“faire assumer”* yang artinya adalah memukuli sampai mati. Memukuli adalah perbuatan menghajar orang dengan benda keras

atau berat secara bertubi-tubi. Lebih jelasnya dalam konteks kutipan di atas, Franlo akan memukuli keenam tahanannya sampai mati. Pukulan itu akan dilakukan berulang kali sampai korbannya benar-benar mati, sehinggakan siksaan yang dirasakan korban akan lebih terasa. Hal ini dikatakan sadis karena Franlo menyakiti para korbannya tanpa memberi mereka kesempatan untuk mempertahankan diri ataupun menghindar. Ini merupakan wujud penguasaan mutlak Franlo kepada para korbannya. Bentuk sadisme yang dilakukan Franlo kepada para korbannya adalah sadisme non-seksual (fisik).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh sadis dalam cerpen *Faxelange ou Les Torts de l'ambition* adalah Franlo. Terdapat dua jenis sadisme yang dilakukan oleh tokoh Franlo, yaitu sadisme non-seksual (fisik) dan sadisme mental. Perilaku sadis Franlo tersebut merupakan bentuk perubahan dari rasa tidak berdaya yang dirasakan Franlo di masa mudanya menjadi rasa menguasai secara mutlak setelah ia berhasil menjadi ketua organisasi bandit yang sangat kejam dan meresahkan di Prancis saat itu.

2. Unsur Sadisme dalam Cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* Karya Marquis de Sade

Tokoh yang dominan berperilaku sadis dalam cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* adalah Mme. de Verquin. Ia adalah tokoh tambahan dalam cerita ini, namun ia merupakan tokoh sadis dalam cerita ini. Perbuatan sadis yang ia lakukan terlihat dalam kutipan berikut :

“ *notre sexe à la plus vile espèce des animaux, Mme. de Verquin éclata de rire, ...*” (p.52)

Hubungan sex kami lebih hina dari spesies hewan, Mme. de Verquin tertawa, ...” (hal.52)

Kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan sadis yang dilakukan oleh Mme. de Verquin kepada Florville. Kata yang menunjukkan tindakan sadis Mme. de Verquin adalah “*notre sexe à la plus vile espèce des animaux*” yang artinya adalah hubungan sex kami lebih hina dari spesies hewan. Secara istilah, hubungan seks adalah perbuatan yang mendatangkan kenikmatan dan untuk mendapatkan keturunan dalam hidup. Namun, bagi Mme. de Verquin, ia melakukan hubungan seks hanya untuk mencari kesenangan saja (*sex for fun*) dan tidak menghendaki kehamilan. Dalam kutipan di atas, Mme. de Verquin merendahkan kedudukan manusia, khususnya dalam hubungan seks di hadapan Florville.

Pernyataan yang dilontarkan Mme. de Verquin kepada Florville tersebut merupakan bentuk sadisme mental, karena ucapannya bersifat memojokkan dan melecehkan. Dikatakan memojokkan karena Mme. de Verquin berusaha membujuk Florville agar mengikuti gaya hidupnya tersebut. Mme. de Verquin memerintahkan kepada Florville untuk menerima cinta Senneval, seorang perwira muda yang sering berkunjung ke rumahnya. Ia menyuruh Florville untuk menerima kedatangan Senneval dan bercinta dengannya setiap malam. Tujuan Mme. de Verquin melakukan hal seperti itu kepada Florville semata-mata hanya untuk memuaskan dirinya. Ia akan merasa puas ketika ia berhasil membuat orang lain tunduk kepadanya dan mengikuti kemauannya.

Florville yang saat itu hanya menumpang tinggal di rumah Mme. de Verquin menjadi merasa dipojokkan karena ia berfikir ia tidak akan punya pilihan lain selain mematuhi perintah-dari Mme. de Verquin. Dikatakan melecehkan karena Florville adalah wanita baik-baik yang menganggap bahwa hubungan seks dilakukan atas dasar rasa saling mencintai dan diikat oleh janji kepada Tuhan. Florville yang dalam hal ini menjadi korban merasakan ketakutan setelah mendengar pernyataan dari Mme. de Verquin tersebut. Ia merasa terancam hidup bersama Mme. de Verquin.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh sadis dalam cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme* adalah Mme. de Verquin. Bentuk sadisme yang dilakukan Mme. de Verquin kepada Florville adalah sadisme mental. Jenis serangan yang dilakukan Mme. de Verquin terhadap Florville adalah kekuatan kata-kata yang mengakibatkan sakit hati yang menusuk. Ia menjadikan Florville sebagai obyek yang dibuatnya takut.

3. Unsur Sadisme dalam Cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* Karya Marquis de Sade

Tokoh yang dominan berperilaku sadis dalam cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* adalah tokoh Cécile. Cécile merupakan tokoh tambahan dalam cerita ini, namun ia adalah tokoh sadis dalam cerita ini. Cécile melakukan kebohongan kepada suaminya, Dorgeville. Tokoh Cécile sebenarnya mempunyai nama asli Virginie. Ia adalah adik perempuan Dorgeville yang kabur dari rumah bersama kekasihnya karena orang tua Cécile tidak merestui hubungan mereka.

Dorgeville dan Cécile dipertemukan kembali dalam keadaan dimana Dorgeville sudah tidak mengenali adiknya tersebut. Saat itu Cécile ditemukan Dorgeville dalam keadaan putus asa sambil menggendong seorang anak. Cécile berniat untuk membunuh anak yang berada di gendongannya tersebut. Dorgeville merasa iba dan bermaksud ingin menolongnya. Ia pun akhirnya menikahi Cécile. Namun tanpa sepengetahuan Dorgeville, Cécile masih menjalin hubungan dengan Saint-Surin dan mereka sering bertemu secara diam-diam. Saint-Surin ingin merebut kembali Cécile dari Dorgeville. Ia menyuruh Cécile untuk membunuh Dorgeville jika Cécile benar-benar mencintai Saint-Surin. Saint-Surin sangat benci terhadap keluarga Cécile dan ia menganggap Dorgeville akan menjadi penghalang besar hubungan mereka.

Unsur sadisme yang terdapat dalam cerita ini disimpulkan pengarang di akhir cerita dalam kutipan berikut ini :

“ Dorgeville, reconnaissez cette sœur criminelle dans votre épouse Infortunée, et son amant dans Saint-Surin... Voyez si les crimes me coûtent, et si je sais les doubler quand il faut. Apprenez maintenant comme je vous ai trompé...” (p.126)

“ Dorgeville, kenalilah kembali adik yang jahat ini di dalam diri istri Anda yang malang ini, dan kekasihnya di dalam diri Saint-Surin... lihatlah kejahatan yang merugikan saya, dan jika saya tahu kapan saya harus menggantinya. Ketahuilah sekarang bahwa saya telah menipu Anda...” (hal.126)

Kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan sadis yang dilakukan tokoh Cécile kepada Dorgeville yang tak lain adalah kakak kandungnya yang telah menikahinya. Kata yang menunjukkan perbuatan sadis dalam kutipan di atas adalah “*tromper*” yang artinya adalah menipu. Dalam hal ini, Cécile telah menipu

kakak kandungnya sendiri. Hal ini ia lakukan karena hasutan dari Saint-Surin, kekasihnya. Rasa cinta yang begitu besar dimiliki Cécile untuk Saint-Surin membuat ia mengorbankan keluarganya sendiri. Bahkan ia bersedia meracuni Dorgeville atas permintaan Saint-Surin, ditunjukkan dalam kutipan berikut :

c'est de sa main que je tiens également le poison qui devait terminer vos jours, ...” (p.127)

dari tangannya lah saya juga menggenggam racun yang harus mengakhiri hidup Anda, ...” (hal.127)

Kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan sadis yang dilakukan tokoh Cécile kepada Dorgeville. Hal ini ditunjukkan dengan kata “*terminer vos jours*” yang artinya adalah mengakhiri hidup Anda. Cécile menghendaki kematian kakak kandungnya sendiri demi Saint-Surin. Sebenarnya Cécile tidak membenci Dorgeville, namun ia terlalu mencintai Saint-Surin sehingga apapun yang Saint-Surin minta pasti ia turuti. Ini adalah suatu tindakan yang tidak wajar. Menghabisi nyawa orang lain saja sudah bisa dikatakan sadis apalagi menghabisi nyawa keluarganya sendiri yang jelas-jelas masih mempunyai hubungan darah. Kata-kata yang dilontarkan Cécile kepada Dorgeville di atas menimbulkan derita batin dalam diri Dorgeville. Dorgeville harus menerima kenyataan bahwa ia telah menikahi adik kandungnya sendiri. Dorgeville semakin terluka ketika Cécile berkata bahwa ia telah menaruh racun ke dalam makanan yang telah dimakan Dorgeville. Dorgeville sungguh tidak menyangka bahwa Cécile sebagai adik kandungnya tega menghendaki kematian kakaknya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh sadis dalam cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* adalah Cécile. Jenis sadisme yang dilakukan Cécile terhadap Dorgeville adalah sadisme mental dan sadisme non-seksual (fisik). Sadisme mental ini berupa tuturan Cécile yang mengatakan bahwa ia adalah Virginie, adik kandung Dorgeville yang selama ini kabur bersama kekasihnya. Sadisme non-seksual (fisik) berupa tindakan Cécile meracuni makanan Dorgeville karena secara perlahan-lahan racun ini akan mengakibatkan kematian Dorgeville.

4. Unsur Sadisme dalam Cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* Karya Marquis de Sade

Tokoh yang dominan berperilaku sadis dalam cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* adalah *la comtesse de Sancerre* (Mme. de Sancerre). Mme. de Sancerre adalah tokoh utama sekaligus yang menjadi tokoh sadis dalam cerita ini. Unsur sadisme yang dilakukan Mme. de Sancerre terlihat dalam kutipan di bawah ini :

“ Amélie s’arrache, elle vole à son appartement; elle ouvre la funeste sale qu’éclaire à peine une faible lueur, et dans laquelle Monrevel, un pignard à la main, attend son rival pour le renverser. Dès qu’il voit paraître quelqu’un, que tout doit lui faire prendre pour l’ennemi qu’il cherche, il s’élance impétuesement, frappe sans voir, et laisse à terre, dans flots de sang, l’objet chéri pour lequel il eût mille fois donné tout le sien.” (p.160)

“ Amélie melepaskan dirinya dengan berat hati, ia berlari menuju apartemennya; ia membuka ruangan sial yang diterangi oleh cahaya yang redup, dan di dalam sana Monrevel telah siap dengan belati di tangannya, menunggu untuk menjatuhkan saingannya. Ketika ia melihat seseorang muncul, apa yang harus ia lakukan untuk musuh yang selama ini ia cari, ia berlari menyerang dengan berapi-api, memukul dengan membabi buta, dan menjatuhkan ke lantai dalam darah yang mengucur, objek kesayangan untuknya ia memohon maaf beribu-ribu kali.” (hal.160)

Secara tidak langsung bila melihat kutipan di atas, Amélie mati karena dibunuh Monrevel, padahal sebenarnya kedua sepasang kekasih ini dijebak oleh Mme. de Sancerre. Mme. de Sancerre berkata kepada Amélie bahwa Monrevel akan datang menjemput Amélie di apartemen Amélie. Disisi lain, Mme. de Sancerre berkata kepada Monrevel bahwa Salins akan menjemput Amélie dan membawanya pergi. Mme. Sancerre yang licik ini berhasil menipu Amélie dan Monrevel. Monrevel yang menyimpan dendam kepada Salins yang telah merebut Amélie darinya membabi buta seseorang yang ia kira Salins.

Kutipan di atas menunjukkan perilaku sadis yang dilakukan Mme. de Sancerre melalui tangan Monrevel. Kalimat yang menunjukkan perbuatan sadis tersebut diantaranya “ *frappe sans voir, et laisse à terre dans flots de sang*” yang artinya adalah menusuk dengan membabi buta dan menjatuhkan ke lantai dalam darah yang mengucur. Memukul dengan membabi buta merupakan perbuatan yang sadis karena pelaku seakan menutup mata dan terus menyerang korban tanpa mempedulikan penderitaan yang dirasakan korban. Pelaku dalam hal ini Monrevel, ia terus menyerang Amélie tanpa ia tahu bahwa seseorang yang ia pukul adalah Amélie. Terlebih ruangan tempat dimana mereka bertemu gelap, hanya ada sedikit cahaya remang-remang. Monrevel seperti kerasukan setan menghabisi nyawa orang yang ada di depannya karena yang ada dipikirannya orang tersebut adalah Salins.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh yang dominan berperilaku sadis dalam cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* adalah Mme. de Sancerre. Ia adalah wanita licik yang telah merencenakan pembunuhan terhadap putri kandungnya, Amélie. Jenis sadisme yang dilakukan Mme. de Sancerre kepada Amélie melalui tangan Monrevel merupakan sadisme non-seksual (fisik), tindakannya berupa menyerang Cécile dengan tusukan belati yang membabi buta. Tindakan sadis tersebut menimbulkan sakit fisik hingga mengakibatkan kematian Amélie. Mme. de Sancerre melakukan tindakan sadis tersebut atas dasar rasa cemburunya terhadap Amélie karena Monrevel lebih memilih Amélie daripada dirinya.

5. Unsur Sadisme dalam Cerpen *Eugénie de Franval* Karya Marquis de Sade

Tokoh yang dominan berperilaku sadis dalam cerpen *Eugénie de Franval* adalah M. de Franval. M. de Franval merupakan tokoh utama sekaligus yang menjadi tokoh sadis dalam cerita ini. Unsur sadisme yang dilakukan M. de Franval ditunjukkan dalam kutipan berikut :

“ Ô chère et tendre amie, decide toi, tu n'en peux conserver qu'un des deux; nécessairement parricide, tu n'as plus que le choix du cœur, où tes criminels poignards doivent s'enfoncer; ou il faut que ta mère périsse, ou il faut renoncer à moi.. que dis-je, il faut que tu m'égorges moi-même, ...” (p.235)

“ Oh teman yang ku cintai, putuskan, kamu tidak memilih keduanya; butuh melakukan pembunuhan terhadap ayah atau ibu, kamu tidak punya lagi selain pilihan hati, dimana belati kejahatanmu harus ditancapkan, ibumu yang harus mati atau tolaklah aku.. maksudnya, kamu harus menggorokku, ...” (hal.235)

Kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan sadis yang dilakukan M. de Franval kepada putrinya, Eugénie. Kata-kata yang menunjukkan tindakan sadis tersebut diantaranya “*il faut que ta mère périsse*” yang artinya adalah ibumu yang harus mati dan “*il faut que tu m’égorges moi-même*” yang artinya adalah kamu harus menggorokku. M. de Franval meminta kepada Eugénie untuk mengorbankan salah satu, antara ia sebagai ayahnya atau ibunya yang harus mati. Jika Eugénie benar-benar mencintai M. de Franval dan ingin selamanya hidup bersamanya maka ia harus membunuh ibunya karena ibunya (Mme. de Franval) akan menjadi penghalang besar untuk hubungan terlarang mereka. Namun, jika Eugénie lebih memilih hidup bersama ibunya maka ia harus menghabisi nyawa ayahnya. Eugénie yang sejak kecil tidak pernah merasakan kasih sayang dari ibunya akhirnya lebih memilih ayahnya.

Sejak kecil Eugénie telah dipisahkan dengan ibunya oleh ayahnya. M. de Franval mewarisi sifat buruk ayahnya yang selama hidupnya dulu ia berprinsip mengutamakan kekafiran dan kenakalan dalam hidupnya. Karena hal itu lah M. de Franval memisahkan Eugénie dan ibunya sejak kecil. Eugénie sama sekali tidak merasakan kasih sayang dari ibunya. M. de Franval berkuasa penuh atas Eugénie. Kedekatan yang terjalin antara Eugénie membuat Eugénie lebih mencintai sosok ayahnya. Namun, rasa cinta yang ia miliki tumbuh menjadi rasa cinta yang tidak semestinya. Eugénie menganggap M. de Franval sebagai teman lelaki yang sangat dekat dengannya bukan sebagai seorang ayah. Saat Eugénie tumbuh dewasa, M. de Franval melihat kecantikan yang dimiliki putrinya tersebut melebihi kecantikan

istrinya. M. de Franval tergoda oleh kecantikan Eugénie dan akhirnya ia menodai kesucian Eugénie.

Dengan demikian, pertanyaan yang dilontarkan M. de Franval di atas merupakan unsur sadisme dalam cerita ini karena pertanyaan tersebut bersifat memojokkan Eugénie. Sebagai seorang ayah harusnya M.de Franval menjaga dan mendidik Eugénie. Ia juga harus menjaga keharmonisan hubungan keluarganya. Namun, ia malah memutuskan hubungan antara Eugénie dengan ibunya sejak kecil. Ia mencintai putri kandungnya sendiri dan ingin menikahnya. Ini merupakan hal yang tidak wajar bagi seorang ayah. Terlebih lagi ia meminta kepada Eugénie untuk membunuh ibunya. Dalam hal ini, M.de Franval telah melakukan sadisme mental kepada Eugénie karena ia mengajukan pertanyaan yang tidak wajar kepada Eugénie. Pertanyaan tersebut bersifat memojokkan posisi Eugénie sebagai seorang anak yang seharusnya menghormati kedua orang tuanya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh yang dominan berperilaku sadis dalam cerpen *Eugénie de Fraval* adalah M. de Franval. Bentuk sadisme yang dilakukan M.de Franval kepada Eugénie merupakan bentuk sadisme mental. Tindakan sadis M. de Franval kepada Eugénie berupa pertanyaan yang diajukan kepada Eugénie dimana Eugénie harus memilih antara ayah atau ibunya dan ia harus membunuh salah satu diantaranya. Ambisi M. de Franval untuk menikahi Eugénie membuat ia melakukan tindakan sadis tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade, maka dapat diambil kesimpulan mengenai tiga permasalahan sesuai dengan apa yang dirumuskan pada rumusan masalah.

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik yang Berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Kumpulan Cerpen *Les Crimes de l'amour* Karya Marquis de Sade

Setelah dilakukan analisis struktural dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade terbagi atas lima cerita pendek yang berbeda. Empat cerpen dalam kumpulan cerpen ini memiliki alur progresif. Keempat cerpen ini diantaranya *Faxelange ou Les Torts de l'ambition*, *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu*, *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille*, dan *Eugénie de Franval*. Sedangkan cerpen yang berjudul *Florville et Courval ou Le Fatalisme* memiliki alur campuran.

Tokoh utama dalam kumpulan cerpen ini adalah Faxelange, Florville, Dorgeville, Mme. de Sancerre, dan M. de Franval. Sedangkan tokoh-tokoh tambahan dalam kumpulan cerpen ini adalah Goé, M. de Franlo, M. de Courval, M. de Saint-Prêt, Mme. de Verquin, Mme. de Lérince, Senneval, Saint-Ange, Cécile, Saint-Surin, Mme. de Sancerre, Monrevel, Amélie, Eugénie dan Mlle. de Farneille. Tokoh-tokoh sadis yang terdapat di dalam kumpulan cerpen ini dapat diklasifikasikan ke dalam golongan borjuis, terlihat dari artikel 'de' yang menyertai nama-nama mereka, seperti : M. le baron du Franlo, Mme. de Verquin,

Mme. de Sancerre dan M. de Franval. Selain itu, ada beberapa nama-nama tokoh tambahan yang menandakan bahwa mereka dari golongan bangsawan, yaitu nama-nama yang diawali dengan “*Saint*” seperti : M. de Saint-Prât, Saint-Ange, dan Saint-Surin.

Latar tempat yang mendominasi dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de L’amour* adalah Prancis. Namun, dalam cerpen yang kedua yang berjudul *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu*, terdapat sedikit penceritaan yang berlatar di Amerika. Sedangkan Latar waktu dalam kumpulan cerpen ini terjadi sekitar tahun 1800. Latar sosial yang ditunjukkan dalam kumpulan cerpen ini adalah adanya kekuasaan dan cerminan kehidupan masyarakat modern yang kurang memperhatikan pendidikan moral. Unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de L’amour* saling berkaitan dan membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema mayor yang mendasari kumpulan cerpen *Les Crimes de L’amour* adalah sadisme yang disebabkan karena ambisi. Tema minor yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini yaitu ketulusan, kesetiaan, persaingan, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan moral.

2. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Kumpulan Cerpen *Les Crimes de l’amour* Karya Marquis de Sade

Unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra memiliki keterkaitan yang saling mendukung dan terkait sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang utuh. Unsur-unsur tersebut memiliki satu kesatuan rangkaian cerita yang tidak dapat berdiri sendiri. Alur sebagai salah satu aspek yang membangun sebuah cerita terbentuk melalui berbagai macam peristiwa dan konflik yang saling berkaitan.

Peristiwa dan konflik tersebut merupakan bentuk dari interaksi antartokoh dalam cerita yang membentuk sebuah jalinan cerita yang menarik.

Terdapat lima tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de L'amour* yang menggerakkan cerita yaitu Faxelange, Florville, Dorgeville, Mme. de Sancerre dan M. de Franval. Selain tokoh utama, terdapat pula tokoh beberapa tokoh tambahan yang juga berpengaruh terhadap jalannya cerita, yaitu tokoh Goé, Franlo, M. de Courval, M. de Saint-Prât, Mme. de Verquin, Mme. de Lérince, Senneval, Saint-Ange, Cécile, Saint-Surin, Mme. de Sancerre, Monrevel, Amélie, Eugénie dan Mlle. de Farneille yang diceritakan dalam lima cerita secara beurutan. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh terjadi di Prancis pada sekitar tahun 1800 dalam lingkungan masyarakat yang mementingkan kekuasaan dan mengalami kebobrokan moral. Ketiga aspek dalam latar tersebut akan mempengaruhi perwatakan dan cara berpikir tokoh dalam cerita. Keterkaitan antarunsur akan membentuk sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Tema yang mendasari kumpulan cerpen ini adalah sadisme yang disebabkan karena ambisi. Tema cerita dapat terungkap berdasarkan alur cerita, konflik, dan kejadian yang dialami para tokoh, serta latar sebagai tempat landasan cerita dilukiskan.

3. Unsur sadisme dalam Kumpulan Cerpen *Les Crimes de l'amour* Karya Marquis de Sade

Tokoh yang dominan berperilaku sadis dalam cerita *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* adalah tokoh M. de Franlo. Kata-kata yang menunjukkan perilaku sadis M. de Franlo dalam cerita ini diantaranya “égorger” yang artinya menggorok dan “faire assumer” yang artinya memukuli sampai mati. Bentuk

sadisme yang dilakukan M. de Franlo kepada korbannya merupakan bentuk sadisme non-seksual (fisik). Sedangkan bentuk sadisme yang dilakukan oleh M. de Franlo kepada Faxelange merupakan bentuk sadisme mental.

Tokoh yang dominan berperilaku sadis dalam cerita *Florville et Courval ou Le Fatalisme* adalah Mme. de Verquin. Unsur sadisme yang terdapat dalam cerita ini adalah kalimat sadis yang ia lontarkan kepada Florville. Kalimat sadis tersebut adalah “*notre sexe à la plus vile espèce des animaux*” yang artinya adalah hubungan sex kami lebih hina dari spesies hewan. Pernyataan yang diucapkan Mme. de Verquin kepada Florville tersebut merupakan bentuk sadisme mental.

Tokoh yang dominan berperilaku sadis dalam cerita *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* adalah Cécile. Perilaku sadis yang ia lakukan adalah membohongi dan memanfaatkan kebaikan hati Dorgeville yang selama ini begitu peduli ingin membuat hidupnya menjadi lebih baik. Bahkan demi Saint-Surin, ia mau meracuni Dorgeville, padahal Dorgeville adalah kakak kandung Cécile. Semua perbuatan Cécile ini diakuinya lewat pengakuannya kepada Dorgeville di akhir cerita yang menimbulkan derita batin dalam diri Dorgeville. Jenis sadisme yang dilakukan oleh Cécile terhadap Dorgeville termasuk sadisme mental, karena yang digunakan hanya kekuatan kata-kata yang dapat melukain perasaan.

Tokoh yang dominan berperilaku sadis dalam cerita *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* adalah tokoh Mme. de Verquin. Kata-kata yang menunjukkan perilaku sadis dalam cerita ini adalah “*frappe sans voir, et*

laisse à terre dans flots de sang” yang artinya adalah menusuk dengan membabi buta dan menjatuhkan ke lantai dalam darah yang mengucur. Jenis sadisme yang dilakukan Mme. de Sancerre termasuk ke dalam sadisme non-seksual (fisik).

Tokoh yang dominan berperilaku sadis dalam cerita *Eugénie de Franval* adalah M. de Franval. Kata-kata yang menunjukkan tindakan sadis dalam cerita ini adalah “*il faut que ta mère périsse*” yang artinya adalah ibumu yang harus mati dan “*il faut que tu m’égorges moi-même*” yang artinya adalah kamu harus menggorokku. Tindakan sadis yang dilakukan M. de Franval kepada Eugénie merupakan bentuk sadisme mental.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pilihan kata-kata dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l’amour* menunjukkan kesadisan. Tokoh-tokoh sadis dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l’amour* dapat diklasifikasikan ke dalam golongan borjuis (*bourgeois*). Hal ini terlihat dari artikel ‘*de*’ yang mengawali nama-nama mereka seperti : M. de Franlo, Mme. de Verquin, Mme. de Sancerre dan M. de Franval. Mereka mempunyai harta dan kekuasaan untuk menindas orang-orang yang lemah. Sedangkan jenis sadisme yang mendominasi dalam kumpulan cerpen *Les Crimes de l’amour* adalah sadisme mental. Sadisme mental yang ditunjukkan dalam kumpulan cerpen ini berupa bermacam tuturan yang menyakitkan hati, seperti cecaran pertanyaan yang memojokkan dan melecehkan.

B. Implikasi

Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* ini dapat dijadikan inspirasi dan motivasi untuk para peneliti bahwa membaca atau mengkaji buku dengan halaman yang cukup banyak bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan asalkan memiliki kemauan dan semangat yang kuat. Selain itu, penelitian terhadap kumpulan cerpen ini bisa dijadikan sebagai pembelajaran di Universitas dan juga bisa dijadikan acuan untuk penelitian yang lain dengan objek yang sama.

C. Saran

Setelah melakukan analisis terhadap kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour* karya Marquis de Sade ini maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman dari kumpulan cerpen ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan terhadap karya sastra Prancis, terutama karya Marquis de Sade, khususnya kumpulan cerpen *Les Crimes de l'amour*.
2. Penelitian ini bisa dikaji dengan pendekatan yang lain, bisa dengan pendekatan sarkastik atau semiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2009. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung : Sinar Baru
- Hadiati, Ari. 2008. *Kajian Struktural- Semiotik Roman Ernestine Karya Marquis de Sade. Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Barthes, Roland. 1981. *Communications 8 L'Analyse Structurale du Récit*. Paris : Éditions du Seuil.
- Berthens, K, Dr. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris : Éditions Casteilla
- Dauzat, Albert. 1951. *Dictionnaire des noms et prénoms de France*. Paris : Larousse
- Fromm, Erich. 2000. *Akar Kekerasan. Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husen, Ida Sundari. 2001. *Mengenala Pengarang- pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: Grasindo
- Labrousse, Pierre. 2009. *Kamus Indonesia-Prancis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Malignon, Jean. 1971. *Dictionnaire des Ecrivains Française*. Tours: Seuil.
- Maubourgu, Patrice. 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris : Larousse.
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Jakarta : Nusa Indah..
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris : NATHAN.

- Pradopo, R. D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Robert, Paul. 1993. *Dictionnaire Le Petit Robert*. Paris : Seuil.
- Sade, Marquis de. 1988. *Les Crimes de l'amour*. Paris : Le Livre de Poche.
- Schmitt, M.P. dan A. Viala. 1982. *Savoir-lire Faire Lire*. Paris: Éditions Didier.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip- prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Teuuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Travers, Christian.1997. *Dictionnaire Hachette Encyclophédique*. Paris : Hachette Livre
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten, Seri Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Website

<http://www.cartesfrance.fr/>. Diakses pada Rabu 10 Desember 2014.

http://www.routard.com/guide/bourgogne/891/un_peu_d_histoire.htm.

Diakses pada Minggu 11 Januari 2015.

<http://www.histoire-france.net/moyen/louis11>. Diakses pada Minggu 11 Januari 2015.

LAMPIRAN

Sekuen Kumpulan Cerpen *LES CRIMES DE L'AMOUR*

Karya Marquis de Sade

A. Sekuen Cerpen *Faxelange ou Les Torts de L'ambition*

1. Deskripsi tokoh Faxelange yang merupakan putri tunggal dari pasangan suami istri M. de Faxelange dan Mme. de Faxelange.
2. Deskripsi tentang kelebihan Faxelange yaitu pandai berbicara dalam bahasa Inggris dan Italia dan mahir memainkan beberapa alat musik.
3. Keinginan Faxelange untuk mendapatkan pernikahan yang menguntungkan secara materiil.
4. Deskripsi tokoh Goé yaitu saudara sepupu Faxelange yang merupakan seorang perwira muda yang tidak begitu kaya.
5. Keraguan Goé untuk mengatakan kepada orang tua Faxelange bahwa ia mencintai Faxelange.
6. Janji antara Faxelange dan Goé bahwa mereka tidak akan meninggalkan satu sama lain apapun rintangannya.
7. Kedatangan M.de Belleval, seorang teman dari M.de Faxelange, untuk meminta izin memperkenalkan seorang pria dari Vivarais bernama M.de Franlo kepada Faxelange.
8. Deskripsi tokoh Franlo yaitu seorang bangsawan dari Vivarais yang sedang mencari calon istri di Paris.
9. Deskripsi fisik tokoh Franlo yaitu seorang laki-laki yang tidak tampan
10. Pertemuan antara keluarga Faxelange, M.de Belleval dan Franlo.
11. Kekaguman M.de Faxelange terhadap Franlo setelah mengetahui latar belakang keluarga Franlo yang kaya raya dan sangat berpendidikan.
12. Keraguan Mme. de Faxelange terhadap Franlo karena ia memiliki firasat buruk.
13. Pertemuan kedua antara keluarga Faxelange, M.de Belleval, dan Franlo.
14. Keseriusan Franlo untuk menikahi Faxelange dan akan memberikan mas kawin sebesar 400.000 francs.
15. Kedatangan Goé ke rumah Faxelange dengan penuh amarah mengungkapkan kesedihan dan kekecewaannya terhadap Faxelange.
16. Kegigihan Franlo untuk memenangkan hati Faxelange setelah mengetahui bahwa dirinya mempunyai saingan.
17. Mimpi buruk Faxelange tentang Franlo.
18. Pernikahan antara Faxelange dan Franlo dengan mas kawin sebesar 400.000 francs.
19. Pertemuan diam-diam antara Goé dan Faxelange di sebuah tempat rahasia.
20. Pernyataan Goé kepada Faxelange yang mengatakan bahwa Franlo adalah seorang penipu yang sangat kejam dan Faxelange akan hidup menderita bersamanya.
21. Ketidakpercayaan Faxelange atas pernyataan Goé tentang suaminya.

22. Permohonan Faxelange kepada Goé untuk meninggalkan dirinya karena cinta mereka terlarang dan ia telah memilih Franlo sebagai suaminya.
23. Sumpah Goé kepada Faxelange bahwa dia akan mencari Franlo sampai ke dasar neraka sekalipun jika suatu saat ia mendengar Faxelange tidak bahagia hidup bersama Franlo.
24. Keberangkatan Faxelange dan Franlo lengkap dengan pengawalnya ke Vivarais dengan membawa serta mas kawin 400.000 francs.
25. Kedatangan rombongan Franlo di sebuah gua yang mengerikan di Gunung Tranche tempat dibunuhnya 6 orang oleh Franlo.
26. Pengkuan Franlo kepada Faxelange bahwa dia adalah seorang pemimpin dari organisasi bandit yang kejam dan sangat meresahkan.
27. Peristiwa pembuangan mayat di sungai yang dilakukan oleh Franlo dan disaksikan Faxelange.
28. Deskripsi tentang perjalanan hidup Franlo dari masa mudanya hingga sekarang.
29. Deskripsi tentang kegiatan yang dilakukan organisasi bandit yang diketuai oleh Franlo.
30. Penyesalan Faxelange karena ia telah mengkhianati Goé dan ia menyadari bahwa kemalangan yang menimpanya adalah hukuman dari Tuhan.
31. Kedatangan rombongan Franlo dan Faxelange di pegunungan Vivarais, di markas besar organisasi bandit yang diketuai Franlo.
32. Deskripsi tentang markas besar Franlo.
33. Kenyataan bahwa Faxelange adalah istri kedua Franlo, istri sebelumnya telah mati karena ia tidak patuh kepada Franlo.
34. Peristiwa penggorokan 6 tahanan yang dilakukan Franlo di depan Faxelange.
35. Kesadisan yang menjadi pemandangan familiar untuk Faxelange selama hampir 5 bulan hidup bersama Franlo.
36. Penyerbuan markas besar Franlo oleh 200 pasukan berkuda yang dipimpin oleh Goé.
37. Keberhasilan pasukan Goé merobohkan kabinet kekuasaan Franlo dan membawa pulang kembali Faxelange kepada orang tuanya di Paris.
38. Keputusan Goé untuk tidak kembali lagi kepada Faxelange karena kekecewaannya yang begitu mendalam terhadap Faxelange.
39. Terbunuhnya Goé dalam penugasannya di Hongrie saat melawan tentara Turki.
40. Kematian Faxelange yang diakibatkan oleh penyesalan, kesedihan, dan kesakitan yang tiada henti yang menyebabkan kesehatannya menurun dari hari ke hari.

B. Sekuen Cerpen *Florville et Courval ou Le Fatalisme*

1. Kesendirian M.de Courval selama 20 tahun ditinggalkan oleh istri dan kedua anaknya.
2. Keinginan M.de Courval untuk menikah lagi dengan seseorang yang bertanggungjawab dan lebih baik daripada yang sebelumnya.
3. Perkenalan antara M.de Courval dan Mlle. de Florville
4. Kecantikan dan kebaikan hati Florville membuat M.de Courval terpesona dan ingin menikahinya
5. Pernyataan Florville bahwa ia tidak pantas menikah dengan M.de Courval
6. Deskripsi tentang perjalanan hidup Florville
7. Penemuan bayi di depan pintu rumah M.de Saint-Prat disertai dengan surat tanpa nama yang isinya memohon kepada M.de Saint-Prat untuk mengadopsi bayi tersebut.
8. Kesiadaan M. de Saint-Prat dan Mme. de Saint-Prat untuk merawat dan mendidik bayi tersebut yang kemudian mereka beri nama Florville.
9. Kematian Mme. de Saint –Prat yang membuat M.de Saint-Prat memutuskan untuk mengirim Florville ke saudara perempuannya, Mme de Verquin di Lorraine, Nancy.
10. Kebebasan yang jauh dari moral dan agama dijumpai Florville di kediaman Mme de Verquin.
11. Kelancangan Mme de Verquin merayu Florville untuk mendapatkan Senneval, perwira muda berumur 17 tahun yang sering berkunjung ke kediaman Mme de Verquin.
12. Pernyataan Mme de Verquin kepada Florville yang menganggap sex manusia lebih rendah daripada sex hewan dan merayu Florville untuk meniru jalan hidupnya untuk mendapatkan kenikmatan.
13. Pertemuan antara Senneval dan Florville yang sudah direncanakan oleh Mme de Verquin.
14. Ketidakberdayaan Florville untuk menolak cinta Senneval.
15. Kebebasan yang diberikan Mme de Verquin kepada Florville untuk menerima kekasihnya, Senneval setiap malam dirumahnya.
16. Kehamilan Florville setelah 6 bulan menjalin cinta dengan Senneval
17. Kelahiran seorang anak laki-laki buah cinta Senneval dan Florville di Metz.
18. Perintah Senneval agar Florville tidak kembali lagi ke Nancy untuk tinggal bersama Mme de Verquin.
19. Janji Senneval akan selalu mencintai Florville dan akan merawat anak mereka dengan penuh kasih sayang.

20. Kepulangan Florville ke Paris menemui M.de Saint-Prat dan menceritakan kemalangan yang telah menimpa dirinya selama hidup bersama Mme de Verquin.
21. Penyesalan M.de Saint-Prat karena telah menyuruh Florville untuk tinggal bersama Mme de Verquin.
22. Keteguhan hati M.de Saint-Prat untuk tetap tidak tinggal serumah dengan Florville karena status dudanya dan kemudian mengirim Florville kepada orang tuanya, Mme de Lerince.
23. Kehidupan Florville yang membaik selama 17 tahun hidup bersama Mme de Lerince dengan didikan yang bermoral dan sangat religius.
24. Perkenalan Florville dengan Saint-Age
25. Penolakan Florville terhadap Saint-age karena trauma akan kemalangan yang pernah dialaminya.
26. Nafsu Saint-Age yang tidak tertahankan ingin mendapatkan Florville membuat dirinya bermaksud untuk melecehkan Florville pada suatu malam.
27. Peristiwa pembunuhan yang dilakukan Florville terhadap Saint-Age atas dasar pembelaan diri.
28. Kepulangan Florville ke Paris menemui M.de Saint-Prat dan menceritakan pembunuhan yang ia lakukan kepada Saint-Age.
29. Kebijakan Mme de Lerince menerima Florville kembali ke rumahnya karena Mme de Lerince memaklumi perbuatan yang telah dilakukan Florville kepada Saint-Age.
30. Permohonan Mme de Verquin kepada Florville lewat surat agar sesekali mau kembali ke Lorraine menemani dirinya.
31. Keberangkatan Florville ke Nancy untuk mengunjungi Mme de Verquin dan mendapati Mme de Verquin dalam keadaan sekarat.
32. Permohonan maaf Mme de Verquin kepada Florville atas kesalahannya selama ini yang membuat hidup Florville menderita dan mengakui bahwa kesenangan yang ia kejar selama ini adalah sebuah kesalahan yang tidak patut untuk di contoh.
33. Kematian Mme de Verquin yang membuat Florville semakin sedih karena dengan begitu ia tidak akan tahu tentang kabar kekasih yang masih ia cintai, Senneval dan anak mereka.
34. Kesaksian Florville atas pembunuhan yang dilakukan oleh wanita tua terhadap saingannya di sebuah apartemen tempat ia singgah selama di Nancy.
35. Rasa trauma yang muncul kembali karena pembunuhan tersebut mengingatkan Florville akan pembunuhan yang ia lakukan kepada Saint-Age.
36. Keteguhan hati M.de Courval untuk tetap menikahi Florville setelah mendengar semua cerita Florville.
37. Lamaran M.de Courval terhadap Florville yang diterima dengan senang hati oleh M.de Saint-Prat.
38. Munculnya seorang pemuda yang mengaku dirinya adalah putra dari M.de Courval yang hilang sejak berumur 15 tahun.

39. Cerita tentang perjalanan hidup pemuda tersebut selama berpisah dengan M.de Courval.
40. Pengakuan pemuda tersebut bahwa dia adalah Senneval, kekasih sekaligus ayah dari anak yang dilahirkan Florville.
41. Kenyataan yang terkuak bahwa Mme de Desbarres, wanita tua yang melakukan pembunuhan di sebuah apartemen di Nancy tempat Florville singgah adalah ibu kandung Senneval dan Florville yang tak lain adalah istri dari M.de Courval.
42. Kenyataan yang terkuak bahwa Florville adalah saudara perempuan Senneval yang tak lain adalah anak perempuan M.de Courval yang menghilang sejak usianya masih sangat muda.
43. Ketidakberdayaan Florville menerima kenyataan yang dibongkar oleh saudara laki-lakinya yang membuat dirinya menembak kepalanya sendiri.

C. Sekuen Cerpen *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu*

1. Deskripsi latar belakang Dorgeville yang merupakan putra dari seorang saudagar kaya di Rochele.
2. Keberangkatan Dorgeville ke Amerika saat usianya akan mencapai 12 tahun atas permintaan pamannya.
3. Masa muda Dorgeville dilewati bersama pamannya di Amerika dengan ajaran kebajikan yang selalu diajarkan oleh pamannya kepada Dorgeville.
4. Deskripsi tentang tokoh Dorgeville yang tidak memiliki paras dan fisik yang menarik.
5. Kematian paman Dorgeville saat usia Dorgeville menginjak 22 tahun.
6. Perjuangan Dorgeville melanjutkan hidupnya setelah kematian pamannya.
7. Kebaikan hati Dorgeville yang mengakibatkan dirinya tertipu oleh beberapa relasinya dan menghancurkan semua bisnisnya.
8. Kepergian Virginie ke Inggris, saudara perempuan Dorgeville di usia 18 tahun bersama kekasihnya membawa harta benda keluarga Dorgeville karena tidak mendapat restu dari orang tua Virginie.
9. Permintaan orang tua Dorgeville agar Dorgeville kembali ke Prancis untuk memperbaiki kehidupan mereka dengan kekayaan yang telah didapatkan Dorgeville selama hidup di Amerika.
10. Ketidakberdayaan Dorgeville merealisasikan permintaan orang tuanya karena dia juga sudah jatuh miskin.
11. Usaha Dorgeville melakukan perjanjian dengan beberapa kawannya di Amerika dan berhasil menarik keuntungan yang kemudian ia gunakan untuk membeli tanah di dekat Fontenay, Poitou.

12. Pengasingan diri yang dilakukan Dorgeville di tempat baru tersebut dengan selalu melakukan kebajikan sebagaimana yang diajarkan pamannya.
13. Kebaikan hati Dorgeville meringankan beban orang-orang miskin, menghibur para jompo, menikahkan para yatim piatu, memberikan semangat kepada para petani di tempat tinggalnya yang baru.
14. Rasa hormat yang ditujukan oleh penduduk di sekitar Dorgeville kepada Dorgeville atas kepedulian Dorgeville kepada mereka.
15. Keinginan orang-orang di sekitar Dorgeville agar Dorgeville segera mencari pendamping hidup.
16. Rasa kurang percaya Dorgeville karena pernah tertipu oleh relasi-relasinya sehingga membuat ia sangat berhati-hati memilih pendamping hidup.
17. Kepergian Dorgeville di bulan September mengunjungi salah satu temannya dengan menaiki kuda dan dikawal salah satu pelayannya.
18. Perjalanan Dorgeville menuju kastil temannya terhenti ketika mendengar suara rintihan dari balik tanaman.
19. Penemuan seorang wanita yang sedang menangis sambil menggendong anaknya berusaha meminta pertolongan.
20. Rasa belas kasihan yang dimiliki Dorgeville membuat ia segera membawa serta Cécile dan anaknya mencari tempat untuk bermalam.
21. Rasa ingin tahu Dorgeville terhadap Cécile dan meminta agar Cécile menceritakan apa yang telah terjadi pada dirinya.
22. Cerita tentang kemalangan yang dialami Cécil sampai muncul niat untuk membunuh anaknya sendiri.
 - a. Latar belakang Cécile yang merupakan putri dari seorang dermawan bernama Monsieur Duperrier.
 - b. Percintaan antara Cécile dan seorang perwira dari rezim Vermandois yang bertugas di Niort.
 - c. Kabar terbunuhnya kekasih Cécile dalam sebuah duel.
 - d. Usaha Cécile menyembunyikan kabar kematian kekasihnya agar tidak sampai ke orang tuanya.
 - e. Ketidakberdayaan Cécile menyembunyikan kenyataan yang telah terjadi dan akhirnya menceritakan semuanya kepada orang tuanya.
 - f. Kemarahan orang tua Cécile yang mengakibatkan Cécile pergi dari rumah dan membawa anaknya.
23. Keinginan Dorgeville untuk merukunkan kembali Cécile dan orang tuanya setelah mendengar cerita Cécile.
24. Penyampain surat dari Dorgeville untuk M. Duperrier lewat Saint-Surin, pelayan terbaik di rumah M. Duperrier yang berisi keinginan Dorgeville untuk bertemu dengan M. Duperrier.

25. Kesempatan Dorgeville bertemu dengan M. Duperrier dan melaksanakan niatnya untuk merukunkan kembali M.Duperrier dengan putrinya, Cécile.
26. Ketidakberhasilan Dorgeville meluluhkan hati M. Duperrier membuat ia mengambil keputusan untuk menikahi Cécile.
27. Rasa terharu Saint-Surin atas kebaikan hati Dorgeville mau membahagiakan Dorgeville.
28. Usaha Dorgeville meyakinkan Cécile bahwa niatnya menikahi Cécile adalah ketulusannya untuk membuat hidup Cécile dan anaknya menjadi lebih baik.
29. Kesediaan Cécile untuk menikah dengan Dorgeville dengan penuh rasa haru.
30. Permintaan Cécile untuk pindah ke tempat lain agar lebih mudah melupakan kenangan buruknya dan jauh dari orang tuanya yang keras.
31. Surat Dorgeville untuk temannya yang tinggal di dekat Amien yang berisi meminta untuk dicarikan tanah di desa yang akan menjadi tempat tinggal Dorgeville dan istri tercinta.
32. Kedatangan Saint-Surin ke kastil Dorgeville memberitahu bahwa dirinya memutuskan untuk berhenti mengabdikan kepada M. Duperrier dan akan mencari pekerjaan di luar.
33. Kabar dari teman Dorgeville di Amien bahwa ia telah menemukan tanah untuk Dorgeville.
34. Penyerbuan kastil Dorgeville yang dilakukan Saint-Surin bersama pasukan berkudanya saat Dorgeville sedang makan malam bersama Cécile.
35. Kebohongan Cécile yang terungkap
36. Kenyataan yang diungkapkan Cécile bahwa ia telah membohongi Dorgeville selama ini dan ia memanfaatkan rasa belas kasihan Dorgeville terhadap dirinya.
37. Kejujuran Cécil mengatakan bahwa dirinya telah meracuni makanan Dorgeville yang akan bereaksi 6 jam kemudian atas perintah Saint-Surin.
38. Kenyataan yang diungkapkan Cécile bahwa ia adalah Virginie, saudara perempuan Dorgeville yang kabur bersama kekasihnya karena tidak mendapatkan restu dari orang tua Virginie.
39. Kepergian Cécile bersama Saint-Surin, kekasihnya meninggalkan Dorgeville.
40. Kepergian Dorgeville dan meninggalkan Poitou yang telah menjadi saksi atas kemalangan yang menimpa dirinya dan berpindah ke Trappe.
41. Kematian Dorgeville di Trappe.

D. Sekuen Cerpen *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille*

1. Cerita tentang permusuhan antara raja Bourgogne ,Chales le Téméraire dengan Louis XI.
2. Perintah le comtesse de Sancerre, salah seorang ksatria terbaik dari raja Charles kepada istrinya, la comtesse de Sancerre agar membiarkan putri mereka, Amélie mencintai Monrevel yang merupakan salah satu ksatria terbaik di mata le comtesse de Sancerre.
3. Rasa cemburu Mme de Sancerre terhadap hubungan cinta antara Amélie dan Monrevel.
4. Kedatangan Lucenai, salah seorang ksatria Charles membawa berita kematian le comtesse de Sancerre di bawah dinding Beauvais di hari pembubaran pengepungan sekaligus membawa surat dari raja Charles untuk Mme. de Sancerre.
5. Kebohongan Mme. de Sancerre yang menyatakan bahwa isi surat tersebut adalah keinginan raja Charles untuk menikahkan Amélie dengan Salins.
6. Permohonan Amélie kepada Mme. de Sancerre agar tidak memisahkan dirinya dengan Monrevel karena ia sanga mencintai Monrevel.
7. Perintah Mme. de Sancerre kepada Amélie agar mengatakan kepada Monrevel bahwa dirinya mencintai Salins untuk menguji seberapa besar cinta Monrevel untuk Amélie.
8. Kesediaan Amélie untuk melakukan sandiwara seperti apa yang Mme. de Sancerre sarankan.
9. Kebohongan Mme. de Sancerre kepada Monrevel yang mengatakan bahwa Amélie telah mengkhianati cinta Monrevel.
10. Ketidakpercayaan Monrevel akan pengkhianatan Amélie terhadap dirinya.
11. Usaha Mme. de Sancerre meyakinkan Monrevel bahwa ia butuh banyak pengalaman untuk benar-benar mengerti tentang apa arti mencintai.
12. Kedatangan Monrevel menemui Amelie mengungkapkan kekecewaannya kepada Amelie yang telah mengkhianati cintanya.
13. Kekesalan Amelie atas tuduhan Monrevel yang menyatakan bahwa Amelie telah berkhianat.
14. Pengakuan Amelie kepada Monrevel bahwa ia hanya mematuhi perintah ibunya.
15. Ketidakpercayaan Monrevel terhadap Amelie karena telah mengorbankan perasaannya demi perintah orang tuanya.
16. Perintah Mme de Sancerre kepada Amelie untuk terus melakukan sandiwara tesrsebut dengan alasan untuk membuktikan kesungguhan Monrevel terhadap dirinya.
17. Usaha Mme. de Sancerre menghasut Amelie dengan cara mengatakan bahwa Monrevel pernah membohongi raja Charles dengan mengakui

dirinya telah membunuh Brezé padahal Brezé tidak pernah mati di tangan Monrevel

18. Ketidakpercayaan Amelie dengan semua pernyataan buruk tentang Monrevel yang di katakan oleh Mme. de Sancerre.
19. Perintah Mme. de Sancerre kepada Monrevel untuk menemuinya seorang diri karena ada beberapa hal yang harus dibicarakan.
20. Pengakuan Mme de Sancerre dengan penuh kekesalan kepada Monrevel bahwa ia sebenarnya mencintai Monrevel sejak lama namun selama ini dia hanya bisa diam dan membenci putrinya sendiri.
21. Permintaan Monrevel kepada Mme de Sancerre untuk tidak mencintainya karena selama ini ia telah menganggap Mme de Sancerre seperti ibunya sendiri.
22. Curahan hati Mme de Sancerre tentang rasa cintanya kepada Monrevel yang selama ini terpendam yang mengakibatkan ia menyimpan rasa cemburu untuk putrinya sendiri.
23. Pernyataan Mme de Sancerre kepada Monrevel bahwa ia bersikeras untuk membuktikan rasa cintanya kepada Monrevel.
24. Pernyataan Mme. de Sancerre kepada Monrevel yang mengatakan bahwa Salins bukan orang sembarangan, ia tidak hanya pandai berkelahi namun ia juga terkenal sebagai pengkhianat.
25. Kedatangan Salins dan pengawalnya ke kastil Sancerre secara rahasia tanpa sepengetahuan Monrevel dan itu semua adalah rencana yang sudah dirancang oleh Mme. de Sancerre.
26. Kekecewaan Monrevel kepada Amelie karena ia harus melihat pertunangan antara Amelie dan Salins..
27. Penyerangan yang dilakukan 4 orang tidak dikenal yang ingin membunuh Monrevel ketika ia berada di taman seorang diri.
28. Penyelamatan yang dilakukan orang-orang Mme. de Sancerre saat Monrevel berusaha melawan dan lari dari keempat orang tidak dikenal tersebut.
29. Keanehan yang dirasakan Monrevel atas peristiwa yang menimpanya diungkapkan kepada Mme. de Sancerre karena ia berfikir tidak akan ada yang berani menyerang seorang ksatria di dalam kastil Sancerre.
30. Pernyataan Mme. de Sancerre kepada Monrevel yang mengatakan bahwa Monrevel benar-benar dalam bahaya besar, Salins akan terus berusaha membunuh Monrevel.
31. Surat dari Salins untuk Monrevel yang berisi ancaman bahwa ia akan membunuh Monrevel.
32. Kemarahan Monrevel membaca surat dari Salins.
33. Perintah Mme. de Sancerre untuk Monrevel agar ia datang menemui dirinya.

34. Hasutan Mme. de Sancerre kepada Monrevel agar ia datang ke apartemen Amélie di malam ketika Salins akan menemui Amélie dan menghabiskan nyawa Salins di sana sesuai dengan petunjuk yang diberikan Mme. de Sancerre.
35. Pernyataan Mme. de Sancerre kepada Amélie bahwa ia merestui hubungan Amélie dan Monrevel membuat Amélie terharu dan merasa bersalah karena telah berburuk sangka terhadap ibunya.
36. Tawaran rencana dari Mme. de Sancerre untuk Amélie agar ia menikah diam-diam dengan Monrevel, sesuai dengan permintaan terakhir M. de Sancerre.
37. Perintah Mme. de Sancerre untuk Amélie agar ia menunggu kedatangan Monrevel menjemputnya di malam ketika Salins akan menemuinya di apartemen Amélie.
38. Kematian Amélie di tangan Monrevel karena Monrevel menganggap seseorang yang masuk ke dalam ruangan dengan cahaya yang redup di apartemen Amélie adalah Salins.
39. Rasa puas Mme. de Sancerre karena dendamnya terhadap Amélie sudah terbalaskan.
40. Rasa cinta Monrevel kepada Amélie yang begitu dalam mengakibatkan dirinya meyakini kematian kekasihnya itu dengan menusuk dirinya sendiri.
41. Penyesalan Mme. de Sancerre atas kejahatan yang telah ia lakukan membuat ia bertobat menjadi wanita yang saleh dan ia meninggal di Auxere setelah 10 tahun berlalu.

E. Sekuen Cerpen *Eugénie de Franval*

1. Kematian ayah M. de Franval saat ia masih berumur 19 tahun yang mewariskan sifat-sifat buruknya kepada M. de Franval.
2. Saran dari paman M. de Franval sebelum meninggal agar M. de Franval segera menikah.
3. Perkenalan antara M. de Franval dengan Mlle. de Farneille, gadis berusia 15 tahun.
4. Pernikahan antara M. de Franval dengan Mlle. de Farneille setelah satu bulan berlalu sejak perkenalan antara mereka.
5. Kelahiran putri pertama dari hasil pernikahan M. de Franval dengan Mlle. de Farneille yang diberi nama Eugénie.
6. Keputusan M. de Franval untuk memisahkan Eugénie dengan ibunya, dan hal tersebut berlangsung selama 7 tahun.
7. Penempatan Eugénie di apartemen tetangga dengan ditemani seorang pengasuh, pelayan kamar, dan dua teman sebayanya saat usianya menginjak 7 tahun.
8. Larangan M. de Franval kepada istrinya untuk bertemu dengan Eugénie.
9. Perhatian M. de Franval terhadap pendidikan putrinya dengan memberikannya berbagai macam guru privat.

10. Kebiasaan Eugénie setiap harinya yang sangat teratur, bangun pukul 07:00, kemudian sarapan dengan roti gandum hitam, pukul 08:00 ia bermain di rumah ayahnya, kemudian pukul 09:00 ia kembali ke apartemennya untuk menjalani sekolah privat, makan malam yang selalu teratur dengan menu berupa sayuran, ikan, roti, dan buah.
11. Kelancangan M. de Franval memanfaatkan kepolosan Eugénie saat ia berkunjung kerumahnya untuk mendapatkan pengetahuan tentang moral dan agama.
12. Usaha M. de Franval menghasut putrinya agar membenci ibunya.
13. Sikap patuh Eugénie kepada ayahnya yang selama ini lebih ia anggap sebagai teman dan juga kakaknya.
14. Perasaan cinta yang muncul dari M. de Franval untuk Eugénie, dan sebaliknya.
15. Perbuatan tercela yang dilakukan M. de Franval dengan Eugénie saat usia Eugénie menginjak 14 tahun.
16. Keinginan Mme. de Franval untuk menikahkan Eugénie dengan lelaki pilihannya yang bernama M. de Colunce.
17. Larangan M. de Franval kepada Mme. de Franval untuk mencampuri urusan putri mereka, apalagi menyuruhnya untuk menikah dengan lelaki pilihannya.
18. Penolakan Eugénie atas perjodohan yang diminta oleh Mme. de Franval dengan dalih ia belum cukup umur untuk menikah
19. Pengakuan M. de Franval kepada Valmont, salah satu temannya bahwa ia mencintai Eugénie dan ingin menikahinya.
20. Permohonan M. de Franval kepada Valmont untuk membantunya memfitnah istrinya dengan cara menyuruh Valmont untuk mengatakan bahwa selama ini Mme. de Franval berselingkuh dengannya.
21. Kedatangan Valmont menemui Mme. de Franval untuk mengatakan bahwa M. de Franval ingin menggagalkan rencana perjodohan antara Eugénie dan M. de Colunce karena M. de Franval mencintai Eugénie.
22. Ketidakpercayaan Mme. de Franval terhadap pernyataan yang dilontarkan Valmont.
23. Kelicikan M. de Franval memfitnah istrinya berselingkuh dengan Valmont agar Eugénie semakin membenci ibunya dengan menunjukkan surat dan struk pembayaran antara dirinya dengan Valmont.
24. Usaha bunuh diri yang dilakukan Mme. de Franval di depan suaminya karena ia sakit hati dan kecewa begitu dalam terhadap suaminya yang ingin menikahi darah dagingnya sendiri.
25. Kebodohan Eugénie termakan akal busuk M. de Franval dan menginginkan pernikahan antara dirinya dengan ayahnya tidak memperdulikan penderitaan yang dirasakan ibunya.
26. Kedatangan M. de Clervil sebagai konsultan spiritual yang di sarankan ibu dari Mme. de Franval untuk menyadarkan M. de Franval atas keinginannya untuk menikahi Eugénie.
27. Keteguhan prinsip M. de Franval akan tetap menikahi putrinya.

28. Pengakuan Valmont kepada Mme. de Franval atas persengkongkolan yang dilakukan oleh dirinya dengan M. de Franval.
29. Kemarahan M. de Franval setelah mengetahui bahwa Valmont membongkar semua rencana busuknya kepada Mme. de Franval.
30. Pertemuan antara M. de Franval dengan Valmont di kediaman M. de Franval dimana Valmont mendapati Eugénie dalam keadaan yang membuat dirinya ingin bercinta dengan Eugénie dan hal itu pun terjadi.
31. Peristiwa penculikan Eugénie yang dilakukan oleh Valmont.
32. Peristiwa pembunuhan Valmont yang dilakukan oleh M. de Franval karena ia merasa telah dikhianati dan hal tersebut diketahui oleh Mme. de Farneille.
33. Sandiwara yang dilakukan M. de Franval untuk berpura-pura memohon maaf atas segala perbuatannya kepada Mme. de Franval.
34. Keinginan M. de Franval untuk membawa anak dan istrinya ke Valmor untuk menjalani kehidupan yang lebih harmonis.
35. Usaha M. de Franval untuk menunjukkan rasa cintanya kepada Mme. de Franval.
36. Kebusukan M. de Franval dan Eugénie yang ternyata mereka masih menjalin hubungan tanpa sepengetahuan Mme. de Franval.
37. Pilihan yang diberikan M. de Franval kepada Eugénie bila ia memilih untuk tetap mencintai ayahnya maka ia harus menyingkirkan ibunya untuk selama-lamanya, dan sebaliknya.
38. Kebodohan Eugénie yang memutuskan untuk memilih M. de Franval dan menuruti perintahnya untuk meracuni ibunya.
39. Keputusan M. de Franval untuk pergi ke Bâle karena ia merasa tidak kuat untuk hidup bersama dengan istri dan putrinya.
40. Usaha Mme. de Farneille membujuk Mme. de Franval dan Eugénie untuk kembali ke Paris yang selalu ditolak karena mereka terlalu patuh terhadap M. de Franval.
41. Surat dari M. de Franval yang dikirim dari Bâle ke Valmor tidak tersampaikan kepada istri dan putrinya membuat ia gelisah dan memutuskan untuk kembali ke Valmor.
42. Suasana alam yang mengerikan ditambah dengan perampokan yang dialami M. de Franval membuatnya tersadar bahwa alam sedang menghukumnya atas segala perbuatannya.
43. Kedatangan M. de Clervil menolong M. de Franval yang sedang terpuruk oleh rasa penyesalannya.
44. Berita kematian Mme. de Franval dan Eugénie dari M. de Clervil membuat M. de Franval semakin menderita.
45. Permintaan M. de Clervil kepada M. de Franval agar ia kembali ke Paris dan segera bertaubat.
46. Ketidakberdayaan M. de Franval menerima kenyataan pahit membuatnya membunuh dirinya sendiri di depan M. de Clervil.

LE SADISME DANS LE RECEUIL DE NOUVELLES
***LES CRIMES DE L'AMOUR* DE MARQUIS DE SADE**

Par :

Sanggar Putrianingrum

10204241019

Résumé

A. Introduction

Une œuvre littéraire est un travail créatif, un média qui utilise la langue à découvrir la vie d'humaine. Par conséquent, une œuvre littéraire montre en général des problèmes entourant de la vie d'humaine (Sarjidu, 2004 :2). L'œuvre littéraires fiction raconte des problèmes de la vie d'humaine dans son interaction avec l'environnement et autrui, avec eux-mêmes, ainsi que son interaction avec Dieu (Nurgiyantoro, 2005 :3).

En général, l'œuvre littéraire se divise en 3 sortes, celles de prose, de poésie et de texte du drame (Sudjiman, 1988:18). L'un de ces processus est nouvelle. Dictionnaire Le Petit Larousse Illustré (1994: 704) écrit que nouvelle est composition appartenant au genre du roman, mais qui s'en distingue par un texte plus court, par la simplicité du sujet et par la sobriété du style et de l'analyse psychologique.

Dans le procès d'examiner la fiction, la recherche d'éléments structuraux est la priorité et la première chose qui est faite avant de continuer les autres analyses avec les autres théories. Barthes (1981 : 8-9) dit : pour révéler la signification des nouvelles *Les Crimes de l'amour*,

analyser d'abord les éléments intrinsèques sous forme de l'intrigue, des personnages, des espaces, le thème, etc. Cette analyse est faite pour décrire les éléments intrinsèques sous forme de l'intrigue, de personnage, d'espace et liée par le thème. Et puis, analyser les éléments sadiques dans chaque nouvelle.

Le sujet de cette recherche est le recueil de nouvelles *Les Crimes de l'amour* de Marquis de Sade publié par Le Livre de Poche en 1988. Le recueil de nouvelles *Les Crimes de l'amour* se divise en cinq histoires, celles de *Faxelange ou Les Torts de l'ambition*, *Florville et Courval ou Le Fatalisme*, *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu*, *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille*, *Eugénie de Franval*. L'objet de cette étude est l'analyse des éléments intrinsèques qui forment des nouvelles de ce recueil de nouvelles sous forme de l'intrigue, des personnages, des espaces qui sont liées par le thème, et ensuite l'analyse des éléments sadiques dans cette nouvelles.

Le type de cette recherche est la recherche bibliographique puisque les données sont des informations bibliographiques. La méthode utilisée de cette étude est la méthode descriptive-qualitative dans laquelle la technique d'analyse de contenu est utilisée. La détermination d'utilisation de cette méthode est parce que les données de cette étude sont celles qui ont besoin des explications descriptives. En plus, cette technique est choisie pour analyser une nouvelle, un œuvre littéraire qui se crée avec des mots, des phrases ou des paragraphes.

Les données et les résultats de cette étude sont examinés par la validité et la fiabilité. On dit que le résultat obtenu la validité si ces résultats sont soutenus par des informations factuelles et avoir des consistances avec les théories utilisées. La validité de cette recherche utilise la validité sémantique. Cette validité est obtenue en lisant précisément pour qu'on gagne une interprétation correcte. Après ça, on utilise la fiabilité intra-rater. Cette fiabilité est obtenue en lisant et en répètent les données dans les temps différents afin d'obtenir les données fiables.

B. Développement

1. L'analyse Structurale

Le recueil de nouvelles *Les Crimes de l'amour* de Marquis de Sade est divisé en cinq nouvelles différents. Une approche structurale est utilisée pour examiner chaque nouvelle de ce recueil de nouvelles sur les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème.

a. L'analyse Structurale de la première nouvelle *Faxelange ou Les Torts de La'mbition*

Cette histoire est commencé par la situation initiale où Faxelange désire d'un mariage avantageux. Ensuite, l'histoire est continuée par la visite de M. de Belleval , l'un des amis de M. de Faxelange pour demander la permission à présenter un homme qui viens de Vivarais s'appelle M. le baron de Franlo à Faxelange. Cette entrevue aussi le moment où on trouve l'action qui se déclenche. Franlo a réussi de recevoir de la sympathie de

Faxelange et ses parents. Il demande à Faxelange d'être sa femme avec la dot 400 000 francs.

La troisième étape est le développement de l'action. Goé entend que Faxelange s'est marié avec Franlo. Il supplie à sa cousine de lui accorder un rendez-vous dans un endroit secret. Il montre à Faxelange sa colère et sa deception. Mais, Faxelange dit qu'elle soit choisir Franlo d'être son mari et demander à Goé pour lui laisser.

Ensuite, la quatrième étape présente le climax de l'histoire. C'est quand Franlo reconnaît à sa femme qu'il est le chef dans une troupe de bandits qui désolait les provinces centrales de la France. Il raconte son passé et tous ses actions pendant qu'il prend part dans une troupe de bandits. Il montre son action sadique comme il égorge impitoyablement de six malheureux sous les yeux de malheureuse épouse. Il y a environ cinq mois que Faxelange vit dans la contrainte et l'honneur. Le problème atteint l'étape final lorsque Goé et 200 dragons à cheval venant d'attaquer le poste de Franlo. Goé réussit d'abattre le pouvoir de Franlo et libérer Faxelange.

Dans l'analyse de l'intrigue, on trouve aussi des actants qui font mouvoir l'histoire, connus sous le nom de *forces agissantes*. Faxelange, comme (*le sujet*) est poussée par son ambition et l'ambition de ses parents d'obtenir le mariage avantageux en matériel (*le destinataire*). Faxelange veut d'obtenir le mariage avantageux qui a promis par Franlo (*l'objet*). Mais, l'amour de Goé pour Faxelange (*l'opposant*) rend difficile Faxelange

d'obtenir l'objet. Faxelange doit choisir l'un d'entre Goé et Franlo. Franlo profite cette occasion, il a promis de donner le dot 400.000 francs et la vie luxueusement (*l'adjuvant*) à Faxelange si elle dispose à devenir sa femme.

La fin de la nouvelle *Faxelange ou Les Torts de L'ambition* est une fin tragique sans espoir car cette nouvelle est terminée par la mort de Goé car il s'est fait tuer en Hongrie au service des Turcs. Pour Faxelange, elle mourut de consommation car sa santé s'affaiblissant de jour en jour, usé par ses chagrins, flétrie de ses larmes et de sa douleur, anéantie par ses remords. Dans la nouvelle *Faxelange ou Les Torts de L'ambition*, le personnage principal est Faxelange. Les personnages complémentaires sont Franlo et Goé. Le lieu de cette nouvelle se situe à Paris et Vivarais. Cette nouvelle se déroule pendant 4 années 6 mois. La rivalité dans la société moderne à survivre et avoir le pouvoir deviennent le cadre social dans cette nouvelle.

Ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité liée par le thème. Le thème majeur est le tort de l'ambition de Faxelange qui veut du mariage avantageux pour elle et ses parents. Les thèmes mineurs sont l'avarice des pères, le crime, la trahison, et le chagrin. Dans l'intrigue, les personnages sont meneurs du récit. Ces personnages interrogissent dans un lieu, un temps, une vie sociale. Le caractère des personnages conduit à des conflits qui servent à développer l'histoire. Grâce à cela, on peut révéler le thème de l'histoire.

b. L'analyse structurale de la deuxième nouvelle *Florville et Courval ou Le Fatalisme*

Cette histoire est commenc   par la situation initiale. La situation initiale de cette histoire commenc   par la description de la solitude de M. de Courval pendant vingt ans, n'ayant eu que des d  sagrement avec une premi  re femme qui depuis longtemps l'avait abandonn   pour se livrer au libertinage.    cause de cela, il imagine de se lier une seconde fois avec une personne raisonnable par la bont   de son caract  re et l'excellence de ses m  eurs pour lui faire oublier ses premi  res disgraces.

L'histoire est continu  e par l'entrevue entre M. de Courval avec Mademoiselle Florville. M. de Courval tombe amoureux avec Florville. il veut que Florville d'  tre sa femme. Mais, Florville ne lui accepte pas avant qu'il entende des aventures de sa vie. Ensuite, on trouve des histoires du pass   o   Florville adopt  e par M. de Saint-Pr  t. Florville est pass  e son enfance dans la maison de M. de Saint-Pr  t. Lorsqu'elle atteint sa quinzi  me ann  e, Mme. de Saint-Pr  t est mort. Ensuite, M. de Saint-Pr  t demande    Florville pour partir    Nancy et vivre avec sa cousine s'appelle Mme. de Verquin. Cette d  cision provoque aussi le moment o   on trouve l'action qui se d  clenche.

Pendant que Florville vit avec Mme de Verquin, elle est toujours malheureuse. Mme. de Verquin lui pr  cipit   dans l'erreur. Florville a oblig  e    accepter de l'amour de Senneval et enfin ils ont un gar  on. Apr  s

cet incident, Florville a décidé de revenir à Paris et raconter le mauvais sort qui a lui frappé à M. de Saint-Prât. M. de Saint-Prât lui plaint et il lui propose d'aller vivre avec une de ses parents, une femme aussi célèbre par la haute piété s'appelle Mme. de Lérince.

Pendant les dix sept ans que Florville vit avec Mme. de Lérince, elle trouve le bonheur. Ensuite, cette histoire continue par le développement de l'action où elle présentée à Saint-Ange. Saint-Ange tombe amoureux avec Florville, mais elle refuse de l'amour de Saint-Ange parce que l'arrivée de Saint-Ange rappelle à lui de son passé avec Senneval. Ensuite, la quatrième étape présente le climax de l'histoire. C'est quand Florville fait le crime affreux. Une main fatale de Florville a tué Saint-Ange qui veut lui violer.

Dans l'analyse de l'intrigue, on trouve aussi des actants qui font mouvoir l'histoire, connus sous le nom *force agissante*. M. de Courval comme (*l'objet*). Florville comme (*le sujet*) veut à éprouver la sincérité de M. de Courval de l'épouser (*destinateur*) en racontant le cours de sa vie à M. de Courval. Florville obtient M. de Courval facilement grâce à gagner le soutien de M. de Saint-Prât (*l'adjuvant*). Mais, le cours de sa vie quand elle vit avec Mme. de Verquin et rencontre Senneval et aussi Saint-Ange sont devenu l'obstacle (*l'opposant*) pour elle d'obtenir M. de Courval.

La fin de la nouvelle *Florville et Courval ou Le Fatalisme* est une fin tragique sans espoir car cette histoire est terminée par la mort de Florville après il y a un jeune homme viens à la maison de M. de Courval. Il dit qu'il

est le fils de M. de Courval qui est séparé depuis vingt deux ans. De plus, il dit que Florville est sa sœur, c'est- à dire qu'elle est la fille de M. de Courval. Une déclaration terrible est prononcée par cet jeune homme, il dit à Florville qu'il est Senneval et Saint-Ange est leur fils. Florville, celle qui est devenu l'épouse de M. de Courval n'a pas la force de recevoir la réalité. Elle s'arrache impétueusement le pistolet de Senneval et se brûle sa cervelle.

Dans la nouvelle *Florville et Courval ou Le Fatalisme*, le personnage principal est Florville. les personnages complémentaires sont M. de Courval, Senneval, M. de Saint-Prât, Mme. de Verquin, Mme. de Lérince, Saint-Ange. Le lieu de cette nouvelle se situe à Paris et Nancy. Ce récit se déroule pendant 3 mois 21 jours. Le cadre social dans cette nouvelle est la famille qui manque d'harmonie provoque un effet négatif sur la survie de leur enfants

Ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité liée par le thème. Le thème majeur est le mauvais sort de Florville. Les thèmes mineurs sont le crime, la mauvaise conduite, l'inceste, et la sincérité. Dans l'intrigue, les personnages sont meneurs du récit. Ces personnages interagissent dans un lieu, un temps, une vie sociale. Le caractère des personnages conduit à des conflits qui servent à développer l'histoire. Grâce à cela, on peut révéler le thème de l'histoire.

c. L'analyse de la troisième nouvelle *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu*

Cette histoire est commenc   par la situation initiale o   Dorgeville,    l'  ge de douze ans part pour l'Am  rique, recommand      son oncle. Lorsqu'il atteint vingt deux ans, son oncle est mort. Il r  gle pendant trois autres ann  es avec toute l'intelligence possible, mais la bont   de son c  ur deviant bient  t la cause de sa ruine. Il a   t   tromp   par certains de ses coll  gues qui lui fait avoir    quitter l'Am  rique.

Ensuite, il revient    Paris et trouve que sa s  ur s'appelle Virginie   g  e de dix-huit ans se sauve avec sa petit ami parce qu'ils n'ont pas obtenu la permission de se marier. Ils se sont sauv   en portant une partie de l'argent des parents de Virginie. Ce probl  me aussi le moment o   on trouve l'action qui se d  clenche. Dorgeville au d  sespoir d  cide de quitter chez ses parents et    cantonner dans une petite terre.

La troisi  me   tape est le d  veloppement de l'action quand Dorgeville va rendre visite    l'un de ses amis au mois de septembre. Pendant son voyage, il trouve une fort belle femme en tenant dans ses bras un enfant qu'elle vient de mettre au monde. Il se sent   mue    cette femme et son enfant. Ensuite, il les prend rentre au sa maison. Cette femme s'appelle C  cile, elle raconte    Dorgeville qu'elle a   t   chass   par ses parents    cause de la naissance d'un unfant naturel. Dorgeville est   mue, il d  clare alors    C  cile le dessein qu'il va trouver ses parents et de la racommoder avec eux. Mais malheureusement,

Dorgeville ne réussit pas de faire fondre le père de Cécile. Enfin, il décide de se marier Cécile.

Ensuite, la quatrième étape présente le climax de l'histoire. C'est quand Dorgeville sait que Cécile est sa sœur nommée Virginie. Cécile lui raconte qu'elle était encore dans une relation avec son petit-ami s'appelle Saint-Surin qui Dorgeville connaît comme l'un des domestiques dans la maison des parents de Cécile. Elle dit aussi à Dorgeville qu'ils sont devenus des fugitifs car ils font l'escroquerie partout. En plus, elle a aussi empoisonné Dorgeville à la demande de Saint-Surin.

Dans l'analyse de l'intrigue, on trouve aussi des actants qui font mouvoir l'histoire, connus sous le nom *force agissante*. Dorgeville comme (*le sujet*) est poussé par son émotion (*le destinataire*) à aider Cécile (*objet*). M. Dupperier, le père de Cécile ne s'inquiète pas de Cécile (*l'adjuvant*), alors cette situation rend Dorgeville de vouloir plus lui aider. Mais, la bonne intention de Dorgeville est empêchée par Saint-Surin (*l'opposant*).

La fin de la nouvelle *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu* est une fin tragique sans espoir car cette histoire est terminée par la mort de Cécile, Saint-Surin et Dorgeville. Cécile et Saint-Surin périrent au milieu des effrayants supplices que leur réservaient le courroux du Ciel et la justice des hommes. Pour Dorgeville, après une maladie cruelle, il laisse son bien

à différentes maisons de charité, quitter le Poitou et se retirer à la Trappe où il mort au bout de deux ans.

Dans la nouvelle *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu*, le personnage principal est Dorgeville. Les personnages complémentaires sont Cécile et Saint-Surin. Le lieu de cette nouvelle se situe dans 3 lieux, ce sont à la Rochele, Amérique, et dans une campagne auprès de Fontenay, Poitou. Cette nouvele déroule pendant 15 ans. La vie sociale en Amérique est plein de la concurrence et de la pauvreté dans une campagne auprès de Fontenay deviennent le cadre social dans cette nouvelle.

Ces éléments intrinsèque s'enchaînent pour former l'unité liée par le thème. Le thème majeur est la vertu de Dorgeville apporte le malheur. Les thèmes mineurs sont le crime, la sincérité, la trahison, et la perversion des mœurs. Dans l'intrigue, les personnages sont mineurs du récit. Ces personnages interrogent dans un lieu, un temps, une vie sociale. Le caractère des personnages conduit à des conflit qui servent à développer l'histoire. Grace à cela, on peut révéler le thème de l'histoire.

d. L'analyse structural de la quatrième nouvelle *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille*

Cette histoire est commencé par la situation initiale où M. de Sancerre, l'un des meilleurs généraux de duc Charles le Téméraire recommande à Mme. de Sancerre de laisser croître sans inquiétude que leur fille s'appelle Amélie adore Monrevel depuis l'enfance. Mais, Mme. de Sancerre cache une âme jalouse à Amélie. Elle est d'imposer silence

aux sentiments qu'elle ressent pour Monrevel. Alors elle pense du façon à éloigner d'eux.

Ensuite, un courrier s'appelle Lucénai arrive au château de Sancerre et y apprendre la nouvelle de la mort de M. de Sancerre sous les murs de Beauvais. Il apporte en pleurant cette triste nouvelle en donnant une lettre du duc Charles à Mme. de Sancerre. Mme. de Sancerre profite de cette occasion pour dire à tout le monde et Monrevel que Charles le Téméraire désire de marier sa fille au seigneur de Salins. Cette déclaration aussi le moment où on trouve l'action qui se déclenche.

La troisième étape est le développement de l'action. Cette femme jalousie, elle tente de dresser Amélie contre Monrevel. Elle dit à Monrevel que sa fille soupire pour Salins depuis cinq ans. Ensuite, la quatrième étape présente le climax de l'histoire où une nuit fatal arrive quand Amélie vole à son appartement, elle ouvre la funeste porte qu'éclaire à peine une faible lueur et dans laquelle Monrevel en apportant un poignard à la main. Il attend Salins pour lui renverser. Dès qu'il voit paraître quelqu'un, il s'élance impétueusement, frappe sans voir, et laisse à terre dans des flots de sang. Ensuite, Mme. de Sancerre paraît avec des flambeaux, c'est alors Monrevel voit qu'il a tué Amélie. Mme. de Sancerre éclate de rire car sa haine a été vengée.

Dans l'analyse de l'intrigue, on trouve aussi des actants qui font mouvoir l'histoire, connus sous le nom *force agissante*. La comtesse de

Sancerre comme (*le sujet*) est époussé son amour pour Monrevel (*l'objet*). Elle veut d'avoir l'amour de Monrevel qui est plus d'aimer sa fille, s'appelle Amélie (*l'opposant*). Mme. de Sancerre devient la rivale d'Amélie. Elle profite de Salins (*l'adjuvant*), un chevalier de duc de Bourgogne qui va marier avec Amélie.

La fin de la nouvelle *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille* est une fin tragique sans espoir car cette hisotire est terminé par la mort d'Amélie, Monrevel et Mme. de Sancerre. Monrevel, après celle qu'il chérit mourir, il se poignarde et s'elance tellement en rendant les derniers soupirs dans le bras d'Amélie. tous deux mettent dans le meme cercueil et déposent dans la principale église de Sancerre. Pour Mme. de Sancerre, elle pleure tout sa vie, elle se jete dans la plus haute piété et mort dix ans après religieuse à Auxerre.

Dans la nouvelle *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille*, le personnage principal est Mme. de Sancerre. Les personnages complémentaires sont Amélie et Monrevel. Le lieu de cette histoire se situe à Bourgogne. Ce récit se deroule pendant 10 ans 2 mois. La vie dans le royaume sous le règne de Charles le Téméraire deviant le cadre social dans cette histoire.

Ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité liée par le thème. Le thème majeur est la rivalité. Les themes mineurs sont le crime, la vengeance, la ruse et le vrai amour. Dans l'intrigue, les

personnages don't menerus du récit. Ces personnages interogent dans un lieu, un temps, une vie sociale. Le caractère des personnages conduit à des conflit qui servent à developper l'histoire. Grace à cela, on peut reveler le thème de l'histoire.

e. L'analyse de la cinquième nouvelle *Eugénie de Franval*

Cette histoire est commencé par la situation initiale. La situation initiale de cette histoire est la mort du père de M. de Franval. Le père de Franval est un grand partisan des sophismes à la mode où la témérité du système passé pour de la philosophie que l'incrédulité pour de la force et le libertinage pour de l'imagination. Plus tard, cette philosophie suit par Franval.

Ensuite, cette histoire est continué par la rencontre entre Franval et Farneile. Ils se sont marié et à la première année de leur mariage, Farneille accouche d'une fille encore plus belle que sa mère. Alors Franval a lui nommé dès l'instant Eugénie. Franval forme sans doute sur elle les plus odieux desseins. Il sépare tout de suite sa fille avec sa mère jusqu'à l'âge de sept ans. Cette décision aussi le moment où on trouve l'action qui se déclenche. Quand Eugénie a grandi, c'était l'époque où Franval veut consommer son crime. Il séduit sa fille et abuser bientôt la crédulité de sa fille. Il devient le destructeur sa virginité. Malheureusement, Eugénie aussi aime son père.

La troisième étape est le développement de l'action. Franval fait un scandale de l'infidélité entre sa femme avec son ami s'appelle Valmont. Il

la fait pour que Eugénie déteste plus sa mère, donc il peut posséder facilement sa fille. Il aime à la folie sa fille et au contraire. Le père de Farneille, Mme. de Farneille essaye de faire lui prendre conscience. Il fait venir M. de Clervil celui qui a le mieux de respectable ecclésiastique au fait de tous les désordres de Franval. Mais, mais toutes ses forces n'ont pas réussi.

Ensuite, la quatrième étape présente le climax de l'histoire. C'est quand Franval recommande à Eugénie pour assassiner sa mère si elle voudra posséder son père. Il donne à sa fille la funeste boîte que doit lui donner à sa mère. Eugénie obéit l'ordre de son père.

Dans l'analyse de l'intrigue, on trouve aussi des actants qui font mouvoir l'histoire, connus sous le nom *force agissante*. Dans cette nouvelle, M. de Franval comme (*le sujet*) et Eugénie comme (*l'objet*). M. de Franval est époussé par son ambition pour se marier avec sa fille, s'appelle Eugénie (*le destinataire*) qui avoir la beauté plus parfait de sa mère. Valmont, il est l'ami de M. de Franval comme (*l'adjuvant*) aide M. de Franval à obtenir Eugénie. M. de Franval demande à Valmont de faire une scandale qui montre que sa femme est corrompu avec lui, donc Eugénie devient plus detester à sa mère. Il est évident qu'Eugénie est aussi d'aimer M. de Franval (*l'adjuvant*). Mme. de Franval, Mme. de Farneille et M. de Clervil (*l'opposant*) sont devenu l'obstacle pour M. de Franval parce qu'ils sont très affrontés de l'intention de M. de Franval d'épouser Eugénie.

La fin de la nouvelle *Eugénie de Franval* est une fin tragique sans espoir car cette histoire est terminée par la mort de Farneille, Eugénie et Franval. Eugénie empoisonne sa mère, après cela elle regrette et se suicide. Pour Franval, il regrette aussi, et il mourut de se suicider après entendre que sa femme et sa fille sont morts.

Dans la nouvelle *Eugénie de Franval*, le personnage principal est Franval. Les personnages complémentaires sont Farneille, Eugénie, Mme. de Farneille, M. de Clervil et Valmont. Le lieu de cette histoire se situe à Paris, Valmore et Bâle. Ce récit se déroule pendant 18 ans. La philosophie que l'incrédulité pour de la force et le libertinage pour de l'imagination devient le cadre social dans cette histoire.

Ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité liée par le thème. Le thème majeur est le mauvais soins d'un père. Les thèmes mineurs sont la stupidité, la mauvaise conduite, le crime et l'inceste. Dans l'intrigue, les personnages sont meneurs du récit. Ces personnages interagissent dans un lieu, un temps, une vie sociale. Le caractère des personnages conduit à des conflits qui servent à développer l'histoire, Grâce à cela, on peut révéler le thème de l'histoire.

2. La Relation parmi Les Éléments Intrinsèques du Recueil de Nouvelles *Les Crimes de l'amour* de Marquis de Sade

Les éléments intrinsèques dans une œuvre littéraire, tels que l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème s'enchaînent pour former ou réaliser une unité dynamique d'histoire. Les personnages, soit

les personnages principaux ou supplémentaires, font des actions ou passent des événements dans un lieu ou dans un moment. Ils font de mouvement d'histoire et forment de l'intrigue.

La présence des personnages supplémentaires arrivent comme un adjuvant ou un opposant. Ils peuvent aider la tentative de personnage principal pour réaliser son but, mais aussi ils s'opposent ou empêchent le personnage principal. Tous les résultats d'analyse structurale, s'enchainent alors et réalisent ou composent une idée qu'on l'appelle le thème majeur. Les événements se déroulent et se dominent en France. Tous les éléments intrinsèques se soutiennent pour réaliser le thème de cette histoire.

3. L'analyse des Éléments Sadiques des Personnages du Recueil de Nouvelles *Les Crimes de l'amour* de Marquis de Sade

Dans la première nouvelle *Faxelange ou Les Torts de L'ambition*, Franlo est le personnage sadique. Les mots qui montrent son action sadique dans cette nouvelle sont "égorger" et "faire assumer". Dans ce cas, il y a deux types du sadisme qui font par Franlo, ce sont le sadisme nonsexuelle (physique) pour des prisonnier et le sadisme mentale pour Faxelange.

Dans la deuxième nouvelle *Florville et Courval ou Le Fatalisme*, Mme. de Verquin est le personnage sadique. Les éléments sadiques qui font par Mme. de Verquin dans cette nouvelle sont les mots sadiques qui prononcés à Florville " *notre sexe à la plus vilaine espèce des animaux*" Dans ce cas, elle est fait le sadisme mentale à Florville.

Dans la troisième nouvelle *Dorgeville ou Le Criminel Par Vertu*, Cécile est le personnage sadique. Le sentiment d'amoureux de Cécile ressentait pour Saint-Surin lui fait aveugle. Elle profite la bonté de son frère s'appelle Dorgeville mais elle reste d'avoir une relation amoureuse avec Saint-Surin. À la fin de l'histoire, Cécile dit à Dorgeville qu'elle est Virginie. Elle est la sœur de Dorgeville qui a marié par Dorgeville. Dans ce cas, elle a fait le sadisme mentale à Dorgeville.

Dans la quatrième nouvelle *La Comtesse de Sancerre ou La Rivale de Sa Fille*, Mme. de Sancerre est le personnage sadique. Elle devient la rivale de sa fille pour obtenir l'amour de Monrevel qui désire alors la mort de sa fille. Les mots qui montrent le sadisme dans cette nouvelle sont "*frappe sans voir, et laisse à terre dans flot de sang*". Dans ce cas, elle a fait le sadisme nonsexuelle (physique) à sa fille.

Dans la cinquième nouvelle *Eugénie de Franval*, M. de Franval est le personnage sadique. L'enfance de M. de Franval qui éduqué par son père dans la philosophie ou l'incrédulité pour de la force et le libertinage pour de l'imagination provoquent un grand bouleversement dans sa vie. Les mots sadiques qui montrent par lui dans cette nouvelle sont : "*il faut que ta mère périsse*" et "*il faut que tu m'égorges moi-même*". Dans cette histoire, il a fait le sadisme mentale à Eugénie et sa femme.

C. Conclusion

Le recueil de nouvelles *Les Crimes de l'amour* de Marquis de Sade se divise en cinq nouvelles différents. Les nouvelles se sont raconte

chronologiquement sauf la deuxième histoire. Tous les nouvelles dans ce recueil de nouvelles ont une fin tragique sans espoir car terminé par la mort des personnages principales et aussi des personnages complémentaires. Les personnages principales de cette nouvelles s'appelant Faxelange, Florville, Dorgeville, Mme. de Sancerre et M. de Franval. Les personnages complémentaires de cette nouvelles sont Goé, Franlo, M. de Courval, M. de Saint-Prât, Mme. de Verquin, Mme. de Lérince, Senneval, Saint-Ange, Cécile, Saint-Surin, Mme. de Sancerre, Monrevel, Amélie, Eugénie dan Mlle. de Farneille. Ils font des actions et des événements qui forment l'intrigue dans chaque histoire.

Les nouvelles de ce recueil de nouvelles se déroulent dominier en France, se passe en 1800 environ. Le cadre social qui montre dans ce recueil de nouvelles est la vie communauté modern dans la depravation morale. Ces éléments structuraux construisent l'histoire qui sont liées par le thème. Le thème majeur de ce recueil de nouvelles *Les Crimes de l'amour* est le sadisme causée par l'ambition. Tandis que la sincérité, la lfidelité, la concurrence, et le manque de conscience de l'importance de l'éducation du morale présentent comme les thèmes mineurs. Après avoir analysé les éléments intrinsèques, cette recherche est continuée par la détermination des éléments sadiques des personnages.

On trouve que le type du sadisme qui dominé dans ce recueil de nouvelles est le sadisme mentale. Le sadisme mental qui montre dans ce recueil de nouvelles forme dans les mots sadiques. Le personnage

principal n'est pas toujours devient l'auteur du sadisme, mais il peut devenir l'objet du sadisme. Les personnages sadiques dans ce recueil de nouvelles on classifié dans la classe bourgeois.

Après avoir expliqué les résultats de ce recueil de nouvelles, on peut tirer quelques propositions. La recherche du recueil de nouvelles *Les Crimes de l'amour* peut être utilisée comme l'un des sources d'apprentissages pour les étudiants dans le cour de l'analyse de la littérature française. Le résultat de la recherche de ce recueil de nouvelles *Les Crimes de l'amour* peut être utilisé comme une référence de la littérature française , l'œuvre littéraire de Marquis de Sade, le recueil de nouvelles *Les Crimes de l'amour* en particulière.